

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



TIM REDAKSI
PAGUYUBAN KSE UNIVERSITAS TADULAKO

TIM EDITOR :

Sunik Frentiana
Suci Fitrah Syari
Firmansyah
Fauzannur Ramadhan
Silvera

DESIGN COVER :

Aisyah Rokhimah

TIM PROOFREADING :

Anggita Rezkia
Akbar Wirawan
Riswan
Gusti Ayu Kadek Yunita Safitri

PENYELARAS AKHIR :

Sitti Maghfirah
Mohammad Aksyar

TIM PENULIS :

Paguyuban KSE Universitas Sumatera Utara
Paguyuban KSE Universitas Syiah Kuala
Paguyuban KSE Universitas Riau
Paguyuban KSE Universitas Sriwijaya
Paguyuban KSE Universitas Andalas
Paguyuban KSE Universitas Lampung
Paguyuban KSE Politeknik Negeri Lampung
Paguyuban KSE Politeknik Negeri Sriwijaya
Paguyuban KSE Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Paguyuban KSE Universitas Brawijaya
Paguyuban KSE Universitas Diponogoro
Paguyuban KSE Universitas Gadjah Mada
Paguyuban KSE Universitas Islam Negeri Jakarta
Paguyuban KSE Universitas Negeri Jakarta
Paguyuban KSE Universitas Pendidikan Indonesia
Paguyuban KSE Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Paguyuban KSE Universitas Padjajaran
Paguyuban KSE Universitas Indonesia
Paguyuban KSE Universitas Hasanuddin
Paguyuban KSE Universitas Samratulangi
Paguyuban KSE Universitas Tadulako
Paguyuban KSE Universitas Lambung Mangkurat
Paguyuban KSE Universitas Mulawarman
Paguyuban KSE Universitas Palangka Raya
Paguyuban KSE Universitas Udayana
Paguyuban KSE Universitas Pattimura

Paguyuban KSE Universitas Nusa Cendana
Paguyuban KSE Universitas Cendrawasih
Paguyuban Alumni KSE

PENGANTAR ASA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena atas Rahmat-Nya buku ini dapat terselesaikan. Buku yang mulai digagas pada tanggal 13 September 2018 lalu menjadi sebuah proyek bersama dengan 28 kampus penerima dan alumni beasiswa Karya Salemba Empat. Gagasan ini muncul dilandasi oleh sebuah keinginan untuk bisa memberikan sebuah kado spesial di hari Ulang Tahun Yayasan Karya Salemba Empat pada 3 Oktober 2018.

Kami paham bahwa kado ini tidak akan bisa membalas ribuan kebaikan para Ayahanda Kami yang sudah berjuang selama 23 tahun membantu pendidikan generasi muda Indonesia. Namun, kami percaya bahwa buku yang kami susun bersama dan didasari oleh niat tulus dapat memberikan percikan semangat untuk Ayahanda kami, bahwa apa yang mereka lakukan selama ini sudah begitu banyak membantu kehidupan ribuan anak, ribuan keluarga, dan ribuan orang yang membutuhkan.

Buku ini berisi kumpulan kisah inspiratif para penerima maupun alumni beasiswa Karya Salemba Empat. Mulai dari kisah perjuangan, pengabdian, semangat, impian, dan harapan. Ada kisah yang membuat hati haru juga bahagia. Kami berharap buku ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi Keluarga Besar Beasiswa Karya Salemba Empat se-Nusantara serta para pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH
ALLAH SUBHANAHUWATA`ALA

Sang Maha Kuasa yang memudahkan segala urusan kami

NABI MUHAMMAD SHALLALLAHU`ALAIHIWASALLAM

Sebagai suri terbaik ummat ini

AYAHANDA FOUNDER KSE

Satriadi Indarmawan, Mirza Adityaswara, Laksono Widodo, Tatan A. Taufik, Robert Tumiwa, Basya G Himawan, Rizal B. Prasetyo, Salustra Satria yang telah tulus memperjuangkan pendidikan generasi muda penerus bangsa tanpa mengharapkan imbalan

PENGURUS YAYASAN KSE

Telah banyak berjasa membantu dan mengarahkan para penerima beasiswa KSE dengan setulus hati

AYAHANDA DAN IBUNDA DONATUR KSE

Telah member kebermanfaatan baik dalam segi financial maupun program pengembangan diri untuk penerima beasiswa KSE

KELUARGA BESAR KARYA SALEMBA EMPAT SE-NUSANTARA

Turut berkontribusi selama menjadi penerima beasiswa KSE dan semangat berkarya serta berbagi kisah inspiratifnya melalui tulisan ini.

DAFTAR ISI

Tim Redaksi	II
Tim Penulis	III
Pengantar Asa	V
Ucapan Terima Kasih	VI
Daftar Isi	VII
Aku dan Asaku	3
Inikah Takdirku ?	15
Hujan Kemarin Senja	25
Berproses	31
Life is Expensive	39
Semangat Tanpa Batas	45
Dari dalam Diri	53
Kesuksesan di Balik Uang Rp.600.000	59
Sedikit Namun Memberi Arti	71
Tak Sekedar Uang	79
KSE Inspirasiku	85
Berbagiltu Indah	93
Lebih dari itu	103
Apakah Aku Pantas Menerima Beasiswa KSE?	107
Ucapan Terima Kasihku	111
Kenyamanan Bersama KSE	117
Sepenggal Cerita	123
Pengalaman Berharga	127
My Inspiration	135

Kebahagiaan Sederhana Bersama KSE	141
Life as a scholar : Di dalam Lebih dari Enam Ratus Ribu Rupiah	149
Terima Kasih KSE!	157
Manfaat Luar Biasa Beasiswa KSE Untukku	167
Keluargaku Alasanku	175
Bukan Sekedar Rp 600.000	181
Karena KSE Aku Dipertemukan Orang-Orang Hebat	185
Bukan Sekedar Uang	195
Saya, Kisah dan Do'a untuk KSE	203
Keteguhan Hati	211
UcapanTerindah Untukmu	215
Aku dan Karya Salemba Empat	225
Pencari Beasiswa	235
Usaha Tak Mengkhianati Hasil	243
Manfaat Tak Sebanding Nominal	247
Makna Pengorbanan dan Hasil	253
Agent of Change	263
KSE Sang Penyelamat	269
Super Heroku	273
Berkah Paling Indah	279
Perubahan	289
Manis dan Lebih dari Sekedar Indah	295
Mengenal KSE Lebih Dekat	303
Harapan dan Semangat Baru	313
Tuhan Selalu Ada untuk Kita	321

Enam Ratus Ribu yang Ku Nanti	329
KSE yang Menyatukan Kita	335
Rembulan di Gelapnya Malam	343
Semangat Entrepreneur untuk Hidup yang Lebih Baik	353
Terima Kasih Karya Salemba Empat	359
KSE Adalah Pilihanku	371
KSE The Door Of My Dream	379
Satu Langkah Lebih Dekat	389
600.000 Rupiah berTUNAS 600.000 Semangat MUDA Bangsa	399
Profil Penulis	408

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Jangan Pernah Membatasi Ruang Gerakmu Hanya Karena Keadaan dan Kondisi Fisikmu, Sesungguhnya Allah Maha Baik, Sungguh Sangat-Sangat Baik”

AKU DAN ASAKU

Sunik Frentiana
Paguyuban KSE Untad

Sinar matahari mulai memijar merah. Gadis itu menutup sebuah *notebook* yang selalu setia menjadi tempat ketika ia bercerita dengan aksara. Bercerita tentang apapun itu. Bercerita tentang siang, malam dan tentunya tentang senja dan asanya.

Senja masih tetap menjadi favoritnya selain tuan sunyi di gelapnya malam. Senja memberikan sebuah arti perpisahan, akan tetapi setelah berakhirnya senja, maka fajar akan menghadirkan sebuah perjumpaan.

Gadis itu lebih sering terlihat sendiri. Tidak jarang jika sebagian orang menyebutnya aneh, anti sosial dan tidak bisa berkawan. Baginya, sendiri itu menghadirkan kesunyian yang dapat memberikan rasa nyaman, mengembalikan energi dan semangatnya untuk menghadapi hari esok yang dipenuhi dengan warna dan suara.

Introvert dan melankolis...

Predikat yang saat ini disandang oleh gadis itu. Entah sejak kapan gadis itu menyandang predikat tersebut. Predikat yang diberikan oleh beberapa kawannya di Paguyuban KSE Universitas Tadulako.

Gadis itu adalah aku. Sebut saja aku Sunik. Sunik

Frentiana lengkapnya. Gadis berdarah Jawa kelahiran 14 Desember 1995. Seorang gadis biasa yang terlahir dari keluarga sederhana. Aku anak kedua dari tiga bersaudara. Aku tak memiliki saudara laki-laki. Jadi bisa dipastikan bahwa kami bertiga adalah perempuan. Salah satu mahasiswi di Universitas Tadulako pada Program Studi Pendidikan Kimia.

Tiga tahun yang lalu, ketika menduduki semester empat, mahasiswa disibukkan dengan berbagai tugas perkuliahan dan laporan. Bukan hanya aku, tentunya kalian juga. Mata panda, wajah kusam, sudah menjadi pandangan yang biasa. Penampilan bukan lagi menjadi hal yang utama. Apalagi untukku. Bisa melanjutkan studi ke sebuah Universitas saja itu merupakan suatu kado spesial dari Yang Maha Kuasa.

Hidup jauh dari keluarga bagi seorang anak perempuan sepertiku bukanlah hal yang mudah. Kehidupan kota yang dapat dikatakan sangat keras membuatku harus selalu berhati-hati dalam melangkah.

Jalan tidak selamanya lurus dan bersih dari kerikil. Roda akan terus berputar. Hidup yang kita jalani tidak akan selalu berada pada posisi teratas. Akan ada saat di mana kita harus menduduki posisi paling bawah. Uang saku bulanan tidak selalu dikirim pada waktu yang tepat.

Taman menjadi salah satu tempat favoritku dalam menikmati senja. Ku buka kembali buku kecil dalam genggamanku, ku goreskan pena pada tiap lembarnya, dan

mulai bercerita kembali pada aksara.

Drrtttt... drrtttt... drrtttt...

Notifikasi sebuah pesan masuk.

“ Dek, Ibu sakit. Ibu akan segera dibawa berobat. Kamu tidak usah khawatir, doakan saja Ibu ya. Maaf dek, mungkin semester depan kamu harus cuti. Banyak hal yang harus kami selesaikan di sini. Jadi besar kemungkinan Ayah dan Ibu belum bisa pulang sampai tahun depan.” Sebuah pesan dari sang malaikat yang Allah kirim untuk merawat, mendidik dan membimbingku.

Tahun lalu, Ayah dan Ibuku harus pulang ke kampung halaman di Desa Tempurejo. Sebuah Desa di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Mereka tak memberitahuku secara pasti alasan mereka pulang ke kampung halaman. Yang aku tahu, mereka ingin mengunjungi sanak saudara di sana.

Mereka jauh, Ibu sakit, dan aku rindu. Sudah setahun lebih aku tidak bertemu mereka. Jika hal buruk menimpa mereka, apa yang dapat aku lakukan? Oh Allah, bagaimana caranya aku bisa bertemu mereka? Aku ingin memastikan keadaan mereka. Lalu, sekarang apa yang harus aku lakukan? Cuti? Sudah bisa dipastikan bahwa mulai bulan depan tidak akan ada lagi uang saku dari mereka.

Sangat egois rasanya jika aku hanya berdiam diri melihat kondisi seperti ini. Tapi apa yang bisa aku lakukan. Aku tak

memiliki kemampuan apapun, relasipun aku tak memilikinya. Bagaimana aku bisa mendapatkannya, sedangkan berhubungan dengan orang banyak saja aku merasa banyak menguras tenaga dan pikiranku. Aku tidak suka keramaian. Menurutku mereka terlalu berisik dan aku merasa tidak nyaman dengan hal itu, maka diam akan selalu menjadi andalanku.

Berbagai pertanyaan muncul dalam benakku. Hingga akhirnya ku kumpulkan seluruh tekad dan keberanian untuk bertanya serta mencari informasi. Berbagai usaha aku lakukan untuk dapat bertahan hidup di kerasnya kota ini.

Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi untuk dicapai, tidak ada niat yang terlalu rendah untuk melangkah dan tidak akan sia-sia sebuah harapan jika kita bergantung pada sang pemberi hidup.

Riswan. Iya itu namanya. Teman seangkatan tapi tak sekelas. Aku tak begitu dekat dengannya. Jangankan untuk berbicara lama, menyapanya pun jarang ku lakukan. Ku lihat dia menghampiri sebuah mading yang dikerumuni banyak mahasiswa. Rasa penasaran mulai muncul. Ku dekati mereka untuk memastikan informasi apa yang terdapat pada mading. Beasiswa KSE! Ya, informasi yang terdapat pada mading itu adalah informasi pendaftaran beasiswa Karya Salemba Empat. Senyum pun kembali mengembang di bibirku. Kesempatan ini tentunya tak boleh aku sia-siakan. Ku perhatikan dengan seksama semua persyaratan yang harus dipersiapkan mulai

dari awal sampai akhir. Hingga pandanganku tertuju pada sebuah tulisan batas registrasi online. Kuperhatikan kembali jam yang melingkar pada tanganku, sudah menunjukkan pukul 13.30. Pesimis, aku mulai tidak yakin untuk mendaftar beasiswa KSE ini. Hari ini adalah hari terakhir untuk registrasi online. Sementara pada pukul 14.00 masih ada mata kuliah yang akan masuk.

Dosen sudah meninggalkan ruang kelas. Suasana kelas semakin gaduh. Sepertinya teman-teman juga tengah sibuk melengkapi registrasi online untuk beasiswa KSE ini. Aku terdiam. Kumantapkan diriku untuk mencobanya meskipun kecil kemungkinan.

Dua minggu berlalu. Pukul 20.30 WITA, sepeda motor yang ku kendarai hampir menabrak seorang pejalan kaki yang tengah menyebrang malam itu sembari berlari. Sontak saja, karena takut jika menabraknya ku belokkan kendaraanku hingga akhirnya sebuah kecelakaan terjadi. Setelah empat hari di rawat di Rumah Sakit Balai Keselamatan, ada seorang kawan yang mengabarkan bahwa dua hari lagi akan dilaksanakan wawancara beasiswa KSE. Tentu saja aku tak ingin melewatkannya. Dengan kondisi tubuh yang belum pulih, wajah yang masih penuh dengan luka, tangan yang juga masih terluka, ku langkahkan kaki memasuki sebuah gedung IT Center untuk mengikuti wawancara.

Dua bulan menunggu ternyata belum ada kabar. Akhirnya

kuputuskan menerima tawaran ketua Prodi untuk menerima beasiswa PPA. Berkas sudah mulai ku persiapkan. Benar saja, namaku terdapat pada daftar penerima beasiswa PPA. Di tengah-tengah kesibukanku menyiapkan kelengkapan berkas, ada sebuah telepon masuk dari nomor baru.

“Halo sunik. Sunik sudah dengar kabar tentang beasiswa KSE? Pengumumannya sudah keluar, dan saya lihat namamu terdaftar sebagai penerima beasiswa KSE TA 2015-2016.” Oh Allah, solusi yang engkau berikan sungguh indah.

“Maaf Pak, saya mengundurkan diri dari beasiswa PPA karena saya telah lolos beasiswa KSE. Mungkin masih ada teman lain yang juga membutuhkan beasiswa ini. Sekali lagi terima kasih atas segala bantuannya.” Ini adalah keputusan final yang ku pilih.

Dua tahun sudah menjadi keluarga Karya Salemba Empat, tidak hanya kebutuhan finansial yang dipenuhi, tetapi pengalaman, persahabatan, kekeluargaan, ilmu yang tak pernah ku dapatkan di bangku perkuliahan tetapi aku mendapatkannya di sini melalui berbagai macam pelatihan dan *camp*, hampir semua aku peroleh di sini. Hal yang membuatku tak habis pikir adalah sikap apatisku, sudut pandangku tentang hidup ini berubah. Aku mulai menyukai keramaian dan kebersamaan. Aku tidak lagi fobia dengan keramaian, ya meskipun kenyamananku dalam sepi masih tetap ada. Kuliah tetap ku lanjutkan tanpa harus mengambil cuti dan tentunya

saat tabungan sudah mencukupi aku bisa mengunjungi kedua malaikatku yang saat itu tengah jauh dariku.

Idul Fitri 1437 H, tepatnya 2017 adalah kali pertama aku merayakan Idul Fitri di sebuah rumah sakit di Kota Palu, Undata Baru. Siapapun tentunya tak ingin menikmati hari kemenangan di sebuah rumah sakit sambil menyaksikan sang malaikat yang sudah 9 bulan mengandung, melahirkan, merawat, mendidiknya dengan sabar dan ikhlas terbaring lemah dengan berbagai peralatan rumah sakit agar ia dapat bertahan hidup.

Rencana Allah tetaplah yang terbaik. Idul Fitri kali ini adalah momen terakhir bersama Ibu. Hari kelima Idul Fitri, Ibu berpulang ke Rahmatullah. Tepat pada hari Kamis 29 Juni 2017. Sekali lagi ku katakan, rencana Allah tetaplah yang terbaik. Allah lebih mengetahui apa yang dibutuhkan hambanya.

Kamis, 6 Juli 2017 sebuah kecelakaan kembali terjadi. Kecelakaan yang membuatku harus mengalami patah tulang lutut sehingga harus dioperasi. Aku tahu, bagaimana hati Ayah kala itu. Sepekan lalu Ibu pergi, dan sekarang sebuah kecelakaan yang membuat anaknya tidak bisa berjalan kembali seperti dulu. Senyumnya tak pernah pudar dari wajahnya, meskipun hatinya kala itu menahan sakit. Enam bulan berdiam diri di dalam rumah, membuatku merasa bersalah kepada Ayahku lelaki pertama yang kupercaya untuk melabuhkan hati padanya. Kasih sayangnya tak perlu diragukan lagi.

Putus asa, tak memiliki harapan untuk menjalani hidup.

Perasaan itu selalu berselimut di hati. Senja sudah mulai jarang ku nikmati, aku lebih sering bersama tuan sunyi di gelapnya malam.

Aku masih sangat ingat. Suara dan tawa kalian para sahabat yang baru aku temukan tiga tahun yang lalu. Sungguh romantisnya Allah karena telah mengirim sahabat seperti kalian. Kita bertemu tiga tahun yang lalu dalam naungan Karya Salemba Empat. Sebelumnya aku tak pernah menemukan orang-orang hebat seperti kalian. Kalian tak pernah mengabaikanku, selalu bertanya kabarku, bahkan kalian sempat berkunjung di kediamanku yang dapat dikatakan cukup jauh dari tempat kalian.

Aku akui, Karya Salemba Empat tidak hanya memberikan 600.000 per bulan, tetapi menghadirkan keluarga dan sahabat-sahabat seperti kalian. Semangat, dorongan dan motivasi yang kalian berikan sungguh luar biasa.

Kupandangi kembali wajah Ayah yang sudah mulai menua, kakak serta adikku yang masih sangat lugu. Mereka masih memiliki harapan yang besar. Apa aku tega mengecewakan mereka? Kembali ku ingat perkataan keluarga baruku di KSE, “Jangan pernah membatasi ruang gerakmu hanya karena kondisi fisikmu”. Masih banyak orang yang tulus menyayangiku. Aku tak ingin mengecewakan mereka. Ayah yang telah bekerja banting tulang untuk membuatku bertahan hidup, Karya Salemba Empat yang dengan ikhlas membantu

biaya perkuliahan sehingga tidak perlu cuti, dan kalian para sahabatku di KSE yang telah merubah pola pikirku tentang arti kebersamaan. Terima kasih atas segala dorongannya selama ini. Kehidupanku banyak mengalami perubahan setelah menjadi keluarga Karya Salemba Empat.

Ayahanda dan Ibunda Yayasan Karya Salemba Empat, terima kasih telah menerima saya menjadi keluarga besar Karya Salemba Empat. Terima kasih telah memberikan kesempatan kepada saya untuk bertemu orang-orang hebat seperti kalian pada Pelatihan Bela Negara di Akademi Militer, Magelang tahun 2017.

Oh Allah, sujud syukurku kepadamu. Taburan cinta dan kasih sayangmu membuatku sadar. Engkau memberikan kekuatan untuk dapat berdiri dan berjalan kembali disaat semua orang telah berlari begitu jauh. Lahir dan hidup dalam kesederhanaan memberikan banyak pelajaran.

Benar. Kita tidak bisa memilih untuk terlahir dari keluarga yang seperti apa. Tapi kita bisa memilih akan menjalani hidup yang seperti apa.

Aqua adalah merk sebuah air mineral. Sama-sama air mineral, kemasan dan ukuran yang sama, dan dari pabrik yang sama pula. Akan tetapi, nasib dari air mineral tersebut bisa saja berbeda.

“Apanya yang berbeda?”. Harga dari aqua tersebut tentu

akan berbeda jika dijual pada tempat yang berbeda pula, *mini market*, kios, warung, rumah makan, hotel, bandara maupun tempat yang lainnya pastilah memiliki takaran harganya masing-masing. Kita sama seperti air mineral tersebut. Tidak bisa memilih dilahirkan dari rahim siapa, apakah di desa atau di kota, dari kalangan kaya ataupun sederhana. Kita tetap harus menerima kondisi apapun saat kita dilahirkan. Namun, berbeda dengan sebotol aqua yang tidak bisa mengubah dirinya. Kita mempunyai kesempatan dan pilihan untuk hidup kita. Pernyataan itu selalu aku tanamkan dalam hati. Senyum akan kembali menghiasi bibir tatkala mengingat kembali sebuah rentetan peristiwa yang terjadi dalam perjalanan yang hanya bisa kutuliskan pada sebuah aksara dalam sunyi.

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Ujian Dan Anugrah Bisa Datang
Bersamaan, Tergantung Bagaimana
Kita Menyikapinya.
Menangiskah? Sedihkah?
Bahagiakah?
Maka Yang Perlu Engkau Lakukan
Sekarang Adalah Bersyukur”**

INIKAH TAKDIRKU?

Oleh: Khoirunnisa
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Tulisan ini bercerita tentang uang dibalik Rp. 600.000,00 yang amat sangat bermanfaat di segala bidang kehidupan ku. Sebelum masuk ke dalam cerita izinkan aku memperkenalkan diri, namaku Khoirunnisa yang memiliki cita-cita menjadi seorang guru Mate-matika. Cerita ini dimulai dari awal masuk kuliah.

Pengumuman SNMPTN sebuah langkah awal masuk kuliah yang tentunya sangatlah ditunggu-tunggu anak lulusan SMA, termasuk aku didalamnya. Keluarlah pengumuman berwarna hijau yang menandakan lolos “Jurusan Pendidikan Matematika-Universitas Sultan Ageng Tirtayasa” yang tertulis di website SNMPTN. Hal itu bukannya membuatku senang akan tetapi sedih, karena aku bingung harus melanjutkan atau membatalkan kuliah. Kesedihanku sangatlah beralasan, saat itu aku tinggal bersama kelima adikku yang diantara keempat orang masih sekolah dan terakhir berumur 2 tahun. Jika kalian bertanya-tanya kemana orang tuaku akan ku jawab dengan rinci. Ibuku meninggal dunia dikarenakan sakit parah selama 1,5 tahun, saat itu aku kelas XII SMA hendak menjelang Ujian Nasional sedangkan ayahku pergi meninggalkan kami berenam bersama keluarga barunya, sejak sepeninggalan ibu

kurang lebih setelah 40 hari ibu meninggal.

Aku bersama kelima adikku kini tinggal di rumah peninggalan almarhumah ibu yang bersebelahan dengan rumah Kakek dari pihak ibu. Ayahku pengusaha jual-beli hewan ternak yang sukses pada zamannya. Sekitar 3 tahun sebelum ibuku meninggal, usaha ayahku mengalami penurunan sangat signifikan hingga rumah yang aku tinggali saat ini menjadi bulan-bulanan bank swasta, dimana ayahku meminjam uang.

Hal itu masih sangat melekat di kepalaku seringkali pihak bank berdatangan ke rumah untuk menyita rumahku. Aku tidak begitu ikut campur masalah rumah ini, yang aku tahu saat ini rumahku sudah kembali secara sah atas nama ibuku. Itulah kondisi ekonomi keluargaku kala itu.

AKU INGIN KULIAH, sangat ingin tapi aku selalu berfikir bagaimana membiayai kuliahku? Siapa yang membiayai sekolah adikku? Siapa yang menjaga adik kecilku yang berumur 2 tahun? Siapa yang merawat adik-adikku yang hendak ke sekolah mulai dari peralatan sekolah, sarapan, dan lainnya? Beban beban tersebut selalu berputar di kepalaku, yang akhirnya membawaku untuk menemui ayah. Aku meminta pertimbangan beliau atas kebingunganku dan beliau berkata “kuliah aja Nong, insyaallah pasti bapak kasih biayanya nanti bapak kirim uangnya.” Saat itu aku tidak langsung percaya perkataan ayahku karena aku tau kondisi keuangan ayahku yang saat itu sangat di bawah, ayahku dulu seorang pengusaha

jual beli hewan ternak tapi kala itu dan sampai saat ini sedang jatuh. Mungkin karena itu ayahku tidak pernah mengirim kabar ataupun tunjangan finansial kepada kami, aku selalu mencoba memahaminya.

Kembali lagi pada cerita ku yang ingin melanjutkan kuliah, tibalah waktu nya pendaftaran ulang SNMPTN yang beberapa hari sebelumnya sudah ku informasikan kepada ayahku dan untuk persiapan administrasi sudah ku siapkan untuk berjaga, jika aku jadi berkuliah kuliah. Tepat di hari pendaftaran ulang SNMPTN, ayahku menepati perkataannya bahwa aku bisa kuliah, Ayahku datang menghampiri ku di rumah, membawaku ke kampus untuk melakukan pendaftaran ulang sekaligus interview penetapan golongan biaya UKT (uang kuliah tunggal).

Sebelum berangkat, aku berkata dalam hati “ya Allah, kalo UKT aku melebihi Rp.1.000.000 aku tidak jadi kuliah”. Dan ALHAMDULILLAH hasil negoisasi dengan pihak kampus aku mendapatkan UKT Rp.1.000.000, pada waktu itu langsung disetorkan ke pihak kampus oleh ayah yang berasal dari teman ayah. Hal itu membuat aku bahagia dan sedih secara bersamaan.

Teman dekatku di perkuliahan aku ceritakan tentang kisahku lalu dia bertanya “kenapa kamu tidak daftar bidikmisi waktu mau kuliah?”. Alasanku tidak mendaftar bidikmisi saat itu karena kalau dilihat dari bangunan rumahku itu dapat dikatakan megah sedangkan mendaftar bidikmisi menggunakan foto

bangunan rumah dan aku pikir ayahku akan bertanggung jawab atas aku dan adik-adikku, ada juga beberapa janji manis yang dikatakan oleh pamanku yang katanya akan membantu biaya kuliahku yang pada kenyataannya nihil.

Singkat cerita ketika menjalani semester 1 dan 2 yang teramat sangat berat bagiku, berat untuk menghadapi biaya sehari-hari, tugas, UKT, belum lagi biaya sekolah adikku. Tidak ada kabar lagi dari ayahku, sesekali aku dan adikku mengabarinya tapi selalu dengan jawaban yang sama bahwa ayah tidak mempunyai uang dan tidak pernah mencoba mengunjungi kami. Aku kuliah PP (Pulang-Pergi) Cilegon-Serang yang jika dihitung perjalanan dari rumah ke terminal lalu naik bus ke kampus memakan waktu 1 jam.

Mungkin pembaca kisah ini bertanya-tanya darimana biaya makan aku dan adik-adikku, biaya sekolah, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Sebelumnya sudah aku ceritakan bahwa aku tinggal bersebelahan dengan rumah kakekku, untuk makan sehari-hari kami menumpang di rumah nenek. Kakek dan nenekku ialah seorang petani yang sembari usaha jual-beli hewan ternak juga walaupun penghasilannya kecil-kecilan.

Biaya sekolah adik-adikku bermacam-macam, ada yang harus rela bersekolah dengan kualitas yang sangat rendah asalkan biayanya bisa seminimal mungkin, adapun yang harus rela menjadi tukang bersih-bersih sekolah supaya dibebaskan biaya sekolahnya, kadang pula sambil berjualan. Sesekali

kakek juga terkadang memberikan uang saku kepada adikku, itulah kisah dari beberapa adikku yang tidak bisa aku ceritakan disini secara detail.

Kembali pada ceritaku, untuk biaya transport yang aku menggunakan hasil dari berjualan seadanya di kampus, mulai dari jualan roti, kerupuk pedas, bakpaw, aksesoris HP, dll. Selama aku kuliah adikku yang berumur 2 tahun aku titipkan pada nenekku yang kurang lebih berumur 65 tahun, setelah pulang barulah aku yang ambil alih menjaga adikku, hal itu menjadi salah satu alasanku tidak bisa mengikuti organisasi di kampus dikarenakan biaya transportasi yang juga memerlukan uang.

Sejak awal masuk kampus, aku tidak pernah mengikuti organisasi apapun, bukan dikarenakan tidak ingin tapi keadaan lah yang tidak mengijinkan. Hanya biaya transportasi yang aku pikirkan, untuk biaya makan di kampus. Sehingga aku sering membawa nasi bekal dengan lauk seadanya dan kadang aku juga berpuasa.

Aku membayar biaya kuliah semester 2 menggunakan beasiswa yang ku usulkan ke Dinas Pendidikan kota Cilegon, beasiswa itu ditujukan bagi lulusan SMA yang lolos di PTN dan itu hanya satu kali pencairan. Beasiswa itu cukup untuk membayar UKT semester 2, membeli beberapa buku, dan membuat tugas semester 2. Tapi tetap saja aku harus di pusingkan biaya transport, makan, kebutuhan sehari-hari, dan

untuk biaya UKT semester selanjutnya. Belum lagi tekanan jiwa yang ditimbulkan oleh saudara-saudara ibuku yang tidak suka aku berkuliah karena dipikirkannya kuliah hanya buang-buang uang lebih baik kerja.

Dua kata terlintas dipikiran ku “Berhenti” dan “Kerja”. Aku pikir jika saja aku kerja, sekolah adik-adikku tidak akan terlantar, biaya kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi. Tapi aku egois aku hanya mementingkan keinginanku saja “kuliah”. Aku mencoba mencari pekerjaan paruh waktu yang bisa sambil kuliah tapi di daerah Serang maupun Cilegon namun hal itu nihil, mencari tempat yang membutuhkan tenaga pengajar bimbel atau les pun tidak memenuhi syarat karena minimal semester 3 dan banyaknya semester 5. Alhasil aku hanya bisa mengandalkan hasil jualanku yang kecil-kecilan itu saja.

Tibalah penghujung semester 2 mendekati semester 3 yang artinya tidak lama lagi aku harus membayar UKT semester 3. Saat itulah puncaknya aku ingin menyerah pada semuanya, selagi aku mencoba untuk menyerah aku berusaha mencari jalan keluarnya yang akhirnya aku melihat informasi open recruitment beasiswa KSE. Sebenarnya itulah usaha terakhirku dan harapanku satu-satunya setelah mencoba berbagai hal dari mendaftar beasiswa yang membantu biaya UKT yang merupakan salah satu program anak-anak bidikmisi, meminjam uang dari nenek, menghubungi ayah, dll. Ketika apply beasiswa KSE ini aku selalu berkata dalam hati “Ya Allah

jika jalannya aku untuk kuliah engkau pasti permudah segala urusan kuliahku tapi jika memang bukan jalannya aku untuk kuliah aku ikhlas sampai disini saja”, saat itu semua mahasiswa yang melakukan registrasi online di website KSE dinyatakan lolos ke tahap interview termasuk aku pastinya. Setelah tahap interview tinggal menunggu pengumuman diterima atau tidak, saat menunggu inilah aku sudah bersiap diri kalau tidak lolos maka aku akan cuti kuliah dan kerja.

Agustus 2016 pengumuman tahap akhir beasiswa KSE dan aku dinyatakan **LULUS**, betapa bahagianya aku tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Sejak resmi aku menjadi bagian penerima beasiswa (karya siswa) KSE ini seakan-akan hidupku berubah, kehidupanku sangat membaik pastinya. Yayasan KSE selalu tepat waktu memberikan tunjangan beasiswa setiap bulannya sebesar Rp. 600.000,00. Uang itu aku gunakan sebaik-baiknya untuk biaya transportasi, tugas kuliah, kebutuhan sekolah adikku, aku juga selalu menyisihkan setiap bulannya untuk membayar UKT setiap semesternya.

Ternyata kebahagiaanku bukan sampai disitu saja, aku mendapat banyak sekali manfaat dari KSE, sebagaimana aku sudah katakan bahwa aku sangat ingin belajar berorganisasi karena aku tau berorganisasi sangatlah penting untuk bermasyarakat. KSE memfasilitasi itu semua, aku bisa belajar berorganisasi dari orang-orang keren di paguyuban KSE Untirta, bahkan paguyuban KSE Nusantara. Dan seakan-

akan tidak ada habisnya kebahagiaanku setelah gabung menjadi karyasiswa KSE aku bisa melatih jiwa kepemimpinan, entrepreneur, dan bisa dipertemukan dengan orang-orang hebat se-Nusantara.

Aku sangat ingin bertemu dengan para ayahanda donatur yang sangat berjasa dalam hidupku dan akhirnya aku dipertemukan dalam Leadership CAMP BPJS Ketenagakerjaan Batch 5 Camp 1,2, dan 3. Dengan adanya fasilitas pelatihan dari KSE ini bisa membawa aku jalan-jalan tanpa biaya, mempertemukan dengan mahasiswa keren seluruh Indonesia yang sebelumnya tidak pernah terbayang sekalipun dalam benakku.

Aku bahagia dan bangga jadi bagian dari KSE tanpa KSE aku bukan apa-apa. Setelah satu tahun aku menjadi bagian KSE aku semakin bahagia karena ternyata di KSE itu bukan hanya kita yang mendapat manfaat dari KSE tapi KSE mengajarkan dan membuat kita menjadi mahasiswa yang bermanfaat bagi orang lain. Sekarang aku semester 7 dan masih menjadi bagian dari KSE, aku berharap semoga ayahanda donatur yang telah membantu aku dan ribuan mahasiswa seluruh Indonesia semoga selalu dalam lindungan-Nya, menjadi sosok yang semakin baik setiap harinya, dan bisa menginspirasi kita semua.

Aku cinta kalian...

Aku cinta KSE...

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Aku dipertemukan dengan orang-orang hebat disini. Orang-orang yang mengajarkan bahwa pelangi itu tak akan indah jika hanya ada satu warna, karena harmoni warna warni itulah ia menjadi pelangi.”

HUJAN KEMARIN SENJA

Maszurah Zulkarolina
Mahasiswa Universitas Riau

Sinar jingga bergelayut pada lengkung kaki langit, menciptakan gradiasi zig-zag yang indah, namun kian lama kian temaram dimakan gelap yang datang. Sinar jingga berganti gelap redup, bagai lampu yang kehilangan sinarnya sedikit demi sedikit. Laut pasang yang berair tiba-tiba tertimpa rintik yang kian menderas. Aku bersembunyi di balik sela-sela akar bakau, takut tertusuk tajamnya air langit yang jatuh.

“Aaah alangkah kecutnya diriku, bisa kalah pada yang namanya rindu”, bisikku pada senja di tengah bakau dan buih ombak.

Tiba-tiba aku teringat pada masa silam. Ketika aku mengarungi air laut dengan riang dan bermimpi menjemput masa yang akan datang walau sempat ditampar ombak besar. Setiap hari bermain di batu karang, hingga senja kusebut sebagai kepulangan, pada pangkuan kebahagiaan. Namun aku harus ditampar ombak kembali karena pasang yang datang.

Pernah aku dihadapkan pada suatu kenyataan. Hidup yang

begitu menyenangkan pada awalnya berubah menyedihkan. Yaa.. benar kata pepatah dulu, “hidup ini bagaikan roda yang berputar, ada saatnya kita di atas, namun juga ada saatnya kita di bawah”. Hidupku yang awalnya berjalan sangat mudah, orang tua yang menyayangi, keluarga yang bahagia, materi yang cukup berubah ketika usaha Ayahku harus terhenti karena ia ditipu oleh seorang karibnya. Semua modal dan untungnyapun raib. Sungguh nasib yang malang. Demikianlah hidup kami selanjutnya, hanya bertahan pada kenyataan pahit yang membuat aku harus memilih melanjutkan studiku ke perguruan tinggi atau berhenti mengecap bangku pendidikan hanya sampai Sekolah Menengah Atas saja.

Keraguanku tiba-tiba terhenti ketika aku mendapat suatu kabar yang membahagiakan dari pihak universitas bahwa aku telah lulus seleksi masuk perguruan tinggi. Menggembirakan bukan? Namun kenyataan pahit harus kutelan ketika memikirkan dari mana pundi-pundi rupiah berasal untuk membiayai hidupku.

“Tuhan selalu punya jalan”, itulah kalimat yang terlintas di benakku. Benar saja biaya kuliah awalku diberikan oleh Pamanku. Namun tidak berkelanjutan, aku sendiri yang harus memikirkan kelanjutannya.

Hingga pada suatu ketika, aku berkenalan dengan Karya Salemba Empat, sebuah yayasan yang memberikan beasiswa pada mereka yang sudah tentu membutuhkannya. Akhirnya

aku memutuskan untuk mengenalnya lebih dekat lagi, hingga disinilah aku sekarang. Aku adalah seorang penerima beasiswa Karya Salemba Empat yang telah menyatukan diri dengannya. Selain dibalik Rp 600.000,00 yang aku dapat, aku mendapatkan suatu hal tak terduga. Ibarat lotre aku menang berkali-kali. Ibarat sebuah hadiah, aku dapat bertubi-tubi. Ya... keluarga.

Hal yang tak pernah aku bayangkan justru aku dapatkan, bukan hanya hal yang aku inginkan. Aku dipertemukan dengan orang-orang hebat disini. Orang-orang yang mengajarkan bahwa pelangi itu tak akan indah jika hanya ada satu warna, karena harmoni warna warni itulah ia menjadi pelangi. Dengan segala perbedaan layaknya warna pelangi, kami menjadi suatu yang sangat indah, yaitu keluarga.

Suka duka kami alami. Mental fisik kami ditempa, hingga kami siap menjadi manusia yang dapat memanusiakan manusia. Tawa, sedih, marah, bahagia, dan kecewa semuanya jadi bagian dari cerita kami. Namun semuanya ibarat bom waktu, tinggal menunggu meledak setelah waktunya habis, lenyap dan hanya tinggal puing-puing tersisa. Kami berpisah karena habisnya masa kepengurusan, tak semua lagi yang akan menjadi satu dikepengurusan selanjutnya. Mungkin bukan salah mereka, tapi salahku sendirilah yang terlalu cepat nyaman dengan keadaan. Satu hal yang tertanam setelah ini di otak dan hatiku, takkan kubiarkan keluargaku berpisah lagi,

akan kurangkul dan kupeluk erat mereka. Sebelum akhirnya berpisah.

Walaupun begitu, kenangan tentang mereka tetap tertinggal dan memenuhi suatu tempat di hati ini. Walaupun raga mereka tak bersama lagi, namun kenangan mereka tetap hidup di tempatnya. Bagai hujan kemarin senja setelah hangatnya mentari sepanjang hari, ia muncul. Hujan menyejukkan suasana di balik mengintipnya mentari yang akan tertidur. Walau hadirnya sebentar, namun ia tak menutupi indahnya senja. Ia tetap pada perannya tanpa harus menggantikan peran yang lainnya. Seperti hujan kemarin senja yang tergradiasi dengan lazuardi senja.

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Apapun yang terjadi dalam hidup ini adalah sebuah proses . Dimana keyakinan proses tersebut akan membuat kita semakin bersyukur”

BERPROSES

Sri Ningsih Evi Yana Br Siregar
Universitas Sumatera Utara

Saya Sri Ningsih Evi Yana Br Siregar. Saya berasal dari Medan Sumatera Utara. Saya anak ke terakhir dari empat bersaudara. Kehidupan yang saya jalani sangatlah sederhana. Saya dibesarkan oleh orangtua yang hebat, Bapak saya bekerja sebagai supir angkutan umum dan Ibu saya seorang ibu rumah tangga. Hidup dalam kesederhaan membuat saya mengerti bahwa untuk bertahan hidup tidak semudah membalikkan telapak tangan. Keadaan tersebut memacu saya untuk memiliki cita-cita yang tinggi yang nantinya bisa mengangkat derajat dan mengharumkan nama keluarga.

Banyak pengalaman pahit yang saya hadapi selama menjalani kehidupan kampus yang sempat membuat saya merasa bahwa saya tidak akan bisa menyelesaikan pendidikan hingga menyandang gelar sarjana nantinya. Hal ini dikarenakan perekonomian keluarga yang tidak mendukung. Hingga pada saat semester VI saya pernah mengalami kesulitan ekonomi yang benar-benar membuat saya berkekurangan sehingga untuk makan saja saya hanya bisa mengharapkan belas kasihan dari orang lain, saya hanya berdoa dan berharap bahwa Tuhan akan menolong saya ataupun mengirimkan saya seseorang yang dapat menolong saya.

Pada saat itu orangtua saya yang bekerja sebagai supir angkutan umum dimedan mengalami kecelakaan yang membuat beliau tidak dapat bekerja seperti biasanya. Adapun kakak maupun abang saya yang bekerja sebagai buruh dibatam mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang membuat saya bingung bagaimana caranya untuk saya bisa memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar uang kos. Hal tersebut membuat saya bertekad untuk keluar dari kos karena saya merasa bahwa saya tidak sanggup lagi untuk membayarnya dan dalam sementara waktu saya akan menumpang tinggal dengan teman saya, namun pada saat saya permisi kepada ibu kos saya dan menceritakan semuanya, saya diperbolehkan tinggal dengan membayar semampunya jika sudah memiliki uang.

Permasalahan diatas hanya sebagian kecil dari kesusahan yang pernah saya lewati selama berada ditanah rantau untuk menempuh pendidikan di Bali. Saya berusaha untuk memotivasi diri saya agar tidak larut dalam keadaan susah seperti itu. Saya pun memiliki ide untuk saya memulai bisnis online shop dengan menjual tas yang hingga pada saat ini bisnis tersebut tetap berjalan sampai sekarang. Disamping itu saya juga berusaha kembali untuk mengikuti pendaftaran beasiswa Karya Salemba Empat meskipun tahun sebelumnya saya gagal dan ternyata usaha tersebut benar-benar membuahkan hasil yang baik sehingga saya diterima sebagai salah satu penerima beasiswa KSE hingga saat ini.

Saya yakin apapun yang terjadi didalam hidup ini adalah sebuah proses yang mana saya yakin proses tersebut akan membuat saya semakin bersyukur. Sama halnya seperti rasa syukur saya ketika mendapatkan kesempatan untuk bergabung menjadi penerima Beasiswa KSE sekaligus menjadi bagian dari keluarga besar Yayasan Karya Salemba Empat. Rasa khawatir yang pernah timbul dihati saya mengenai keraguan untuk dapat menyelesaikan perkuliahan itu telah lenyap dan digantikan dengan seberkas harapan baru yang terwujud dari adanya beasiswa KSE ini. Untuk saat ini saya benar-benar merasa bahwa Tuhan sedang menolong saya dalam segala hal melalui beasiswa Karya Salemba Empat ini.

Menemukan dan ditemukan, mungkin ini kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan saya ketika bergabung sebagai penerima beasiswa KSE. Menemukan orang-orang hebat yang menginspirasi khususnya yang saya temukan di paguyuban Anindyaguna KSE UNUD. Beragam bahasa, daerah dan karakter yang membuat kami selalu belajar untuk menyatukan perbedaan menjadi sebuah kesatuan. Disini saya banyak belajar tentang kedisiplinan, ketaatan, dan pola pikir yang maju yang dapat memberikan dampak positif bagi orang-orang yang ada disekitar saya. Hal ini membuat saya bangga menjadi bagian dari beasiswa KSE.

Saya menemukan sebuah keluarga yang selalu bekerjasama untuk sebuah perubahan, membentuk sebuah

kesabaran dibalik keterbatasan, dan melihat sosok seorang pemimpin yang menjadi panutan. Bukanlah mudah melawan keegoisan didalam diri dan jiwa yang frontal ketika mengalami ketidak cocokan, namun ketika saya berada didalam KSE khususnya di paguyuban Anindyaguna KSE UNUD, saya bisa belajar untuk melakukan hal tersebut karena saya melihat bahwa perubahan itu perlu dilakukan sejak dini dan saya menemukan hal tersebut didalam diri masing-masing penerima beasiswa beasiswa KSE.

Saya sangat beruntung bisa menjadi bagian dari keluarga besar beasiswa Karya Salemba Empat hingga saat ini. Beasiswa yang diberikan oleh yayasan KSE memacu saya untuk terus meningkatkan prestasi saya baik dibidang soft skill dan hard skill yang membuat saya berbeda dengan mahasiswa yang lainnya. Saya bersyukur bahwa saya dipertemukan dengan orang-orang hebat yang memotivasi diri saya untuk terus berkembang hingga mengalami kemajuan.

Saya Ucapkan terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda serta para Founder KSE yang telah membangkitkan semangat saya ditengah sulitnya kehidupan perekonomian keluarga yang saya hadapi dengan memberikan bantuan kepada saya berupa beasiswa sebesar Rp.600.000 rupiah yang saya terima setiap bulannya. Dengan adanya beasiswa ini dan keluarga saya merasa sangat terbantu secara financial yang dapat gunakan untuk menjalankan kehidupan kampus.

Mungkin bagi segelintir orang diluar sana mendapatkan sejumlah uang Rp 600.000 rupiah itu sangatlah mudah ataupun mereka merasa bahwa uang tersebut tidak begitu berarti didalam hidup mereka. Tapi tidak dengan saya, karena sejumlah uang Rp 600.000 tersebut sangatlah berarti untuk bisa melanjutkan perkuliahan, memenuhi kebutuhan hidup selama berada ditanah rantau serta dapat meringankan beban keluarga dan yang menjadi sumber untuk saya selalu bersyukur.

Banyak perubahan yang terjadi didalam hidup saya semenjak saya terpilih menjadi salah satu penerima beasiswa KSE. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh KSE dapat memotivasi dan membangun saya untuk memiliki jiwa pejuang. Mental dan fisik dibentuk agar tidak mudah menyerah. Saya mendapatkan banyak pengalaman dari berbagai kesempatan yang ada, seperti menjadi pengurus di paguyuban Anindyaguna KSE UNUD dan menjadi panitia dalam beberapa kegiatan. Saya yakin bahwa nantinya pengalaman tersebut bisa saya aplikasikan diluar kegiatan KSE.

Dalam beasiswa KSE saya belajar dari berbagai sisi. Sharing, networking dan developing yang merupakan motto KSE yang menjadi sarana untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri yang benar-benar dapat dirasakan para penerima beasiswa secara langsung. Kegiatan pelatihan yang ada pada KSE dalam bentuk camp maupun bentuk lainnya

sangat bermanfaat untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjadi seorang pemimpin. Mengajak para penerima beasiswa untuk mengenali dan menggali potensi yang ada pada diri masing-masing penerima beasiswa.

Pada beasiswa KSE ini saya menemukan sosok yang memiliki kepekaan dan kerelaan hati untuk berbagi dan membantu saya serta teman-teman lainnya meskipun para donatur maupun founder KSE tidak mengenal siapa saya dan teman-teman lainnya. Hal tersebut mengajarkan saya bahwa selama kita hidup didunia ini, kita harus bisa membawa perubahan yang lebih baik dan menjadi sumber pertolongan bagi orang yang berada disekitar kita.

Bantuan dalam bentuk dana maupun pelatihan yang diberikan oleh beasiswa KSE ini telah mengubah dan menyiapkan kader-kader calon pemimpin dimasa yang akan datang. Sungguh mulia hati para donatur dan Founder beasiswa KSE . Dibalik sejumlah uang Rp 600.000 telah membawa perubahan besar didalam kehidupan saya dan para penerima beasiswa KSE lainnya. Saya berharap suatu saat nanti, kami yang menjadi penerima beasiswa KSE dapat menjadi donatur. Memiliki hati yang mau berbagi dan berani membawa perubahan besar bagi generasi berikutnya. Menjadi pemimpin yang cerdas dan berkarakter yang berguna bagi bangsa dan Negara.

Terimakasih saya ucapakan kepada Ayahanda dan Ibunda

serta para Founder KSE. Berkat jasa-jasa kalian pendidikan yang saya jalani sekarang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Beban yang semestinya bukan menjadi milik kalian kini telah engkau ambil dan engkau pikul demi kami anak-anakmu yang berada dari sabang-marauke. Terimakasih untuk kerelaan hati kalian untuk memajukan kehidupan anak-anak pada bangsa ini. Perjuangan kalian telah menjadi bagian catatan sejarah didalam hidup saya dan teman-teman penerima beasiswa lainnya.

Harapan saya meskipun kelak tidak menjadi penerima beasiswa KSE lagi. Saya tetap bisa menjalin hubungan baik dengan para penerima beasiswa KSE dan tetap menjadi keluarga besar KSE. Ilmu yang saya dapatkan didalam beasiswa KSE ini nantinya menjadi bekal bagi saya dimasa yang akan datang yang dapat saya bagikan pada generasi penerima beasiswa berikutnya. Kesuksesan yang saya raih kelak dimasa yang akan datang tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari beasiswa KSE. Saya dididik untuk mampu menjemput cita-cita saya. Segala keraguan dan kebimbangan didalam masa-masa sulit telah digantikan oleh seberkas harapan yang saya terima pada beasiswa KSE ini. KSE terimakasih sudah memilihku dan mendidikku, terimakasih sudah mengajarkanku betapa pentingnya sebuah proses didalam kehidupan . KSE hebat, KSE terbaik , KSE tetap didalam jiwa !

“I really am nothing without God, who is the truest controller and the best planner in this entire world. I will never stop believing that God’ s plans are way better than mine.”

LIFE IS EXPENSIVE

Asyifa Thaharah
Universitas Cendrawasih

This is such an undeniable fact that biaya hidup semakin mahal seiring berjalannya waktu, from days to days, weeks to weeks, months to months and years to years. Sebagai anak bangsa yang lahir, tumbuh, menimbah ilmu, dan beraktivitas di daerah timur Indonesia, yaitu Papua, saya sangat merasakan hal tersebut. Daerah kami yang terletak jauh dari pusat pemerintahan dan ibu kota Jakarta membuat harga barang, biaya kesehatan, dan bahkan biaya pendidikan menjadi lebih mahal dari provinsi yang lain.

Besides, it is totally true that not every single person has the same cost of living and not every single family can afford to fulfill their daily needs. Dan inilah kisah saya bersama dengan keajaiban datangnya uang 600.000 ribudari pihak KSE, yang saya percaya bahwa *it is one of the answers to my innumerable prayers to the Almighty God, Allah SWT.*

Sebagai anak pertama dari dua bersaudara, tentunya hal itu menjadi suatu permasalahan besar yang harus saya tangani. Dengan status saya yang masih menimbah ilmu di bangku kuliah demi mendapatkan gelar sarjana, akan sangat sulit bagi saya untuk bisa mencari uang sebanyak-banyaknya

agar dapat membantu kondisi ekonomi keluarga saya yang semakin hari, semakin menurun.

Tak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa saya akan melewati masa-masa kesibukan dibangku kuliah sambil dihantui dengan rasa tanggung jawab sebagai guru Bahasa Inggris di bimbel tersebut. Karena *part-time job*, jumlah gaji yang saya terima pun tidak terlalu besar dan cukup untuk membiayai kebutuhan kuliah saya. Tanpa *support* dan doa dari orang tua saya, mungkin saya tidak akan pernah bisa untuk tetap bertahan hingga sejauh ini.

Masih terukir jelas di memori saya ketika mental saya semakin jatuh karena melihat Mama saya yang mulai bekerja keras membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya.

God is good. Seakan Tuhan belum puas untuk membuktikan ke-Maha Pemurah dan Penyayang-Nya, pada akhirnya disemester 5 saya mendapatkan informasi tentang beasiswa KSE di mading depan ruangan para dosen. *Honestly*, sudah pernah terpikirkan sebelumnya oleh saya untuk mencari beasiswa sebagai tambahan pemasukkan agar dapat membantu kondisi ekonomi keluarga.

Akan tetapi, saya kurang berusaha mencari waktu itu dan *I'm a little bit pessimistic that time* karena pemikiran saya sudah dibaluti dengan *mindset* yang salah, "*It's impossible for me to get a scholarship*" or "*It's impossible for me to get a*

scholarship at UNCEN".Pada akhirnya, semua *mindset* itu ku hempaskan jauh-jauh. Saya bertekad untuk terus melakukan segala cara dan yang terbaik tentunya agar bisa mendapatkan beasiswa KSE ini.

Berkat bantuan dan campur tangan Tuhan serta doa dari kedua orang tua saya, pada akhirnya saya berhasil lolos menjadi salah satu penerima beasiswa KSE ini. Mendapatkan bantuan biaya 600ribu/bulan dari pihak KSE adalah *such an extraordinary miracle that happens to me in all my life so far*. Tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa saya akan mendapatkan beasiswa 600ribu/bulan dan *part-time job* sekaligus ketika masih menimbah ilmu di bangku kuliah di Universitas Cenderawasih.

Alhamdulillah, bantuan dana 600ribu/bulan dari pihak KSE amat sangat dapat membantu saya dalam memenuhi kebutuhan kuliah saya. Biaya SPP di setiap semester pun sudah dapat saya tangani sendiri. Berkat bantuan dana beasiswa dari KSE dan gaji *part-time job* saya mengajar di bimbel, biaya fotocopy, transportasi, buku, internet, serta biaya tak terduga lainnya adalah sudah menjadi tanggung jawab saya sendiri. Beban orang tua saya pun dapat berkurang karena hanya perlu fokus untuk membiayai biaya kuliah adik saya, *who is three years younger than me*.

Terkadang saya merenung, memikirkan tentang betapa dermawan dan mulianya hati para Donatur beasiswa KSE

ini, yang dengan segala kebaikan dan keikhlasan hati para Ayahanda dan Ibunda, sehingga mau memberikan bantuan dana berupa 600rb/bulan kepada seluruh anak bangsa Indonesia yang membutuhkan. Hal ini pun adalah bukti nyata bahwa betapa sangat pedulinya para Ayahanda, Ibunda, beserta para Donatur KSE ini terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia serta ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada didalamnya.

Ucapan TERIMA KASIH pun saya rasa tidak mampu untuk menggambarkan betapa besar rasa bersyukur saya dan juga tak mampu membalas segala kebaikan para Ayahanda, Ibunda, serta para Donatur KSE yang telah bersedia memberikan dana bantuan sebesar 600ribu/bulan kepada kami semua yang sangat membutuhkan. *But, I must say "Thank You" anyway.*

In short, I do want to say THANK YOU very much to KSE for everything that I just can't describe because those feelings and words are indescribable. Tuhan telah mengabulkan salah satu doa saya melalui KSE ini, dan biarlah Tuhan yang akan membalas semua kebaikan orang-orang yang ada didalamnya, yang peduli akan kehidupan orang lain. *Thank you for being the answer to my prayer, KSE.*

God has answered one of my countless prayers through KSE and I really am thankful for that.

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Teruslah berdoa. Doa-doamu itu akan menjadi suara yang mengetuk pintu. Suara ketukan itu akan didengar oleh Allah. Suara doamu yang lirih itu merdu, doamu yang diiringi air mata dan desir hati itu indah sekali bagi Allah. Teruslah mengetuk, Allah suka mendengar suaramu mengetuk pintu mimpi-mimpi itu. Mengetuklah dengan rasa takut tidak akan dikabulkan, namun juga dengan rasa harap bahwa Allah akan mengabulkan. Bersabarlah, Allah akan kabulkan untukmu.”

SEMANGAT TANPA BATAS

Putri Sulhana El-Fiesha Balqis
Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

“If you want something, all universe will conspires in helping you to achieve it.” –Paulo Coelho.

Saya kagum sekali dengan kekuatan pikiran. Saya kira kekuatan pikiran hanya bisa dilakukan oleh *illusionist* dengan membengkokkan sendok dan menebak kartu yang disembunyikan.

Percaya atau tidak, hingga saya menulis tulisan ini di bulan September 2018, di dinding tembok kamar saya yang lama masih ada kertas folio bergaris dan bertuliskan *“Menjadi siswa SUPERBEDJO KSE UGM 2015: 1. Lolos tes berkas, 2.Lolos tes tulis, 3.Lolos tes wawancara. (Bismillahirrohmanirrohim) Belajar materi UN tahun lalu, latihan, bertanya, konsep jelas.”*Yap.Saya adalah siswa Superbedjo KSE UGM angkatan 4, yakni yang lulus SMA di angkatan 2015.

Apakah saya *illusionist*? Bukan! Saya senang sekali, karena bersama Superbedjo dari Paguyuban KSE UGM, cerita perjuangan sebagai mahasiswa Program Studi S1 Mikrobiologi Pertanian UGM dimulai. KSE UGM mendominasi warna hidup saya dengan mengawali rajutan benang merah cita-cita saya selama awal usia 20 tahun.

Teman-teman baru yang luar biasa, membuat saya bersyukur menjadi keluarga besar KSE UGM!

Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada para founder dan donatur yang tergabung dalam Yayasan Karya Salemba Empat. Alhamdulillah, cita-cita saya menjadi penerima beasiswa KSE terkabul, dan selama empat tahun menerima beasiswa KSE, saya bertemu dengan banyak orang hebat di paguyuban KSE UGM, dan dari paguyuban lain.

Ketika jadi siswa Superbedjo, saya bertemu dengan teman-teman baru yang berasal dari SMA yang beragam, dari SMA, MAN, SMK, baik dalam kota hingga luar kota. Setelah kami lulus SMA, ada yang lanjut menjadi penerima beasiswa KSE, ada yang diterima di program bidikmisi, dan ada yang diterima di universitas swasta.

Tidak hanya siswa, ada juga tentor dan kakak-kakak pengurus KSE UGM yang luar biasa. Saya sempat merasakan setidaknya lima kepemimpinan ketua paguyuban KSE UGM. Tentu ada nama-nama penerima beasiswa KSE UGM lainnya yang sangat menginspirasi saya. Baik itu teman-teman di kementrian saya, baik itu kakak tingkat, teman seangkatan, hingga adik tingkat. Sungguh ada banyak sekali nama-nama orang baik di paguyuban ini, banyak juga yang atas jasa dan inspirasinya, saya bisa melompat lebih tinggi.

Intinya, saya sangat berterimakasih kepada para orang baik dari kakak-kakak dan teman-teman saya keluarga besar KSE UGM. Jujur, apa yang menjadi keputusan besar dalam kehidupan mahasiswa ini, adalah hasil dari mengamati, meniru, dan mengadaptasi segala *insights* yang saya temukan pada segala proses dinamika bersama mereka. Bila ada rejeki berupa nikmat sehat dan kesempatan, semoga kita bisa bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik!

Terimakasih yang sangat mendalam untuk kerja keras para founder, kakak-kakak di balik layar yayasan, alumni KSE dan juga donatur KSE!

Pun ada juga penerima beasiswa KSE dari paguyuban lain yang menjadi sahabat saya hingga sekarang. Ada yang bersahabat sejak saya menjadi panitia NKCS di Yogyakarta 2016 dan ada juga keseruan jalan-jalan di Yogyakarta bersama teman-teman camp Akmil Magelang atau teman-teman camp lainnya yang extend di Kardjo. Belum lagi kalau saya main ke luar kota, seperti ke Semarang, Jakarta dan Bandung. Salut sekali dengan Networking KSE yang luas, kenyataan bahwa ada juga pertemuan tidak sengaja di forum nasional bersama sesama penerima beasiswa KSE Nusantara. Contohnya adalah ketika saya mengikuti forum-forum nasional hingga internasional, seperti saat saya menjadi peserta forum nasional di Pelatihan Pemimpin Bangsa, lalu ketika saya menjadi panitia di *International Physics Olympiad*. Intinya, anak-anak KSE juga

aktif banget dimana-mana! Keren banget! Hehehe.

Satu lagi mimpi di KSE yang terkabul di tahun 2018 ini!

Nikmat tiada tara, adalah pengalaman saya sendiri yang akhirnya merasakan ikut camp dari yayasan! Masyaallah... mimpi saya untuk ikutan camp akhirnya datang juga di tahun awal tahun 2018 ini. Alhamdulillah saya adalah peserta BPJS Camp 1, 2, 3 Batch 5 di Cirebon. Lebih dari 100 peserta yang hadir dari berbagai paguyuban KSE Nusantara mengirimkan perwakilan orang-orang terbaiknya untuk camp selama satu minggu di Hotel Bentani.

Sebuah camp tidak mungkin lepas dari peranan founder, donatur, pelatih/officer, dan juga orang-orang baik di belakang layar yayasan KSE. Saya rasa kolaborasi para stakeholder cukup luar biasa dalam setiap kegiatan yayasan.

Sederhananya begini, ketika camp, saya merasa sangat bahagia. Semuanya menyenangkan! Mulai dari naik kereta bisnis bareng bersama 11 teman lain paguyuban KSE UGM, tidur dan makan enak di hotel (tapi saya sempat tidur satu malam di aula gara-gara dapet tengkorak karena saya ketahuan officer ketiduran saat materi hari pertama hihihi), bertemu banyak narasumber keren yang membuat saya semakin bersemangat. Output dari camp yang bisa saya rasakan adalah mendapatkan banyak ilmu dan inspirasi baru yang sebelumnya belum pernah saya dapatkan. Selain itu, jaringan pertemanan KSE Nusantara yang luas sekali! Akhirnya saya memiliki teman

dari Paguyuban KSE UNCEN hingga KSE Unsyiah! Oh iya, entah kebetulan atau tidak, setelah mengikuti camp kemarin, Indeks Prestasi (IP) saya naik! Kalau gitu, harusnya camp terus ya setiap semesternya.. Hehehe...

Bentur, bentur, dan terbentuk!

Pada paragraf sebelumnya, saya berkata bahwa ada satu mimpi saya yang tercapai di tahun 2018, yaitu mengikuti camp. Namun nyatanya, ada lagi satu mimpi yang sebentar lagi akan saya capai.

Saat registrasi online ada beberapa essay yang harus diisi oleh calon penerima beasiswa, salah satunya yaitu *Alasan Kebutuhan beasiswa*, saya menuliskan bahwa *“Kedua orang tua saya benar-benar semangat menyekolahkan ketiga anaknya menuju jenjang yang tinggi. melihat usaha beliau berdua mencari uang dengan bekerja dan bahkan hingga mencari pinjaman, tidak sampai hati apabila saya menunut hal yang lebih banyak lagi. Oleh sebab itu, saya ingin belajar hidup mandiri dan bersyukur dengan memaknai bahwa rezeki harus dicari dengan kerja keras dan harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.”*

Kenyataannya adalah, saya benar-benar berusaha untuk memanfaatkan beasiswa saya dan sesekali bekerja. Alhamdulillah, sudah hampir dua tahun saya tidak meminta jatah uang saku dari orang tua. Tidak mudah bagi saya yang manja ini untuk melakukannya. Namun saya selalu percaya bahwa saya bisa.

Saya teringat sesi wawancara calon penerima KSE empat tahun lalu, saya sempat berkata bahwa uang dari KSE akan saya tabung untuk modal lomba atau modal usaha. Tidak disangka saya bisa berada pada titik bahwa apa yang saya tuliskan dapat menjadi kenyataan, yakni pada awal Oktober 2018 nanti, atas izin Allah, saya akan merealisasikan mimpi saya tiga tahun lalu, yaitu mengikuti konferensi innovator muda tingkat internasional di Tokyo, Jepang.

Pada dasarnya, masih banyak lagi yang ingin saya bagikan perihal dibalik uang 600.000 ini. Hanya saja, batas 1.500-2.000 kata tidak akan cukup untuk memberikan ruang makna atas apa yang sudah terjadi selama berdinamika menjadi penerima beasiswa Karya Salemba Empat. Konon, di dunia ini banyak sekali orang baik, namun dunia lebih membutuhkan banyak lagi orang baik yang mampu menjaga nilai dan prinsip dasar untuk tetap menjadi baik. Apabila saya diizinkan menuliskan satu mimpi saya lagi bersama Karya Salemba Empat, satu mimpi itu adalah doa supaya suatu saat nanti saya dapat menjadi donatur bagi adik-adik saya di Yayasan Karya Salemba Empat.

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Semua perubahan itu berasal dari dalam diri sendiri. Bagaimana untuk bergerak maju dan melepaskan zona nyaman adalah hal yang paling baik dan paling sulit dilakukan. Jalan satu-satunya adalah dengan berusaha”

DARI DALAM DIRI

Misti Kurnia Aslama
Mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya

Saya mahasiswa yang sedang menempuh kuliah di semester penghujung. Bertahun-tahun saya dedikasikan waktu dan uang saya untuk diri saya sendiri. Egois memang. Entah berapa tahun saya berprinsip bahwa hidup adalah untuk bersenang-senang.

Suatu hari, saya diperkenalkan oleh orang hebat, teman akrab saya, namanya Kika. Bermula dari kegiatan organisasi kampus yang kami berdua lulus di sana saat perekrutan pengurus Himpunan Mahasiswa. *Saya masih berprinsip bahwa hidup adalah untuk bersenang-senang. Ya, saya hanya 'bermanja-manja' dengan keadaan.*

Pada kegiatan rapat rutin himpunan di suatu Jumat, saya mendadak tertegun bagaimana Kika menyampaikan sebuah pendapat. Bersahaja sekali, membuat dia terlihat lebih pintar dan lebih dihargai. Sedang saya, tidak terlalu pandai bicara karena saya tidak tahu bagaimana caranya. Saya tidak tahu bagaimana untuk berkomunikasi dengan orang banyak dengan cara bicara yang baik dan santun. Tapi saya ingin. Saya ingin bicara—untuk dikenal.

Saya begitu sombong, merasa besar di antara 'kalong-

kalong' yang kecil. Saya tidak tahu bahwa saya lebih kecil dari 'kalong-kalong' itu.

Keseharian dengan hidup di rutinitas yang baik-baik saja dan waktu-waktu yang sengaja dibuat untuk menyelami berbagai sosial media serta memanfaatkan uang belanja yang tidak seharusnya dibelanjakan.

Saat-saat terkacau dalam hidup saya, tidak berguna untuk orang lain, bahkan untuk diri sendiri. Saya marah dengan diri saya sendiri. Saya tidak ingin melewatkan waktu dengan sia-sia. Namun, tanpa saya sadari, kesia-siaan itu masih terjadi. Lalu, saya menjadi sampah—tidak ada nilainya.

Dulu, saya tidak sedetail itu untuk melakukan sesuatu. Bukan, bukan ceroboh. Hanya saja, saya memilah mana yang penting yang harus saya lakukan. Tanpa sadar, hal itu hanya membuat diri saya semakin tinggi hati dan sering meremehkan sesuatu.

Perjalanan saya bersama, Kika, dan teman-teman lain dimulai dari lereng. Masyarakat setempat sering menyebutnya Kampung Empat. Saya pernah diberi tahu sejarah tentang asal muasal nama daerah tersebut, tapi saya lupa. *Sungguh, ini adalah alibi paling bodoh sepanjang hayat.* Seperti pendaki pada umumnya, kami melintas di jalur yang licin, lembab, dan berliku: banyak akar-akar dan *tetumbuhan* yang merintangikan membuat kami tidak hanya berjalan lurus, tapi juga memanjat, merayap, bahkan melompat. *Jika saja jalur menuju puncak*

berbentuk aspal.

Saya kelelahan.

Perjalanan hanya dibekali beberapa botol air minum, pun tidak sebersih biasanya. *Ketika saya membutuhkannya, tidak ada pilhan yang lebih masuk akal selain ‘telan saja.’* Keegoisan saya diuji: harus berbagi air minum. Ah, tidak hanya air minum yang dibagi.

Saya tidak bisa sombong di sini, saya membutuhkan teman-teman saya untuk bisa bertahan hidup.

Dengan beberapa perenungan akibat perjalanan yang telah saya lalui, saya mulai merefleksikan tahapan-tahapan perjalanan itu dengan perjalanan hidup saya. Puncak memang terlalu tinggi jika kita melihatnya dari bawah. Namun, kita tidak akan mencapai puncak jika tidak memulai perjalanan dari bawah. Lagi-lagi, Kika telah terbiasa dengan ‘susah payah’ dia hanya tersenyum memandang saya yang terus-terusan mengeluh. Di sana, saya melihat Kika sangat keren.

Banyak hal yang mengubah diri saya sejak perjalanan itu. Pelajaran yang saya temui juga disampaikan oleh *Coach* pada “PGN Leadership Camp Tahap II” di Semarang. Mulai dari kebiasaan sehari-hari, cara bicara, berbagi dengan orang lain, membangun sebuah bisnis inovasi, dan bagaimana mendapatkan dan memberikan apresiasi terhadap orang lain.

Pada kegiatan PGN Leadership Camp, untuk kali

pertama saya melakukan *Positive Fighter*. Kegiatan *outdoor* paling berkesan yang pernah saya alami. Bagaimana untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan dengan target tertentu dengan modal sekecil mungkin.

Bersusah payah, mengorbankan sesuatu yang kita miliki, memahami karakter orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjadi lebih percaya diri, dan mengelola keuangan dengan baik adalah beberapa hal yang saya pelajari dari kegiatan tersebut. *Positive Fighter* juga yang mengubah sedikit banyak pola pikir saya: semua orang bisa sukses dengan caranya masing-masing.

Saat ini, saya telah mengetahui kiat-kiat menyampaikan pendapat dan berkomentar dengan santun serta berupaya melatihnya melalui forum diskusi, rapat rutin, bahkan dalam berbicara kepada orang lain di keseharian saya. Hari ini, saya ingin bicara—untuk didengar. Saya yakin pendapat yang disampaikan dengan santun dan memberikan solusi akan lebih bisa didengar dan membuat orang yang menyampaikan hal tersebut terlihat lebih bersahaja dan pintar, seperti Kika.

Harusnya, saya bisa menjadi diri saya sendiri dengan kepribadian sebaik Kika. Tentu, saya tidak bisa mengukur seberapa baik Kika. Setidaknya, saya bisa lebih baik dari diri saya sebelumnya. *Saya bangga, saya bisa*. Karena, yang saya yakini saat ini bahwa ilmu dan pengalaman bisa saya dapatkan di mana saja, dengan siapa saja, dan untuk apa saja

pengetahuan itu diterapkan.

Kini, saya sangat malu, merasa besar di antara 'kalong-kalong' yang kecil. Saya tahu bahwa saya lebih kecil dari 'kalong-kalong' itu.

Saya sangat berterima kasih kepada Yayasan KSE, Ayahanda/Ibunda Donatur, Paguyuban KSE dan Jurusan Manajemen Informatika Politeknik Negeri Sriwijaya yang telah memberikan saya kesempatan untuk mendapatkan beasiswa Yayasan Karya Salemba Empat. Dengan rasa syukur ini, saya akan berusaha sebaik dan semampu saya untuk membantu mewujudkan cita-cita KSE melalui kegiatan-kegiatan Paguyuban.

Kini, saya menyadari bahwa semua perubahan itu berasal dari dalam diri sendiri. Bagaimana untuk bergerak maju dan melepaskan zona nyaman adalah hal yang paling baik dan paling sulit dilakukan. Berusaha untuk tidak 'manja' terhadap keadaan dan mengkambinghitamkan benda-benda di sekitar adalah salah satu upaya saya untuk menjadi penerima beasiswa KSE yang lebih baik dari diri saya sebelumnya.

“Semakin dia kaya, semakin dia merasa bahwa uang itu tidak ada apa adanya dibandingkan canda tawa keluarga”

“KESUKSESAN DIBALIK UANG Rp. 600.000”

Harumta Bangun
Mahasiswa Universitas Palangka Raya

Tanggal 25 April 1996, tepatnya di Jakarta saya dilahirkan dalam sebuah keluarga yang beranggotakan 5 orang dan sebagai anak bungsu. Hari berganti bulan, lalu berganti menjadi tahun, keadaan Ibu kota yang semakin keras sehingga memaksa saya yang masih balita dan keluarga untuk kembali ke kampung halaman yaitu Kabanjahe, Kabupaten Karo tepatnya di Sumatera Utara. Petani serta pedagang itulah pekerjaan kedua orangtua ku sehingga dapat membesarkan dan menyekolahkan kami kelima anaknya. Sering sekali aku tidak tega melihat kedua orang tuaku saat bekerja. Panas yang sangat terik, hujan yang deras menerpa tubuhnya, angin yang berhembus kencang tidak pernah dihiraukan kedua orangtua demi kami anak – anaknya. Tidak jarang orang tuaku pergi subuh dan kembali disaat kami telah terlelap tidur pulang ke rumah demi mencari uang untuk memenuhi kebutuhan kami.

Tahun demi tahun berganti, tapi tidak ada kakakku yang memiliki kesempatan duduk di bangku perkuliahan karena faktor biaya. Memang disaat itu keuangan dikeluarga kami sedang dalam tahap krisis. Sehingga saudaraku hanya

mendapat ijazah SMA saja. Keadaan yang seperti itu membuat saya pada awalnya patah semangat. Kadang saya berpikir “buat apa sekolah? Jika hanya membuat orangtua saya semakin kelelahan banting tulang mencari uang. Buat apa kuliah? Apa nanti saya kuliah, saya dapat meringankan beban orangtua saya?”. Hal-hal itu terus mengganggu pikiran saya, hingga pada suatu ketika, saya mendengar secara diam- diam bahwa ayah saya sangat ingin melihat saya memakai toga. Dia sangat ingin melihat saya berkata “ayah, ini aku putra bungsumu yang akan mengharumkan namamu seperti nama yang ayah beri padaku hingga saat ini”.

Mendengar hal itu, membuat semangat saya yang tadinya sudah tenggelam didasar lautan menjadi timbul kembali untuk mendapat satu kursi PTN. Awalnya saya yang tidak bisa mengharapkan apapun pada masa depan saya melihat situasi dan kondisi perekonomian keluarga saya, lambat laun mengubah pemikiran saya akan hal itu. Tuhan tidak pernah tidur. Ya, saya sangat meyakini kata-kata itu sehingga saya mendapat kesempatan untuk duduk di bangku perkuliahan dan meraih cita-cita saya dan juga keluarga.

Saya masih ingat, tahun 2015 saya berangkat dari kampung ke kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah memulai titik nol perkuliahan. Semangat dan bangga yang penuh membuat saya tidak mendengar perkataan orang-orang diluar sana. Mereka yang menjelek-jelekkan karena saya yang

bisa kuliah disaat perekonomian keluarga saya yang tidak memungkinkan, hanya menjadi semangat bagi saya. Saya ingin membuktikan bahwa biaya hanya nomor sekian untuk orang yang serius dalam perkuliahannya.

Tahun berikutnya, tepatnya 2016 menjadi titik awal saya mengenal apa arti KSE. Saya berpikir ini adalah menjadi titik terang dalam biaya perkuliahan saya. Berbekal tekad yang kuat membuat saya ingin sekali bergabung serta berharap bisa meringankan beban kedua orangtua saya. Keinginan lainnya mendapat ilmu dari camp serta jalan-jalan gratis. Tahap demi tahap saya lakukan, banyak kendala yang saya dapat selama mengikuti setiap proses. Tapi saya juga yakin bahwa usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil, dan terbukti. Tiba pengumuman terakhir, saya sangat bersyukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada setiap orang yang berperan sehingga saya dapat menjadi bagian dari keluarga KSE.

Uang sebesar Rp.600.000 adalah ciri khas yang menolong ribuan mahasiswa yang kurang mampu, salah satunya adalah saya. Mungkin bagi mereka yang tergolong orang memiliki uang banyak dan berlimpah harta, uang sebanyak itu tidak berpengaruh kepada hidup mereka. Bahkan ketika mereka tidur sekalipun uang datang mengalir ke rekening mereka. Sedangkan bagi saya, KSE merupakan anugerah terbesar Tuhan. Biaya tersebut saya buat untuk biaya tempat tinggal

saya selama kuliah serta untuk biaya makan saya sehari-hari sehingga menjadi salah satu semangat saya dalam mewujudkan cita-cita saya.

Saya selalu menomor satukan keluarga. Bagi saya uang hanya nomor sekian walaupun kata orang tanpa uang kita tidak bisa melakukan apa yang kita mau. Menurut saya hal itu salah, karena saya sering melihat di website seputar Bill Gates, karena dia merupakan salah satu idola saya. Semakin dia kaya, semakin dia merasa bahwa uang itu tidak ada apa-apanya dibandingkan canda tawa keluarganya. KSE mengajarkan saya arti keluarga yang sesungguhnya. Canda tawa bersama dengan penerima beasiswa KSE UPR membuatku menemukan saudara kandung keduaku. Bahagia, senang, dan ceria hanya itu yang kurasakan ketika bersama keluarga KSE ku.

Semua orang pasti memiliki titik jenuh terhadap suatu hal. Begitulah yang kurasakan di bulan kedua ketika aku sudah bergabung di KSE. Bosan, kesibukan serta rasa egois yang mulai menghampiri membuat saya tidak pernah muncul di paguyuban. Tidak jarang penerima beasiswa KSE lainnya mengajak saya untuk ke paguyuban hanya untuk tertawa, atau sekedar becanda dengan teman lainnya. Namun tidak jarang juga ajakan tersebut saya tolak dengan berbagai alasan. Sehingga dua bulan saya hanya menerima gaji buta, tapi tidak pernah terlintas dalam pikiran saya untuk melakukan kontribusi

sehingga nama saya menjadi salah satu calon yang akan diberhentikan.

Bulan berikutnya nama saya terpenggil untuk mengikuti camp give 2 asia di AKMIL. Kaget dan merasa tidak mungkin adalah dua hal yang terus terngiang di telinga saya, karena saya sadar bahwa telah lama saya vakum di dunia KSE. Suatu hari saya dipanggil ketua paguyuban dan bertanya “Rum, nama kamu ada di list camp, tapi kamu kan gak pernah ikut kegiatan paguyuban semenjak 2 bulan ini?. Maaf ya kamu digantiin sama yang lain aja, karena kamu telah banyak melanggar prosedur KSE ini sendiri”.

Menyadari hal itu, kecewa dalam hati pasti ada. Saya sangat menyesal dengan apa yang telah saya lakukan beberapa bulan belakangan ini. Dengan inisiatif sendiri, saya pun memberanikan diri meminta maaf secara terbuka kepada paguyuban KSE atas semua kesalahan saya yang telah mengabaikan KSE di kehidupan saya padahal KSE yang mendongkrak saya sehingga dapat memudahkan biaya kehidupan saya selama kuliah. Dengan penuh penyesalan saya meminta maaf. Perundingan yang memakan waktu akhirnya membuahkan hasil yang baik. Kata bahagia pun saya dengar “ok kamu berangkat. Setelah itu laksanakan janjimu. Jangan hanya manis dimulut saja. Saya percaya kepadamu”. Saya diizinkan untuk berangkat. Saya bertekad akan menjadi lebih baik lagi untuk KSE, serta suatu saat nanti saya ingin

menduduki jabatan menjadi ketua paguyuban KSE UPR. Hal ini bukan karena gila jabatan atau lainnya, namun saya ingin memajukan KSE menjadi lebih baik lagi dengan segala ide dan inovasi yang akan saya berikan, itu janji saya.

Siapa orang yang bahagia? Menurut saya, mungkin saya sendiri. Karena setiap orang yang diberi kesempatan kedua pasti merasa sangat senang. Apalagi dapat mengikuti acara terbesar KSE yaitu camp. Tiba saatnya berangkat, karena terlalu bahagianya karena dapat berangkat ketempat camp saya pun tidak bisa tidur karena rasa senang yang menghiasi hati saya. Tidak tahu kapan pastinya saya tidur karena seingat saya malam semakin larut namun kedua mata saya tak dapat terpejam, entah pada pukul berapa saya tidur terlelap membuat saya tidak bisa bangun dan ketika melihat jam sudah hampir melewati take off pesawat. Rasa takut dan cemas yang menghantui, saya pun berangkat kebandara dengan buru - buru namun hal yang sangat disayangkan pun terjadi, saya ketinggalan pesawat. Saat itu, saya sangat sedih dan terpukul, bahkan tidak bisa mengungkapkan rasa yang saya alami.

Segala perjuangan yang saya alami untuk ikut dalam camp pertama saya rasanya tidak ada gunanya. Tidak tahu akan dan harus melakukan hal apa lagi dengan tiket yang saya dapatkan secara gratis dari KSE hangus sia-sia karena kebodohan saya. Dengan langkah yang goyah, bimbang, kecewa, dan marah serta takut yang melanda membuat otak

saya membuka memori lama ketika saya menerima dana Rp.600.000 yang saya terima diawal bulan dari KSE. Tepat pada saat itu saya terancam tidak makan karena kondisi ekonomi keluarga yang lagi krisis dan saya tidak berani untuk meminta secara terang-terangan kepada orangtua saya.

Uang sebesar Rp.600.000 ribu yang pernah saya kumpul yang akan kembali menyelamatkan saya kesekian kalinya sehingga saya dapat membeli tiket yang baru. Sesampainya disana saya merasakan cinta KSE super sekali kepada saya karena telah mempertemukan saya dengan penerima beasiswa KSE dari sabang hingga marauke. KSE mengajarkan saya untuk lebih lagi mencintai Indonesia dan segala perbedaan didalamnya.

Tepat 10 hari lamanya kami dibina menjadi seorang pemimpin dengan berbagai didikan layaknya militer membuat kami semakin bersemangat. Tidak peduli dengan namanya hujan panas dingin mulut kami hanya tetap berkata KSE jaya. Luar biasa hanya itu yang mampu saya ucapkan. Seiring berjalannya waktu dana Rp.600.000 tetap datang diawal bulan menghampiri saya. Sering saya berpikir, jika saya hanya menggunakan uang Rp.600.000 ini untuk biaya saya tanpa ingin saya kembangkan rasanya tidak seperti yang saya janjikan untuk membuat inovasi terhadap KSE.

Terlintas dalam pikiran saya untuk membuat suatu usaha agar Rp.600.000 yang tiap bulan saya peroleh dapat berlipat

ganda dan tidak habis begitu saja. Hasil sisa penyimpanan uang yang terkumpul tiap bulan membuat saya melakukan usaha. Usaha yang saya buat adalah sebagai distributor ayam dan telurnya untuk dijual keberbagai tempat. Wilayah yang dijangkau pun hanya sebatas kota Palangkaraya. Karena dilihat dari saya yang belum terlalu berpengalaman dalam menggeluti usaha saya ini. Banyak hal yang saya lakukan untuk mempromosikan usaha saya ini media social seperti facebook dan instagram saya pun dipenuhi dengan usaha tersebut.

Tahun demi tahun silih berganti, dan saya semakin mencintai KSE. Saya selalu update berita terbaru tentang perkembangan KSE di setiap paguyuban. Tidak jarang saya mencoba untuk berkenalan dan menjalin hubungan yang akrab kepada penerima beasiswa KSE di daerah lain agar terjalin persaudaraan yang erat. Tepat disuatu hari saya mengirim proposal saya untuk mengikuti camp entrepreneur pada camp 1 dan 2 batch 2 serta business coaching, dan proposal saya diterima dan dinyatakan lolos untuk mengikuti kedua camp itu walaupun diwaktu yang berbeda.

Tidak mudah bagi saya untuk mengikuti kedua camp itu. Selalu ada rintangan yang besar dan selalu siap menghadang saya. Tapi itu tidak pernah meredupkan api semangat saya. Ketika saya sampai dititik jenuh seperti dulu, dimana rasa bosan dan malas apalagi ditambah tugas dari dosen membuat saya tidak ingin bergabung, saya selalu ingat kepada janji saya.

Janji itu seperti sudah berakar dihati dan pikiran saya untuk tidak pernah mengabaikan KSE karena dari uang Rp.600.000 yang KSE beri buat saya di setiap bulannya mengajarkan saya banyak hal. Apalagi pada camp yang bertemakan business coaching membuat jiwa dan api semangat saya menyala-nyala untuk menjadi seorang pengusaha muda dari ilmu yang saya dapat. Saya ingin memajukan bisnis yang sudah saya jalankan agar menjadi lebih baik. Saya ingin memberi masukan dan insiatif yang bagus untuk bisnis saya. Karena saya sadar dengan teknologi yang semakin maju, maka bisnis juga pasti akan semakin maju pesat dan saya tidak mau bisnis saya menjadi terbelakang karena terlambat bahkan tidak bisa berkembang karena tidak tahu harus berbuat apa-apa.

Saya sadar dana Rp.600.000 yang saya terima dari pihak KSE adalah menjadi jaminan awal saya untuk bertahan di kota orang. Dimulai dari orangtua saya yang tidak mampu, namun uang Rp.600.000 yang selalu ada ditiap bulan menjadikan saya dapat berharap sangat besar agar impian saya menjadi terwujud. Bermodalkan Rp.600.000 yang bagi orang mampu itu tidak ada nilainya namun menjadi sangat bernilai bagi saya. Bermodalkan Rp.600.000 yang saya dapat tiap bulan dapat membantu orangtua saya. Besar harapan saya dengan bermodalkan Rp.600.000 yang saya peroleh, saya ingin membuat usaha yang sangat besar. Rp.600.000 menjadi pelengkap langkahku untuk mencapai titik terang kejayaan yang sebentar lagi akan kuraih dimasa depan.

Dulu saya pernah berjanji untuk menjadi ketua paguyuban KSE di daerah saya. Dengan berbekal pengalaman yang saya geluti di dunia KSE saya pun memberanikan diri menjadi ketua KSE. Usaha yang saya lakukan tidak semudah yang dibayangkan. Tidak sedikit orang – orang di luar sana untuk menyuruh saya membatalkan niat saya ini. Ada yang mengatakan saya yang tidak berpengalaman. Ya, saya sangat mengakui hal itu namun apa salahnya untuk mencoba dan saya juga sudah berjanji untuk membuat KSE menjadi lebih baik lagi.

Alhasil semua pergumulan yang saya lalui, dimana pergumulan itu tidak dapat dikatakan ringan karena banyaknya orang yang menuduh saya. Tetapi kembali seperti diawal, menjadi semangat buat saya, menjadi dorongan bagi saya, menjadi semangat bagi saya dan menjadi motivasi yang besar bagi saya. Akhirnya saya berhasil menjadi ketua KSE di paguyuban saya yaitu UPR. Bangga dan senang tentu saja melekat dalam diri saya waktu itu. Ternyata tidak sia-sia setiap perjuangan yang saya alami.

Saya yang menjabat sebagai ketua KSE di paguyuban, saya diberi kepercayaan menjadi pemimpin penerima beasiswa dengan satu tujuan sesuai dengan motto KSE yaitu sharing, networking, developing serta bersama mencerdaskan kehidupan bangsa. Terima kasih KSE dan Rp.600.000.

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Jika Allah sudah bekehendak ,
maka tidak akan ada yang bisa
menghalangiNya”**

SEDIKIT NAMUN MEMBERI ARTI

Hanifah Alfa Cahyani
Mahasiswa Universitas Diponegoro

Lewat tulisan ini , aku ingin menyampaikan rasa syukur disamping ucapan Alhamdhulillah pada Rabb ku yang telah memberikan kesempatan berharga untuk menjadi bagian dari keluarga Karya Salemba Empat selama tiga tahun terakhir ini. Kemudian , aku juga ingin mengucapkan terimakasih karena telah memberi ku kesempatan baik untuk mengungkapkan rasa sayang ku pada Yayasan Karya Salemba Empat lewat tulisan yang tak seberapa ini.

Aku , terlahir dari keluarga sederhana yang sedang seorang diri mencari ilmu di kota orang dengan membawa secercah angan dan harapan untuk menjadi manusia yang lebih baik di masa depan nanti. Bertemu dengan orang banyak dengan ras suku berbeda dan berkawan dengan tidak sedikit orang bukan hal yang terlalu berat untukku di kota ini . Dari mereka, aku menemukan makna sahabat, dari mereka aku belajar untuk memilih jika ada sebuah pilihan, dan dari mereka pula aku menemukan sebuah titik, titik yang membawa ku untuk membawa diri ini memulai sebuah perjalanan ku mengenal Yayasan Karya Salemba Empat .

Awal yang tidak pernah kusangka, niat yang membuahkan hasil dan do'a dari orang tua yang mengantarkan ku untuk

memberanikan diri mendaftar sebagai salah satu calon penerima beasiswa Karya Salemba Empat pada waktu itu. *“Jika Allah sudah bekehendak , maka tidak akan ada yang bisa menghalangiNya”* Kata salah satu terjemahan dia dalam ayat Al-Qur’an , yups.. menggambarkan seperti apa bahagiannya melihat nama ku berada di antara nama – nama penerima beasiswa yang lain bahwa aku “diterima” menjadi bagian keluarga Yayasan Karya Salemba Empat. Perjalanan pun dimulai.

Waktu demi waktu berputar dengan sendirinya, tanpa ada manusia yang bisa menghentikan. Tiga tahun ku lalui dengan berada di dalam sebuah Paguyuban yang kusebut “keluarga”. Menurutku, Paguyuban Karya Salemba Empat itu merupakan wadah bagi para penerima beasiswa untuk mengabdikan diri pada masyarakat sekaligus sebagai wadah untuk mengasah jiwa leadership yang nantinya akan menciptakan generasi-generasi bermanfaat di masa depan. Paguyuban yang menjadikan ku untuk bertemu dengan orang-orang yang baik, membawa ku untuk saling bertukar pendapat dengan kepala-kepala yang bermacam rupa, yang membawa ku untuk bertemu dengan cinta yang selama ini tak pernah terpikirkan pula. Terlebih, di dalam Paguyuban ini kami belajar mengabdikan diri untuk masyarakat dengan agenda pada setiap bulannya, disertai kemeriahan dan kebahagiaan yang berbeda pula di dalamnya.

Tahun pertama, aku merasa seperti anak bawang, anak

cupu. Yang ku tau hanya mengikuti teman – teman dalam menjalankan program kerja dari Paguyuban tanpa mau tau apa manfaat untuk orang lain dan untuk diriku sendiri, yang penting uang tetap mengalir pada rekeningku (pikirku dulu). Boleh kalian mengira bahwa aku jahat hehehe.... namun pada kenyataannya seperti itulah aku pada masa itu. Menjadi anggota yang kurasa tidak terlalu berat tantangannya untuk dijalani. Hanya datang ke sangkar setiap minggu untuk mengerjakan program – program kerja yang telah terjadwal, jika sudah selesai lepaslah tanggung jawabku.

Sedikit menjelaskan. Aku ada di dalam sebuah departemen dibawah naungan Paguyuban Universitas Diponegoro. Student Social Responsibility nama departemennya, atau lebih mudah dipanggil dengan sebutan “SSR” . Dari namanya saja sudah jelas bukan, program kerja apa saja yang kami lakukan. Mulai dari peduli pada tanaman, lingkungan sekitar, dan sesama manusia adalah tujuan dari obyek program kerja kami. Seperti contohnya, ada program kerja kami yaitu “GPS”. GPS merupakan kepanjangan dari gerakan pungut sampah, kegiatan yang tujuannya adalah turut serta ikut untuk membangun kesadaran masyarakat sekitar agar lebih peduli lagi terhadap sampah di lingkungan . Tidak banyak waktu dan tenaga terbuang, kami bersama para warga sekitar bersama – sama membawa bak sampah berkeliling desa dengan di iringi demo kami berupa bahaya nya membuang sampah sembarangan. Meski kami tidak tahu, apakah usaha yang

kita lakukan ini akan benar – benar membantu menyadarkan mereka atau tidak, lepas dari itu semua kami merasa sangat bahagia dapat mengambil andil untuk berbuat baik kepada sesama.

Tahun kedua berlalu, ke egoisan ku tentang “yang terpenting uang tetap mengalir setiap bulan” pun luntur dengan seiringnya waktu. Dan di tahun ini aku tetap berada di departemen yang sama dengan tanggung jawab yang berbeda. Tanggung jawab yang ku terima semakin bertambah , aku diberikan amanah untuk menjadi tukang nulis hehehe.... Atau sering kami sebut sebagai sekretaris. Banyak belajar pun aku dari amanah ini, untuk membuat proposal dan LPJ dengan baik. Selain itu, aku disibukkan dengan adanya program kerja yang dimana bertambah tantangan untuk kami para penerima beasiswa karena Paguyuban berubah menjadi Paguyuban mandiri, dan berarti bahwa setiap program kerja kami tidak akan ada dana dari yayasan untuk kami dalam merealisasikan program. Otak berputar dan kritik saran yang membangun dari berbagai pihak datang, alhamdulillah kami berhasil bersama – sama merintis sebuah wadah yang dimana kami dapat mengembangkan bakat wirausaha kami disana. Lewat wadah itu pula, kami bisa mandiri untuk mencari dana agar program kerja kami dapat berjalan dengan baik walaupun tidak ada bantuan dari Yayasan.

Sempat berpikir, kami menerima uang setiap bulannya

namun kami harus mempergunakan uang itu kembali untuk kegiatan Paguyuban, lalu apa manfaatnya untuk kami jika tidak bisa menikmati uang itu seutuhnya? Eits.. ternyata kami memang mendapatkan manfaat seutuhnya dari uang itu. Sebagian uang bisa kami sisihkan untuk keperluan pribadi kami, sebagian kami gunakan untuk bentuk rasa sayang pada program sosial kami, manfaat batin pun kami dapatkan pula. Wahh hebat ya.. kami bisa berbagi tanpa harus membebani.

Tahun ketiga, adalah tahun yang sekarang aku jalani. Tanggung jawab ku untuk mengerjakan tugas akhir di universitas bertambah berat karena sekarang aku berada di ujung jalan tujuan untuk tahun berikutnya , mengejar impian di kehidupan masa depan. Sebetulnya aku ingin memutuskan untuk fokus saja pada apa tujuan ku saat ini, namun aku menyadari.. selama aku bisa berbuat lebih untuk kebaikan kenapa tidak aku selesaikan sekaligus tanggung jawab ku di dalam Paguyuban ini? Yang kukira aku bisa rehat sejenak dari sibuknya kegiatan diluar sana, ternyata tidak amanah itu bertambah lagi saat dimana aku ditunjuk sebagai wakil ketua departemen SSR yang selama ini menaungi ku di dalam Paguyuban. Doakan, agar aku bisa menyelesaikan amanah ini sampai nanti saatnya aku harus meninggalkan Paguyuban dengan keadaan yang baik dan berganti status menjadi alumni, syukur – syukur dikemudian hari aku bisa menjadi donatur . Aamiin . Tak ada yang tau kan? hehe...

Beruntungnya aku yang menjadi bagian dari keluarga ini, mendapatkan banyak kawan, banyak ilmu , dan banyak pelajaran berharga untuk tabunganku di masa mendatang. Hikmah yang selama ini tak pernah kusadari, membawa ku untuk terus bergerak maju dengan sendirinya, bahkan membawa ku untuk bergerak menjadi lebih baik.

Lepas dari sisi itu, ada sisi positif lain yang aku dapatkan sebagai penerima beasiswa KSE. Ya, amanah yang ku terima setiap awal bulannya. Secara pribadi, aku sangatlah terbantu dengan amanah itu. Aku dapat menyisihkan sebagian amanah itu untuk orang lain, belajar menabung dan belajar untuk manajemen keuangan dengan bijak. Tak lepas dari usaha yang telah aku jalani semenjak lulus Sekolah Menengah ke Atas, aku bisa menambah modal pula untuk usaha yang sampai sekarang aku tekuni. Dan masih banyak lagi hal – hal positif yang bisa aku lakukan dengan adanya amanah itu .

Tak sekedar “nol lima digit dibelakang angka enam” kawan . Banyak manusia – manusia berjasa dan berhati mulia dibelakang sederet nominal itu ternyata, yang sudah mau merelakan sedikit dari harta nya untuk membantu kita, membantu kita agar bisa seperti mereka harapan kedepannya. Baik sekali bukan ? Jika aku diberi kesempatan untuk bertemu walau hanya sebentar, akan ku ucapkan beribu terimakasih yang sedalam – dalamnya atas kebaikan yang mereka beri. Terlepas aku mengenal mereka atau tidak, akan kujadikan

mereka sebagai bukti ku kepada Tuhan kelak bahwa mereka adalah salah satu pihak yang selama ini membantu ku dalam mengemban amanah untuk menjadi manusia yang lebih baik semasa di dunia.

Mungkin nominal tak seberapa, namun nilai nya sangatlah luar biasa. Terimakasih Yayasan Karya Salemba Empat, telah mempercayakan amanah itu untuk kami selama ini. Terimakasih telah memberikan pelajaran hidup yang mungkin tidak akan kami dapatkan diluar sana. Lewat jalan ini, lewat takdir ini kami mengucapkan sekali lagi terimakasih kepada para donatur yang baik hatinya dalam memberikan bantuan material dan moril nya untuk kami.

Oh iya tak lupa juga kami mengucapkan :

“ Selamat bertambah umur Yayasan Karya Salemba Empat, semoga apa yang kalian lakukan selama ini akan terus dikenang dan dikenang oleh manusia-manusia yang merasakan kebaikan kalian. Selamat untuk terus berjuang di masa depan , masa dimana banyak tantangan untuk terus menebar kebaikan. Terus memperbaiki diri untuk menjadi tempat yang amanah bagi para donatur. Terus berkaya untuk Indonesia , dan demi kemajuan generasi yang lebih baik untuk kita semua. ”

“Jika kita ingin memperoleh sesuatu pastinya akan banyak hal yang dikorbankan, baik tenaga, pikiran, maupun waktu. Tapi semua proses panjang yang melelahkan pasti akan terbayar dengan hasil yang sama memuaskannya juga”

TAK SEKEDAR UANG

Kiki Anggraeni
Mahasiswa Universitas Lampung

Saya Kiki Anggraeni, mahasiswi pendidikan Bahasa Inggris 2015 dari Universitas Lampung. Disini saya ingin berbagi pengalaman tentang sebuah cerita bagaimana berproses sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi adalah hal yang sangat mungkin bagi setiap orang. Tekad, usaha, kerja keras, kemauan dan doa lah yang bisa mengantarkan saya sampai bisa mengenyam bangku kuliah. Istimewanya lagi semua stigma negatif tentang bagaimana beratnya biaya kuliah tidak lagi saya khawatirkan. Semua itu berkat adanya beasiswa dari Yayasan Karya Salemba Empat, yang setiap bulannya rutin memberikan uang bantuan biaya pendidikan sebesar Rp. 600.000 kepada para penerima beasiswa-nya. Saya berfikir menjadi orang yang sangat beruntung dipertemukan dengan beasiswa yang satu ini. Saya adalah penerima beasiswa KSE untuk tahun ke-3. Selama 3 tahun menjadi penerima beasiswa KSE pastinya banyak sekali hal-hal baru yang saya dapat dan tentunya membawa perubahan yang sangat positif untuk kehidupan saya. Pastinya usaha untuk mendapatkan beasiswa yang satu ini perlu tekad, kesabaran, dan semangat yang luar biasa. Karena hanya orang-orang terpilih lah yang akan memperoleh kepercayaan mendapatkan pengalaman

yang luar biasa bersama beasiswa Karya Salemba Empat. Banyak proses panjang yang saya lalui dari awal berjuang untuk mendapatkan beasiswa ini sampai berjuang untuk mempertahankan kepercayaan dan menerapkan nilai-nilai yang sudah diajarkan selama menjadi penerima beasiswa KSE.

Sedikit *sharing* pengalaman, saya dulunya adalah siswa dari program akselerasi yang menempuh jenjang pendidikan SMA hanya 2 tahun. Mendapatkan kesempatan yang luar biasa dibangku SMA memantik semangat saya untuk menggunakan kesempatan emas lulus hanya dalam waktu 2 tahun ini untuk terus lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun sayangnya, karena belum memiliki tujuan dan visi yang baik setelah lulus dari SMA, saya pun bisa dibilang salah mengambil jurusan, dengan sedikit memaksakan kehendak, saya tetap dengan pendirian saya untuk berkuliah di bangku diploma jurusan keuangan dan perbankan.

Selama kurang lebih satu tahun saya berproses disana saya mencoba peruntungan dengan mendaftar beasiswa, dengan begitu percaya diri saya yakin saya lolos. Bukan tanpa alasan saya meyakini hal itu. Setiap semester saya memiliki riwayat ip yang sempurna, dan point plus nya lagi saya bisa memperthankan ip tersebut di semester berikutnya. Namun saya salah, nyatanya saya tidak lolos dalam seleksi tersebut.

Ip yang sempurna tidak akan pernah menjamin seseorang untuk mendapatkan beasiswa. Banyak hal lain yang lebih

penting diluar itu, jejak pengalaman organisasi, dan softskill menjadi poin penting yang akan menambah nilai kita ketika mengikuti seleksi beasiswa. Ketika saya berkuliah di diploma, saya akui memang saya hanyalah mahasiswa kupu-kupu (kuliah-pulang, kuliah-pulang) tanpa pernah mau ikut campur dengan hal yang bernama organisasi.

Singkat cerita, ternyata selama satu tahun berkuliah pun saya merasa tidak cocok di jurusan yang saya ambil. Akhirnya saya memutuskan untuk mengikuti tes SBMPTN dan Alhamdulillah nya saya lulus dan berkuliah di jurusan pendidikan bahasa Inggris Universitas Lampung sampai saat ini. Disini lah awal petualangan saya dimulai, berkat pengalaman satu tahun lalu, saya jadi mahasiswa yang rajin berorganisasi, ikut pelatihan juga ikut seminar ini itu. Saya terus berusaha untuk melatih *softskill* dan kemampuan saya, jika kita ingin memperoleh sesuatu pastinya akan banyak hal yang dikorbankan, baik tenaga, pikiran, maupun waktu. Tapi semua proses panjang yang melelahkan pasti akan terbayar dengan hasil yang sama memuaskannya juga. Pada semester kedua saya bertemu beasiswa KSE dan saya mencoba untuk ikut seleksi beasiswa tersebut dan alhamdulillah nya saya diterima menjadi salah satu bagian keluarga dari paguyuban KSE UNILA.

Selama menjadi penerima beasiswa KSE saya merasa menjadi orang yang sangat beruntung. Beasiswa yang satu ini

tidak hanya memberikan uang bantuan biaya pendidikan tetapi juga memberikan pelatihan-pelatihan *softskill* kepada penerima beasiswa sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing. Kebetulan saya menjadi penerima beasiswa yang beruntung bisa mencicipi kesempatan mengikuti pelatihan kepemimpinan di Cirebon. Dipertemukan dengan orang-orang hebat se-Nusantara dengan segudang pengalaman mereka membuat saya termotivasi untuk bisa berbuat sama seperti apa yang mereka lakukan, tapi tetap sesuai dengan kapasitas diri masing-masing. Banyak hal baru tentunya yang merubah jalan pikiran saya tentang bagaimana memberikan kebermanfaatn untuk orang-orang disekitar saya melalui cara yang sederhana.

Cerita hidup yang begitu menginspirasi dari para bapak/ibu donator, *sharing* pengalaman yang luar biasa dari teman-teman berbagai universitas di Indonesia sampai menempuh proses panjang bersama keluarga di paguyuban KSE UNILA telah mengajarkan saya untuk terus belajar dan mengajarkan serta terus memberi manfaat untuk sesama. Sesuai dengan tagline KSE se-Nusantara yakni *sharing, networking, and developing*, saya berusaha semaksimal mungkin untuk terus menerapkan nilai-nilai KSE ini dalam kehidupan saya.

Prinsip saya, saya sudah diberi oleh KSE berupa bantuan biaya pendidikan, saya juga harus bisa memberi. Dibalik uang yang rutin saya terima setiap bulannya sebesar Rp. 600.000 saya selalu menyisihkan Rp. 400.000 untuk pembayaran

SPP kuliah, sehingga bisa meringankan sedikit beban kedua orangtua saya, selain itu Rp.100.000 juga saya sisihkan untuk membantu komunitas sosial yang saya bentuk berdua bersama teman saya. Komunitas sosial ini bernama komunitas Berbagi Nasi Pesawaran yang setiap minggunya rutin melaksanakan kegiatan bagi-bagi nasi kepada kaum dhuafa juga orang terlantar disekitar Pesawaran. Selain itu, agenda rutin bulanan 2 bulan sekali untuk menyantuni anak yatim juga panti jompo pun komunitas ini lakukan, dan masih banyak agenda lainnya. Sisa uang yang saya terima ada sebagian yang saya tabung, ada juga yang saya gunakan untuk biaya operasional selama saya berkuliah. Semaksimal mungkin uang yang saya terima bukan hanya bermanfaat untuk saya pribadi juga keluarga tetapi juga bermanfaat untuk orang lain yang membutuhkan. Sekian *sharing* pengalaman dari saya, semoga bisa menginspirasi teman-teman semua bahwa setiap hal itu mungkin selagi kita mau mengusahakannya. Tetap semangat dan terus menebar kebermanfaatan untuk sesama. Sampai bertemu di mimbar kesuKSEsan. Salam dari Bumi Andan Jejama.

**“Jangan Lupa Mengamalkan
Sebagian Ilmu Yang Kita Dapatkan
Untuk Terus Ikut Mensukseskan
Cita-Cita Besar KSE Yaitu
Membantu Mencerdaskan Kehidupan
Bangsa”**

KARYA SALEMBA EMPAT INSPIRASIKU

Muhammad Taufik
Mahasiswa Universitas Brawijaya

Dulu aku hanya seorang mahasiswa dengan ekonomi yang biasa-biasa saja, bahkan untuk memenuhi kebutuhan kampus dan kehidupanku sehari saja, aku harus bekerja menjadi seorang kurir delivery (pengantar makanan) dengan gaji tiap bulan 100 ribu yang aku gunakan untuk memenuhi kebutuhanku di kampus seperti foto copy, laporan, tugas dan praktikum.

Saat aku semester 2, aku mulai mencari informasi tentang beasiswa yang ada di Universitas Brawijaya mulai dari beasiswa IKA UB (Ikatan Alumni), Tanoto Foundation, Bakti Brawijaya dan Karya Salemba Empat. Waktu itu tepat saat aku semester 2, aku mulai mencari tahu tentang beasiswa KSE yang ada di Universitas Brawijaya. Aku pun bersama teman satu Fakultas Peternakan mulai mendaftar beasiswa tersebut, kami yang mendaftar pada saat itu ada 13 orang. Aku dan teman-teman, aku yang berasal dari fakultas peternakan mulai mempersiapkan berkas pendaftaran dan kami pun mendaftar beasiswa Karya Salemba Empat. Dari 13 orang tersebut, akhirnya yang berhasil lolos sampai tahap final ada 4 orang, salah satunya adalah teman aku sendiri yang bernama Wahyu Sadewo, aku tak berputus asa sampai di sini dan terus mencari

informasi beasiswa yang ada di Universitas Brawijaya.

Dua minggu setelah aku dinyatakan tidak lulus dari Beasiswa Karya Salemba Empat aku pun mendaftar beasiswa Bakti Brawijaya. Alhamdulillah 2 minggu setelah aku mendaftar dan mengumpulkan persyaratan pendaftaran berkas, aku lulus tahap wawancara dan 3 hari setelah itu alhamdulillah aku dinyatakan lulus menjadi bagian dari beasiswa Bakti Brawijaya selama 1 semester, yang mana beasiswa tersebut dananya berasal dari seluruh civitas akademik Universitas Brawijaya baik dosen maupun mahasiswa yang ingin membantu.

Saat aku semester 4, masa penerimaan beasiswa Bakti Brawijaya sudah selesai, aku mulai aktif lagi mencari informasi beasiswa yang ada di Universitas Brawijaya, waktu itu saat aku sedang pergi ke perpustakaan tiba – tiba ada seorang mahasiswa dari beasiswa Djarum memberikan sebuah brosur tentang informasi bahwa telah dibuka pendaftaran beasiswa Djarum periode 2016-2017. kemudian setelah semua tugas selesai, aku bergegas untuk memberanikan diri mendaftar online beasiswa Djarum, satu minggu setelah itu aku mengirimkan berkas melalui kantor pos daerah Malang. Setelah berselang satu minggu aku mendapat informasi bahwa pendaftaran beasiswa Karya Salemba Empat di Universitas Brawijaya pun telah dibuka. dari situ aku coba mencari tahu, Bagaimana sejarah awal didirikannya beasiswa KSE.

Setelah aku daftar dan melengkapi semua persyaratan

beasiswa KSE, akhirnya aku mengirimkan berkasnya di depan perpustakaan pusat Universitas Brawijaya. Tiga minggu setelah pengumpulan berkas kemudian ada pesan masuk di handphone aku bahwa aku lanjut ke tahap wawancara. Kemudian aku mengikuti tahap wawancara bersama temanku dari fakultas peternakan, kegiatan wawancara dilaksanakan di gedung fakultas Hukum lantai 5, pada saat itu aku sedang ada ujian praktikum. aku dan temanku akhirnya meminta izin kepada asprak untuk mengikuti tahap wawancara beasiswa KSE di Universitas Brawijaya.

Saat dilakukannya tahap wawancara aku menjelaskan tentang latar belakang keluargaku, ayahku sebagai seorang buruh tani dan ibuku sebagai ibu rumah tangga. Aku juga menceritakan masa laluku di semester awal. Aku pernah bekerja sebagai salah satu kurir delivery (pengantar makanan), setelah tahap wawancara selesai, pihak interviewerpun memberi tau bahwa pengumuman final tahap akhir beasiswa KSE akan diumumkan pertengahan bulan agustus 2017.

Awal agustus ketika aku menjadi salah satu panitia MTQ-MN XV 2017 di Universitas Brawijaya, tiba –tiba aku mendapatkan pesan bahwa aku telah lolos verifikasi berkas beasiswa Djarum tahap I yang mana aku harus mengikuti tes kompetensi dasar(TPA) di Universitas Negeri Malang, satu jam setelah aku dan para penerima beasiswa se malang raya yang telah berhasil lolos verifikasi berkas, kami melihat hasil

tes potensi akademik (TPA) yang mana aku pun dinyatakan tidak diterima, dari situ aku merasa sedih karena gagal dalam mengikuti serangkaian pendaftaran beasiswa Djarum, namun aku pun terus berusaha hingga pada tanggal 27 agustus aku melihat sebuah pengumuman dari salah satu akun beasiswa KSE UB yang berisi bahwasanya aku dan temanaku telah lulus dan dinyatakan resmi menjadi penerima beasiswa KSE UB periode 2017-2018. “Keberhasilan tidak akan datang, bagi mereka yang hanya menunggu dengan tidak berbuat apa-apa, namun bagi mereka yang selalu mewujudkan mimpinya”.

“Rahasia hidup adalah terjatuh tujuh kali dan bangkit delapan kali,” Paulo Coelho. Setelah aku dinyatakan diterima menjadi bagian dari KSE UB, aku sangat bersyukur karena membantu meringankan perekonomian keluarga aku. ketika pertengahan bulan september, aku mendengar informasi bahwa semua mahasiswa yang dinyatakan resmi menjadi penerima beasiswa Karya Salemba Empat dari lingkaran Jatim yang terdiri dari kampus ITS, UB dan UNAIR melakukan Camp MYC(Mahameru Youth Camp). Kami dipertemukan menjadi satu dalam lingkup area Jawa Timur, disitulah kami dipertemukan dengan salah satu pendiri yayasan Karya Salemba Empat. Beliau menjelaskan tentang ide sederhana awal mula terbentuknya yayasan Karya Salemba Empat yaitu memberikan dukungan ekonomi yang berasal dari 8 orang founder untuk mahasiswa FE UI yang mempunyai masalah dalam perekonomian.

Berdasarkan materi yang telah paparkan saat camp, aku mulai berpikir bahwa aku juga pernah mendapatkan beasiswa Bakti Brawijaya yang mana dananya berasal dari seluruh civitas akademik dan mahasiswa UB untuk diberikan kepada mahasiswa Universitas Brawijaya yang mempunyai keterbatasan ekonomi, dari situ aku mulai berfikir bahwa aku harus bisa menyisihkan sebagian dari uang beasiswa bulanan ku sebesar 600 ribu untuk disumbangkan kepada beasiswa Bakti Brawijaya, kemudian setelah aku pulang dari Camp MYC aku menyumbangkan sedikit uang beasiswa KSE yang telah aku terima untuk Beasiswa Bakti Brawijaya dengan harapan aku bisa mengamalkan sebagian dari ilmu yang aku dapatkan dari para founder untuk terus ikut mensukseskan cita-cita besar KSE yaitu “membantu mencerdaskan kehidupan bangsa”. Di paguyuban KSE UB aku juga di amanahkan menjadi seorang staf Sosma bersama teman satu Fakultas Peternakan yaitu Bram Sindunata, bersama bramaku dan teman paguyuban mempunyai rencana membuat kegiatan dalam membantu musibah bencana gunung sinabung.

Aku dan departemen Sosma ikut membuka open donasi untuk semua masyarakat dan mahasiswa untuk menyumbangkan sebagian rezkinya dalam membantu masyarakat yang terkena bencana gunung sinabung. Dari situ aku juga meng-infakkan sebagian dari uang beasiswa ku untuk membantu masyarakat yang terkena bencana gunung sinabung, sebagian dari uang beasiswa ku juga aku sisihkan

untuk membayar UKT(Uang Kuliah Tunggal) yang mana aku masuk di golongan I, dengan menyisihkan tiap bulannya aku bisa membantu meringankan beban orang tua aku.UKT dapat aku kumpulkan dari sisa uang beasiswa aku yang aku gunakan tiap hari untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kegiatan praktikum.

Saat awal semester 6 setelah aku buat proposal tentang kewirausahaan, aku dan teman aku ikut Camp Entrepreneur Camp 1 Batch 2 yang diadakan di Solo Jawa Tengah, yang mana ilmu dan pengalaman yang aku dapatkan selama Camp EA di Solo banyak sekali di antaranya ilmu tentang kewirausahaan dan pengalaman tentang cara mencari uang dengan positif fighter. Dari situlah aku mulai berfikir dengan menggunakan uang beasiswa aku untuk modal awal dalam berdagang reseller makanan ringan, yaitu kembang goyang yang aku ambil dari pamanku dan aku jual lagi di daerah Batu. Dua bulan setelah aku pulang camp EA, secara kebetulan Suhu Putut mempunyai acara seminar di Batu, beliau sempat mampir untuk berkunjung dan bertemu para penerima beasiswa paguyuban KSE UB, Kamipun saling sharing dengan suhu Putut mengenai kewirausahaan, pada saat itu aku mendapat dukungan dan motivasi dari suhu Putut untuk membuat packaging yang bagus pada kemasan jajan kembang goyang yang aku jual.

Rencana kedepannya, dari sebagian uang beasiswa yang aku terima akan aku gunakan untuk membuka usaha

Aneka Camilan, meringankan beban orang tua dan tentunya juga aku gunakan untuk penelitian yang menunjang skripsi dalam memperoleh gelar sarjana.

**“Tiada hal yang tidak
bermanfaat ketika menjadi
keluarga Karya Salemba Empat”**

BERBAGI ITU INDAH

Ade Ulfatun Najah
Mahasiswa Universitas Islam Negeri Jakarta

Masuk sebagai salah satu penerima beasiswa Karya Salemba Empat merupakan suatu keberuntungan dan keberkahan bagi saya. Walaupun pada awalnya saya tidak tahu menahu tentang KSE ini. Awal saya mengetahui tentang KSE adalah ketika saya membaca informasi akademik di mading jurusan di lantai empat Fakultas Ushuluddin. Saya adalah salah satu pemburu beasiswa sebelum masuk universitas sampai saya duduk dibangku kuliah. Bisa terhitung lembaga yang saya daftar untuk mendapatkan beasiswa lebih dari lima lembaga baik dari dalam maupun luar kampus. Beasiswa KSE salah satu yayasan yang saya daftarkan diri sebagai calon penerima beasiswa yang pada saat itu bersamaan dengan bidikmisi dan sosial trustfund. Saat itu juga pengumuman ketiga beasiswa ini berurutan. Saya hanya bisa berdoa saat itu karena di pengumuman bidikmisi dan social trustfund tidak ada nama saya, dan hanya beasiswa KSE yang belum mendapatkan kabar. Saya terus berdoa dan terpikirkan jika beasiswa KSE mengumumkan nama – nama penerimanya, dan nama saya tidak ada dalam daftar sebagai salah satu penerima juga, saya akan berusaha lagi kedepannya agar bisa mendapatkan beasiswa apapun itu untuk membantu kebutuhan saya dalam

SPP saja maupun hanya uang jajan.

Alhamdulillah rezeki yang saya dapatkan bisa masuk sebagai salah satu penerima beasiswa KSE, dimana saat saya tidak punya informasi apapun di malam hari terakhir untuk melakukan konfirmasi terakhir, saya menerima sms dari pengurus Paguyuban KSE UIN Jakarta. Saat itu saya sangat minim informasi karena saat itu saya memakai handphone yang hanya bisa untuk melakukan panggilan dan menerima maupun mengirim pesan. Saya memakai handphone tersebut dari awal masuk kampus sampai semester tiga, dan pada saat pertengahan semester empat barulah saya bisa mempunyai handphone yang lebih baik dari yang saya punya dahulu, dan yang terpenting bagi saya bukan seberapa keren apa yang saya miliki tapi apa yang bisa saya manfaatkan dari apa yang dimiliki.

Saya bersyukur para pengurus Paguyuban KSE UIN Jakarta bisa tetap menghubungi saya walaupun kadang saya tertinggal informasi terkait kegiatan KSE yang lainnya, tapi saya tetap mengusahakan yang terbaik bagaimanapun untuk bisa mengikuti semua kegiatan tersebut. Pun saya bersyukur, karena tidak minder dengan keadaan saya ini. Walaupun ada sebagian tabungan yang saya miliki, tapi saya berfikir bagaimana untuk membayarkan untuk SPP kuliah saya per semesternya. Banyak cerita yang ingin terus saya ingat betapa susahnyanya saya dulu untuk membagi uang ke dalam tabungan

saya ketika saya kuliah. Setelah saya menerima uang Rp. 600.000,- setiap bulannya, saya merasa sangat terbantu untuk menabung menyisihkan sebagiannya untuk membeli handphone barudanbisa membayar uang SPP kuliah saya setiap semesternya serta bisa mmenuhi semua kebutuhan saya, meski terkadang ada saatnya saya juga merasa kurang dan harus mengambil sedikit dari tabungan yang saya punya untuk biaya tugas kuliah.

Dua tahun menjadi penerima beasiswa KSE, saya bisa belajar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dari satu hal yang kecil. Saya bisa lebih leluasa untuk mengatur keuangan saya juga bisa menggunakannya sesuai dengan yang saya butuhkan. Dua tahun ini, waktu yang terlewati terasa sangatlah singkat, tapi banyak manfaat dan pengalaman yang saya dapatkan di KSE. Banyak hal baru, pengalaman juga inspirasi yang tiada habisnya yang bisa saya rasakan maupun saya lihat secara langsung. Secara langsung semua apa yang telah diberikan KSE merupakan hal-hal yang luar biasa. Mulai dari mendapatkan uang, pendidikan, keluarga se-Nusantara, kita bisa berbagi pula dengan yang lainnya lewat rumah belajar setiap paguyuban juga banyak kegiatan yang diadakan KSE secara langsung maupun tidak langsung.

Ketika saya di Paguyuban KSE UIN Jakarta, saya masuk dalam divisi pendidikan. Di divisi pendidikan yang nantinya mengurus rumah belajar bagi siswa-siswi PAUD, SD dan SMA.

Awalnya saya berpikir, bagaimana bisa yang kita beri kepada anak-anak rumbel tidak ada balasannya. Saya pun terus berpikir, itu merupakan sesuatu yang berbeda dari beasiswa Karya Salemba Empat ini. Saya merasa telah diberi banyak oleh KSE, dan ini adalah salah satu cara kita bisa membalas kepada KSE meski tidak seberapa. Ketika melihat siswa-siswi SMA yang telah berhasil lulus ke universitas yang mereka impikan, ada rasa tersendiri dalam diri saya yang tidak bisa diungkapkan. Mungkin ini juga yang dirasakan oleh Ayahanda dan Ibunda ketika melihat para penerima beasiswa lulus dengan hasil yang baik dengan bantuan yang paling kita butuhkan. Saya belajar banyak ketika berada di divisi pendidikan ini, mulai dari diri saya sendiri, para pengajar dan juga para peserta didik yang mengajari saya banyak hal dalam bersyukur.

Saya bisa lebih dekat dengan teman-teman JABODETASER dengan berbagai kegiatan yang diadakan untuk mempererat tali silaturahmi kami. Syukur sekali saya sering mengikuti sharing bersama teman-teman terutama untuk pembahasan rumah belajar. Di UIN Jakarta sendiri rumah belajar yang didirikan baru dua tahun ini berjalan, dan kami masih belajar dengan rumah belajar lainnya yang ada di JABODETABEK. Setelah adanya rumah belajar ini, juga kami bisa sharing dengan rumah belajar lainnya, bukan hanya para pengurus dan pengajar tapi siswa/i rumah belajar bisa mengikutinya. Saya senang bisa memperkenalkan kepada para siswa/i bahwa bukan hanya mereka saja yang memiliki

rumah belajar tapi kampus lain pun memiliki. Melalui ini, kami bisa memperkenalkan ke mereka untuk memperluas pertemanan mereka. Satu lagi kasih yang dialirkan lewat rumah belajar ini untuk mereka yang benar- benar ingin terus berjuang melanjutkan pendidikan.

Bukan hanya itu, saat saya mengikuti Camp BPJS Ketenagakerjaan itu juga merupakan sebuah pengalaman dan pembelajaran hidup yang sangat luar biasa bagi saya. Kami bisa bertemu dari berbagai orang yang berbeda-beda, berkumpul menjadi satu untuk menjadi salah satu best leader, tanpa ada perbedaan maupun merasa dibedakan saat itu juga kami bisa merasakan keluarga kami se-Nusantara ini. Sewaktu saya di Camp, saya benar – benar belajar banyak arti kehidupan dari menghargai sesama, dimana kita tinggal, apa yang kita makan juga belajar untuk menghargai semua dan siapapun yang ada disekitar kita entah itu yang terlibat langsung maupun tidak, karena semua orang memiliki perannya masing – masing. Saat yang paling saya ingat ketika saya melihat seorang ibu – ibu yang sedang memulung pada saat sesi kelompok untuk mencari salah satu orang yang belum memiliki keanggotaan BPJS TK. Ini mengingatkan saya lagi untuk terus bersyukur.

Pengalaman, kebutuhan juga keluarga baru terimakasih untuk Yayasan Karya Salemba Empat, yang telah mempertemukan saya dengan Ayahanda – Ibunda Yayasan Karya Salemba Empat, keluarga baru, juga yang sangat-

sangat membantu saya di setiap bulannya untuk kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya. Tidak terasa sudah lebih dua tahun saya menjadi penerima beasiswa KSE di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dua tahun ini pula saya sangat terbantu dengan finansial sehari-hari saya. Dua tahun ini juga saya bisa memanfaatkan uang beasiswa yang didapatkan untuk banyak hal. Saya bisa meringankan sebagian uang jajan yang diberikan oleh orang tua saya. Yang biasa saya meminta full uang jajan, saya sekarang hanya meminta uang untuk membayar uang SPP dan tempat tinggal saya setiap bulannya yang hanya sebesar seratus lima puluh ribu rupiah.

Uang yang didapatkan selama ini, setiap bulannya saya gunakan untuk membeli makan sehari-hari, ongkos naik angkot ke kampus maupun kegiatan luar lainnya, sebagian juga saya sisihkan untuk dikumpulkan. Uang yang dikumpulkan ini, biasanya saya berikan ke yayasan yatim di akhir bulan supaya apa yang diberikan oleh ayahanda – Ibunda bisa terus mengalir kepada siapapun yang membutuhkan. Satu hal lagi yang penting bagi saya selama mendapatkan uang beasiswa dua tahun ini, saya bisa membeli buku – buku bahan mata kuliah setiap semesternya dengan menyisakan setiap bulannya yang kemudian bisa saya tabungkan untuk keperluan apapun seperti membeli buku atau penelitian agama yang tidak terduga biayanya.

Saya sekali lagi bersyukur bisa menjadi salah satu orang

yang beruntung karena bisa menjadi salah satu keluarga Karya Salemba Empat. Terimakasih sekali lagi untuk Ayahanda – Ibunda yang telah membantu saya setiap bulannya, dengan tulus membantu dan memperjuangkan orang yang tidak dikenal ini untuk menjadi keluarga Yayasan Karya Salemba Empat selama dua tahun ini. Ayahanda dan Ibunda juga yang sudah meringankan satu beban di keluarga saya dengan bantuan uang beasiswa ini. Banyak pembelajaran yang mungkin sudah saya lakukan dan sedang saya lakukan. Tiada yang tidak bermanfaat ketika saya menjadi keluarga Karya Salemba Empat, terutama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini. Para alumni, kakak senior, teman – teman dan sahabat semua yang ada selalu merangkul kami dalam setiap kegiatan. Tidak ada perbedaan ketika kita di Karya Salemba Empat, kita semua sama dalam hal apapun dan dalam kondisi apapun. Karena kita hanyalah orang – orang biasa yang sedang berjuang di dunia pendidikan demi masa depan kedepannya untuk lebih baik lagi.

Semoga teman – teman saya maupun adik – adik kelas selanjutnya bisa merasakan hal yang sama seperti saya bahkan mereka bisa lebih beruntung lagi kedepannya. Dan semoga apa yang saya bagi ini bisa menjadi pengingat bagi teman-teman penerima beasiswa Karya Salemba Empat atau beasiswa yang lainnya untuk terus bersyukur dan bisa saling membantu dengan apapun dan sekecil apapun, karena apa yang kita tuai akan kita terima kembali. Apa yang bisa kita bagi

merupakan pembelajaran bagi diri kita sendiri agar terus bisa memperbaiki diri menjadi pribadi yang baik, dan lebih baik lagi. Mari terus mengalirkan kebaikan yang telah ditularkan oleh Ayahanda – Ibunda Yayasan Karya Salemba Empat. Sehat selalu untuk Ayahanda – Ibunda Yayasan Karya Salemba Empat, saya bangga sebagai salah satu penerima basiswa Karya Salemba Empat.

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Perbedaan jangan jadikan alasan untuk meretakkan semua hal,
justru dari perbedaan itulah datang kesempurnaan dan keindahan,
Karena saling melengkapi” .**

LEBIH DARI ITU

Ayu Anadya Putri
Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Lebih dari itu...

Rasanya tiga kata ini yang benar-benar bisa menggambarkan seperti apa makna yang ada disini. Allah mengizinkan saya menerima salah satu nikmat yang Dia berikan dari banyaknya nikmat yang diberikan untuk saya. Jujur saja, kisah ini pun berawal dari hal yang sangat unik, karena beasiswa ini adalah beasiswa yang baru di kampus saya. Dan saya pun menjadi salah satu penerima di angkatan pertamanya, MasyaAllah.

Lebih dari itu...

Perjalanan beasiswa ini memberikan saya banyak hal, khususnya tentang pelajaran hidup, berbagai momentum, relasi yang tidak mengenal jarak, mempelajari berbagai macam latar belakang seseorang dan merasakan seperti apa rasanya peristiwa ‘Sumpah Pemuda’ dimana pemuda-pemudi Seluruh Indonesia bisa bersatu.

Lebih dari itu...

Berbagai amanah juga diberikan dibalik diterimanya saya di beasiswa ini. Diri ini sungguh belajar bagaimana jarak bukanlah alasan untuk tetap terus melangkah, untuk tetap terus

melakukan dan memberikan yang terbaik. Bagaimana dari jarak, saya dapat belajar untuk menyatukan kami. Meskipun jarak sering membuat peluh-penat di diri kami.

Lebih dari itu...

Tanggung jawab juga diperkenalkan dalam diri ini, bahkan tak main-main. Berbagai keputusan harus dibuat, dari sanalah seperti apa rasanya pro dan kontra yang panas sering terjadi, Dan juga dari sanalah bagaimana mendinginkan. Tanggung jawab dengan apa yang sudah diterima. Tanggung jawab yang harus dilakukan.

Lebih dari itu...

Saya mempelajari benar apa itu arti perbedaan, dan perbedaan jangan jadikan alasan untuk meretakkan semua hal, justru dari perbedaan itulah datang kesempurnaan dan keindahan, Karena saling melengkapi.

Dan lebih dari itu...

Saya mengenal kembali dengan Indonesia, saya mengenal kembali bahwa menerima beasiswa ini seperti menerima paket komplit dari sebuah menu di restoran, tidak hanya dana pendidikan saja yang kami terima namun lewat beasiswa ini, Allah memberikan pelajaran tentang banyak hal yang membentuk diri saya sekarang. Lewat beasiswa ini juga, masyaAllah saya diberikan teman-teman dari Aceh hingga Jayapura dan bahkan kami dipertemukan. disatukan seperti

tidak mengenal jarak dan biaya untuk bertemu dan bersatu dengan mereka, menjadi Indonesia versi kami, Pemuda-Pemudi Indonesia versi kami.

Semoga, kelak.. saya pun bisa berkontribusi “lebih dari itu”.... Aamiin.. ya robbal a’alamiin...

**“ Semangat KSE Merupakan
Sebuah Ketulusan”**

APAKAH AKU PANTAS MENERIMA BEASISWA KSE?

Lora Octavia
Mahasiswa Universitas Mulawarman

Saya tidak pernah membayangkan, ada sampai pada keadaan yang sekarang ini. Setelah saya mengenal KSE, yang telah menopang pendidikan sejak semester 3 semester 7 yaitu saat ini, yang Keadaan saat ini bukan berbicara mengenai jumlah uang yang telah diterima tapi jauh lebih berharga dari pada sekedar uang.

Sepanjang kehidupan yang sudah saya lewati selama 21 tahun, sebelum saya bergabung di KSE. Saya memiliki cita-cita, harapan untuk masa depan, penuh perencanaan, pada intinya segala sesuatu adalah tentang diri dan hidup saya kedepannya. Tahun 2016 saya bergabung dengan KSE UNMUL sebagai penerima beasiswa, saya pikir ini adalah sebuah keberuntungan bagi diwaktu yang bersama Bapak diaat Bapak terkena PHK.

Sementara saya adalah anak pertama dan masih memiliki 3 orang adik. Di mata kakak paguyuban saya menjadi salah satu penerima beasiswa aktif. Saya tidak tahu apa ukuran mereka menjadikan sebagai penerima beasiswa aktif. Tapi yang saya ketahui, saya selalu datang di setiap rapat wajib, setiap agenda

paguyuban, dan setiap minggu selalu hadir di sekretariat. Saya melakukan semua itu untuk mencari kebenaran yang selalu di umbar-umbar oleh kakak paguyuban mengenai KSE.

KSE memiliki daya tarik tersendiri yang dapat membuat siapapun memiliki integritas tinggi. Rutinitas itu pun saya lakukan terus menerus untuk menemukan apa yang kakak paguyuban katakan dan saya mulai merasa memiliki komunitas untuk berbagi cerita, hobby, masalah pribadi dan masih banyak lagi.

Semakin hari saya kembali bertanya apakah memang ini alasan saya bergabung di KSE?, apakah karena hanya uang? Atau apakah karena saya dikelilingi orang yang mendengarkan dan mendukung saya?. Semua pertanyaan akhirnya terjawab ketika saya mengikuti Leadership camp¹ paguyuban KSE UNMUL. Titik balik saya terjadi ketika Renungan malam yang pada intinya menampar jiwa, perasaan malu pada diri sendiri dengan apa yang sudah diterima dan apa yang telah diberikan kepada yaysan.

Pertanyaan-pertanyaan mulai muncul dalam hati, pantaskah saya berada di KSE bersama orang-orang tulus?, mengapa harus saya yang berada di KSE kenapa bukan orang lain?. Saya merasa sangat malu bahwa selama ini hanya memikirkan diri sendiri. Akhirnya saya pun mulai berjanji pada diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, berbuat banyak kepada orang lain terlebih untuk bangsa ini. Seperti yang sudah para founder ajarkan kepada seluruh penerima

beasiswa KSE.

KSE telah memberikan semangat luar biasa yang tidak pernah saya dapatkan dari keadaan manapun, saya yakin semangat yang saya rasakan adalah bagian dari ketulusan para founder KSE ke 23 tahun yang lalu. Untuk bersama-sama memajukan bangsa ini menjadi lebih baik dan saat ini ketulusan serta cita-cita itu haruslah menjadi tanggung jawab kita bersama seluruh penerima beasiswa KSE yang ada di Indonesia. Akhirnya saya ingin mengatakan selamat ulang tahun KSE yang ke 23 tahun terimakasih banyak untuk cinta, harapan dan kehangatan dari seluruh keluarga besar KSE, saya bangga menjadi bagian dari Keluarga ini.

**“Jangan berharap terjadi
perubahan dalam hidupmu, jika
setiap harinya kamu hanya
melakukan hal yang sama”**

UCAPAN TERIMA KASIKU

Deti Kurniasari
Mahasiswa Politeknik Negeri Lampung

Perkenalkan Nama Saya Deti Kurniasari saya berasal dari desa Banjar Sakti yang terdapat di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan, Lampung dan saat ini saya berkuliah di Politeknik Negeri Lampung. Saya adalah anak pertama dari 3 bersaudara, dari kecil saya sudah terbiasa hidup sederhana bersama keluarga. Kehidupan saya sehari-hari hanya membantu ibu di rumah, ayah saya seorang petani yang penghasilannya tidak menentu setiap harinya. Ayah saya setiap hari berangkat pagi-pagi untuk bekerja, hati saya sangat teriris melihat itu karena sampai detik ini saya belum bisa membahagiakan mereka. Ketika lulus SMA saya punya keinginan untuk kuliah karna saya berfikir dengan kuliah saya akan bisa mengubah kehidupan orangtua di masa mendatang.

Ketika saya mengajukan niat kepada ayah saya untuk kuliah, sebenarnya orangtua saya tidak menyanggupinya, tetapi karena melihat tekad saya yang sangat ingin kuliah maka dia mengizinkan saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Setelah saya masuk kuliah di Politeknik Negeri Lampung saya sangat berharap untuk mendapatkan beasiswa untuk biaya kuliah agar dapat meringankan sedikit beban orangtua, saya pun mengikuti pendaftaran untuk mendapatkan

beasiswa PPA di semester dua. Ketika pengumuman nama saya tidak terdaftar di di sana, saya pun merasa sedih tetapi saya menyikapi ini dengan lapang dada karna mungkin suatu saat saya bisa mendapatkan beasiswa ketika ada pendaftaran lagi di tahun depan. Setelah setahun berlalu pendaftaran beasiswa pun dibuka kembali. Saya pun mendaftarkan diri lagi, dan untuk yang kedua kalinya saya gagal mendapatkan beasiswa. Kemudian di semester 5 saya di beritahu teman sekelas saya untuk mendaftar beasiswa KSE, dan ketika pengumuman saya dinyatakan lulus. saya sangat merasa senang kemudian saya memberitahu orangtua di rumah dan mereka pun merasa sangat bersyukur.

Ketika saya mendapatkan dana pertama dari beasiswa KSE, dana itu saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari kebutuhan di kos sampai kebutuhan di kampus seperti untuk fotocopy dan lain-lain. Menurut saya uang itu sangat membantu saya dan orangtua yang tadinya ayah saya harus mengirimkan uang sebanyak Rp.500.000 setiap bulannya sekarang dengan adanya beasiswa ini ayah saya tidak lagi mengirim uang perbulan. Sebelum adanya beasiswa ini terkadang saya meminjam uang teman saya dikarenakan banyak sekali kebutuhan yang harus di penuhi dan uang yang diberikan orangtua saya perbulannya pun terkadang tidak bisa menutupi kebuthan tersebut, dengan adanya uang dari beasiswa KSE kebutuhan saya selama kuliah bisa terpenuhi. Uang yang biasanya dikirimi orangtua untuk keperluan saya

setiap bulannya, sekarang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah, mengingat saya mempunyai 2 adik yang masih sekolah. Selain dapat memenuhi kebutuhan saya selama kuliah, beasiswa ini juga menjadi penyemangat saya dalam menjalani kuliah, saya juga lebih bisa serius lagi dalam belajar.

Saya sangat bersyukur tergabung dalam penerima beasiswa KSE yang sangat luar biasa ini, karena selain memberikan beasiswa yayasan juga memberikan pelatihan kepada penerima beasiswa lewat camp-camp yang sangat bermanfaat. Pada bulan februari kemarin saya mengikuti Pgn Leadership Camp Dan Inovation Camp di Solo. Pada Camp tersebut para penerima beasiswa banyak sekali diberikan materi-materi tentang kepemimpinan yang sangat bermanfaat bagi anak muda. Selain itu dengan mengikuti camp ini saya menjadi tahu sejarah berdirinya Yayasan KSE dan membuat saya semakin cinta dengan Yayasan ini. Di camp ini juga saya mendapatkan banyak sekali pengalaman baru dan banyak bertemu dengan teman-teman baru serta berbagi pengalaman dengan mereka yang berasal dari berbagai Universitas yang ada di Indonesia.

Melalui tulisan ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk Ayahanda dan Ibunda Yayasan Karya Salemba Empat yang sudah sangat berjasa dalam hidup saya, dan memberikan banyak sekali pengalaman

baru kepada saya. Jasa Ayahanda dan Ibunda akan selalu terkenang di dalam sanubari saya sampai kapanpun. Semoga jasa-jasa kalian akan di balas oleh Allah SWT dengan ladang amal di akhirat kelak, dan Semoga kedepannya Yayasan Karya Salemba Empat bisa semakin sukses dan Berjaya, Aamiin.

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Seorang pemimpin bukan dilihat dari jabatan atau tugas yang diemban, Melainkan seorang pemimpin adalah seseorang yang mampu menjadi pengaruh positif bagi teman-teman dan sekitarnya untuk dapat membawa kearah yang lebih baik”

KENYAMANAN BERSAMA KSE

Hilda Laorensya Napitupulu
Mahasiswa Universitas Sumatera Utara

Teruntuk Ayahanda dan Ibunda tercinta Karya Salemba Empat [KSE]. Saya sangat mengucapkan terima kasih yang begitu tulus kepada pendiri Yayasan Karya Salemba Empat.

Sebelumnya perkenalkan nama saya Hilda Laorensya Napitupulu, saya jurusan Keperawatan Universitas Sumatera Utara (USU) angkatan 2015. Saya anak kedua dari lima bersaudara dan saya berasal dari Pekanbaru Riau. Sedikit cerita tentang pengalaman saya memasuki perkuliahan. Saat pertama saya kuliah di kampus USU, saya adalah mahasiswa yang hanya kuliah saja, saya takut dan malu untuk mengikuti sebuah organisasi di kampus. Namun, saya berfikir kembali dan bertanya kepada diri saya sendiri. “Kenapa saya seperti ini?”, “Kenapa tidak ada perubahan dalam diri saya?”, “Kenapa saya tidak berani mencoba hal baru dan kenapa teman saya bisa?”. Terlintas beberapa pertanyaan dalam diri saya dan saya ingin diri saya berubah menjadi lebih baik lagi. Namun, bagaimana caranya? Apa yang harus saya lakukan? apa yang harus saya ikuti?

Tanpa disengaja sewaktu saya dan teman saya melewati majalah dinding kampus tiba-tiba temaan saya melihat poster

beasiswa KSE. Kemudian teman saya mengajak saya untuk mengikuti beasiswa KSE. Awalnya saya menolak dengan alasan, saya tidak mampu membuat essay dan kemampuan saya tidak mencukupi untuk mengikuti program beasiswa. Namun, teman saya tetap memaksa saya dan akhirnya sayapun ikut dengan alasan bahwa saya harus berubah, harus berani mencoba dan ini mungkin salah satu jalan saya untuk bisa menjadi lebih baik lagi. Puji Tuhan saya lulus beasiswa KSE dan saya sangat bersyukur sekali bisa diberikan kesempatan untuk bergabung di Paguyuban KSE USU. Saya sangat senang tiap bulannya dapat transferan dari Yayasan Karya Salemba Empat, dengan begitu saya bisa membantu meringankan beban orangtua saya memenuhi kebutuhan perkuliahan dan kehidupan saya sehari-hari. Karena hanya ayah saya yang bekerja dengan gaji tidak mencukupi untuk membiayai lima orang anak yang sekolah.

Saya sangat bersyukur, dengan uang 600.000 rupiah perbulan ini, saya bisa membeli sebuah *handphone*, beberapa buku dan alat kesehatan yang mendukung dalam jurusan saya yaitu keperawatan. Uang ini juga saya gunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Jadi saya tidak lagi meminta uang dari orangtua saya. jika ditanya, “apakah uang segitu cukup?” ya secara rasional memang tidak cukup. Namun, saya termasuk orang yang pandai memanajemen uang. Sehingga dengan uang tersebut saya mampu mencukupi kebutuhan saya selama kuliah. Jadi orangtua saya hanya membayar uang kuliah dan uang tempat tinggal. Saya bersyukur, Tuhan

selalu mencukupkan kebutuhan saya, Tuhan memberikan apa yang saya perlukan. Kemudian mengingat bahwa saya nantinya akan menyusun skripsi sebagai tugas akhir kuliah, saya pun menabung supaya saya bisa membeli laptop. Seiring berjalannya waktu, saya akhirnya bisa membeli laptop.

Kebahagiaan tersendiri dalam hidup saya ketika saya ingin mendapatkan sesuatu, saya harus berjuang untuk mendapatkannya dan saya bangga karena saya mendapatkan sesuatu itu tidak meminta dari orangtua saya. Melainkan dari dana beasiswa yang tiap bulannya dikirim oleh pihak KSE. Terima kasih banyak KSE, dibalik uang 600.000 ini saya mendapatkan banyak hal dan pengalaman yang luar biasa. Di KSE saya tidak hanya mendapatkan uang, Namun saya juga mendapatkan teman-teman luar biasa yang kami sebut keluarga, pengalaman yang unik dan ilmu dari berbagai jurusan yang kami dapatkan. KSE adalah rumah kedua bagi saya. saat saya mulai jenuh di kampus dengan mata kuliah dan praktikum yang begitu padat, Saya bisa datang ke sekretariat KSE USU yang kami sebut Jabu untuk saling sharing dan memberi semangat serta bisa bermain dan bercanda ria di Jabu. Di KSE saya banyak belajar terutama tentang kepemimpinan, apalagi saya merupakan salah satu penerima Leadeship Camp yaitu Ambassador BPJSTK Bacth V. Anak KSE adalah orang-orang pilihan, saya beruntung dan bersyukur bisa mendapatkan Camp BPJSTK. Saya senang untuk pertama kalinya saya pergi ke pulau jawa khususnya di Kota Cirebon Jawa Barat, bertemu dengan teman-teman

penerima beasiswa KSE Se-Nusantara yang hebat-hebat. Yang paling spesial adalah bertemu langsung dengan Founder Yayasan Karya Salemba Empat, donatur dan pengurus KSE. Para Founder KSE sangat luar biasa dan memiliki hati yang tulus, terlihat dari raut wajah, senyum manis dipipi dan perkataan yang bijaksana saat berbicara dan bercanda tawa bersama kami saat membawakan materi ketika camp. Jujur dari hati, saya baru bisa mencintai tanah air kita Indonesia ketika saat camp dimateri bela negara. Saya salut dan bangga dengan KSE karena pelatihan-pelatihan yang diberikan sangat berkualitas dan berdampak positif. Semoga tidak hanya saya yang bisa merasakan dampak positif selama di KSE. Berfoto dan bisa bersalaman dengan para founder KSE, saya sangat senang dan terharu. Semua pemateri yang hadir adalah orang-orang hebat dan mahal yang mungkin saya sendiri tidak bisa bertemu dan mendapatkan materi yang luar biasa ini apabila tidak di kegiatan ini. Dari camp ini, saya mendapatkan bahwa “seorang pemimpin bukan dilihat dari jabatan atau tugas yang diemban, Melainkan seorang pemimpin adalah seseorang yang mampu menjadi pengaruh positif bagi teman-teman dan sekitarnya untuk dapat membawa kearah yang lebih baik”. Pemimpin sejati adalah orang-orang yang melakukan segala sesuatu dengan hati tanpa memandang apa yang akan dia terima. Saya banyak belajar dan banyak perubahan positif di KSE.

Saat ini saya memiliki rasa percaya diri yang tinggi

untuk bisa berbicara didepan umum, mengungkapkan pendapat, berani mengemban tanggung jawab yang lebih dan masih banyak lagi hal positif yang saya dapatkan dan ingin saya bagikan. Itu semua berkat KSE. Tiga spirit KSE itu memang dasyat dan diterapkan di tiap paguyuban KSE yaitu Sharing-Networking-Developing. Di hari yang spesial ini dan untuk orang-orang spesial Founder dan pengurus Yayasan Karya Salemba Empat, saya Hilda Laorensya Napitupulu mengucapkan selamat ulang tahun kepada Yayasan Karya Salemba Empat yang ke 22 tahun. Semoga KSE selalu JAYA dan suKSEs kedepannya sampai kapanpun itu. Sehingga KSE dapat membentuk pribadi-pribadi yang unggul, seorang leader sejati yang dapat menjadi pemimpin untuk tanah air kita tercinta Indonesia Raya. Dan saya selalu berdoa untuk para Founder, donatur, pengurus, alumni, dan teman-teman KSE supaya selalu sehat dan sukses dalam pekerjaan dan bahagia dalam keluarga. Kiranya Tuhan lah yang senantiasa memberkati kita semua. Saya hanyalah seorang gadis sederhana dari kampung Melati Riau yang mengejar mimpi dan cita-cita dikampus USU dan saya bersyukur dipertemukan Tuhan diKSE. Melalui tulisan yang sederhana ini saya mengungkapkan sedikit isi hati saya tentang KSE. Karena kisah saya di KSE bila dituliskan akan berlembar-lembar halaman dan akan lebih spesial bila di simpan dalam hati dan dikenang sampai selama-lamanya. Di KSE aku menemukan jati diriku dan tujuan hidupku. Karena jatuh cinta terbaik adalah KSE.

**“Seorang pemenang harus siap
ditempa dan diuji mentalnya,
siap menerima kegagalan-
kegagalan”**

SEPENGAL CERITA

Muhammad Hanafi
Mahasiswa Universitas Riau

Karya Salemba Empat hadir karena mereka yakin dan percaya bahwa pendidikan adalah suatu hal yang berguna bagi manusia. Pendidikan bisa merubah segalanya, karena pendidikan adalah penentu nasib suatu bangsa. Karya Salemba Empat mengiringi pendidikan itu dengan bantuan dana yang lebih dikenal dengan sebutan Beasiswa.

Perkenankan saya untuk memberikan rasa cinta dan hormat saya kepada Yayasan Karya Salemba Empat melalui narasi yang saya ceritakan ini. Saya Hanafi dari Universitas Sriwijaya Jurusan FKIP Program Studi PPKn angkatan 2015. Saya adalah 1 dari 43 penerima beasiswa KSE di Universitas Sriwijaya. Hal ini tentunya ini merupakan salah satu amanah yang diberikan oleh Allah SWT, orang tua dan Yayasan Karya Salemba Empat.

Terik matahari yang mulai timbul disuatu pagi, langkah kaki yang diringi dengan semangat, doa dan usaha. Pagi itu kita sudah memenangkan setengah dari hari itu. Sambil menahan rasa bahagia dan air mata yang masih susah berhenti dalam akhir sujudku. Atas doa dan dukungan ibuku dan Allah ijabah doaku. Alhamdulillah saya dinyatakan lolos sebagai penerima

Beasiswa KSE.

Hari itu menjadi hari yang luar biasa bagiku. Perasaanku tak menentu. Saya sadar, ini bukanlah akhir dari pertarungan hidup, melainkan awal dari sebuah perjalanan, petualangan yang lebih besar dan langkah yang harus semakin dikuatkan. Walaupun saya pernah mencoba meng-apply 5 kali beasiswa S1 namun gagal, akhirnya saya mencoba lagi dengan ikhtiar yang kuat diiringi dengan doa dan usaha.

Seorang pemenang harus siap ditempa dan diuji mentalnya, siap menerima kegagalan-kegagalan. Sebagai seorang pemenang saya sadar, bahwa saya harus mengalami proses seperti itu dan selalu siap memberikan jawaban yang tepat dan menyakinkan bahwasanya saya ini layak untuk hal itu. Saya percaya sebuah gagasan sederhana selalu mempunyai cara sendiri untuk menggapai impian serta mendapatkan yang namanya beasiswa.

Akhir dari narasi ini izinkan saya mengucapkan ribuan terimakasih kepada Yayasan Karya Salemba Empat atas bantuan dana beasiswanya. Terlepas dari itu, terimakasih juga sudah memberkan pelatihan camp secara Nasional. Saya tidak dapat membalas secara langsung selain doa yang ku berikan kepada Ayahanda, Ibunda serta para donatur beasiswa KSE.

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Akan selalu ada jalan bagi
mereka yang senantiasa
berdoa dan berikhtiar”**

PENGALAMAN BERTHARGA

Febi Salsabila
Universitas Pendidikan Indonesia

Satu tahun sudah saya bergabung bersama yayasan Karya Salemba Empat (KSE), berbagi suka dan duka bersama rekan-rekan paguyuban, saling merangkul untuk menjadi individu yang lebih baik, ini adalah kisah pengalaman terbaik yang saya miliki selama menjadi anggota KSE.

Masih teringat saat pertama kali saya mengenal KSE, berawal dari sebuah tryout yang diadakan di Universitas Padjajaran Jatinangor. Saat itu yang saya pikirkan hanya ingin mendapat bimbel gratis, karena detik-detik menuju SBMPTN sepertinya sangat membutuhkan bimbingan belajar yang lebih intensif. Setelah tryout dilaksanakan, rasa tak karuan muncul dan minggu-minggu telah berlalu. Pada suatu sore tiba-tiba grup kelas sangat berisik, saya mencoba melihat percakapan apa yang sedang di bahas, ternyata mereka sedang membahas hasil tryout yang telah diadakan, dan mengirim hasil tryout tersebut. Alhamdulillah saya masuk dalam rangking 15 besar, yang artinya akan mendapat bimbel gratis dari KSE UNPAD.

Belajar bersama tutor-tutor hebat dari KSE UNPAD merupakan salah satu pengalaman yang sangat berharga, karena disana tidak hanya belajar berbagai mata pelajaran, tapi

juga dibekali pengalaman-pengalaman dan motivasi belajar, Hal ini membuat semua peserta didik semangat belajar. Belajar bersama mereka membuka pikiran saya untuk berpikir luas, untuk selalu semangat bawasannya berjuang untuk masuk perguruan tinggi tidak hanya diawal melainkan harus terus berusaha dengan baik hingga lulus dan menjadi individu yang berguna serta menjadi lebih baik lagi.

Tiba pengumuman SNMPTN, alhamdulillah saya masuk Universitas Pendidikan Indonesia. Kabar gembira ini segera diberitahukan pada tutor KSE UNPAD. Ternyata tidak semua rekan bimbel KSE UNPAD lulus pada SNMPTN, maka bimbel dilajutkan hingga menjelang SBMPTN. Mungkin bila tidak merasa nyaman di KSE UNPAD saya tidak akan datang untuk belajar bersama menuju SBMPTN karena saya telah masuk universitas yang saya inginkan. Namun, karena kebersamaan di dalam bimbel KSE UNPAD sangat kental, saya dan rekan-rekan yang telah masuk SNMPTN tetap hadir untuk belajar dan memberi semangat pada rekan-rekan yang lain. SBMPTN telah selesai kami sangat merasa sedih, karena setelah ini dipastikan sulit bertemu kembali.

Rasa bahagia terus bertambah, ketika mendapat informasi bahwasannya saya direkomendasikan untuk mendapat beasiswa KSE. Hal ini juga menjadi kabar gembira untuk keluarga saya, karena tidak semua orang seberuntung itu untuk mendapatkan beasiswa langsung saat pertama kali

masuk kuliah. Banyak sekali rekan-rekan yang ingin kuliah namun terkendala dengan biaya yang akan dikeluarkan, bahkan rekan saya sampai ada yang bekerja di luar pulau Jawa demi mengumpulkan dana untuk kuliah di tahun depannya. Hal ini juga membuat saya menawarkan untuk tahun yang akan datang cobalah bergabung bersama bimbel KSE UNPAD melalui TO yang biasa dilaksanakan setiap tahunnya.

Saat pertama kali masuk paguyuban KSE UPI saya langsung disambut hangat oleh mereka, melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan saya mendapat keluarga asuh yang saling perhatian dan memberikan banyak informasi tentang kampus, informasi yang bahkan belum diketahui mahasiswa baru saya sudah mendapatkannya. Didalam PDK kami memiliki cermin yang berguna untuk saling menyemangati atau mengingatkan dalam segala hal, disini pula kami bisa saling mengenal satu sama lain dan lebih mengenal KSE. PDK ini juga membuat saya setidaknya dapat memimpin diri sendiri untuk lebih berguna dilingkungan sekitar.

Nyatanya beasiswa Karya Salemba Empat ini tidak hanya memberikan dana untuk mahasiswa, namun memberikan pelatihan, pendampingan dan bimbingan melalui camp yang selalu diadakan, dengan tujuan memberikan kita bekal untuk dimasa yang akan datang agar menjadi seorang manusia yang kreatif dan inovatif. Hal ini membuat saya semakin jatuh cinta terhadap KSE. Hal yang semakin membuat saya merasa

sangat bangga menjadi salah satu penerima beasiswa KSE adalah saat mengetahui asal mula KSE berdiri, yang berawal dari beberapa orang untuk memberikan beasiswa kepada beberapa mahasiswa di salah satu kampus. sampai akhirnya dengan keuletan pendirinya, KSE bisa berkembang dengan sangat pesat hingga menyebar ke hampir seluruh Universitas Negeri di Indonesia. Hal ini juga menjadi suntikan semangat untuk saya, agar kelak nanti bisa memberikan hal yang sama untuk Mahasiswa Indonesia.

Melalui KSE UPI pula kami dilatih jiwa kewirausahaannya, kami mendirikan sebuah kedai kecil di dormitory bernama MY SPOT DORMITORY. Dari mulai awal pendirian, menggencarkan akun sosmed, membentuk manajer pemasaran, sampai akhirnya kami mendapat banyak pesanan. Dengan adanya MSD ini, sangat membantu saya untuk memberi pasokan makanan untuk koperasi kelas yang didirikan mahasiswa pendidikan ekonomi 2017. sehingga saya tidak perlu repot mencari pemasok makanan. Hal ini juga membuat rekan-rekan saya yang malas untuk sarapan tidak khawatir lagi, karena pemesanan dapat di kirim langsung ke gedung fakultas.

Setelah melewati dua bulan kuliah, saya dihubungi kembali oleh Paguyuban KSE UNPAD untuk hadir di kegiatan TO KSE UNPAD menjadi pembicara dalam kegiatan tersebut, hal ini membuat saya ingat tentang perjuangan satu tahun yang lalu, dimana saya yang menjadi peserta TO. Didalam kegiatan

tersebut saya menceritakan pengalaman dari mulai belajar bersama, berjuang bersama, sampai pada akhirnya diterima di universitas yang saya inginkan. Memang rasanya kedekatan kami ini bukan seperti tutor dengan peserta didik, namun sudah seperti keluarga kecil, yang setiap kali ada kesempatan untuk berkumpul kami pasti hadir, dibuktikan dengan kehadiran salah satu peserta didik yang berkuliah di Universitas Indonesia yang datang ke Jatinangor hanya untuk bertemu dalam kegiatan TO KSE UNPAD.

KSE UPI juga memiliki program bimbingan yang bernama SINUS, senang rasanya saat diberi kesempatan untuk mengajar dan berbagi motivasi disana. Peserta didik yang hadir pun banyak yang berasal dari tempat jauh, seperti dari Pangalengan yang sengaja hadir demi belajar bersama. Mereka bahkan bercerita bahwasanya mereka datang dari keluarga yang kurang mampu dan takut untuk kuliah, disinilah kami memberi semangat bahwasannya masalah biaya tidak perlu dipikirkan, karena yang penting adalah kita terus berikhtiar agar kita bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

KSE pula yang membuat saya semakin banyak mengenal rekan-rekan dari berbagai Universitas, salah satunya ketika berada di dalam kegiatan Try Out KSE Se-Nusantara (TOKSEN). Pada kegiatan tersebut, tiga universitas bersatu untuk melaksanakan kegiatan TOKSEN yang diadakan di

Bandung. Kami saling bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan ini, senang rasanya memiliki kenalan baru. Disini pula saya diberikan kesempatan untuk menjadi pemandu kegiatan, hal ini membuat saya mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang luar biasa. Bahkan saya sampai memiliki rekan untuk diskusi mengenai berbagaimacam usaha terutama dibidang pendidikan, memang belum terlaksanakan dalam bentuk fisik, namun dengan berdiskusi pikiran saya terbuka, dan hal ini membuat saya dapat mengerjakan berbagai tugas tentang pendidikan.

KSE UPI juga pernah melaksanakan kegiatan seminar pernikahan dini, yang diisi oleh alumni KSE UPI, kegiatan ini dihadiri rekan paguyuban KSE UPI dan peserta didik SINUS. Kegiatan ini sekaligus untuk buka puasa bersama. Dari kegiatan tersebut saya mendapatkan ilmu dari pernikahan dini, mengerti kekurangan dan kelebihan dari pernikahan dini yang menjadi bekal untuk saya dan rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Rekan – rekan paguyuban KSE UPI pula pernah melaksanakan buka puasa bersama anak yatim, kami berbagi cerita, bermain bersama, dan mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh salah satu alumni Paguyuban KSE UPI yaitu Saeful Bahri. Melihat senyum yang ada di wajah mereka membuat kami sadar dan menjadi lebih bersyukur, karena kami masih diberi kesempatan memiliki orang tua yang masih ada disamping kami dan memberi dukungan terhadap hal yang

kami lakukan. Kami juga bercerita sedikit tentang beasiswa, agar mereka tidak takut untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Pengalaman yang berharga pun saya dapatkan ketika akan dilaksanakannya interview penerima beasiswa baru. membuat konsep, berkumpul bersama rekan dari KSE UNPAD dan KSE ITB, menetapkan segala hal dan menjadi dirigen untuk kegiatan tersebut. saya pun mendapatkan berbagai macam pengalaman baru dan mendapat kenalan yang semakin banyak.

Tak terasa satu tahun sudah saya bergabung dalam Yayasan KSE dan merasa belum bisa memberikan yang terbaik untuk yayasan KSE. semoga kelak saya dapat memberikan yang terbaik untuk KSE. Nyatanya kini KSE telah berdiri selama 22 tahun yang telah memberikan bantuan kepada mahasiswa di 33 perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Terimakasih Ayahanda dan Ibunda Yayasan Karya Salemba Empat yang selalu ada untuk saya pribadi dan rekan-rekan dari berbagai Universitas yang membantu baik dari segi finansial maupun mengarahkan kami untuk menjadi individu yang lebih baik. Semoga ayahanda dan ibunda sehat selalu dan mendapat balasan yang lebih baik dari yang maha kuasa, juga semoga KSE menjadi lebih baik dan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa-mahasiswa lainnya. Jayalah KSE-ku, jadilah seseorang yang bisa berguna bagi bangsa dan negara.

“Pencapaian terbesar bukan terlihat dari seberapa besar posisi atau gelar seseorang, tetapi pencapaian terbesar adalah dia yang mampu melahirkan pemimpin-pemimpin yang baru”

My Inspiration

Dzikri Hamzah
Paguyuban KSE Universitas Syiah Kuala

Di Univeristas Syiah Kuala, Beasiswa KSE sendiri baru menginjak kurang lebih 5 tahun lamanya. Dengan umur yang masih seumuran jagung ini telah melahirkan seorang pemimpin, pengusaha muda maupun innovator di bidang yang ditekuninya, dimana salah satunya adalah saya sendiri.

Meskipun pada dasarnya saya mengenal beasiswa ini melalui perantara media dari universitas ibu kota, akan tetapi saya sangat beruntung karena telah diberikan kesempatan untuk merasakan betapa berharganya beasiswa ini untuk saya yang hanya seorang perantau jauh dari orang tua.

Bantuan pendidikan ini banyak membantu kebutuhan finansial pada umumnya dan khususnya memberikan saya beberapa pengalaman yang berharga, diantaranya adalah pembentukan karakter saya yang hingga sejauh ini sangat berbeda dengan sebelumnya serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang di ajarkan oleh yayasan yaitu sharing-networking-developing.

Terkait dengan semboyan yayasan tersebut hampir semuanya sudah saya rasakan, berawal dari kegiatan Leadership camp regional yang di naungi langsung oleh

paguyuban, dan mendatangkan pemateri nasional yang credible di bidangnya. Melalui kegiatan tersebut dapat saya rasakan besar manfaatnya bahwa kebutuhan finansial bukan merupakan kebutuhan satu-satunya yang harus didapatkan jika ingin menjadi orang besar / sukses, melainkan kebutuhan pembentukan karakterpun sangat di perlukan bagi khalayak umum.

Setelah selesai mengikuti program KSE Unsyiah Leadership Camp, saya termotivasi untuk melakukan sesuatu untuk Indonesia sesuai jalur dan bidang yang ditekuni. Di tahun 2017, saya terpilih menjadi salah satu dari 65 innovator muda angkatan ke 2 program Technology for Indonesia dengan lebih kurang dari 1.000 pendaftar.

Program ini menempatkan saya selama kurang lebih 7 hari di daerah Purwokerto. Selama mengikuti program di daerah tersebut, banyak hal yang mendorong saya agar lebih kreatif, inovatif dan aplikatif atas inovasi teknologi yang di usung kepada masyarakat sekitar. Berbagai bahan materi yang telah saya dapatkan semasa pelatihan menjadikan saya siap terjun ke dunia masyarakat untuk mengimplementasikan teknologi dan menjajakan ke berbagai perusahaan untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui program CSR yang bersangkutan.

Pada kesempatan camp nasional tersebut juga pertama kalinya bagi saya merasakan arti kata sharing, networking dan

developing. Kesempatan tersebut tidak saya sia-siakan, karena keinginan terbesar saya adalah untuk menjadi terbaik dari yang terbaik.

Adapun pencapaian terbaik saya melalui biaya pendidikan Rp. 600.000/bulan, menjadikan saya berkembang dari segi riset, dan juga dengan perolehan terbaik keikutsertaan dalam ajang internasional tentang Indonesian Chemical Engineering Cars Competition (ICECC) 2018 dengan hampir alokasi biaya dari yayasan yang tiap bulannya saya dapatkan.

Pencapaian terbesar saya yang lainnya yaitu melahirkan pemimpin baru, yang dibuktikan dengan melakukan bimbingan khusus kepada penerima baru KSE Unsyiah periode itu dengan memberikan kesempatan bimbingan keikutsertaan event PGN Innovation camp bertajuk Technology for Indonesia sehingga dapat melahirkan 4 innovator yang sesuai dengan bidangnya, 3 orang ikutserta dalam kegiatan TFI 2018 dan 2 orang pemenang terbaik TFI (3 besar dan harapan 1).

Hal ini memberikan kebanggaan kepada saya sendiri. Bahwa, kepuasan hakiki bukan hanya karena keberhasilan sendiri tetapi keberhasilan orang lain yang telah kita perjuangkan sedemikian rupa sesuai semboyan Kse para founder sebelumnya.

Berdasarkan pencapaian saya selama menjadi penerima beasiswa ini yang kurang lebih 2 tahun, mengingatkan saya kepada kata-kata saya ketika melamar sebagai kandidat

terbaik untuk penerima beasiswa kse 2016 silam, yaitu : “Bila saya berkesempatan mendapatkan beasiswa ini, saya ingin mengambil peran sebagai seorang yang sukses di bidangnya dan berguna untuk pembangunan orang sekitar bahkan bangsa”.

Kutipan ini sontak memberikan senyuman indah secara spontan dan saya sangat berterimakasih kepada Allah S.W.T. yang telah mempertemukan saya dengan beasiswa bergengsi ini yang dikelilingi oleh orang-orang baik, hingga pada waktunya saya dapat menuntaskan pendidikan saya selama 3 tahun 11 bulan pada Agustus 2018 tahun ini yang tak lain karena adanya dukunga besar dari Ayahanda dan Ibunda donatur yayasan Karya Salemba Empat, Alumni KSE dan Corporate yang telah mempercayakan kepada yayasan.

Adapun besar harapan silaturahmi terus berjalan dengan baik, termasuk karir saya selaku proses Engineer di bidangnya dapat menjadi lebih profesional berkat bantuan training nasional yang di berikan dan Yayasan Karya Salemba Empat menjadi pemberi beasiswa yang tetap eksis dengan penerima beasiswa yang setiap tahunnya terus meningkat, dan harapan saya dapat menjadi donatur di kemudian harinya.

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Berbagi itu indah, satu uluran tangan dari kita dapat membangun beribu uluran tangan”

KEBAHAGIAAN SEDERHANA BERSAMA KSE

Frensy M Nanlohy
Universitas Pattimura

Banyak Tanya dan harapan yang pernah melekat dalam perjalanan pendidikan saya, khususnya dibangku perkuliahan. Latarbelakang ekonomi keluarga saya membawa keraguan tentang bagaimana saya bisa bertahan untuk memenuhi segala kebutuhan perkuliahan dalam masa kuliah. Ketika saya dinyatakan sebagai salah satu mahasiswa yang lolos untuk menerima beasiswa Karya Salemba Empat, disaat itulah saya yakin bahwa Tuhan sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik.

Jumlah uang yang kami terima ialah sebesar Rp. 600,000,- . Bisa saya katakan bahwa, uang itu yang telah membantu saya untuk meraih kesempatan ini. Mungkin ketika seorang *Debater* membaca ini, respon yang akan ia sampaikan ialah “wah, BOP-nya (Burden of Prove) tinggi sekali yah”. Jawabannya ialah benar! Karena KSE dengan sangat nyata membantu saya hingga bisa menjadi Duta Negara untuk ASEAN-India Students Exchange Program.

Uang yang tiap bulannya saya terima, sebagiannya saya gunakan untuk membeli buku-buku yang berkaitan dengan

Philosophy, Feminist, Economist, serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan politik dan pendidikan bahasa inggris (sesuai dengan jurusan yang saya pelajari). Sebagiannya saya berikan kepada orang tua saya agar bisa membantu kebutuhan sehari-hari keluarga bahkan kebutuhan sekolah ke tiga adik laki-laki saya.

Wah tapi apakah cukup? Memang tidak cukup, setidaknya ada sedikit berkat yang mengajarkan pentingnya makna berbagi meskipun sedikit serta mensyukuri semua berkat itu. Setidaknya, saya masih bisa tersenyum ketika memberikan Rp.2000,- kepada ketiga adik saya yang bersekolah, sebagai tambahan uang jajan mereka disekolah nanti. Setidaknya saya tidak perlu menambah beban kepada ayah saya ketika saya membutuhkan buku atau kopian materi dan atau mencetak materi dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya.

Selain itu juga saya tidak harus meminta ongkos transport untuk ke kampus setiap pagi. Dan yang paling penting, setidaknya orang tua saya tidak harus memikul beban terhadap keperluan perkuliahan saya.

Hal tersebut memperkokoh prioritas saya agar tidak menyalahgunakan uang yang telah diberikan, tapi ada satu hal yang sangat saya syukuri dari uang beasiswa tersebut. Saya bisa membantu anak-anak yang memiliki ekonomi rendah bahkan sampai pada tahap putus sekolah karna masalah

finansial keluarga dan harus mencari nafkah dengan menjadi tukang parkir atau penjual Koran bahkan sampai ngamen.

Memang tidak banyak yang saya berikan, meskipun angkanya kecil namun sangat penting bagi mereka. Saya turut meluangkan waktu setiap minggunya untuk mengajarkan ragam pelajaran dan khususnya bahasa Inggris. Melihat anak-anak ini tertawa, bermain dengan puas tanpa menggunakan *smartphone* dan bersyukur atas kesempatan belajar yang mereka dapat, sudah lebih dari cukup bagi saya. Saya sangat bersyukur atas berkat yang saya terima lewat beasiswa ini dan bisa saya salurkan dengan berbagi kepada yang juga sangat membutuhkan.

Hal inilah yang sangat ingin saya sampaikan kepada para Donatur KSE. Keinginan saya yang sangat besar untuk bertemu dengan para donatur untuk mengucapkan ungkapan terimakasih karena mereka membuka banyak kesempatan bagi saya dan anak-anak lainnya yang kurang beruntung untuk bisa menikmati kebahagiaan yang sederhana.

Saya sempat bertanya, apa yang akan terjadi jika tidak ada dari Maluku yang mendapatkan beasiswa KSE, tapi tidak terlalu berani untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan itu. Pasti ada yang akan berkata “KSE kan bukan satu-satunya beasiswa di Indonesia, kamu masih bisa menggunakan dana dari beasiswa lain kok”, pernyataan ini memang benar. Tapi apakah saya akan mendapatkan hal yang sama dengan

yang saya temui lewat paguyuban? Jawabannya tidak. Karna jarang sekali beasiswa yang ditawarkan mampu membangun komunikasi yang baik dengan sesama penerima beasiswa lainnya sehingga menjadi keluarga yang saling mengerti, mendukung, mengkritik untuk membangun individu yang lebih baik lagi.

Intinya saya belajar banyak dari pengalaman, secara tidak langsung yang difasilitasi oleh beasiswa yang didonasikan dari donatur Karya Salemba Empat. Masih saya ingat dengan jelas, komitmen yang pernah saya buat untuk membeli sebuah buku.

Sebelumnya, saya mengklaim bahwa KSE membantu saya hingga menjadi berkat bagi banyak orang, bahkan bagi Negara sendiri. Tahun ini, saya menjadi duta negara untuk Program Pertukaran Pemuda antar Negara (PPAN) dan resmi menjadi Purnacaraka Muda Indonesia (PCMI).

Mungkin orang akan bertanya, hubungannya apa yah?, KSE memang tidak ada relasinya dengan PPAN. Namun, apa yang diberikan oleh KSE, mempersiapkan saya dengan sangat baik untuk program ini. Hal utama yang saya pelajari ialah bagaimana membangun komunikasi dan jaringan dengan baik untuk sesama penerima beasiswa.

Organisasi yang dibangun memperluas cakrawala pemikiran saya dengan lebih baik. Hubungan timbal-balik tersebut, kemudian memperkuat komunikasi dan organisasi yang menjadi dasar untuk menuju tingkat yang lainnya. Saya

belajar untuk mengerti perbedaan pendapat yang kemudian membawa saya untuk menjadi individu yang *Open-minded* dan menghargai perbedaan.

Hal tersebut kemudian membantu saya untuk lebih membuka diri dalam mengerti keadaan sekitar hingga kondisi negara dan global. Bukan hanya itu, KSE juga lebih banyak mengajak kita untuk melakukan kegiatan sosial, sehingga kita bahkan bisa lebih banyak berbagi dan sama-sama membangun daerah guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi kehidupan sosial. Hal-hal tersebut menjadi dasar bagi saya untuk belajar lebih dan menjadi orang yang berguna bagi orang lain, daerah dan negara ini.

Dari lubuk hati yang terdalam saya sampaikan Terima kasih kepada para donatur KSE, yang dengan setia memberikan dukungan finansial dan dukungan kognitif dalam pembangunan soft skills kepada para penerima. Akan sangat berat untuk memikirkan jika seandainya Tahun lalu saya tidak dinyatakan lolos untuk menerima beasiswa ini. Mungkin saja kebiasaan menahan lapar masih saya lakukan, mungkin saja kebiasaan berjalan kaki untuk pulang demi meminimalisir pengeluaran ongkos transportasi, mungkin saja buku-buku yang ada dilemari buku saya tidak akan sebanyak sekarang, mungkin saja anak-anak jalanan yang putus sekolah tidak akan mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan buku dan alat tulis baru, dan mungkin saja saya tidak memiliki kesempatan

mengembangkan soft skills saya yang kemudian dibutuhkan sebagai salah satu syarat mengikuti program pertukaran pemuda antar negara.

Harapan terbesar saya ialah bisa bertemu langsung dengan para donatur KSE dan mengucapkan terimakasih secara langsung kepada mereka. Semoga KSE akan selalu jaya dan menghasilkan pelajar yang berkualitas yang berdaya saing tinggi dan selalu murah hati untuk berbagi.

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Semakin banyak orang yang kita
temui, semakin banyak cerita
pengalaman hidup mereka, semakin
luaslah jaringan yang akan
kita buat, maka semakin luas
pemikiran dan wawasan yang kita
miliki”**

LIFE AS A SCHOLAR : DI DALAM LEBIH DARI ENAM RATUS RIBU RUPIAH

Kaeksi Sekar

Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Aku adalah mahasiswa yang beruntung, Kenapa? Karena aku menjadi salah satu penerima beasiswa Karya Salemba Empat (KSE). Bukan dari awal sih, aku menjadi penerima beasiswa KSE tambahan. Mungkin aku tidak akan pernah menjadi penerima beasiswa KSE bila aku tidak memenuhi panggilan kakak tingkatku waktu itu.

Back to the time it happened, Saat aku semester dua, tiba-tiba ada chat dari kakak tingkat tiga tahun diatasku. Dia menyuruhku untuk menemuinya *as soon as possible*. Karena aku orangnya *fast response*, maka aku langsung menjawab chat dari kakak tingkatku itu. Ada 2 mahasiswa yang dia hubungi katanya, aku dan satu teman angkatanku. Siapa yang cepat merespon dan menemuinya, dia yang akan dia pilih. Awalnya aku tidak tahu akan diapakan aku ini, dan karena dulu aku adalah mahasiswa baru, pasti ada sedikit rasa was-was ketika dipanggil kakak tingkat, takut kena hukuman atau sebagainya. Nah, bertemulah aku dengan kakak tingkatku ini.

Dia menceritakan tentang beasiswa KSE. Aku belum tahu

banyak waktu itu, namanya juga mahasiswa baru. Dia bercerita bahwa KSE sedang membutuhkan penerima tambahan, dan dia menanyaiku apakah aku mau menjadi penerima tambahan itu. Kamu tahu aku jawab apa? YA MAU LAH, hehehe.

Saat itu aku belum tahu banyak beasiswa KSE itu beasiswa apa, mendapatkan uang saku berapa, beasiswa dari mana, dan lain-lain. Namun, karena ada salah satu event yang diadakan oleh dua orang penerima beasiswa KSE yang telah mengikuti pelatihan, aku adalah satu dari beberapa orang yang terpilih untuk yang membantu menyelesaikan event tersebut, aku jadi tahu banyak tentang beasiswa ini. Slogan *sharing-networking-developing* KSE sangat terasa pada atmosfer penerima beasiswa KSE. Dua orang penerima yang mengadakan event ini dan beberapa penerima lain yang ikut dalam acara ini bercerita banyak tentang apa itu beasiswa KSE dan apa yang akan kami dapatkan. Aku bukanlah orang yang disiplin dan percaya diri, namun entah mengapa, suasana yang aku dapatkan ketika berada di sekitar penerima beasiswa KSE membuatku ingin menjadi orang yang lebih aktif dan disiplin.

Bicara tentang aktif dan disiplin, KSE punya banyak pelatihan *leadership*. Sayangnya sampai saat ini aku belum pernah mendapatkan satupun pelatihan dari KSE kecuali MYC atau Mahameru Youth Camp, yang diadakan oleh kampusku dan kampus-kampus lain di regional Jawa Timur. Ingin sekali aku mendapatkan pelatihan itu, tapi entahlah, mungkin belum

jadi rejekiku. Semoga saja di tahun ini bisa memiliki pengalaman di salah satu pelatihan KSE.

Nah... selain pelatihan, hal utama yang diberikan oleh beasiswa KSE adalah uang saku perbulan. Ya, apa lagi yang dicari para pencari beasiswa selain uang saku tambahan untuk memenuhi kebutuhan kedihupan kampus? KSE ini memberikan beasiswa perbulannya sebesar 600.000 ribu rupiah. Banyak? Tentu! Sangat membantu? Jelas!!

Sangat bersyukur pada tahun kedua perkuliahan, aku bisa mencoret salah satu impianku, yaitu bisa mendapatkan beasiswa. Beasiswa ini sangat membantuku dalam mengurangi beban orang tuaku. Sebetulnya uang saku yang diberikan orang tuaku untuk kebutuhan makan dan tempat tinggal saja sudah cukup. Namun, mahasiswa tentu saja membutuhkan uang untuk membeli buku, memfotokopi, *print* materi, membeli produk-produk pembersih seperti sabun, shampoo dan lain-lain. Terkadang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, aku harus mengorbankan uang makanku. Aku rela sekedar membeli lauk saja dan paling banyak dalam sehari makan dua kali saja. Kalau dompet sedang menipis, ya berusaha untuk menahan lapar atau hanya meminum air mineral dalam sehari. Tapi apakah aku mengeluh ke orang tua karena itu? Tentu saja tidak. Aku tidak ingin menambah beban orang tuaku lagi. Tugasku hanya fokus pada perkuliahanku, lulus dengan predikat amat baik, bekerja, kemudian membantu meringankan beban orang

tua. Aku sadar bahwa umur orang tuaku juga tidak lagi muda, mereka perlu mengurangi pekerjaan mereka dan beristirahat.

Beasiswa yang diberikan oleh Yayasan Karya Salemba Empat sebesar enam ratus ribu rupiah perbulan. Enam ratus ribu itu, aku gunakan untuk berbagai kebutuhanku mulai dari makan, kebutuhan kampus seperti fotokopi atau print, dan kebutuhan lainnya seperti sabun, makanan persediaan anak kost, yaitu *you-know-what*, hehehe. Betapa aku bersyukur sekali bisa mendapatkan beasiswa itu. Saat aku mengabari orang tuaku bahwa aku mendapatkan beasiswa, mereka senang sekali. Mungkin, bila dulu aku tidak memenuhi panggilan kakak tingkatku, aku tidak akan mendapatkan beasiswa KSE sampai saat ini, karena aku juga kurang yakin bahwa aku akan lolos tahap seleksi beasiswa pada umumnya.

Ketika aku mendapatkan beasiswa KSE tidak hanya uang sakunya, namun penerimanya juga yang selalu memiliki semangat dan disiplin yang tinggi. Mungkin orang-orang ini memang orang-orang yang terpilih, karena seleksi yang diberikan oleh KSE sangat ketat dan hanya diberikan untuk mahasiswa yang memang memiliki keinginan untuk mengembangkan softskillnya. Selama ini, yang aku tahu tidak ada beasiswa yang memberikan banyak pelatihan secara cuma-cuma kepada penerimanya, kebanyakan hanya sekali saja. Saat atmosfir di kampusku banyak yang tidak tepat waktu, di lingkungan KSE, kita harus tepat waktu. Entah mengapa hal

itu membuatku nyaman, mereka juga welcome dengan orang-orang sepertiku yang minderan, pemalu, dan lain-lain.

Penerima beasiswa KSE juga memiliki paguyuban sendiri di tiap kampusnya. Paguyuban ini berfungsi sebagai sarana penyalur informasi antara yayasan KSE dengan penerimanya. Banyak yang dilakukan oleh paguyuban KSE, seperti organisasi pada umumnya, ada proker, ketua, departemen, dan lain-lain. Namun, paguyuban KSE tidak bisa disamakan dengan organisasi lainnya. Paguyuban lebih ke arah kekeluargaan, karena menyatukan seluruh anggota penerima beasiswa KSE dalam satu kampus. Pengurusnya juga *volunteer* dari penerima di kampus tersebut, semua anggota penerima beasiswa KSE bisa jadi pengurus KSE. Ada juga seleksi untuk pengurus paguyuban, tiap kampus memiliki perbedaan kebijakan. Aku senang berada di dekat orang-orang baik ini. Membuatku ingin selalu berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Bagiku sekarang, beasiswa KSE adalah beasiswa yang lebih dari sekedar uang saku enam ratus ribu rupiah. Selain bisa membantu dalam segi finansial kuliahku, aku mendapatkan bonus berkesempatan berada di sekitar orang-orang hebat. Dari pelatihan yang pernah aku ikuti, yaitu Mahameru Youth Camp yang diadakan oleh KSE regional Jawa Timur, aku merasakan bahwa penerima beasiswa KSE memang orang-orang yang terpilih. Aku ingin sekali bisa memiliki pengalaman pelatihan yang diadakan oleh KSE sendiri di tahun terakhirku berkuliah.

Saat ada interview BISMA, aku tidak bisa mengikutinya lantaran aku sedang ada proyek besar dan tidak bisa ditinggalkan. Sayang sekali memang, namun apa boleh buat? *I don't know what camp will be held by KSE next year, whether in line with the softskills I want to develop, or not*, tapi yang pasti *pengenlah* bisa memiliki pengalaman mengikuti pelatihan yang satu jalur dengan softskill yang kita ingin kembangkan.

Keinginanku untuk bisa memiliki pengalaman mengikuti pelatihan tidak hanya mendapatkan hal baru dan melatih diri, namun juga bisa mendapatkan teman baru dari berbagai kampus di Indonesia dan *sharing* tentang apa saja pengalaman atau apa saja yang mereka lakukan. Dengan *sharing* tadi, melihat pengalaman orang lain, kita jadi bisa belajar dan mawas diri ketika melakukan suatu hal, dan menuju ke pengembangan diri, *develop*. *You know what's next? Yes, networking*. Dengan mengembangkan diri, kita menjadi lebih *curious* tentang banyak hal, yang membuat kita semakin ingin mencari siapapun yang bisa kita “tanyai” dan mendapatkan ilmu dari hasil *sharing* orang-orang yang dicari tadi. Semakin banyak orang yang kita temui, semakin banyak cerita pengalaman hidup mereka, semakin luaslah jaringan yang akan kita buat, semakin luas pemikiran dan wawasan kita nantinya.

Dulu, aku adalah orang yang pemalu, minder, kurang percaya diri dan takut akan hal baru dengan resiko yang diberikan. Sekarang, aku ingin membuang semua pemikiran

itu yang membuat otakku sempit. Memiliki wawasan dan pemikiran yang luas itu keren. Semoga kita semua bisa menjadi pribadi yang semakin membaik. Aku sangat berterima kasih kepada Allah yang telah mempertemukanku dengan KSE. Sangat berterima kasih juga kepada KSE atas segala hal yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Aku sangat bersyukur telah dibantu, dalam hal finansial maupun pengembangan diri. Aku tahu, tidak semua orang bisa memiliki pengalaman sepertiku. Maka dari itu aku akan melakukan yang terbaik untuk diriku dan KSE. Aku bangga menjadi salah satu anggota penerima beasiswa KSE. Semoga KSE selalu bisa berkembang dan mahasiswa yang dibantu dengan beasiswanya semakin banyak.

**“Sebaik-baik manusia adalah
yang paling bermanfaat untuk
orang lain”**

TERIMA KASIH KSE!

Fadhilatul Fajri
Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Yayasan Karya Salemba Empat, nama yang asing di telinga saya. Ya, saya merupakan salah satu mahasiswa baru saat itu. Saya baru saja memasuki semester dua kuliah. Saya dapat dikatakan sebagai orang yang aktif mencari info beasiswa di kampus. Hal ini karena saya menyadari keterbatasan finansial saya dan keluarga.

Berbagai informasi tentang beasiswa saya telusuri semenjak saya menjadi mahasiswa. Saya pun tidak segan untuk mendatangi pihak-pihak kemahasiswaan kampus saya, yaitu Universitas Negeri Jakarta, demi mendapatkan beasiswa yang dapat membantu saya karena saya yakin hasil yang nantinya saya dapat tidak akan mengkhianati usaha saya.

Sampai akhirnya saya mendapatkan informasi ada “Roadshow Beasiswa Karya Salemba Empat Paguyuban KSE UNJ”. Nah ini nih yang ditunggu-tunggu! Akhirnya saya menghadiri acara tersebut. Impresi awal saya begitu kagum dengan beasiswa yang satu ini, tidak hanya menawarkan uang per bulan tapi menawarkan berbagai pengembangan diri. Singkat cerita akhirnya saya memutuskan untuk mendaftarkan diri dan melengkapi berkas yang ada dan Puji Syukur kehadiran Tuhan YME dengan melewati berbagai tahapan dan harap-

harap cemas menunggu pengumuman akhirnya saya diterima. Alhamdulillah...

Saya yang saat itu merupakan beswan baru begitu merasakan kehangatan yang diberikan kakak-kakak saya di Paguyuban KSE UNJ. Mereka begitu peduli dengan penerima beasiswa baru yang ada. Mereka begitu percaya bahwa kami merupakan harapan baru penerus kesuksesan mereka di paguyuban ini. Mereka pula yang mengenalkan saya tentang apa itu KSE, siapa saja Bapak *Founder* KSE, bagaimana perjuangan mereka membesarkan yayasan KSE, dan makna nilai *Sharing, Networking, and Developing*. Ya, ternyata saya mendapati mereka kini sebagai keluarga baru saya. Keluarga Paguyuban KSE UNJ.

Suatu hal yang menakjubkan bagi saya adalah mereka tidak pernah memandang penerima beasiswa baru dengan sebelah mata. bahkan saya yang merupakan beswan baru, tidak memiliki kenalan sama sekali dengan beswan KSE UNJ dipercayakan tanggung jawab yang begitu berat, terhitung sekitar sebulan setelah saya menerima beasiswa yaitu diajaknya saya memperkuat barisan mereka sebagai Wakil Kepala Departemen Pendidikan Paguyuban KSE UNJ 2016-2017 . Wow, nekat *banget sih* mereka.

Saya bingung, khawatir, bimbang menerima ajakan mereka ini. Masih teringat di kepala saya saat itu Kak Wahyu Rochmat Sahbani sebagai Ketua Paguyuban KSE UNJ 2016-

2017 dan Ka Elsa Dwi Ambarwati sebagai Kepala Departemen Pendidikan Paguyuban KSE UNJ 2016-2017 mewawancara saya untuk kesiapan ini dan mereka meyakinkan saya bahwa saya bisa. Saat itu saya malu dengan diri saya sendiri karena saya meragukan kemampuan saya sedangkan mereka sendiri begitu yakin dengan saya sebagai beswan baru untuk mengisi posisi tersebut. Akhirnya saya bersedia menerima ajakan tersebut.

Semenjak itulah perjalanan hidup saya di KSE dimulai. Di KSE saya belajar banyak hal, mulai dari kekeluargaan, pentingnya berusaha, membangun pola pikir positif, dan membangun hubungan kepada segenap penerima beasiswa KSE lainnya dan orang-orang keren di yayasan KSE lainnya. Saya merasakan bahwa Tuhan YME telah mentakdirkan saya berada disini, bukan hanya untuk membantu perekonomian saya, melainkan membantu saya juga mengembangkan diri saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Semenjak saya bergabung sebagai penerima beasiswa, ekonomi saya terbantu dengan cukup baik. Uang 600 Ribu Rupiah yang selama ini diberikan kepada saya begitu berharga dalam kehidupan perkuliahan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi ekonomi keluarga saya yang tidak memungkinkan saya masih bergantung pada orang tua sehingga saya harus berusaha untuk dapat menghidupi diri saya sendiri. Alhamdulillah, selain pemasukan saya sebagai guru les privat, dengan beasiswa

KSE menjadikan ekonomi saya menjadi mudah karena saya kini tidak bergantung kepada uang pemberian orang tua saya lagi.

Saya juga sekarang setidaknya bisa membantu memberikan modal usaha orang tua saya yang selama ini berdagang dirumah dalam usaha warung kelontong. Orang tua saya pun senang karena kini beban mereka tersisa adik saya yang masih sekolah di SMK Swasta di Jakarta. Beban-beban ekonomi itu kini telah terbantu.

Sebagaimana saya ceritakan diatas, selain bantuan finansial, saya juga merasa dikembangkan menjadi pribadi yang lebih baik, lebih kuat menghadapi masalah-masalah yang ada dan bagaimana menjadi pribadi yang senantiasa berpikiran positif. Hal-hal tersebut saya dapatkan selama saya di Paguyuban dan juga selama mengikuti Camp. Saya bersyukur mendapatkan kesempatan sebagai salah satu peserta “Leadership Camp BPJS Ketenagakerjaan Batch 1 dan Batch 2”.

Di Paguyuban, karena posisi saya sebagai Wakil Kepala Departemen Pendidikan sekaligus kondisi saya sebagai beswan baru membuat saya harus berlari lebih kencang dari penerima beasiswa baru lainnya. Saya dikondisikan harus dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif saya seperti cuek, pendiam, melakukan sesuatu berdasarkan arahan menjadi pribadi yang harus peduli dan peka terhadap staff

ataupun sesama beswan, menjadi lebih sering komunikasi dengan mereka, lebih terbuka dalam mendengarkan dan berdiskusi, serta inisiatif atas tanggung jawab yang diberikan kepada saya.

Transformasi saya menuju pribadi seperti itu tidaklah mudah, butuh proses yang panjang dan memakan waktu. Saya bersyukur disaat itu didampingi oleh partner yaitu Ka Elsa yang sangat mengerti kondisi saya sebagai penerima beasiswa baru. Dia mengerti disaat mana saya harus dibentuk dan disaat mana saya diberikan jeda untuk memaknai segala sesuatu yang diberikan kepada saya. Pendampingannya lah yang sampai saat ini masih berkesan terhadap saya sebagai bagian dari Paguyuban KSE UNJ.

Setengah periode saya menjalani masa penerimaan beasiswa KSE, saya mendapatkan sesuatu yang saya inginkan sejak menjadi beswan baru, yaitu Camp. Saya mendapatkan kesempatan untuk ditempa mental dan fisiknya bersama TNI Angkatan Udara di Yogyakarta saat “Leadership Camp BPJS Ketenagakerjaan Batch 1”. Pengalaman selama camp tersebut yang mungkin akan saya kenang dan saya ceritakan ketika ditanya bagaimana rasanya selama di KSE. Camp membuka mata dan pemikiran saya bahwa jika pemuda-pemudi Indonesia berkumpul akan sangat mengagumkan. Bayangkan perwakilan 30 PTN saat itu, 250 peserta (seingat saya) berkumpul di satu tempat untuk ditempa bersama bersama tentara-tentara

kebanggaan bangsa ini.

Saya begitu bersyukur karena saya tahu tidak akan mudah bagi saya sebagai orang biasa untuk merasakan bagaimana rasanya menjadi tentara selama 10 hari di tempat Tentara tersebut langsung. Sampai sekarang pun setiap saya mengajarkan murid-murid saya materi terkait Indonesia ataupun kepada teman-teman saya, saya tidak ragu untuk berbagi berbagai pengalaman tersebut. Saya begitu bersyukur atas pengalaman tersebut.

Saya juga melihat dan mendengar banyak sekali keajaiban-keajaiban yang dialami oleh teman-teman, kakak dan adik saya sesama beswan KSE. Salah satu kisah dari mereka adalah kisah yang dialami oleh kakak saya yaitu Ka Tita Destiana. Ka Tita bercerita bahwa beasiswa KSE adalah penolong dia. Penolong karena berkat KSE lah dia memiliki harapan lagi untuk kuliah. Harapan ketika dia sudah bingung dengan kondisi ekonomi dimana ibunya sakit keras dan dia sudah tidak memiliki penghasilan dari pekerjaan satu-satunya yaitu mengajar di suatu bimbel. Ketika harapan itu menipis, pengumuman bahwa dia diterima sebagai beswan KSE UNJ memberi asa baginya untuk melanjutkan kuliah.

Ka Tita juga mengalami berbagai cobaan berupa “nyinyiran” dari teman-teman terdekatnya karena semenjak dia menerima KSE dia menjadi terlalu memprioritaskan KSE dalam kesehariannya. Dia menjadi lebih sering berkumpul

dengan KSE, membahas tentang KSE dan berkorban demi KSE. Bahkan Ka Tita pernah harus merelakan kamernya rusak ketika digunakan untuk salah satu kegiatan di Paguyuban KSE UNJ.

Tapi tidak disangka, pengorbanan tersebut membuahkan hasil yang indah. Penghasilan atas les privat yang dilakukannya begitu besar. Selain itu, kamernya yang rusak dapat diservis dari uang yang diduplikatnya dan juga hidupnya lebih baik kini.

Selain Ka Tita sebenarnya masih banyak yang mengalami hal serupa. Saya pun melihat mereka-mereka beswan yang selama ini total menghidupkan kegiatan-kegiatan paguyuban begitu memudahkan urusan-urusan hidupnya. Ada kakak beswan yang walaupun dia begitu sibuk di KSE dia tetap bisa menunjukkan prestasinya dengan menjadi juara perak PIMNAS.

Ada juga kisah dimana beswan yang begitu totalitas meluangkan waktu, tenaga bahkan dia rela mengorbankan uang yang dia dapat dari bekerja demi kegiatan di Paguyuban mendapatkan berbagai balasan kebaikan-kebaikan yang tidak diduga-duga. Mereka kian merasakan bahwa berbuat baik di KSE bukanlah kewajiban melainkan hak yang justru harus dirasakan oleh segenap beswan yang menerima KSE.

Saya juga merasakan hal demikian. Saya merasa begitu rugi jika selama saya mendapatkan beasiswa KSE saya hanya

memikirkan bagaimana saya mendapatkan hak saya berupa uang senilai 600 ribu Rupiah setiap bulannya. Lebih dari itu, saya menyadari bahwa berjuang di KSE berarti berjuang di ladang kebaikan yang begitu menguntungkan.

Saya merasa di KSE lah saya bisa mendobrak batasan-batasan diri saya selama ini. Saya menjadi bisa berbicara didepan umum, bahkan berani menggerakkan mereka untuk sama-sama berjuang untuk mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan bersama. Saya ditempa untuk dapat cair ke masyarakat. Bagaimana menghadapi dinamika hidup bermasyarakat dan menjadi pribadi yang lebih dewasa, baik dalam bersikap, berkata, ataupun berbuat.

Kini, memasuki tahun ketiga saya menerima beasiswa KSE, saya semakin berpikir positif atas apa-apa yang saya alami. Saya lebih dapat bersyukur dan menghargai apa yang saya perjuangkan. Saya juga bisa lebih mengerti perasaan orang lain atas apa yang telah mereka lakukan untuk KSE. Mereka melakukan ini semua bukan karena sebatas kewajiban, tapi karena “cinta” yang terlanjur masuk ke hati mereka, termasuk saya sebagai beswan dan bagian dari KSE.

Saya sangat berterima kasih kepada para *Founder* KSE yang dengan ketulusan hati beliau-beliau yayasan KSE dapat seperti saat ini. Indonesia membutuhkan begitu banyak orang sebagaimana ayahanda-ayahanda di KSE yang bergerak dan gerakan tersebut berasal dari kepekaan terhadap sekitar. Saya

juga berterima kasih kepada segenap pengurus yayasan KSE yang telah mempercayakan saya sebagai salah satu beswan KSE. Harapan dan doa saya adalah KSE semakin berjaya, semakin dapat menginspirasi atas kebaikan kepada pemuda-pemuda terbaik bangsa dan para penerima beasiswanya menjadi pemimpin-pemimpin masa depan. Terima kasih banyak KSE!...

**“ Dibalik rezeki yang kita
terima hari ini, terselip rezeki
orang lain”**

MANFAAT LUAR BIASA BEASISWA KSE UNTUKKU

Yudi Sinulingga.

Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Manado

Assalamualaikum Wr. Wb. Dan salam sejahtera untuk kita semua. Perkenalkan nama saya Yudi Sinulingga. Saya berasal dari Karo Sumatera Utara yang dimana merupakan salah satu daerah yang terkena bencana alam yakni gunung Sinabung. Orangtua saya adalah seorang petani dan sumber penghasilan utama keluarga saya adalah dari usaha pertanian tersebut. Saya dulu pernah kuliah di Banjarmasin di Fakultas Teknik program studi Pertambangan namun, saya tidak melanjutkan kuliah saya karena orangtua saya pada saat itu sudah kehabisan uang karena hasil pertanian kami gagal karena terkena dampak erupsi gunung Sinabung. Saya pun kembali ke kampung halaman saya membantu kedua orangtua saya. Setelah beberapa bulan di kampung,

Pada saat itu saya sudah tidak berkeinginan untuk kuliah lagi namun, paman saya yang berada di Manado memberikan saran kepada saya agar kuliah di Fakultas Peternakan Unsrat Manado karena biaya kuliahnya lebih ringan daripada di Medan atau di kampus saya yang sebelumnya. Setelah saya kuliah di Universitas Sam Ratulangi Manado selama 1 semester, lalu saya disarankan oleh kakak tingkat untuk

mengikuti pendaftaran penerimaan beasiswa baru KSE dan diberikan informasi mengenai hal-hal yang akan saya dapat dibeasiswa KSE. Saya pun mendaftar bersama beberapa orang teman saya, saat itu saya masih tinggal dengan paman saya di desa Sea yang jaraknya lumayan jauh dari kampus dan membutuhkan biaya yang lumayan besar, karena untuk satu hari perjalanan pulang pergi saya harus menyiapkan uang sebesar Rp.22.000 dan belum termasuk uang makan siang. Saya tinggal dengan paman saya sambil membantu dia kebun jeruknya dan setiap hari pada saat panen jeruk saya harus mencuci buah jeruk tersebut setiap pulang kuliah. Terkadang saya mencuci sampai larut malam dikarenakan panen yang sangat banyak dan saya hanya tidur beberapa jam karena setelah itu saya harus mengerjakan tugas saya lagi. Setelah beberapa bulan sayapun sakit karena kelelahan lalu ibu saya menyuruh saya untuk tinggal di kos-kosan saja dari pada saya harus sakit. Karena pengumuman hasil seleksi KSE yang lumayan lama, jadi berpikir bahwa saya ini sudah tidak lulus namun saya hampir mendaftar beasiswa PPA tapi, pada saat saya ingin mendaftar beasiswa PPA barulah diumumkan bahwa saya lulus untuk mengikuti tahap wawancara. Pada saat saya baru ngekos,

Saya masih belum terbiasa dalam mengatur keuangan saya sendiri dan alhasil saya sering hampir kehabisan uang sebelum tanggal kiriman datang, terlebih lagi pada saat itu gunung Sinabung masih erupsi dan membuat beberapa jenis

tanaman gagal panen dan ujung-ujungnya kiriman saya ditunda berberapa hari bahkan pernah sampai beberapa Minggu. Setelah saya mengikuti tahap wawancara saya berdoa kepada Tuhan dan saya bernazar bahwa jika saya lulus beasiswa KSE saya akan memberikan beasiswa bulan yang pertama sebagai sumbangan renovasi gereja yang ada di dekat kampus saya dan memberikan sebagian beasiswa saya ini untuk teman-teman saya yg dari Papua yg membutuhkan. Saya berdoa setiap hari sampai hari pengumuman penerima baru beasiswa KSE saya dinyatakan lulus. Dengan adanya beasiswa KSE dalam bentuk uang 600 ribu ini orangtua saya sangat terbantu karena mereka tidak perlu lagi terburu-buru pada saat akhir bulan, mereka tidak perlu mengirim uang bulanan saya seperti dan mereka bisa menggunakan uang tersebut untuk keperluan adik saya yang saat itu juga sudah akan memasuki kelas 3 SMK dan memerlukan uang untuk praktek. Pada bulan pertama saya mendapat beasiswa KSE saya menggunakannya untuk memenuhi nazar saya yaitu menyumbang renovasi gereja yang ada didekat kampus dan memberi sedikit uang dari beasiswa saya kepada teman-teman saya yang dari Papua. Saya juga menggunakan uang tersebut untuk keperluan kuliah saya dalam hal ini membeli jas praktikum dan bahan-bahan untuk praktikum. Bulan kedua saya mendapat beasiswa KSE, saya menggunakannya untuk menambah pembayaran uang kos saya dikarenakan orangtua saya terlambat mengirimkan uang bulanan dan juga saya menyisihkan sebagian uang

tersebut untuk keperluan saya nantinya. Pada bulan ketiga saya menerima beasiswa KSE saya menggunakannya untuk membeli tas ransel untuk keperluan kuliah dan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Saya menyisihkan sebagian uang tersebut untuk nantinya membeli tiket pesawat untuk pulang ke kampung, dikarenakan semua saudara saya pulang untuk merayakan natal dan tahun baru, juga untuk mengenang kepergian nenek saya yg tepat 1 tahun. Pada bulan yang keempat saya menggunakan uang beasiswa untuk menambah uang membeli tiket pesawat dan setelah saya pulang ke kampung halaman saya saya membantu kedua orangtua saya dilahan pertanian kami. Saya juga memberikan sisa dari beasiswa KSE untuk menambah modal orangtua membeli pupuk dan obat-obatan untuk tanaman cabai yang orang tua saya tanam. Pada saat penerimaan bulan yang kelima saya menggunakan sebagian beasiswa KSE untuk menambah uang tiket pesawat pulang ke Manado dan sebagiannya untuk membelikan bunga untuk almarhum kedua kakek saya dan untuk nenek saya, juga tidak lupa saya menggunakan uang tersebut untuk membeli sedikit oleh-oleh dari kampung yang akan saya berikan pada teman-teman di Manado. Pada bulan keenam saya menggunakan uang beasiswa saya untuk keperluan kuliah, dimana saya sudah memasuki semester baru dan banyak keperluan kuliah. Pada bulan kelima ini saya juga menggunakan uang beasiswanya untuk membantu salah seorang teman saya yang terkena musibah. Setiap

bulan jika saya memiliki uang sisa dari beasiswa saya, saya selalu menyimpannya untuk keperluan saya nantinya. Pada bulan ketujuh saya menggunakan uang beasiswa saya untuk menambah modal orangtua saya dalam hal bercocok tanam, dimana uang bulanan saya akan dipotong lalu uang tersebut akan digunakan untuk menambah modal orangtua saya. Pada bulan kedelapan saya menggunakan uang beasiswa ini untuk keperluan kuliah yaitu untuk uang praktikum dan ongkos PKL ke desa yang ada di Manado. Bulan yang kesembilan saya menggunakan uang beasiswa untuk keperluan sehari-hari dan kuliah. Akan tetapi pada bulan itu saya lupa membuat laporan satu dan dua sehingga saya tidak mendapat beasiswa dibulan kesepuluh. Pada bulan kesepuluh saya tidak mendapat beasiswa sehingga saya harus meminta tambahan uang bulanan kepada orangtua dan harus mengirit uang tersebut sampai pencairan berikutnya. Pada saat itu juga saya sangat menyesal karena tidak melakukan pelaporan satu dan menjadi pelajaran berharga bagi saya agar tidak mengulangnya lagi. Pada bulan kesebelas saya mendapat uang beasiswa double dan saya menggunakan uang tersebut untuk membeli sepatu baru karena sepatu yang saya miliki sudah rusak dan juga memberikan uang tersebut untuk persembahan syukur kepada Tuhan melalui gereja. Saya juga menyimpan sisa uang untuk keperluan kuliah nantinya. Lalu pada bulan yang terakhir menerima beasiswa, saya gunakan untuk membayar uang kuliah dan ditambah dari sisa uang beasiswa yang

sebelumnya, dikarenakan orangtua saya tidak memiliki cukup uang untuk membayar uang kuliah saya sekaligus memberikan uang bulanan saya.

Dari satu periode saya mendapat bantuan finansial dari beasiswa Karya Salemba Empat ini, saya sangat amat bersyukur karena bisa menjadi salah satu beswan KSE. Mungkin saja jika saya tidak mendapat beasiswa KSE ini, mungkin saya sudah lama pulang ke kampung halaman saya karena tiap bulan kekurangan uang atau mungkin saya sudah sakit-sakitan karena tiap hari hanya makan sedikit hanya untuk menghemat uang bulanan. Saya juga sangat kagum kepada Ayahanda dan Ibunda donatur yang mau membiayai kami orang-orang yang bahkan mereka tidak kenal dan tidak memiliki ikatan apa-apa. Mungkin saya tidak bisa membalas kebaikan dari Ayahanda dan Ibunda donatur. Saya hanya bisa berdoa agar Tuhan Allah selalu melancarkan semua urusan daripada Ayahanda dan Ibunda donatur, diberikan kesehatan dan selalu disertai rahmatNya dan tidak lupa saya ucapkan Banyak Terima kasih untuk pengurus Yayasan Karya Salemba Empat pusat yang sebagai tangan atau perantara antara donatur dan kami para beswan KSE. Dan mungkin hanya ini yang dapat saya tulis, saya minta maaf bila ada kata yang kurang baik atau ada kata yang salah yg telah saya buat. Dan semoga Yayasan Karya Salemba Empat semakin Jaya jaya jaya. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PAGUYUBAN KSE NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Ilmu Yang Paling Benar Adalah
Pengalaman, Maka Jadikan
Pengalaman Sebagai Sumber
Motivasimu”**

KELUARGAKU ALASANKU

Widiya Puji Lestari
Paguyuban KSE Universitas Indonesia

Perkenalkan nama Saya Widiya Puji Lestari dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia angkatan 2015. Saya ingin bercerita tentang beasiswa Karya Salemba Empat yang saya dapatkan.

Tahun ini merupakan tahun ketiga saya mendapatkan beasiswa Karya Salemba Empat ini. Saya merasa sangat beruntung bisa mendapatkan beasiswa ini. Beasiswa Karya Salemba Empat ini sangat membantu saya terutama dalam hal perekonomian keluarga. Selain itu banyak hal-hal yang saya dapatkan dari beasiswa ini seperti mendapat uang sebesar 600 ribu setiap bulannya, mempunyai rumah singgah selain rumah dan kampus, mendapat banyak teman dari Fakultas lain maupun universitas lain yang ada di Indonesia, mengikuti Camp keluar kota, mengasah kemampuan *leadership* dan inovasi.

Awal mulanya saya mendapat beasiswa Karya Salemba Empat adalah perintah oleh orang tua saya untuk mencari beasiswa. Saya mencoba mendaftar ke beberapa beasiswa salah satunya beasiswa Karya Salemba Empat ini. Saya mendapat beasiswa Karya Salemba Empat pada semester

3, pada saat itu sebenarnya saya sedang galau karena suatu hal. Saya pada semester tersebut berencana untuk pindah kuliah ke STAN dan saat itu saya sudah mendaftar bahkan sudah melengkapi berkas. Namun orang-orang terdekat saya menasehati saya untuk tetap di Keperawatan karena beberapa alasan, salah satu alasannya yaitu sudah mendapat beasiswa Karya Salemba Empat ini dan saya merasa sudah terlalu nyaman berada disini. Akhirnya saya pun tidak melanjutkan untuk mendaftar STAN.

Setelah saya menjadi beswan Karya Salemba Empat setiap bulannya saya menerima uang sebesar 600 ribu. Uang ini sangat membantu saya dalam hal ekonomi karena selama saya mendapat beasiswa Karya Salemba Empat ini saya tidak sering lagi meminta uang kepada orang tua saya. Namun, selain dari pemasukan dari Karya Salemba Empat saya juga mencari uang sendiri dari mengikuti kegiatan PKM (Program Kreativitas Mahasiswa), PMW (Program Mahasiswa Wirausaha), *project* pengabdian masyarakat, *freelance* desain dan beberapa lomba.

Uang yang saya dapatkan selain dari beasiswa KSE tidaklah menentu dan hanya di dalam satu waktu saja. Uang yang saya dapatkan dari Karya Salemba Empat ini saya gunakan untuk membeli alat kesehatan karena fakultas keperawatan cukup banyak membutuhkan alat-alat kesehatan. Selain itu saya juga menggunakan uang ini untuk keperluan

kuliah seperti fotokopi, beli buku, makan, pulsa internet untuk mengerjakan tugas kampus, biaya transportasi ke kampus/ke rumah sakit/ puskesmas dan lain-lain. Saya merasakan betapa bermamfaatnya Uang dari beasiswa Karya Salemba Empat ini, karena sangat membantu saya dan keluarga saya.

Saya merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak saya sudah menikah dan sekarang sudah tinggal bersama istrinya, dia juga sudah memiliki rumah sendiri yang tempatnya cukup jauh dari rumah orang tua saya. Kakak saya juga menjadi alasan mengapa saya membutuhkan beasiswa Karya Salemba Empat ini. Seperti pada umumnya, seharusnya seorang kakak laki-laki pertama harus mampu membalas jasa orang tua, membiayai adiknya namun berbeda dengan kisah saya. Kakak saya bukan seperti itu, bahkan malah meminjam uang ke orang tua saya sampai suatu saat saya lihat orang tua saya tidak memiliki uang. Maka sejak saat itu saya mencoba untuk mencari uang sendiri dan tidak meminta uang ke orang tua saya kecuali jika benar-benar sangat butu. Maka dari itu sayapun tidak ingin menyusahkan orang tua saya juga.

Beasiswa Karya Salemba Empat ini banyak merubah kehidupan saya tidak hanya dalam bidang ekonomi akan tetapi juga dalam hal-hal lain, disini saya banyak bertemu dengan orang-orang yang hebat yang tak terduga. Saya juga sering berkunjung ke sekret untuk rapat atau sekedar mencari hiburan. Sekretariat Karya Salemba Empat sebagai rumah

singkah saya ketika saya sedang penat karena tugas kuliah atau ada masalah di luar kampus. Setiap saya datang ke sekret saya selalu disambut dengan hangat oleh teman-teman dan saya senang karena bisa bertemu dengan teman-teman yang dapat meningkatkan mood saya dan menghibur saya.

Disini saya merasa sangat nyaman sekali bahkan sampai hampir setiap hari saya datang ke Sekret. Biasanya kalau sudah berlama-lama disini saya malas untuk pulang ke rumah. Saya juga salah satu orang yang paling beruntung karena dapat mengikuti Camp dari Karya Salemba Empat sehingga saya bisa pergi keluar kota dengan gratis, menginap di hotel berbintang, makan gratis, dididik agar disiplin, mendapatkan materi dan bertemu pembicara yang sangat keren dan mendapat banyak kenalan teman dari Universitas lain di Indonesia seperti Unsiyah, UB, Unair, ITB, IPB, UNJ, ITS, Untirta, dan Universitas lainnya.

Dengan banyak nya kenalan dari universitas lain membuat saya menjadi mudah saat ingin berkunjung ke suatu Kota karena ada teman yang bisa menemani berkeliling kota tertentu. Saat berkunjung Camp pertama dan kedua saya yaitu PGN *Innovation camp* dan camp ketiga saya JAWARA *innovation camp*. Banyak pelajaran menarik yang dapat saya ambil dari setiap camp. Camp yang saya ikuti beberapa kali ini membuat kemampuan saya dalam hal kepemimpinan menjadi lebih baik dan membuat saya lebih disiplin.

Pengalaman pertama saya dan sangat berkesan saat

presentasi dihadapan donator, saya merasa senang karena mendapat pandangan positif dari para donator dan masih banyak lagi pengalaman menarik yang saya dapatkan dari camp ini. Beasiswa Karya Salemba Empat sangat membantu saya baik dalam bidang ekonomi, meningkatkan *softskill* dan banyak lagi.

**“Bukan Sekedar Uang, Bukan
Sekedar Materi. Tetapi Ada
Curahan Cinta Dan Kepedulian
Dari Para Mereka Terhadap Nasib
Bangsa Ini”**

BUKAN SEKEDAR RP. 600. 000, –

Dasti Baharuddin
Mahasiswa Universitas Hasanuddin

Menjadi penerima beasiswa KSE adalah suatu anugrah dari Allah Swt. Dan itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya. Karena dari sekian banyak pendaftar beasiswa KSE dari Universitas Hasanuddin. Saya berhasil ada pada daftar penerima beasiswa KSE T.A 2017/2018.

Hal baru yang saya pelajari selama bergabung dengan Paguyuban KSE Unhas adalah bahwa kadang kala apa yang menurut kita baik, belum tentu baik menurut orang lain, maka dari itu kami selalu bermusyawarah sebelum mengambil keputusan. Dalam hal apapun, berkumpul bersama selalu menjadi kebahagiaan. So, Happy Ending buat kita semua.

Hal menyenangkan lainnya, yang tentu saja dirasakan oleh seluruh penerima Beasiswa KSE se-Nusantara adalah Uforia ketika Sms Banking 3346 masuk ke notifikasi handphone saya. sejenak kelelahan dalam diri menghilang saat itu juga. Bagaimana, tidak. Karena hal itu berarti, saya tidak harus memikirkan “Makankah saya besok?”.

Berkat Rp. 600,000/bulan, beban hidup saya sedikit berkurang. Begitupun beban kedua orang tua saya. Kini, mereka tidak lagi harus memeras keringat ditengah terik

matahari untuk mendapatkan biaya kuliah saya. Disamping beban yang berkurang tadi, sayapun punya beban baru. Lebih tepatnya amanah baru. Paling tidak, saya harus lebih baik dari diri saya sebelumnya. Saya harus buktikan ke diri saya sendiri, bahwa pihak yayasan dan donatur tidak salah dalam memilih untuk membiayai pendidikan saya. Banyak pengalaman dan pengetahuan baru yang saya dapatkan semenjak bergabung menjadi Penerima beasiswa KSE Unhas. Beasiswa KSE telah mempertemukan saya dengan teman-teman yang begitu luar biasa. Yang dulunya tak terdeteksi meski kami berada di Kampus yang sama

Menurut saya, Rp. 600,000/bulan itu bukan sekedar uang, bukan sekedar materi. Karena dibalik uang Rp.600,000 itu ada curahan cinta dan kepedulian dari para Founder, Yayasan dan Donatur terhadap nasib bangsa ini, terhadap pendidikan anak-anak bangsa. Orang-orang dermawan yang mau mengikhhlaskan sesuatu yang menurut sebagian orang sangat berharga, itulah mereka para Founder, Yayasan dan Donatur. Begitu banyak momen-momen bersama Rp.600,000/bulan yang ingin saya ceritakan. Namun, karena kendala waktu dan hal lainnya. Itulah cerita singkat saya.

PAGUYUBAN KSP NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Orang yang sama-sama berjuang akan saling memahami kebutuhan orang lain. Ketika mereka dikumpulkan menjadi satu, maka mereka akan saling melengkapi. Seperti serbuk sebuah yang dihisap serangga, pada akhirnya serbuk tersebut akan dibawa serangga dan membantu bunga lain untuk berbuah dan berkembang. Ketika yang satu sudah memberi manfaat, maka yang lain akan ikut berkembang. Ketika yang satu sedang di bawah, maka yang lain akan terbawa naik ke atas”

KARENA KSE, AKU DIPERTEMUKAN ORANG-ORANG HEBAT

Shendy Vegaziandra Arsandy
Mahasiswa Universitas Padjajaran

“Kesenangan harus selalu dibeli dengan kesusahan”. Kira kira begitulah Bung Karno menginspirasi awal perjalanan hidupku dalam memperjuangkan status mahasiswa. Dalam hal ini, aku menyepakati bahwa tidak ada bahagia yang gratis, semua bahagia dalam bentuk apapun harus dibayar dengan sesuatu; pengorbanan, perjuangan, perubahan pola pikir ataupun sudut pandang, pertengkaran, kesenjangan, dan lain-lain.

Aku memulai titik aku berdiri saat ini dari sebuah ketidakmungkinan. Aku lahir dari keluarga yang tidak begitu berlimpah harta, namun juga tidak kesusahan sebab Tuhan selalu mencukupkan hambaNya. Hari dimana aku lulus sekolah, orangtuaku menyampaikan beberapa pesan agar aku segera menghapus keinginan untuk melanjutkan studi. Mereka memintaku untuk segera membantu finansial keluarga dengan berburuh di perusahaan orang. Aku tidak pernah merencanakan ini sebelumnya. Beberapa minggu sempat mengalami depresi, hingga akhirnya mengalihkan fokus dengan membaca buku. Dalam masa pengalihan ini lah aku menemukan kalimat

inspirasi. Aku coba komunikasikan keinginanmu dengan baik-baik hingga akhirnya aku dan keluargaku menyepakati sebuah jalan: kuliah, tapi tanpa menambah beban finansial keluarga. Aku tetap menjalani keinginan orangtuaku, bekerja. Namun aku diizinkan untuk menyimpan hasil pekerjaanku sebagai tabungan melanjutkan studi. Oke, selamat berlari kencang, menyeka keringat, berlari lagi, terjatuh, berlari lagi, dan memperbanyak sujud meminta agar pundak ini dikuatkan.

Lewat SBMPTN, aku berhasil lolos ke Universitas Padjadjaran. Setelah menghitung dana yang sudah dikumpulkan, rupanya danaku hanya cukup digunakan untuk satu tahun biaya perkuliahan saja, sudah termasuk ongkos, tempat tinggal, makan, buku, dan biaya semesteran. Meskipun pada mulanya orangtuaku mengatakan agar aku tidak memberi beban pada mereka, namun selayaknya orangtua yang sayang pada anaknya, mereka tetap memberikan support pada pilihanku. Tahun pertama, aku diberi dana untuk membayar biaya semesteran kuliahku, sebagai modal memperjuangkan status, katanya. Tentu ini menjadi sebuah motivasi besar yang cukup memecut, mengingat kesepakatan kami di beberapa waktu ke belakang. Jangan sampai, support ini mengecewakan.

Semester pertama berjalan flat. Memasuki semester selanjutnya mulai sibuk memikirkan bagaimana caranya bertahan. Pencarian beasiswa, konsultasi dengan dosen wali dan pihak kampus, sudah aku lalui. Sampai pada suatu waktu

aku berhasil mengumpulkan data penyedia beasiswa yang ada di kampusku. Latar belakang finansial tentunya membuat aku menargetkan penyedia beasiswa dengan nominal dana terbesar. 600.000 adalah salah satu yang masuk top 3 terbesar dari seluruh penyedia beasiswa yang aku dapatkan. Akhirnya, aku mendaftarkan diri ke beberapa penyedia beasiswa. Setelah pencarian panjang, setelah sempat beberapa kali di tolak di tempat lain, akhirnya perjuangan membuahkan hasil di semester ketiga : KSE. Sejujurnya, aku belum pernah mendengar Yayasan Karya Salemba Empat sebelumnya hingga aku mendaftarkan diri. Diawali dengan gathering awal dari Paguyuban KSE Unpad, akhirnya sedikit demi sedikit aku memahami dan mengenal seperti apa sebetulnya KSE itu.

Pada saat itu, proses penerimaan dibagi menjadi 3 tahap: administrasi, wawancara dengan paguyuban, dan wawancara dengan yayasan. Dalam persyaratan pendaftaran, aku ditantang untuk menceritakan visi hidupku. Sebagai lulusan sekolah yang tidak banyak bergaul, pada saat itu adalah turning point aku menyusun rencana hidup. Jika boleh dikatakan, pada saat itu adalah pertama kalinya aku menuliskan cita-citaku dengan detail dan konkrit. Visi hidupku ini kemudian diuji ketika wawancara dan membuahkan sebuah hasil yaitu penajaman visi. Aku menjadi semakin yakin dengan cita-citaku, pun jalan menjadi lebih konkrit sebab mulai bisa memfilter langkah mana yang harus diambil mana yang tidak perlu. Beberapa minggu setelah proses penerimaan, aku mendapati namaku

terpampang di email pengumuman penerima beasiswa Yayasan Karya Salemba Empat. Hatiku sedikit tenang, dengan begini aku bisa meringankan beban orangtuaku dan menepati kesepakatan kami. Sempat terbesit dalam benak, apa yang bisa aku lakukan dengan nominal 600.000 setiap bulannya? Jalan Tuhan ini membuahkan kekhawatiran kala itu: dapatkah 600.000 mencukupi kebutuhan kuliahku? Bekerja di tempat orang saja tidak cukup untuk membiayai diri hingga lulus?

Setelah menghitung segala kebutuhan setiap bulannya, aku menyadari bahwa nominal itu tidak cukup. Mengucap syukur memang tidak boleh berhenti, namun bersikap realistis atas segala konsekuensi pilihan adalah keniscayaan. Dalam beberapa minggu aku sempat kehilangan kontrol dalam memanfaatkan dana beasiswa. Tapi kisahku dalam memanfaatkan dana beasiswa akan aku rangkum dalam dua perjalanan yang aku sebut dua nikmat Tuhan.

Nikmat Tuhan yang pertama adalah tentang finansial. Aktif dalam paguyuban merupakan menjadi keharusan bagiku sebagai sebuah balas budi meskipun Yayasan KSE tidak pernah memintanya. Keaktifan ini kemudian menuntunku untuk semakin memaknai “Sharing, Networking dan Developing” sebagai jargon KSE. Di dalam paguyuban KSE Unpad, aku dipertemukan dengan banyak orang hebat, dengan keunikannya masing-masing. Setiap pertemuan menghasilkan diskusi, dan setiap disuksi menghasilkan sudut

pandang baru. Seringkali aku membahas dan bertanya tentang bagaimana mereka menggunakan dana beasiswa mereka dan berkonsultasi mengenai kebingunganku memenuhi kebutuhan perkuliahan. Sempat ada waktu dimana aku terkagum atas pemikiran dan sudut pandang mereka sebagai penerima beasiswa KSE yang selalu melihat setiap celah kemungkinan di setiap kondisi. Mereka mengajarkanku bahwa 600.000 itu adalah nominal yang besar jika kita berpikir itu besar, pun sebaliknya. Ketika kita berpikira itu besar, maka apa yang bisa kita lakukan dengan nominal itu pun besar juga, pun sebaliknya. Tinggal kita pilih saja, mau menganggap nominal itu besar atau tidak. Aku memilih, besar.

Atas saran dari beberapa teman di paguyuban KSE Unpad, akhirnya aku batal menggunakan 600.000 itu untuk keperluan sendiri, namun menjadikannya sebagai dana usaha agar aku bisa tetap mempertahankan status mahasiswaku. Berbagai usaha telah dicoba: dari mulai berjualan makanan, keperluan kuliah, hingga jasa. Memang tidak pernah ada usaha yang awet selama aku kuliah, tapi semuanya membawa pembelajaran bahwa mencari uang memang tidak mudah, dan memberikan banyak pelajaran bagaimana mengelola usaha yang baik. Semua hasil usahaku kukirimkan ke orangtuaku, berharap mereka senang anaknya sudah bisa mengais rezeki sendiri. Namun orangtuaku tidak pernah menggunakan uang yang aku kirim untuk kebutuhan keluarga. Uang itu selalu mereka simpan selama satu bulan, dan kemudian dikirimkan

lagi padaku di bulan berikutnya.

Di tahun kedua aku kuliah, yang juga merupakan tahun pertamaku di KSE, aku berhasil mencukupi kebutuhanku dengan baik. Berkat sharing dengan teman-teman KSE aku dapat memaknai bahwa nominal 600.000 adalah tidak sedikit. Dia bisa beranak sebanyak apapun yang kita mau. Nikmat Tuhan yang kedua adalah tentang relasi. Berbeda dengan penerima beasiswa lain di kampusku, penerima beasiswa KSE adalah salah satu beasiswa yang memiliki paguyuban yang aktif. Aku yakin, setiap paguyuban KSE di kampus manapun, menggunakan jargon KSE dalam mengembangkan paguyubannya. KSE termasuk salah satu penyedia beasiswa yang menyediakan tempat untuk mengembangkan diri, yaitu pelatihan skill. Setiap dari mereka yang mengikuti pelatihan skill di KSE, memiliki kewajiban untuk berbagi ilmu kepada mereka yang tidak mengikuti pelatihan. Kebetulan pada tahun pertama aku adalah penerima beasiswa KSE yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Namun, konsep “sharing” pada jargon KSE memberikan beberapa wawasan bagiku dan membukakan pemikiran serta sudut pandangku akan segala hal. Ada satu ciri khas dari setiap sharing session yang dilakukan yaitu apa yang disampaikan selalu tentang “apa yang bisa kita berikan untuk Indonesia”. Sempat bertanya, kenapa orang-orang disini selalu berusaha memikirkan apa yang dapat mereka beri sedangkan mereka sendiri kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri?

Pertanyaan ini terjawab dalam perjalananku di KSE. Rupanya, dengan bertemu banyak orang, mengenal dekat mereka, dan satu visi dengan mereka adalah benar sebuah nikmat Tuhan yang lain. Tidak jarang aku diberi uluran tangan ketika kesulitan dalam menghadapi masalah. Tidak jarang, aku dirangkul untuk kemudian berlari lagi ketika aku jatuh. Relasi memang adalah hal yang sangat penting. Diskusi diskusi kecil dan sharing session kerap kali membuka pandangan baru bahwa sejatinya hidup ini adalah mendapatkan untuk memberi. Apa yang kita dapatkan sejatinya adalah milik orang lain. Apa yang kita terima sejatinya adalah untuk kebermanfaatan orang banyak. Ketika kita sudah menargetkan itu, maka Tuhan akan memberi jalan kemudahan atas setiap kebutuhan kita.

Pernah suatu masa, aku mengalami kesulitan finansial untuk membayar uang semseteran kuliah. Kemudian aku bercerita pada salah seorang teman di Paguyuban KSE. Tanpa berpikir panjang, ia memberikan seluruh dana beasiswa yang ia dapatkan selama satu bulan. Aku bertanya padanya, bagaimana dengan kebutuhan dia sendiri selama satu bulan itu? Dan ia hanya menjawab, “kamu kayak gak punya temen aja.”. Tidak jarang aku menjalani sebuah program kerja paguyuban KSE Unpad. Aku melihat banyak orang yang merupakan bagian dari Yayasan KSE mengulurkan tangannya untuk memberi kebermanfaatan sekecil apapun kepada bangsa Indonesia, meskipun pada saat itu mereka pun sedang kesulitan. Tapi disini lah letak hikmahnya. Orang

yang sama-sama berjuang akan saling memahami kebutuhan orang lain. Ketika mereka dikumpulkan menjadi satu, maka mereka akan saling melengkapi. Seperti serbuk sebuah yang dihisap serangga, pada akhirnya serbuk tersebut akan dibawa serangga dan membantu bunga lain untuk berbuah dan berkembang. Ketika yang satu sudah memberi manfaat, maka yang lain akan ikut berkembang. Ketika yang satu sedang di bawah, maka yang lain akan terbawa naik ke atas.

Pada mulanya aku selalu berpikir bahwa 600.000 adalah dana yang diberikan untuk membantu anak-anak Indonesia menyelesaikan studinya. Namun, jauh di balik itu, 600.000 justru adalah nominal yang perlu dipertanggungjawabkan, sebuah nominal yang bagaimanapun caranya tidak boleh berhenti di diri kita, nominal yang harus beranak pinak dan harus sampai ke tangan orang yang membutuhkan, entah itu saat ini, ataupun di masa yang akan datang. Inilah makna kesusahan bagiku, selama perjalanan aku belajar bahwa kesusahan tidak selalu selalu tentang hal-hal negatif. Tapi juga bisa jadi merupakan nikmat Tuhan yang membawa pada kesenangan yang sedikit demi sedikit terlihat. Semoga kesusahan ini dapat terus dipijaki agar menuntun kepada kesenangan-kesenangan lain.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“KSE adalah rumah kita, mulai dari sekarang saya akan menjaga rumah ini dengan baik dan menurunkannya kepada penghuni berikutnya, sehingga saat saya pergi dan akan pulang kembali, rumah itu akan tetap ada dan menyambut saya pulang.”

BUKAN SEKEDAR UANG

Muhammad Rudy Yohannes
Universitas Andalas

Setelah sekian lama memikirkan resolusi, tidak lupa kita memikirkan apa yang telah membawa kita sampai disampai ketahap seperti ini. Apakah anda berhasil atau belum pastinya ada yang membawa anda sampai ke tahap ini. Di dunia ini anda pastinya memiliki orang-orang yang berpengaruh kepada hidup anda. Apakah itu orang tua, kerabat dekat maupun jauh, guru-guru, sahabat, dan banyak lagi. Begitu pula di kehidupan saya, saya juga mempunyai orang – orang yang sangat berpengaruh di kehidupan saya, dan salah satunya disini, Yayasan Karya Salemba Empat.

Dibalik uang enam ratus ribu rupiah, mungkin inilah awal kata dari cerita itu, cerita dimana banyak pelajaran dan pengalaman yang saya dapatkan, terutama keluarga. Jika saya ceritakan semuanya, 1000 eksemplar tak cukup saya rasa untuk mengutarakan ucapan terima kasih saya. Banyak canda tawa, suka duka, dan berbagi cerita bersama, bahagia serta kesedihan juga saya rasakan disini.

Karya Salemba Empat, mungkin tak begitu banyak saya mengenalnya. KSE adalah salah satu program beasiswa yang memberikan beasiswa kepada puluhan ribu mahasiswa

termasuk saya. Ya, tiap bulannya rekening saya terisi dengan uang enam ratus ribu, yang selalu habis saya gunakan untuk kebutuhan dan keperluan sehari – hari dan perkuliahan saya, jika tidak ada uang ini mungkin yang diberikan orang tua saya hanya bisa mencukupi untuk biaya makan dan kos.

Banyak sekali yang telah saya lakukan dengan uang beasiswa tersebut, seperti membeli perlengkapan dan peralatan untuk menunjang perkuliahan dan juga membuka usaha dengan uang tersebut. Dengan hoby saya yang seorang designer graphics, saya mengoptimalkan hoby saya tersebut untuk menjadi peluang usaha. Dengan beasiswa ini, saya membeli fasilitas untuk mendukung usaha saya tersebut yaitu laptop. Dengan adanya fasilitas ini saya dapat melancarkan usaha - usaha yang telah saya jalankan, dan juga dengan adanya penghasilan sendiri dari saya, saya dapat membantu orang tua saya dari segi ekonomi.

Tidak hanya memberikan dana berupa uang, tetapi KSE juga membekali setiap beswannya hard skill dan soft skill melalui pelatihan – pelatihan yang , sesuai dengan motonya sharing, networking dan developing. Saya juga mendapatkan salah satu pelatihan, dengan basic saya seorang pengusaha saya dapat pelatihan Entrepreneur Camp 2 batch 2 di Semarang waktu itu. Saat itu juga pertama kali saya pergi pelatihan, disana saya bertemu dengan berbagai mahasiswa di beberapa universitas di Indonesia dari Sabang sampai Merauke, mengenal berbagai

macam suku, bahasa dan juga kebiasaan.

Pelatihan itu sangat menyenangkan, tidak hanya ilmu yang diberikan tetapi juga pengalaman yang sangat mengesankan. Sesuai namanya Entrepreneur Camp, kami diberikan pelatih kewirausahaan, kami diajarkan untuk memulai usaha mulai dari nol. Di sana kami dilepas dalam satu kota tanpa uang, dompet serta hp, hanya bermodalkan produk yang kami bawa masing – masing selembat KTP. Disitulah kami merasakan dimana kami itu saling membutuhkan dan membangun kerjasama untuk mencapai target yang kami kejar, mulai saat itu saya merasakan meraka itu seperti keluarga bagi saya, tak terasa saya mempunyai keluarga sebanyak ini.

Saat mengikuti pelatihan, juga diadakan talk show dengan founder KSE yang membuat saya sangat senang karena akan bertemu dengan orang yang telah memperjuangkan kami untuk mencapai kesuksesan. Orang yang telah mendirikan yayasan KSE dan berjuang untuk memberikan serta menyalurkan beasiswa kepada puluhan ribu mahasiswa yang merasakan begitu besar kebermanfaatannya. Founder yang berkesempatana hadir saat itu ialah Pak Dadit dan Pak Mirza.

Teringat oleh teman saya salah satu kata – kata inspiratif dari Pak Dadit yang juga menginspirasi saya sendiri yaitu, “Untuk zaman sekarang ini, ibaratnya seorang guru, jangan berdiri didepannya, jangan berdiri di belakangnya, tetapi berdirilah disampingnya, karena kalau didepannya simurid

akan terhalangi berfikir kedepannya, kalau dibelakangnya simurid akan kehilangan petunjuk untuk melangkah kedepannya, tapi kalau berdiri disampingnya maka simurid akan mempunyai teman untuk melangkah lebih maju. Jadilah orang yang disamping orang lain disaat mereka membutuhkan, karena percayalah orang lain yang membutuhkan kita saat itu, suatu saat akan membantu kita, bahkan jika bukan dia maka pertolongan itu akan datang darimana saja”, dan kata – kata itu tidak hanya berlaku bagi guru saja melainkan seluruh kalangan masyarakat. Senang sekali rasanya bertemu dengan mereka semua yang menganggap kami semua sebagai anak - anak kandung mereka juga.

Tidak hanya itu, hal yang sangat penting bagisaya adalah bisa mendapatkan banyak keluarga baru disini. Di setiap universitas di indonesia yang mendapatkan program KSE ini mempunyai paguyuban masing - masing. Di paguyuban KSE Unand saya bergabung di tahun kedua perkuliahan saya. Awal saya masuk di KSE ini awalnya itu saya malu - malu, sampai kadang saya cuma ingin menyendiri main gadget. Tetapi apa yang saya lihat disini, semua orang yang berada disini welcome sekali kepada yang baru, sehingga dengan waktu yang tidak lama, saya sudah bisa memberanikan diri untuk membaur, bercerita, terbuka dengan yang lain. Orang - orang atau penerima beasiswa KSE ini mempunyai karakteristik yang berbeda - beda yang dibutuhkan orang banyak, karakter yang susah dicari orang, karakter yang mandiri, inspiratif, kreatif,

tanpa lelah.

Memang semuanya diisi oleh orang - orang hebat, orang yang selalu mengulurkan tangannya di saat saya ada masalah, seolah - olah mereka siap menjadi siapapun yang kita butuhkan. Banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan dari belajar kepada mereka, belajar kalau kita ini bukan organisasi tapi kita ini keluarga. Saya ini orang yang banyak sekali kekurangan, keahlian bersosialisasi, kurang percaya diri, tidak bisa berbicara didepan orang banyak. Tetapi dengan disini, lama - lama saya bisa menutupi kekurangan saya. Karena mereka selalu membimbing saya untuk belajar menjadi yang lebih baik lagi.

Jika melihat suka dan duka di paguyuban KSE Unand ini, banyak sekali ingin saya ceritakan. Cerita saat KOV (KSE On Vacation), program ini diangkat oleh divisi humaniora paguyuban KSE Unand. Sangat menyenangkan sekali saat kakak - kakak menyama ratakan semuanya, tak ada penerima lama dan baru, semuanya membaur menjadi satu, bermain bersama, berenang bersama, tertawa bersama.

Rasa kekeluargaan yang tinggi diperlihatkan saat kegiatan POC (Paguyuban On Camp) Paguyuban KSE Unand. Ini adalah program kegiatan yang diangkat sendiri oleh paguyuban, disana kami para penerima baru diajarkan mengenai pelatihan - pelatihan yang ada di KSE. Kegiatan ini diadakan untuk kami agar kami mengetahui bagaimana pelatihan di KSE ini, atau

bisa disebut sebagai simulasi pelatihan. Tetapi bukan hanya itu, disana kami sebagai keluarga harus mengetahui seluk beluk paguyuban, kami diberi pertanyaan pertanyaan mengenai paguyuban KSE Unand pada jurit malam. Pada kegiatan itu, kami diajarkan untuk tidak meninggalkan satu orang pun di paguyuban KSE Unand.

Saya sangat bangga sekali telah diterima di KSE. Karna disitu saya dapat belajar, meningkatkan kualitas diri, memahami apa itu keluarga, dan mendapatkan keluarga baru yang terus akan bertambah di waktu berikutnya. Sekarang saya telah lulus sebagai penerima perpanjangan di KSE, dan saya akan melanjutkan lembaran catatan dan pengalaman saya dengan lembaran yang baru sebagai orang yang patut memberi contoh dan cerminan oleh penerima baru.

Paguyuban KSE Unand sudah saya anggap sebagai rumah sendiri bagi saya, karena disana saya telah dianggap sebagai keluarga oleh mereka. Ada pepatah yang mengatakan “Rumah adalah tempat untuk pulang”, jadi mulai dari sekarang saya akan menjaga rumah ini dengan baik dan menurunkannya kepada penghuni berikutnya, sehingga saat saya pergi dan akan pulang kembali, rumah itu akan tetap ada dan menyambut saya pulang.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Hiduplah Secara Sederhana.
Bermimpilah Yang Besar, Berilah
Cinta. Tertawalah Yang Banyak”**

SAYA, KISAH DAN DOA UNTUK YAYASAN KSE

Al Kautsar
Alumni dari Universitas Syiah Kuala

Nama saya Al Kautsar, saya adalah alumni penerima Beasiswa Yayasan Karya Salemba Empat (KSE) di Universitas Syiah Kuala. Saya bergabung di KSE di awal pembukaan beasiswa KSE di Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) yaitu pada tahun 2015 hingga 2017. Di KSE sendiri saya menjadi bagian penerima beasiswa unggul dan skripsi dari KSE.

Dari sudut pandang saya, beasiswa KSE merupakan salah satu beasiswa yang komplit. Mulai dari proses pentransferan dana yang dilakukan secara langsung ke rekening penerima beasiswa, pencairan dana yang selalu tepat waktu, dan system report yang mengajarkan penerima beasiswa dalam mengatur keuangan mereka sejak dini. Beasiswa KSE, bukan hanya berbicara nominal Rp. 600.000, namun juga berbicara manfaat yang diterima.

Kali ini saya diberikan kesempatan untuk bercerita mengenai Beasiswa yang telah memberikan banyak manfaat semasa saya kuliah. Saya akan mencoba menceritakan apa saja manfaat yang saya terima sebagai penerima beasiswa KSE. Baik, mari kita mulai secara perlahan kisah saya sewaktu

menyelami masa indah saat itu, hehehe.

Sejak saya memperoleh beasiswa KSE, saya tidak mendapatkan kiriman dari keluarga lagi. Dalam memenuhi kebutuhan kuliah, saya menggunakan dana beasiswa KSE serta berkerja menjual air tebu milik teman saya. Dengan begitu beban ibu saya mulai berkurang. Semenjak ditinggal almarhum Papa pada tahun 1996, ibu sudah berjerih payah untuk menghidupi kebutuhan saya serta saudara-saudaraku. Maka dari itu saya sangat berterima kasih kepada beasiswa KSE yang telah memberikan saya bantuan secara financial. Pada semester akhir saya terpilih sebagai salah satu penerima beasiswa unggul/skripsi hal itu tentu mempermudah saya dalam menyelesaikan studi kuliah.

Semasa mendapat beasiswa saya sebenarnya tidak terbantu secara financial saja. Di KSE saya memperoleh banyak ilmu dan keluarga baru. Awalnya saya termasuk mahasiswa apatis dalam berorganisasi di kampus, karena yang selalu berbicara mengenai persoalan politik, dana dan demo - mendemo. Sejak saya mengenal paguyuban, yang menjadi wadah para penerima beasiswa KSE. Saya menganggap paguyuban menjadi inisiator organisasi baru. Kenapa bisa begitu ?

Paguyuban KSE bukan organisasi yang biasa-biasa saja. Bagi saya, paguyuban merupakan wadah yang tepat untuk mengembangkan kemampuan organisasi tiap mahasiswa.

Bagaimana tidak, di Paguyuban kita bisa berkumpul dan berbagi cerita dengan teman-teman yang berbeda fakultas serta cara berpikir yang tentunya juga berbeda. Kemudian paguyuban KSE juga mengajarkanku bagaimana lingkungan kerja yang sebenarnya, dimana setiap perencanaan kegiatan, dikelola secara professional yang disetiap prosesnya bisa melebur dalam musyawarah keluarga. Tentu tidak menimbulkan unsur-unsur berbau politik atau saling sikut. Teristimewa lagi segala event yang biasanya dilakukan oleh organisasi sebesar BEM bisa dilakukan oleh Paguyuban KSE yang cukup sederhana.

Seperti kegiatan bimbingan belajar untuk anak-anak yang kurang mampu maupun adik-adik yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar, hal ini digunakan untuk mempersiapkan diri menuju Perguruan Tinggi. Tidak berhenti disitu, ada beberapa paguyuban yang melaksanakan salah satu poin Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu mengabdikan ke masyarakat dengan membuat event Desa Binaan. Wah, berbicara soal Desa Binaan berarti juga berbicara bagaimana ilmu yang kompleks diterima para mahasiswa. Mulai dari belajar bagaimana melebur dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi motor penggerak dalam kegiatan positif masyarakat dan menjadi lentera bagi masyarakat kalangan bawah. Semua itu sebenarnya perlu pembentukan awal dari sebuah konsep diri agar bisa menjadi pribadi yang bermanfaat. Nah, maka dari itu KSE menyediakan sarana untuk pengembangan diri.

Yayasan KSE bekerjasama dengan tiap-tiap donator dalam membantu mengembangkan softskill para penerima beasiswa, melalui leadership Camp. Mulai dari BISMA, XLFL, Mandiri, CCFI, Give2Asia, The Ambassador BPJS Ketenagakerjaan Leadership Camp, Entrepreneur Camp, PGN Inovation Camp dll. Setiap camp mempunyai ciri khas dan luaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan para penerima beasiswa. Saya sendiri ikut The Ambassador BPJS Ketenagakerjaan Leadership Camp Batch I pada tahun 2015.

Patut disyukuri sekali bagi penerima beasiswa yang telah mengikuti event camp ini. Karena setiap event camp ini selalu tersimpan kisah unik dibaliknya. Mulai dari pengalaman bertemu dengan keluarga yang memakai almamater kampus favorit daerahnya masing-masing, apalagi terkadang berkesempatan bertemu tokoh penting dikampusnya. Ada juga yang membawa kisah pertama kali naik pesawat terbang dan kereta api berkat ada event ini. Sungguh haru jika mendengar cerita mereka yang pertama kali naik pesawat secara gratis.

Kisah lain yang saya sangat sukai adalah ketika saya dapat berkontribusi dalam kegiatan pengembangan diri sebagai Officer di beberapa kegiatan. Wah, saya tidak tahu harus mendeskripsikan pengalaman ini seperti apa. Saya sangat senang dan bangga bisa mengikuti di event sekelas tingkat nasional. Berkat pengalaman tersebut saya bisa belajar banyak dari orang-orang hebat yang turut terlibat.

Dari pengalaman tersebut saya dan teman-teman di Paguyuban KSE Unsyiah selalu berdiskusi bahwa adik-adik di Paguyuban harus bisa mendapatkan pengalaman seperti itu juga. Maka beranjak dari hal tersebut kami mulai aktif membuat kegiatan Leadership Camp bagi adik-adik baru di Paguyuban. Alhamdulillah dengan adanya kegiatan itu banyak adik-adik yang mempunyai wadah pengembangan diri tahap awal.

Maka dari itu saya berkesimpulan bahwa Motto yang selama ini di dengungkan oleh Para Founder, Pengurus Yayasan KSE dan seluruh elemen terkait yang berbunyi Sharing-Networking-Developing telah terealisasi. Saya bangga dan ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Founder dan para Ayahanda dan Ibunda Pengurus Yayasan KSE dan Ayahanda Ibunda Donatur.

Salam saya untuk Pak Dadit, Pak Basya, Pak Tatan, Pak Mirza yang pernah saya jumpai secara langsung serta mendengar banyak nasihat dan cerita adari beliau-beliau. Saya juga ingin menyampaikan salam saya untuk Pak Hengky sebagai CEO Yayasan KSE sudah bekerja sangat kerja demi anak-anaknya, Ibu Ami Tantri yang pernah berkunjung ke Aceh, Pak Chris yang sangat baik menjadi salah satu mentor saya, Bunda Inke yang sudah mengajak saya ke beberapa tempat, Bunda Maya yang sudah memberikan saya banyak kesempatan baik untuk berkembang, Pak Wing, Mbak Melinda dan seluruh Pengurus Yayasan KSE yang sangat berjasa.

Ucapan terima kasih saya juga untuk Bapak-Bapak PDP yang banyak membimbing saya selama pelatihan, Pak Puthut yang sangat bijak dan arif, Pak Hari yang banyak ilmu dan humoris, Pak Kukuh yang sangat baik dan merupakan mentor saya selama ini, Pak Unggul yang selalu punya cara untuk membuat ritme pelatihan panas dingin.

Untuk tim hore-hore yang pernah bekerjasama, ada Kak Alfi dan The Popy dari Trio Waroka, Kak Cici, Apip, Widya, Ici, Chintya, Ilham. Tim Kesayangan yang banyak kisah kocaknnya Ayu, Tiara, Hugo, Rino, Grace, Rizki dan adik kecil Frida. Terima kasih semua sudah membersamai proses pembelajaran saya selama ini.

Terakhir doa dari saya adalah untuk Yayasan KSE selalu menjadi wadah kebaikan untuk pendidikan Indonesia sebagaimana Visi Misinya yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Semoga Allah melindungi ikatan persaudaran ini dan selalu member Rahmat dan rezeki yang banyak kepada orang-orang baik ini.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Apapun yang orang katakan
tetang dirimu dan keluargamu,
jangan pernah membalasnya dengan
perkataan pula, tapi balaslah
dengan pembuktian”**

KETEGUHAN HATI

Nurhidaya
Alumni Universitas Tadulako

Setelah lulus SMA keinginan untuk lanjut kuliah sangat besar. Sempat ragu apakah keinginan ini dapat tercapai atau tidak. Melihat papa adalah seorang pedagang dan keterbatasan ekonomi menjadi alasan utama saat itu. Tetapi dengan tekad yang kuat, saya bersikeras dan berhasil menyakinkan orang tua saya mengenai keinginan untuk melanjutkan kuliah.

Dengan semangat yang tinggi, akhirnya saya lolos seleksi jalur SMMPTN di jurusan Ilmu Administrasi Universitas Tadulako. Mulai saat itu papa sangat bekerja keras untuk membiayai kuliah saya. Semenjak saya masuk kuliah, saya mendengar bisikan yang begitu tak mengenakan ditelinga **“Apakah anak seorang pedagang bisa kuliah?”**, bisikan itu tak pernah saya lupakan dan seakan menantang saya untuk membuktikannya.

Selama saya kuliah tak berhenti mencari informasi beasiswa agar meringankan beban papa saya untuk membiayai kuliah. Di saat saya semester 4 perkuliahan, saya mendapat informasi beasiswa yang akan dibuka yaitu beasiswa karya salemba empat yang dimana setiap bulannya akan mendapatkan beasiswa berupa uang Rp.600.000 rupiah. Tak berhenti semangat saya untuk mengurus berkas dan mengikuti

wawancara penerimaan beasiswa karya salemba empat.

Selang beberapa hari setelah mengurus berkas, saya harus menelan kejadian pahit dimana papa saya harus dijemput oleh Sang Maha Kuasa. Hampir putus asa dengan semuanya dan sempat terfikir untuk tidak melanjutkan kuliah karna selama saya kuliah papalah yang membiayai perkuliahan saya.

Dengan semua kejadian yang ada, saya berusaha bangkit kembali, perkataan orang dan usaha yang sudah diperjuangkan papa sejak awal kuliah menjadi spirit utama untuk saya bangkit. Tidak hanya itu, tibalah pengumuman beasiswa karya salemba empat, Allhamdulillah doaku terjawab saya lolos sebagai penerima beasiswa karya salemba empat.

Kembali harapan saya sangat besar untuk melanjutkan kuliah berkat uang beasiswa yang saya terima setiap bulannya. Awal menerima beasiswa Karya Salemba Empat, uang beasiswa terima selama 2 bulan sebanyak Rp.1.200.000 rupiah saya berikan ke mama, dan setelah saya menerima kembali beasiswa KSE, setiap 2 bulan saya simpan untuk persiapan pembayaran persemester, saya juga menggunakan uang beasiswa sebagai kebutuhan kuliah, berbagi dengan orang membutuhkan dan membuka usaha berjualan online. Selain itu juga uang beasiswa saya gunakan untuk kebutuhan mengurus ujian dan mengurus wisuda, Hingga saya menyelesaikan kuliah.

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari

suatu ilmu, nisca Allah SWT akan memudahkannya ke jalan menuju surga - HR. Turmudzi”

Terima kasih banyak Beasiswa karya salemba empat, Ayahanda Founder Karya Salemba Empat dan Bapak/Ibu Donatur, berkat izin Allah SWT dan Beasiswa karya salemba empat saya bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu.

Beasiswa KSE memberikan pelajaran berharga dimana saya bertemu dengan orang-orang hebat dan keluarga baru dipaguyuban karya salemba empat universitas tadulako dan diberikan kesempatan mengikuti camp yang sangat luar biasa, bertemu dengan orang-orang hebat, ilmu yang saya dapatkan sangat bermanfaat dan merasakan kekeluargaan yang tidak ada perbedaan sama sekali walaupun kita baru ketemu.

**“Teruntuk Ayahanda dan Ibunda
Yayasan Karya Salemba Empat
[KSE], Terimakasih untuk semua
perjuangan dan kerja keras yang
tiada hentinya untuk Kami.
Ayahanda dan Ibunda adalah orang
orang hebat yang memiliki hati
yang begitu tulus membimbing dan
membantu kami”**

UCAPAN TERINDAH UNTUKMU

Ferawati Br Sinaga
Universitas Palangka Raya

Perkenalkan Nama Saya Ferawati Br Sinaga, Saya berasal dari Kota yang kecil ‘Kabanjahe’ terletak di Provinsi Sumatera Utara, kurang lebih 2 jam dari kota Medan. Saya adalah anak pertama dari lima bersaudara, yang secara tidak langsung membuat saya harus menjadi contoh yang baik untuk adik-adik saya. Bapak saya hanya seorang petani, dan Ibu saya seorang penjahit. Bagi saya, Ibu saya adalah tulang punggung keluarga yang harus bekerja dari pagi hingga malam untuk memenuhi kebutuhan kami. Ibu saya selalu mengingatkan pada kami bahwa pendidikan itu sangat penting, Apapun kegiatan yang kami ikuti dalam sekolah, Ibu selalu mendukung. Pada Tahun 2015, Saya diterima di Jurusan Akuntansi, Universitas Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Ini adalah awal dari kisah saya yang harus hidup mandiri di kota orang untuk Pertama kali.

Pertama berangkat ke kota ini, saya membawa status calon penerima Bidikmisi dengan harapan besar saya lulus Bidikmisi, namun setelah mengikuti beberapa prosedur saya di nyatakan tidak lulus Bidikmisi. Sehingga, kiriman yang tidak banyak dari kampung adalah andalan utama saya untuk bertahan hidup di kota ini. Menjadi mahasiswa ternyata

mengajarkan saya apa arti perjuangan. Palangkaraya adalah kota yang memiliki tata kota yang sangat rapi sehingga angkot pun sulit untuk ditemukan disini. Adapun angkot hanya untuk area menuju Bundaran dan Pasar. Orang disini menggunakan kendaraan pribadi untuk pergi kemana-mana. Dahulu juga Grab belum masuk ke Palangkaraya, sehingga bagi kami orang baru di kota ini sulit untuk pergi kemana-mana dan hanya mengandalkan teman yang memiliki kendaraan. Untuk membeli motor adalah hal yang paling berat bagi saya karena pengeluaran saya untuk ke kota ini saja sudah sangat banyak.

Untuk pergi ke kampus saya pun harus berjalan kaki setiap hari, lokasi jurusan saya yang lumayan jauh dari kost membuat saya harus berjalan kaki lebih lama lagi, tetapi itu adalah proses yang harus saya lewati. Setiap kali orangtua saya mengirim uang dari kampung, saya sangat merasa bersalah karena harus membebani mereka, belum lagi untuk adik-adik saya yang masih sekolah, tetapi pada saat semester dua saya mendengar ada pembukaan pendaftaran Beasiswa Karya Salemba Empat (KSE), Informasi ini saya dengar dari kakak tingkat yang mengikuti Roadshow KSE. Dengan rasa penasaran dan semangat, saya mencari tahu tentang beasiswa KSE dari teman-teman yang menerima beasiswa ini maupun dari website nya. Kemudian saya dan teman-teman ikut mendaftar, singkat cerita pengumuman keluar dan salah satunya nama saya tertulis di lembaran kertas itu. Terharu dan bersyukur sekali bisa dapat beasiswa KSE, saat saya diterima,

dalam hati berkata "Yess !! Aku bisa bantu kurangi beban ibu, menggunakan beasiswa ini".Beasiswa KSE yang tiap bulan saya peroleh, sangat membantu saya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tentunya mengurangi beban orangtua saya di kampung.

Saat pertama kali bergabung senang sekali rasanya bisa berkenalan dan bertemu dengan teman-teman, kakak tingkat yang berbeda jurusan. Beasiswa ini sangat membantu saya, bisa untuk membayar UKT , bisa menabung untuk membeli motor walaupun bekas dan murah yang penting bisa dipakai ke kampus. Tidak hanya itu, dari Beasiswa ini memperkenalkan saya yang namanya 'Paguyuban' wadahnya para beswan untuk bertemu, berkumpul dan berkembang. Program-program paguyuban yang sangat menguji mental dan kepercayaan diri saya seperti Positif Fighter,Mengajar dan lain-lain. Dari sini juga saya banyak berinteraksi dengan Pejabat Universitas, Organisasi yang berkolaborasi dengan paguyuban,danmasih banyak lagi. Ditambah lagi ketika saya diberi kesempatan untuk mengikuti Kegiatan NKCS(*Nation KSE Community Summit*) yang diadakan pada bulan agustus tahun 2017 dan Camp BPJS batch V di bulan Februari 2018. Karena kegiatan NKCS, saya jadi bisa merasakan udara di pulau jawa lebih lama dari biasanya, karena biasanya singgah di pulau jawa hanya untuk transit beberapa jam saja. Ini adalah pengalaman pertama yang sangat seru dan menyenangkan, Lokasi kegiatan berlangsung di Purwokerto, Jawa Tengah.Karena kebetulan Saya pulang

kampung saat itu, jadi saya berangkat dari Medan, Sebelum berangkat bapak saya memberi sekantong plastik jeruk, Bapak bilang “ Ini ku petik jeruk dari ladang, nanti bagi-bagi sama kawan-kawanmu yang di Jawa ya...” senyumku lebar dan mengambil jeruk itu.

Sampai di bandara, saya bertemu Kak Della dan Kak Taufik dari KSE USU, sifat mereka yang ramah membuat saya tidak terlalu segan dan terasa nyaman. Dalam perjalanan menuju Jakarta, kami banyak sharing tentang paguyuban. Sesampai di Jakarta ketemu lagi sama teman-teman yang datang dari bagian timur, dari bandara kami dibawa ke stasiun kereta api. menunggu jam Kereta Api berangkat, saya banyak berkenalan sama teman-teman dari berbagai paguyuban Nusantara, moment itu juga saya gunakan untuk saling berbagi cerita banyak hal bersama mereka, disitu juga saya bersama kak Della membagi jeruk dan makanan yang dibawa kak Della dari Medan, Sambil berusaha untuk mengakrabkan diri dengan teman-teman baru. Lokasi NKCS diadakan bersama dengan BPJS batch IV sehingga hotel penuh dengan anak-anak KSE Nusantara. NKCS berlangsung dengan banyak hal-hal keren yang membuat pikiran saya terbuka, apalagi ketika mendengarkan sharing dan motivasi dari beberapa Founder dan pengurus yang hadir dalam NKCS, sangat bangga dan terharu bisa ketemu dengan orang-orang hebat ini.

Pada saat NKCS, saya belajar banyak hal, karena

disana kami diajari dan dituntut untuk berpikir kritis dalam setiap keadaan, belajar cara keluar dari zona aman dan berpikir kreatif, bukan untuk diri sendiri tapi untuk paguyuban bahkan masyarakat luas. NKCS menitip pesan keseluruhan beswan Paguyuban KSE Se-Nusantara untuk bisa membuat Paguyuban Mandiri dengan kreativitas dan kearifan lokal dari setiap paguyuban yang ada di seluruh Indonesia, Paguyuban harus di jaga dan di kembangkan karena itulah wadah beswan untuk mengembangkan diri dan menjaga silaturahmi dengan Yayasan, Paguyuban Nusantara maupun Universitas dan masyarakat.

Moment yang paling saya ingat pada kegiatan NKCS adalah Deklarasi kami, ketika itu kami sudah dibagi beberapa kelompok untuk berdiskusi sebelumnya dan Pelatih kami Bapak Puthut memberi tantangan kepada semua kelompok untuk mengambil foto dengan clue “Mulailah dengan Hal yang tidak mungkin” dan mengatakan kelompok yang menang akan mendapatkan hadiah, batas waktu pengiriman foto jam 12 malam. Bapak Puthut pun meninggalkan kami, sambil melanjutkan diskusi dengan materi yang diberi namun tiba-tiba salah seorang dari kami mengatakan untuk menyelesaikan tantangan itu bagaimana kalau kita berfoto bersama dan membuat perjanjian bahwa kita akan bertemu dengan orang yang sama ditanggal yang sama dan ditempat yang sama 5 tahun kemudian. Dengan kompak kami membuat deklarasi bahwa “Pada tanggal 22-02-2022 Kami akan bertemu lagi

ditempat yang sama, dengan orang yang sama namun dengan Profesi yang berbeda”. Saat itu tepat jam 12 malam salah seorang dari kami mengirim hanya satu foto dengan formasi semua kelompok lengkap didalamnya menjadi satu. Pengalaman yang begitu luar biasa bagi saya.

Dan ini adalah awal bagi saya sebagai pengurus paguyuban, Menjadi pengurus, saya belajar banyak hal hal sangat penting, dari kegiatan dan program paguyuban yang akan diselenggarakan, saya harus bisa me-manage waktu saya terhadap paguyuban, kuliah dan kegiatan lainnya, saya belajar bagaimana cara beradaptasi dan merangkul banyak orang, belajar menjadi pendengar yang baik, belajar bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan banyak sekali pengalaman baru yang luar biasa saya temui dalam KSE.

Dilanjut lagi ketika saya diizinkan mendapat kesempatan mengikuti Camp BPJS Batch V. Camp BPJS dilakukan di Kota Cirebon .Lagi, KSE mempertemukan saya dengan keluarga besar Karya Salemba Empat. Dari 33 Provinsi, mulai Sabang sampai Merauke kami ditemukan pada satu tempat untuk di tempah menjadi seorang pemimpin dan cinta tanah air. Camp ini memperkenalkan kami dengan pelatih-pelatih terkeren yang pernah ada. Selama camp mereka yang mengajari, mengawasi dan membimbing kami, belum lagi dengan pelatih yang menyampaikan materi termasuk beberapa Founder yang hadir .

Mendapat materi yang keren dari para pelatih kami yang hebat, mereka membentuk mindset yang *Basic* menjadi *Wow Surprising*. Kami diajari banyak sekali ilmu tentang kepemimpinan , terutama dalam memimpin diri sendiri dan belajar Empati terhadap sesama, karena kalau di camp, dihukum satu semua ikut di hukum dan kami diajarkan untuk memiliki jiwa korsa yang tinggi. Selain itu kami belajar bergerak cepat dan tepat dalam setiap kegiatan. Selain itu kami juga mempunyai Cermin dan Secret Friend, Cermin itu adalah teman yang selalu ada bersama dalam setiap kegiatan, dan secara tidak langsung adanya cermin, kami juga diajari untuk bertanggung jawab dan tidak boleh egois.

Secret Friend adalah teman yang selalu memperhatikan diri kita dalam setiap kegiatan dan fungsinya memberikan kita saran maupun motivasi. Bahagia sekali ketika saya bisa mendengarkan Logat bahasa setiap daerah yang ada di Indonesia, bersatu di KSE. Ciri khas teman-teman dari daerah yang berbeda sungguh menyadarkan saya bahwa Indonesia itu indah sekali dengan Perbedaan. Perbedaan yang menyatukan kami dan memperkuat rasa cinta pada tanah air ini. Mendengar Sharing langsung dari Pak Dadit, Pak Tatan, Pak Barsya adalah kesempatan yang hanya saya bisa dapatkan di KSE. Kata kata yang mereka sampaikan terselip banyak motivasi yang ditujukan kepada kami. Sangat terlihat jelas ketulusan mereka terhadap kami.

Saya sangat bersyukur diberi kesempatan untuk menerima Beasiswa ini sejak Tahun 2016 sampai saat ini, 2 Tahun sudah saya menjadi bagian dari KSE dan itu adalah perjalanan yang sangat menyenangkan dan luar biasa untuk bisa belajar terus menjadi orang yang berguna bagi sekitar, Beasiswa ini banyak mengubah hidup saya, dari pola pikir, tingkah laku dan tindakan saya menjadi lebih baik dan positif. Mempertemukan saya dengan orang-orang hebat dan mempunyai sahabat dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang terus terjaga silaturahmi. Beasiswa ini adalah kebanggaan saya, Beasiswa yang membantu banyak orang dan terus mengajari kami untuk mengabdikan pada negeri. Mungkin tanpa KSE kehidupan saya sebagai mahasiswa tidak sekeren saat ini.

Teruntuk Ayahanda dan Ibunda Yayasan Karya Salemba Empat [KSE], Terimakasih untuk semua perjuangan dan kerja keras yang tiada hentinya untuk kami. Ayahanda dan Ibunda adalah orang-orang hebat yang memiliki hati yang begitu tulus membimbing dan membantu kami. Kata Terimakasih ini tidak cukup untuk mengungkapkan betapa bersyukur kami bisa menjadi bagian dari Keluarga besar Yayasan Karya Salemba Empat. Semangat *Sharing-Networking-Developing* ini akan selalu kami jaga untuk menyalurkan pengaruh positif bagi sekitar kami. Kami akan selalu mengingat dan mendoakan Ayahanda dan Ibunda.

Teruntuk kepada Founder Yayasan Karya Salemba Empat, Terimakasih Ayahanda telah menciptakan Yayasan ini, Yayasan yang membantu begitu banyak generasi muda untuk meraih cita-citanya. Yayasan ini menjadi wadah bagi orang-orang baik yang peduli pada pendidikan kami. Semoga Ayahanda semakin diberkati untuk semua yang Ayahanda lakukan.

**“Ceritakan kebahagiaanmu kepada
semua
orang agar mereka ikut tersenyum
oleh ceritamu”**

**“Maka nikmat Tuhanmu yang
manakah
yang kamu dustakan?”
(Q. S Ar-Rahman: 13)**

AKU DAN KARYA SALEMBA EMPAT

Zahra Putri Fauziyah
Universitas Diponegoro

Bagi saya, beasiswa Karya Salemba Empat bukan hanya sekedar beasiswa yang memberikan materil 600 ribu perbulan. Lebih dari itu, Beasiswa KSE memberikan saya jalan untuk lebih dekat dengan mimpi saya.

Terlahir dari keluarga yang sederhana, saya sering sekali belajar kelompok bersama teman saya ketika kelas 3 SMA mengingat belajar di kelas saja tidak cukup. Hingga pada suatu waktu, kakak kelas saya menawarkan untuk bergabung dengan SIGMA (Siapkan Generasi Mahasiswa) milik Paguyuban KSE UNDIP. Saya tidak berpikir panjang lagi, siapa pula yang mau menolak untuk belajar tambahan gratis dari kakak-kakak UNDIP?, Meski harus menempuh waktu 45 menit menuju basecamp KSE untuk belajar, saya sangat merasa puas karena sebanding dengan yang saya dapat. Kakak-kakak KSE UNDIP selalu ramah ketika ditanya berbagai soal yang saya tidak mengerti, mereka juga mau menjelaskan sampai saya benar-benar paham. Dan kalau boleh saya jujur sejujur-jujurnya, SIGMA merupakan salah satu faktor pendukung saya bisa lolos SBMPTN. Tidak hanya belajar gratis, kakak-kakak paguyuban KSE UNDIP pun memberikan banyak cerita, pengalaman dan tips kepada saya untuk memilih jurusan dan gambaran

dunia perkuliahan. Alhamdulillah saya lolos SBMPTN jurusan Administrasi Bisnis UNDIP.

Terlepas dari bimbingan belajar gratis yang telah diberikan KSE pada saya, saya pun akhirnya menjadi penerima Beasiswa KSE UNDIP. Saya sangat bersyukur, yang awalnya saya selalu pikir-pikir untuk mengikuti lomba mau pun kegiatan karena biaya pendaftarannya yang mahal, kini saya menjadi yakin karena sudah ada bantuan dari beasiswa KSE. Sebagian besar uang beasiswa yang saya terima saya gunakan untuk mendaftar berbagai perlombaan mau pun konferensi. Mengingat saya adalah mahasiswa FISIP, yang selalu haus akan pengalaman dan tantangan. Sejak saya SMA, kakak-kakak KSE UNDIP banyak bercerita tentang berbagai kegiatan yang diadakan UNDIP mau pun nasional untuk kalangan mahasiswa, namun ternyata memang tidak ada yang gratis. Semua memerlukan biaya dan tidak murah. Mengikuti konferensi simulasi MUN di UNDIP, lomba debat, lomba karya ilmiah, hingga pelatihan kepemimpinan semua saya ikuti dengan bantuan dana dari Beasiswa KSE. Dengan kata lain KSE membantu saya dalam pengembangan minat dan bakat. Pernah suatu waktu saya ingin sekali mengikuti konferensi MUN yang diadakan oleh UGM, namun ternyata biayanya begitu mahal. Awalnya saya yakin untuk mendaftar karena ada seleksi essay terlebih dahulu. Saya mendaftar dan alhamdulillah lolos essay. Namun disinilah kemudian masalah hadir. Saya bingung mencari pinjaman uang kesana kemari, apalagi dua minggu yang lalu saya baru

meminta uang ke orangtua untuk mengikuti lomba debat. Akhirnya saya ingat bahwa biasanya tanggal 4-6 awal bulan beasiswa KSE cair. Awalnya saya negosiasi cukup panjang, hal ini karena deadline pendaftaran berakhir tanggal 3 dan kuota sudah hampir memenuhi. Saya berjanji pada panitia akan membayar, bahkan saya memperlihatkan buku tabungan saya bahwa tiap tanggal 5 saya selalu mendapat beasiswa KSE. Panitia menyetujui dengan syarat apabila lebih dari tanggal 5 akan gugur. Dan alhamdulillahnya, beasiswa KSE waktu itu cair tanggal 3. Tepat dihari terakhir penutupan pendaftaran. Lega dan sangat senang.

Banyak sekali manfaat dari beasiswa yang diberikan KSE dalam hidup saya. Dengan uang 600.000 rupiah yang diberikan KSE saya pun akhirnya berhasil menyabet juara 2 Lomba Debat Bahasa Indonesia Mahasiswa dan Lomba Essay tentang Lingkungan. Memang terlihat sederhana untuk uang pendaftaran, tetapi hal tersebut sangat penting untuk membuka gerbang kedepannya. Sehingga saya dapat mengikuti berbagai lomba dan kegiatan pelatihan. Seperti Pelatihan Kepemimpinan Inspirative Leadership Forum dan Indonesia Youth Dream.

Tidak hanya perihal materil. Beasiswa KSE memberikan saya keluarga baru di Paguyuban KSE UNDIP dan Nusantara. Berkat adanya paguyuban saya menjadi kenal teman-teman dan kakak tingkat dari berbagai jurusan. Saling bercerita dan bertukar pengalaman. Dan bahagiannya pula lewat paguyuban

KSE sekarang saya *otw punya pacar hehe*. Lewat berbagai kegiatan yang dilaksanakan paguyuban KSE UNDIP pun saya banyak belajar bagaimana mengadakan suatu kegiatan dengan azas kekeluargaan. Diajarkan berbagai hal, saling mengingatkan. Semangat *sharing* dan *networking* sangat saya dapatkan di paguyuban KSE UNDIP. Terlebih saya pun masuk departemen SIGMA. Alih-alih balas budi terhadap jasa kakak-kakak yang dulu telah mengajarkan saya untuk SBMPTN.

Sebagai penerima baru, saya pun merasa amat bersyukur ketika lolos untuk mengikuti Entrepreneur Academy Camp Batch 2. Pelatihan ini semuanya full akomodasi. hehe. Lumayan lah tidur dihotel.

Ekspektasi saya; tidur di hotel kasur empuk, makan di restoran hotel bintang lima, pelatihan dengerin seminar dapet seminar kit, jalan jalan keliling solo gratis.

Kenyataannya?

1. Pelatihan ini terdapat unsur leadershipnya, jadi selain dibekali ilmu tentang wirausaha, kami juga ditanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Peraturannya, siapa yang tidak mendengarkan dan aktif saat materi, akan diberikan simbol tengkorak, yang artinya mereka harus tidur di aula hotel. Oke. dan saya dua kali dapat tengkorak.
2. Karena terdapat nilai-nilai leadership, maka kami juga diajarkan untuk disiplin. Tidak ada yang namanya makan

di restoran hotel. Kami makan nasi kotak (4 sehat 5 sempurna) dengan waktu hanya 5 menit. Dari sini saya belajar dan sekarang sudah menjadi handal bagaimana mendorong nasi di mulut dengan air putih.

3. Dan karena leadership juga, kami menjadi sudah biasa mendengar bentakan dari para officer, evaluasi tiap malam yang diselingi kantuk, menyanyikan yel-yel dengan penuh semangat meski badan sudah remuk.
4. Tidak ada jalan jalan keliling kota solo gratis. Kami ditantang untuk menjadi positive fighter. Dengan target 2 juta dalam 12 jam. Mulai dari menjual air mineral dengan harga 200 ribu, sampai rambutan 1 ikat 50 ribu. Modal ngomong aja sih, pinter-pinternya marketing. Tapi serius, ini yang paling berkesan. Paling capek tapi juga menyenangkan. Kami dilepas dikota solo tanpa bekal apa pun, tidak ada HP bahkan jam tangan. Dan harus bisa mencapai target. Kelompok saya memulai kegiatan ini dengan membuka jasa cuci, setelah itu uangnya dibuat untuk modal membeli barang-barang yang kemudian akan dijual dengan harga selangit.

Meski jauh dari ekspektasi dan membuat saya ingin pulang saat masih hari ke dua(iya tau cupu iya), saya tetap bersyukur. Bertemu dengan teman-teman hebat se Indonesia, UPR, UNUD, UNAND, UNPAD, ITB, IPB, UNSIAH, sampai UI dan UGM (yang dulu merupakan kampus impian saya

hiks). Materi yang diberikan pun luar biasa, mengenai bisnis canvas, usaha yang cocok dengan kepribadian MBTI kita, juga mengenai komunikasi, penamaan brand dan akuntansi untuk bisnis. Hari pertama sampai ketiga kami full materi. Tidak ada HP dari pagi sampai malam. Hari keempat positive fighter dan hari kelima kunjungan ke salah satu usaha di Solo.

Ditempa bersama membuat saya dan peserta lainnya tertanam jiwa kekeluargaan. Kami menjadi begitu akrab di hari terakhir, cerita sana sini, foto-foto senang karena sudah berhasil melewati hari-hari penuh tantangan dan nostalgia selama kami ditempa. haha. Mulai dari mengingat hari pertama datang langsung disuruh baris, mandi lima menit, jalan harus kompak, olahraga isinya pushup, freshcare tiap materi, sampai harus naik ke lantai 6 dari lantai 1 tanpa lift. Iya, selama pelatihan kami tidak diizinkan menggunakan lift. Malam terakhir, saya memutuskan pergi ke Pasar Gedhe Solo bersama “geng” saya, 2 dari USU, 1 dari UDAYANA dan 1 dari UNAND. Refreshing yang begitu luar biasa. Berangkat jam 1 malam, pulang jam 3 pagi. Haha. Benar-benar pengalaman yang luar biasa dan tidak terlupakan. Panitia Camp, pihak yayasan, serta officer camp, selain berhasil memberikan ilmu, juga berhasil menanamkan nilai dan rasa kebersamaan diantara kami. *Sense of belonging*.

Saya bersyukur dapat mengikuti camp ini. Yang katanya kalau kamu penerima beasiswa KSE tetapi belum merasakan camp maka belum sepenuhnya menjadi beswan KSE. Dan

benar saja, setelah mengikuti Camp EA, rasa cinta saya kepada yayasan KSE semakin bertambah. Apalagi ketika Camp pun bertemu dengan para founder dan mendengarkan berbagai kisah inspiratif mereka. Luar biasa. Yang dulu hanya sepatah dua patah kata hafal mars KSE, pulang camp menjadi hafal diluar kepala. Haha. Entrepreneur Camp mengajarkan saya bagaimana menjadi wirausaha yang mandiri dan tangguh sesuai passion. Lebih dari itu, nilai-nilai leadership yang ditanamkan selama camp benar-benar membuat saya menjadi sangat menghargai waktu dan orang lain.

Tidak hanya materil dan camp, saya pun mendapat kesempatan untuk mengikuti Engagement Day yang diadakan salah satu donatur KSE yaitu Deutch Bank. Saya disini juga hampir tidak habis pikir. Bolak-balik Semarang-depok dibiayai, penginapan di sekretariat KSE UI dan disana diberi ilmu yang luar biasa. Saya pun pertama kali menginjakkan kaki ke UI. ya berkat undangan dari KSE ini, benar-benar luar biasa bisa jalan-jalan keliling UI dan diberi materi serta bussines coaching langsung dari Deutch Bank. Saya berangkat Jumat malam naik kereta bersama kakak tingkat KSE saya dari Semarang, awalnya jadwal pulang adalah Sabtu sore karena kegiatan selesai siang harinya. Tetapi dengan baik hati saya diperbolehkan extend perpanjangan tiket oleh pihak yayasan KSE. Hihi. Kekeluargaan KSE pun saya rasakan disini, bagaimana yang awalnya saling tidak kenal dan tidak tau, tetapi kemudian anak-anak Paguyuban KSE UI mau menjemput saya dan teman-

teman KSE Universitas Brawijaya di stasiun Jatinegara dan mengantarkan jalan-jalan keliling Jakarta-depok. Sudah tradisi. *Maka Nikmat manakah yang kamu dustakan?*

Karya Salemba Empat merupakan rezeki luar biasa yang Allah berikan kepada saya. Semangat *sharing, networkin dan developing* menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk terus dapat berkegiatan aktif di paguyuban. Yayasan memberikan pelajaran lewat pemberian 600.000 yang perlu dipertanggung jawabkan. Membuka dan memberikan berbagai kesempatan untuk mengembangkan diri. 600.000 untuk kegiatan pribadi dalam memenuhi nafsu pendidikan dan pengalaman, kekeluargaan yang terjalin dalam paguyuban KSE UNDIP serta networking yang luar biasa melalui camp.

Sekali lagi, terima kasih Karya Salemba Empat.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Sekecil Apapun Pengorbanan
Orang, Hargailah”**

Pencari Beasiswa

Tia Ayu Astuti
Universitas Negeri Lampung

Pertama-tama izinkan saya mengenalkan diri, nama saya Tia Ayu Astuti. Saya anak dari seorang petani yang berusaha memberanikan diri untuk menjemput cita-cita sejak lama. Menjadi seorang guru adalah cita-cita saya, dimulai dari ketidakmampuan kedua kakak saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Pentingnya pendidikan sangat disadari oleh mereka, indahnyanya cerita di dunia perkuliahan selalui menghantui angan –angan kedua kakak saya. Niat yang luar biasa untuk Pendidikan yang lebih tinggi tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit, banyak hal yang harus dipikirkan untuk kelangsungan hidup di perkuliahan, hal inilah yang menghambat kedua kakak saya untuk melanjutkan pendidikan.

Malang sekali nasib mereka, yang lebih memikirkan pendidikanku yang saat itu masih duduk dibangku SMP, mereka tahu betul seberapa besar pengeluaran anak yang masih bersekolah. Pada kenyataannya mereka hanya menjadi seorang buruh, saat itu mereka berpikir tidak bisa menjadi kakak yang membanggakan, tidak bisa menjadi contoh, tidak bisa memberikan arahan-arahan seputar dunia kampus, dan tidak bisa berbagi pengalaman tentang prestasi yang mungkin akan mereka tularkan kepada saya, keinginan mereka adalah bagaimana nasib saya tidak berakhir seperti mereka.

Hidup di Desa memang sangat minim pemikiran tentang pendidikan. Orang yang bersekolah hanya sampai Menengah Atas dipandang sudah memiliki kemampuan yang luar biasa. Sehingga pandangan orang tentang lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke universitas tidak terlalu diributkan, hal ini juga berlaku untuk kedua kakak saya.

Berharap penuh dengan ekonomi keluarga yang belum pasti adanya. Siapa pula yang tidak ingin kuliah? Siapa yang tidak ingin menjadi seseorang berpendidikan tinggi, apalagi sampai masuk universitas negeri. Semua hal itu pasti ada dibenak anak bangsa yang mempunyai cita-cita hebat, dan sayalah satu diantaranya.

Saya memutuskan mengikuti bimbel sebelum tes SBMPTN dilaksanakan. Dalam waktu satu bulan setengah, saya berusaha keras menerima materi pelajaran tentang ilmu pengetahuan sosial, sesuai dengan pilihan. Program studi yang saya pilih adalah Manajemen, Pendidikan Geografi dan Pendidikan Seni Tari. Pada ketiga pilihan itu saya sangat berharap bisa lolos di Prodi Pendidikan Seni Tari. Karena apa? Karena saya sangat percaya diri jika dalam bidang menari, dan percaya dengan kemampuan yang saya miliki.

Alhamdulillah rasa syukur, saya ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Saya sujud syukur ketika itu dan saya berlari memeluk ibu saya. Alangkah bangganya diri ini melihat

seorang ibu yang bahagia melihat anak bungsunya diterima di Universitas Negeri. Lega rasanya. Dan mulailah saya memikirkan segala hal yang telah saya siapkan dihari lalu, mengenai biaya, tenaga dan sebagainya.

Awal kuliah semua masih baik-baik saja, tidak terlalu membuat kepala ini seperti ada tekanan udara yang kuat, tidak membuat badan ini mengeluh karena kelalaian mengisi amunisi. dan bercerita kepada orangtua pun dengan nada gembira. Ya!.. semua itu masih aman terkendali. Sampai akhirnya satu-persatu masalah muncul, hal yang seharusnya bukan kewajiban saya untuk mengurusnya mulai menjadi tanggung jawab baru untuk saya. Banyak pengeluaran dana dibanding pemasukan. Ternyata ini yang dimaksud mahal oleh banyak orang diluar sana yang mengerti Seni.

Saya mulai memutar otak, untuk memikirkan solusi permasalahan ini. Ingin mencari beasiswa, tapi apakah saya mampu mendapatkannya? Beasiswa apa yang tidak sulit persyaratannya? Beasiswa apa yang dalam waktu dekat ini bisa saya dapatkan? Ternyata sulit mencari informasi mengenai beasiswa di jaman milenial ini. Biasanya, walaupun ada pasti disimpan sendiri sehingga informasi itu tidak tersebar. Sampai akhirnya, teman satu kelas bercerita mengenai beasiswa Karya Salemba Empat. Tidak banyak info yang diperoleh saat itu, karena teman saya juga hanya sebatas tahu kalau ada pembukaan beasiswa, untuk teknis dan sebagainya tidak terlalu

banyak didapat. Dari situlah saya menyibukkan diri mencari informasi sembari melihat peluang, apakah ada beasiswa lain yang bisa saya dapatkan. Saat itu ternyata opsi dari beberapa beasiswa muncul ke permukaan, dari beasiswa PPA, DJARUM hingga KADER SURAU. Tetapi entah bagaimana saya lebih tertarik membangun niat saya untuk mengurus beasiswa Karya Salemba Empat.

Persyaratan sudah saya dapatkan. Pihak panitia pelaksana Open Recruitment Karya Salemba Empat di Universitas Lampung pun melakukan tugasnya dengan baik sehingga saya mampu mengumpulkan berkas-berkas yang menjadi syarat lolos seleksi. Tetapi dibalik itu semua, ada hal yang sangat ingin saya bagikan di dalam tulisan ini. Hal itu adalah tentang indahnyanya perjuangan dalam mengurus beasiswa ini.

Menunggu memang terkadang selalu memberi rasa tak tenang, sama seperti ketika saya menunggu datangnya hari pengumuman seleksi online tiba. Tetapi ada cerita lucu disini, ketika pengumuman tahap I diumumkan, saya tidak mengetahui bahwa nama saya terdapat dalam daftar orang yang lolos seleksi tersebut. Saya tahu hal bahagia itu dari teman sekelas saya yang melihat postingan akun official Karya Salemba Empat UNILA di instagram.

Sampai pada hari itu tiba, pengumuman tahap akhir. Tak karuan rasa hati ini, campur aduk. Takut apa yang dilihat

tidak sesuai dengan yang diharapkan selama beberapa bulan itu. Tetapi Allah maha baik, memberikan kesempatan dan rezeki kepada saya. Saya lolos seleksi tahap akhir dan nama saya ada diantara 12 orang tersebut. Bangganya saya pada diri saya sendiri. Usaha yang tidak mudah itu berbuah hasil. Alhamdulillah...

Mengalahkan rasa gengsi dan melawan stigma orang lain tentang orang yang menerima beasiswa adalah orang yang tidak mampu, pastinya butuh stamina yang kuat. Butuh hati yang lapang dan kuping yang tebal. Tetapi hiraukan saja. Saya berpikir bahwa saya patut bangga dan bersyukur. Coba dipikir lagi, siapa yang bersedia memberikan financial kepada kita secara cuma-cuma sedangkan tidak ada hal berarti yang kita perbuat untuk mereka? Tidak ada kata lain selain bersyukur dan ucapan terimakasih kepada Founder Karya Salemba Empat.

Uang yang tiap bulannya di berikan oleh beliau sangat membantu saya meneruskan kuliah dengan baik. Kuliah saya sedikit berbeda dengan yang lain, karena saya membutuhkan satu tingkat lebih tinggi biaya yang dihabiskan. Untuk ujian saya harus menyewa kostum, makeup dan sebagainya dengan jumlah dana yang besar. Belum lagi untuk buku dan internet. Dengan begitu, beasiswa ini sangat membantu saya dan tentunya meringankan beban dari orangtua saya. Semoga saya masih bisa dipercaya untuk menerima beasiswa hebat ini sampai selesai pendidikan saya.

“Sedih rasanya, saya hilang semangat namun saya percaya, tuhan selalu mempersiapkan hadiah bagi orang-orang yang membutuhkan, dengan berdiam diri saja tidak akan cukup dan tidak akan mungkin mendapatkan apa yang diinginkan”.

Melalui kisah ini saya menyampaikan beribu terimakasih kepada Ibunda dan Ayahanda Founder Karya Salemba Empat. Melalui keikhlasan hati beliau saya merasakan indahnya perjuangan mendapatkan pendidikan tinggi. Mendapatkan saudara baru beswan KSE se-nusantara. Semoga Ibunda dan Ayahanda diberikan sehat dan nikmat rezeki selalu oleh Allah Subhanahu Wata’ala. Diberikan perlindungan serta kebahagiaan yang tak pernah putus. Amin

Karya Salemba Empat

Sharing Networking Developing

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

“Sedih rasanya, saya hilang semangat namun saya percaya, tuhan selalu mempersiapkan hadiah bagi orang-orang yang membutuhkan, dengan berdiam diri saja tidak akan cukup dan tidak akan mungkin mendapatkan apa yang diinginkan”.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Bahwasanya orang sabar pasti ada saja rezekinya dan jika kita tidak mendapatkannya insyallah rezekinya kita pada hal lainnya. Apa yang kita usahakan tidak akan membuat kita tidak mendapatkannya, namun apa yang kita usahakan maka dalam hal itu kita mendapatkannya. Seperti halnya usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil”

USAHA TAK MENGKHIANATI HASIL

Yuliana
Universitas Lambung Mangkurat

Awalnya bingung harus bagaimana lagi untuk bertahan kuliah meskipun kedua orang tua masih ada, tapi perekonomian kami menurun pada saat itu. Setiap pergi dan pulang kuliah pasti yang dipikirkan cuma satu “bisa”, dalam pemikiran saya waktu itu. .

Mendapatkan beasiswa dari Karya Salemba Empat tentu sangat membantu saya dalam mencukupi keperluan dan kebutuhan. Baik dalam hal akademik maupun dalam kebutuhan sehari-hari. Beasiswa dengan nominal Rp. 600.000 perbulan ini sangat membantu saya. Tiap bulan uang yang masuk dari beasiswa Karya Salemba Empat ini digunakan jika ada keperluan yang mendesak dan harus pada saat itu harus dibayar. Maka saya bisa menggunakan uang yang saya simpan dari beasiswa yang saya dapatkan.

Uang yang saya terima banyak sekali memberikan pelajaran, bahwasanya orang sabar pasti ada saja rezekinya dan jika kita tidak mendapatkannya insyallah rezekinya dilain waktu. Apa yang kita usahakan, tidak akan membuat kita tidak bisa mendapatkannya. Seperti halnya usaha yang tidak akan pernah mengkhianati hasil dan kata-kata itulah yang bisa

membuat saya untuk tetap berusaha semampu saya untuk mendapatkan suatu yang saya inginkan.

Beasiswa yang saya dapat saat ini sangat bermanfaat dan membantu dalam perekonomian keluarga saya, karena pada saat orang tua sedang dalam kesulitan saya bisa membayar pengeluaran dengan menggunakan uang beasiswa dari Karya Salemba Empat. Saya bangga menjadi penerima beasiswa dari Yayasan Karya Salemba Empat, karena beasiswa ini adalah satu-satunya beasiswa yang mensosialisasikan ke fakultas-fakultas yang ada di Universitas Lambung Mangkurat.

Hal yang saya sukai adalah beasiswa Yayasan Karya Salemba Empat bukan hanya tentang beasiswa saja, namun juga Yayasan Karya Salemba Empat berada dalam donatur-donatur dari berbagai kalangan dan kita bekerja bersama-sama, contohnya kemarin dari BPJS Ketenagakerjaan kita mensosialisasikan BPJS Ketenagakerjaan kepada warga di Desa Purun dan itu menjadi satu kebanggaan juga bagi saya karena bisa bergabung dan bekerja sama dalam BPJS Ketenagakerjaan, siapa tau kita-kita yang donaturnya dari BPJS Ketenagakerjaan bisa dipekerjakan di kantor pelayanan BPJS Ketenagakerjaan maupun juga dari donatur-donatur yang ada pada beswan-beswan Karya Salemba Empat yang ada di Universitas Lambung Mangkurat ini. Besar harapan saya jika bisa dipekerjakan di dalam salah satu donatur dari Yayasan Karya Salemba Empat.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Jangan Menghitung Nominalnya,
Tapi Hitung Manfaatnya”**

Manfaat Tak Sebanding Nominal

Lenni Ariani

Mahasiswa Universitas Sumatera Utara

Langit tak pernah congkak, bumi tak pernah sombong. Hujan tak pernah menyesal ketika turun membasahi tanah. Aku tak pernah membayangkan bergabung dalam lingkaran Paguyuban KSE. Aku hanya berfikir, ketika aku berpijak di bumi yang bukan tempat kelahiran ku, serta dapat bermanfaat untuk orang sekitar. Namun ketika mendengar kata KSE seolah tabu bagiku, bahkan orang lain juga merasakan itu. Seiring berjalannya waktu, proses penantian pun aku rasakan. Nama yang hanya terdiri atas dua kata ini tertulis ditabel urutan seratus. Hal itu bagaikan mimpi untuk diriku.

Orang baik itu banyak, tapi orang baik tanpa balasan itu hanya satu diantara seribu orang. Kalau orang-orang mengatakan dibalik batu ada udang. Namun yang ini berbeda. Dibalik Rp. 600.000 ada Pahlawan. Pahlawan yang sangat baik dan dermawan. Pahlawan itu tak mengenal siapa kamu, dari mana kamu, bagaimana kamu. Pahlawan itu hanya berfikir bagaimana ia dapat mencerdaskan anak bangsa.

Siapa Pahlawan itu ? ayahanda dan ibunda Yayasan KSE. Aku menyebutnya bukan hanya sekedar ayahanda dan ibunda melainkan pahlawan, yang sudah menyelamatkan ku

dari sulitnya melanjutkan pendidikan.

Awal aku masuk universitas adalah sebuah anugrah yang diberikan ALLAH kepada ku. Universitas Sumatera Utara adalah Universitas impian bagi kalangan siswa/siswi Sumatera Utara. Saat itu aku merasa bangga akhirnya sah menjadi seorang mahasiswi. Tapi bangga dengan kebahagiaan ku, yang terusik dengan pikiran yang menghantui ku. Singkat cerita setahun duduk dibangku kuliah, aku merasakan pahitnya kehidupan mulai dari makan apa adanya, serta pakaian tak begitu mewah. Tapi walaupun seperti itu, aku tak berhenti bersyukur karena ini kemauan ku untuk menjadi orang yang memiliki pendidikan yang lebih baik.

Akhirnya aku bergabung di Paguyuban KSE USU, dan resmi menjadi penerima beasiswa. Beasiswa yang dapat membantu melanjutkan untuk tetap berkuliah. Rp.600.000 ku manfaatkan dengan sebaik mungkin agar tetap dapat memenuhi kehidupan ku sebagai mahasiswi. Rp 600.000, perbulannya masuk direkening ku, seluruh kebutuhan kuliah dari kebutuhan membeli buku, mengeprint tugas dan lain sebagainya berasal dari uang yang ku dapatkan dari Pahlawanku.

Uang tersebut bukan hanya aku manfaatkan sebagai kebutuhan kuliah saja melainkan untuk berbagai kegiatan yang aku ikuti, baik dari Paguyuban KSE USU, organisasi lain, dan UKM keagamaan. Pada tahun kedua beasiswaku di perpanjang sebagai penerima beasiswa Paguyuban KSE USU.

Ditahun kedua, aku lebih berkembang lagi, dibandingkan tahun sebelumnya, mulai dari perkembangan dalam hal akademik, presetasi, bahkan kemandirian finansial ku. Rp 600.000 yang diberikan seorang pahlawan,aku memanfaatkan untuk berjualan, mengikuti berbagai lomba internasional maupun nasional. Agar, aku dapat menjadi mahasiswa yang mandiri dalam finansial.

Rp. 600.000 aku manajemen kan sebaikn mungkin agar dapat digunakan ke hal yang lain lagi, yaitu mengikuti berbagai lomba , baik lomba karya tulis ilmiah, essai, businness plan dalam setiap lomba. Otomatis kita melakukan penelitian untuk membawakan ide apa yang ingin kita lomba kan. Sehingga Rp .600.000 digunakan untuk membeli berbagai bahan penelitian, survei tempat penelitian, eksperimen, serta untuk uang pendaftaran lomba.

Kemudiandana tersebut saya gunakan untuk transportasi keberangkatan lomba, walaupun terkadang tidaklah mencukupi tapi sangat membantu saya dalam kegiatan setiap perlombaan. Dengan Rp. 600.000 aku dapat menjadi Mahasiswi berprestasi di Universitas Sumatera Utara ditahun 2017 dan 2018 ini.

Berkat Rp. 600.000 aku dapat berkeliling sebagian pulau di Indonesia. Sampai saat ini aku juga menjadi pementor menulis karya tulis di kelompok kalangan perempuan. Apa yang aku dapatkan saat ini merupakan rejeki yang begitu luar biasa ku rasakan. Namun ada satu sisi yang membuatku sedikit

sedih sampai saat ini aku belum bertemu langsung dengan pahlawan-pahlawan ikhlas dalam memberikan materinya yang memikirkan pendidikan kami semua. Ada 2 kesempatan pada saat bertemu dengan pahlawan-pahlawan, namun hanya dengan waktu yang singkat.

Dibalik Rp. 600.000 ada seorang pahlawan yang sangat luar biasa yaitu ayahanda dan ibunda Paguyuban Karya Salemba Empat. Terimakasih buat ayahanda dan ibunda Paguyuban Karya Salemba Empat. Semoga kami dapat menjadi penerus ayahanda dan ibunda untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Semoga kelak ada kesempatan saya untuk bertemu dan bercengkrama dengan pahlawan yang sangat luar biasa untuk membicarakan tentang hal pendidikan di Indonesia ini.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“ Tuhan Tahu Bahwa Kamu Bisa
dan Menjadi Yang Terbaik Ketika
Melewati Ujian Ini, Tetaplah
Bersyukur Dalam Setiap Keadaan”**

Makna Pengorbanan dan Hasil

Wahyu Sadewo
Universitas Brawijaya

Sebelumnya perkenalkan nama saya Wahyu Sadewo, Penerima Beasiswa Karya Salemba Empat Universitas Brawijaya, Malang. Inilah kisahku yang dari kecil harus bekerja keras tidak umumnya seperti kebanyakan kawan seumuran dan juga perjuangan ibu sebagai *single fighter* yang harus menanggung beban keluarga.

Single fighter” awal perjuangan yang akan terus berlanjut

Sejak kecil ibu harus mengurus saya sendiri dengan di bantu kerabat dekat.. Pada umumnya seorang ibu akan merawat anak dan suami, sedangkan untuk nafkah sebagian besar akan di tanggung oleh suami. Namun hal ini berbeda dengan ibu saya, sebagai seorang ibu beliau harus menanggung pula nafkah yang sebenarnya harus di tanggung suami. Meskipun pendapatan yang cukup minim, namun beliau tetap berjuang untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Disisi lain pekerjaan sebagai petani yang memang mempunyai pendapatan yang tidak tentu di tambah lagi seorang wanita yang mengurusnya dibantu seorang anak kecil(masa kecil saya). Saya sebagai anak harus giat membantu untuk meringankan beban ibu. Alhasil di saat kawan-kawan

saya sibuk bermain, saya harus bekerja tidak seumumnya kebanyakan seumuran saya yang masih bermain.

Jalan berliku dan terjal menjadi penempa diri

“ Yu Wahyu, namanya kerja bakti ya kerja bakti, lah ini kok malah cari rumput dan di bawa pulang untuk pakan sapi, gak malu diliatteman-teman? “ teriak salah satu teman SD ku sambil menghampiriku. Disaat teman-teman yang lain sibuuk bermain, aku harus menyisihkan sebagian besar waktu bermain untuk membantu ibu. Jika siang hari diguakan untuk sekolah dan juga mencari rumput. Maka waktu malam datang, tanggunagn tidak serta merta berhenti. tidak jarang harus berangkat malam untuk mengairi sawah, karena pada siang hari banyak orang yang menggunakan air untuk selain sibuk kegiatan lain juga

Pernah pula terbesit peneysalan timbul daam hati saat aku masih kecil. .

“ mengapa aku tidak seperti teman-teman yang lain yang mempunyai orang tua lengkap dan bisa sama seperti teman yang umumnya? Tuhan gak adil ini. “ gumamku.

Namun seiring dengan bertambah dewasa aku mulai sadar bahwa tuhan sangat sayang kepadaku dibuktikan bahwa tidaak semua orang di beri ujian semacam ini dan belum tentu mampu melewatinya. Aku harus patut bersyukur kepada-Nya karena banyak di beri latihan untuk melewati ujian baik fisik

maupun pikiran sehingga tidak kaget untuk ujian sesungguhnya di masa yang akan datang.

Antara kuliah dan kerja

Setelah lulus SMK arah tujuan tertuju kepada kerja atau kuliah. Saat itu ragu untuk kuliah karena harus membantu ibu disisi lain lowongan pekerjaan sudah ada, hanya tinggal setuju dan berangkat.

“ daripada aku kepikiran kuliah selama 1 tahun kedepan, maka ku coba SNMPTN dan SBMPTN, dengan syarat nanti kalau lolos dan UKT lebih dari 1 juta, maka aku tidak kuliah dan lebih memilih untuk bekerja” ujarku kepada ibuku.

Tanggal pengumuman SBMPN tiba, alhamdulillah UKT ku kurang dari 1 juta. Sesuai komitmen sebelumnya, aku berangkat kuliah ke malang.

Jawaban perjuangan selama ini

Meskipun biaya UKT tergolong rendah, namun biaya untuk ‘kehidupan di Malang cukup tinggi, sehingga Pernah terbesit keinginan untuk berhenti kuliah.Ditambah lagi rasa selalu ingin mengikuti pelatihan terutama kedisiplinan dan softskill menambah kegundahan hati untuk meneruskan atau berhenti kuliah untuk bekerja. beasiswa ini menjadi salah satu bentuk jawaban karena menjadi pendorong kuliah dari segi ekonomi dan pelatihan. Disatt yang saya rasa tepat ada informasi pembukaaan Beasiswa KSE. Maka sgera pula aku

buka blog resmi KSE dan sangat menarik karena banyak pelatihan, maka kubulatkan tekad untuk mendaftar beasiswa KSE.

Kulihat tanggal pengumuman beasiswa sudah tiba, rasa harap cemas terus menyelimuti. Bergegaslah ke warnet untuk menjawab rasa harap cemas tersebut dengan melihat pengumuman penerima beasiswa KSE. Banyak warnet yang harus aku singgahi sampai beberapa kecamatan. Rasa ingin menyerah timbul, namun langkah kaki ini terus melangkah untuk menjawab harap cemas ini dan akhirnya dapat juga tersambung internet. tatapan mataku terarah ke penerima beasiswa KSE UB dan setengah tidak percaya melihat tercantum namaku. Sepontan tubuh ini merinding dan meneteslah air mata.

“apakah ini jawabanmu selama ini tuhan?. Atas semua perjuanganku dari kecil hingga saat ini?. Matur Nuwun Gusti Allah” dalam hati.

Pikiranku tertuju ke arah jalan ke tempat bekerja ibu. “ inilah Bu anakmu yang sudah kau rawat dengan penuh keterbatasan “gumamku sambil Bergegas menuju tempat ibuku bekerja. kucium tangan *Ibukku* dan “ Buk, aku diterima beasiswa” ujarku sambil kupandang matanya yang berkaca-kaca menahan haru. “iki rezekimu *le* atas jerih payah mulai dari kecil, ibu doakan kamu sukses” ucap beliau.

Mulai detik itu juga semangatkuliah dan belajar kembali

dan semakin meningkat karena beban ekonomi berkurang dan juga keinginan mengikuti pelatihan softskill terwujud.

Keluarga Baru Itu “Ada”

Langkah kaki sampai di depan Rektorat tempat dilaksanakannya *First Gathering*. terhampar senyuman dari pengurus Paguyuban Karya Salembat Empat Universitas Brawijaya. Meskipun pada awalnya masih sungkan, waktu erus berlanjut, Kurasakan kehangatan dan kekeluargaan yang terjalin. Selama di perkuliahan maupun organisasi memang banyak kenalan baru, namun ikatan batin masih kurang,. Hal ini idak erlepas karena tebatasnya betermu dengan teman di perkuliahan.

“kita ini keluarga harus saling menjaga, kalo butuh bantuan bilang saja. Kita harus saling membanu karena kita sama-sama jauh dari orang tua” ujar salah satu pengurus Paguyuban KSE UB kepada seluruh anggota.

Arti 600 k

Begitulah Arek Malang menyebut uang Rp 600.000,- . pernah suatu ketika ibu bertanya berapa nomor rekening BNI yang aku gunakan.

“Le, berapa sih nomer rekeningmu? Biar nanti kalo ada rezeki ibu transfer untuk kebutuhanmu di Malang” tanya ibu melalui HP.

“ tidak usah bu, saya kira sudah cukup uang dari Yayasan

untuk kebutuhan hidup dan kuliah nanti ditambah dengan penghasilan sendiri melalui usaha lele, pulsa dll.. kalau ibu mau tahu nanti saya kirim bu nomer rekening saya” jawabku.

Selang berapa lama aku mengirim nomer Rekening, ku tunggu beberapa Hari tidak ada balasan pesan, mungkin masih sibuk atau terlalu capek. Lalu aku hapus pesan yang berisi nomer rekeningku.

” nanti kalo ibu tahu asti nanti cari uang untuk mentransfer nomer rekeing ini meskipun harus berhutang kesana- kemari, yang terpenting sudah pernah saya kirim no rekeing ini” Dalam benakku. Sehingga samapi sekarang pihak keluarga tidak mengetahui nomer rekeningku.

Setiap pulang kampung aku sering di beri uang saku meskipun tidak pernah meminta terkecuali untuk keperluan tertentu seperti UKT. Jumlahnya kurang lebih sekitar Rp. 100.000,- ditambah lagi nanti jika ada kerabat yang mau memberi karena seperti diketahui tidak bapak ada yang membiayai aku dan ibuku. Jika uang yang ku punya berlebih, sulit bagiku untuk mengembalikan uang tersebut kepada ibu, maka cara yang ku gunakan yaitu :

‘uang ini terlalu berlebih sedangkan aku tahu bahwa ibu masih punya hutang aatau keperluan lainnya, akan ku taruh uang ini di dalam dosbook Hp dekat dengan dengan kasur ibu tempat tidur ibu. Biar nanti kalo butuh uang bisa di ambil temapat ini.” gumamku sambil meletakkan beberapa lembar

uang pemberian ibu maupun kerabat.

Selain untuk menimba ilmu agama, Salah satu alasan memilih tempat tinggal di Pondok Pesantren Karangbesuki, Sukun, Malang karena biaya yang relatif murah untuk tempat tinggal. Cukup Rp. 60.000,- /bulan. Tempat tidur berupa lantai beralaskan tikar seadanya. Disini semmisal harus mandi maka harus antri, sehingga melatih keasabaran, tenggang rasa, kedisiplinan, dll. Disisi lain terdapat banayk karakter orang aku merasakan bagaimana miniatur kehidupan masyarakat umumnya.

Uang yang ada aku putar agar dapat bernilai lebih, semisal dengan menjadi agen pulsa atau kuota. selain itu juga ada usaha lele yang sudah mulai saya rintis dengan tean-teman. Hal ini bermaksud agar nanti lulus kuliah paling tidak sudah aada investasi usaha sehingga bisa membantu ibu, keluarga maupun orang yang membutuhkan.

“ ibu, sudah cukup pengorbananmu. Sekarang giliranku mejadi tulang punggung keluarga. “ pikirku kelak nanti kalo sudah sukses terutama yang saya rintis yaitu lele organik.

Program KSE yang di cintai dan panen ilmu

“rek, ada yang punya uang lebih , aku mau pinjam untuk keperluan mendadak?” tanya salah seorang beswan.

“ini ada, pakai dulu aja gak papa, aku masih belum perlu banget. Santai aja kali sama teman sendiri.” Jawab beswan

lainnya.

Betapa hangatnya ketika ada kesulitan bisa saling membantu. Meskipun program paguyuban yang dijalankan cukup banyak, namun ibarat punya sahabat karib, sebanayk apapun rintanagn akan mudah di hadapi.

Pada acara MYC (Mahameru Youth Camp) diikuti oleh Beswan KSE UB, ITS, dan UNAIR yang dilaksanakan di kota Batu. Ada satu momen yang paling berkesan ketika seluruh Beswan memakai Almamater sendiri dan salah seorang maju dan melakukan orasi serta menonjolkan universitas masing masing.

“ Sekarang lepas almamater kalian, skarang bukan saatnya untuk mengunggulkan satu sma lain. Indonesia butuh kalian “ instruksi jendral kepada kami. Saya dapatkan bahwa untuk menjadi bangsa yang besar di awaali oleh generasi muda yang harus menyisihkan egonya dan saling bekerjasama untuk kebanggaan il.

Pada INDOFOOD LEADERSHIP CAMP 1 BATCH 10 (BISMA) Merupakan program pelatihan yang d berikan oeh Yayasan Karya Salemba Empat dan PT. Indofood Sukses Makmur.dilaksanakan pada 06-12 Februar, 2018 di AKMIL (Akademi Militer), Magelang, Jawa Tengah. kami peserta BISMA dan Give 2 Asia dilatih untuk menumbuhkan dan melatih

jiwa kepemimpinan, disiplin, dan cinta tanah air. kami sangat senang karena dapat langsung di latih oleh TNI terpilih dengan tekanan dan pressing mental yang tinggi berjalan, makan, menerima materi dan secara keseluruhan disiplin dalam mengatur pola hidup dan disiplin dalam memanfaatkan waktu.

Ini adalah miniatur indonesia, karena peserta berasal dari sabang sampai merauke, maka akan saling mengenal dan mampu membangun daerahnya kelak terutama yang berada di pelosok. . Dengan mengenali indonesia maka kita akan mencitainya.

ada salah satu moment yang paling berkesan ketika setiap perwakilan universitas mencium bendera sang saka merah putih diikuti oleh ungkapan janji untuk selalu setia pada NKRI serta bersama dan bekerja sama membangun bangsa indonesia.

Tidak kusangka di balik banyak perjuangan yang kulewati dapay menguatkan kku untuk sampai tahap ini dan sangat beruntung menjadi keluarga besar Yayasan Karya Salemba Empat.

Terima kasih kepada Tuhan, Ibu, dan khusus nya para Founder KSE yang sangat berjasa bagi generasi muda indonesia.

“Jangan pernah menyerah untuk mengejar mimpi kalian, umur bukanlah penghalang untuk meraih apa yang kalian inginkan. Tetapi manfaatkanlah umur kalian sebaik-baiknya untuk terus berbenah diri dan berbagi kepada sesama”

Agen of Change

Siti Rohmawati
Universitas Cendrawasih Papua

Siapa pun pasti ingin mendapatkan beasiswa, begitu pula dengan saya. Jika seorang Ibu atau Ayah mengetahui anak-anaknya mendapatkan beasiswa sudah pasti kebahagiaanlah yang mereka rasakan. Dalam benak mereka mungkin mengatakan *“Ah, Putra/Putri ku pasti belajar dengan baik sehingga bisa mendapatkan beasiswa.”* Beasiswa seperti memberikan kesempatan kepada anak-anak bangsa untuk berjuang mengejar mimpinya, menggapai apa yang sebelumnya sulit untuk diraih, serta meringankan tanggung jawab para orang tua yang mungkin pekerjaannya tidak seberuntung orang tua lainnya.

Saya ingin berbagi apa yang sudah saya dapatkan dari orang-orang hebat. Mereka tidak mengenal saya, mungkin mereka hanya melihat saya melalui foto dan sepenggal tulisan saya yang memuat harapan untuk diri saya dimasa depan. Mereka telah memantapkan hati untuk memilih saya sebagai salah satu pelajar yang berkesempatan untuk mengembangkan diri saya lewat program beasiswa Karya Salemba Empat, merekalah Ayahanda dan Ibunda donatur Karya Salemba Empat yang akan saya kenang selalu sebagai orang tua kedua saya.

Melalui tulisan pendek ini, saya ingin menuangkan pengalaman saya menjadi keluarga besar Karya Salemba Empat sejak 2016, serta harapan dan manfaat yang telah diberikan Karya Salemba Empat melalui dana sebesar enam ratus ribu rupiah dan program-program inspiratifnya.

Dahulu, saya adalah orang yang pendiam dan selalu ragu untuk mengambil keputusan. Saya tidak pandai menguasai diri saat berada di tempat umum. Saya tidak pernah berani mengambil tanggung jawab sebagai pemimpin didalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Saya adalah orang yang tidak memiliki kemauan untuk keluar dari zona nyaman saya.

Tetapi ketika saya bergabung menjadi keluarga Karya Salemba Empat, sebagian besar stigma dan pemikiran hidup saya berubah sedikit demi sedikit. Saya mulai membuka diri dengan kehidupan sosial yang lebih luas, lebih percaya diri akan potensi yang saya miliki, dan mampu menguasai diri dimanapun saya berada.

Selama menjadi penanggung jawab dalam kepengurusan paguyuban, tugas saya semakin berlipat-lipat ganda. Saya berusaha untuk mengatur waktu agar semua bisa terselesaikan tepat waktu, tidak jarang saya harus lembur hingga jam 3 pagi untuk menyelesaikan tugas-tugas saya. Saya semakin menjadi lebih bertanggung jawab dan rajin, dan karena saya tinggal bersama keluarga kecil kakak sepupu saya, saya juga memiliki

tanggung jawab yang harus saya kerjakan dirumah.

Selama menjadi penerima beasiswa KSE, saya sangat berharap untuk bisa mengikuti camp-camp yang sering diadakan, tetapi mungkin belum waktunya untuk saya mendapatkan kesempatan berharga itu. Tapi saya tidak pernah kecewa, karena ada dua momen berharga dalam hidup saya bersama Ayahanda dan Ibunda yayasan KSE yang telah mengubah saya menjadi lebih baik dari saya yang dulu.

Momen pertama ialah ketika saya mengikuti kegiatan Meet & Greet bersama Ayahanda dan Ibunda yayasan KSE pertama kali yang diadakan di kampus kami pada tahun 2016. Hal yang masih membekas didalam ingatan saya ialah ketika kami diminta untuk mengangkat tangan jika ingin menjadi seorang pemimpin, dengan lantang kami berkata "*Saya siap menjadi pemimpin untuk siapa saja dan kapan saja*". Dari momen itulah hidup saya telah berubah menjadi lebih percaya diri dan mampu menjadi seorang pemimpin kapanpun saya bisa.

Saya telah melihat banyak program beasiswa yang menawarkan biaya pendidikan yang fantastis, tetapi tidak banyak yang menawarkan kesempatan-kesempatan seperti pelatihan dan pengembangan diri. KSE sendiri bagi saya adalah sebagai titik awal saya untuk mandiri, karena untuk mengatur keuangan agar cukup untuk pengeluaran saya selama satu bulan bukanlah hal yang mudah, terkadang ada

biaya-biaya tak terduga yang harus saya keluarkan.

Saya sangat bersyukur telah dipertemukan dengan yayasan Karya Salemba Empat. Uang bulanan yang diberikan orang tua serta dana beasiswa dari KSE telah membantu saya untuk mencukupi kebutuhan pokok saya. Dari uang yang tersisa setiap bulan, saya tabung untuk uang tiket mudik ke tempat tinggal orang tua saya.

Saya pernah tidak mengunjungi orang tua saya ketika mudik, karena masalah keuangan. Saya tidak ingin membebani orang tua untuk membeli tiket, sehingga saya memilih untuk bekerja sebagai tenaga mengajar freelance hingga libur semester berakhir. Tidak dapat saya pungkiri bahwa keluarga besar Karya Salemba Empat turut menjadi faktor penting yang mengubah diri saya menjadi pribadi yang lebih baik dalam proses kehidupan ini.

Harapan untuk diri saya dimasa depan adalah mampu untuk berbagi hal apapun yang berguna bagi banyak orang terutama orang-orang yang ada disekitar. Harapan saya untuk Ayahanda dan Ibunda yayasan Karya Salemba Empat agar terus diberi kesehatan dan berkah yang melimpah agar mereka terus mampu berjuang membantu anak-anaknya untuk menggapai cita-cita mereka.

Ada hal yang ingin saya sampaikan kepada orang-orang hebat lainnya. Jangan pernah menyerah untuk mengejar mimpi kalian, umur bukanlah penghalang untuk meraih apa

yang kalian inginkan tetapi manfaatkanlah umur kalian sebaik-baiknya untuk terus berbenah diri dan berbagi kepada sesama.

Semangat kalian adalah hal terpenting dalam setiap usaha yang kalian lakukan, proses boleh melelahkan, proses boleh membuat hati dan perasaan kita hancur, tetapi ingatlah bahwa proses yang kalian lewati tidak akan pernah berbohong. Suatu hasil yang telah kita capai mengingatkan betapa hebatnya proses yang telah dilewati.

Semoga cita-cita mulia Karya Salemba Empat akan terus mengalir dalam diri kita. Memberikan suntikan energi kepada kita agar terus bersemangat menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi banyak orang. Selamat ulang tahun KSE tercinta. Keep Sharing, Networking and Developing !

**“Teruslah Melangkah Sekali
Banyak Rintangan Yang
Menghalang, Karena Akan Selalu
Ada Jalan Untuk Dia Yang Yang
Selalu Berusaha”**

KSE SANG PENYELAMAT

Etza Agustussi Rahagiyanto
Universitas Gajah Mada

Saya ingin berbagi cerita bahwa sebenarnya uang 600.000 sangat bermanfaat dalam kehidupan saya.

Saat itu hari jum'at tahun 2016 di Bulan Juni. Bulan Juni bisa menjadi rejeki atau tidak bagi yang mengalaminya. Karena, bulan Juni di kampus saya merupakan bulan yang penuh dengan pengumpulan laporan dan ujian pratikum. Tapi, bagi saya saat itu merupakan hari yang berkah untuk saya.

Saya dari dua bersaudara, yaitu saya dan kakak saya. Kami berdua lolos dan menjadi mahasiswa di universitas keren di Indonesia, Mas menjadi mahasiswa master, dan saya menjadi mahasiswa S1. Sungguh itu berkah.

Tak berselang lama, nominal biaya kuliah kami keluar. Saya dan Mas mendapat nominal biaya kuliah yang hampir sama hanya berbeda 500 ribu. Mas mendapat UKT Rp 7.500.000 sedang saya Rp 7.000.000. Belum biaya kami hidup di kota perantauan dan tempat tinggal.

Ah, saya tidak bisa membayangkan bagaimana Ayah dan Ibu saat itu. Saat biaya hidup kami berasal dari gaji Ibu. Pada awalnya kami memulai kuliah masih terasa baik-baik saja, tetapi selang beberapa lama kami mulai kesulitan. Dimana

untuk membeli buku kami bergantian, menyisihkan uang kami dan saling membantu untuk biaya buku salah satu dari kami.

Hingga kami sepakat untuk berusaha mencari beasiswa. Bersyukurlah keluarga kami, saya mendapat beasiswa Karya Salemba Empat. Nominal yang diberikan oleh KSE begitu membantu saya dan Mas. Sejak mendapat beasiswa ini uang bulanan saya berdasarkan pemberian Ibu, tidak lagi nominal berapa uang yang biasanya dikirim.

Sejak saat itu, saya mampu membeli buku, mengikuti lomba dan seminar-seminar serta praktikum tanpa khawatir diakhir bulan. Saya juga mampu membayar uang pratikum atau kegiatan saya saat liburan, bahkan membantu Ibu membayar uang kos. Saya bersyukur serta senang.

Mengetahui jika Beasiswa KSE memiliki masa periode selama 1 tahun, sehingga saya mendaftar untuk perpanjangan. Beasiswa ini tidak hanya untuk membantu keluarga tetapi untuk saya sendiri. Hingga kesempatan menjadi tahun kedua di Beasiswa KSE saya mendapat pelatihan yaitu Leadership Camp dari BPJS Ketenagakerjaan.

Saat ini saya tidak melakukan perpanjangan karena keadaan keluarga saya yang telah normal kembali, dimana Mas telah bekerja di salah satu Universitas Swasta di Jakarta dan Ibu yang tetap bekerja hingga saat ini dan Ayah yang memulai merintis usaha.

Saya berpikir untuk membuka peluang bagi teman-teman pendaftar Karya Salemba Empat. Sungguh, saya bersyukur hingga saat ini. Terimakasih Karya Salemba Empat, ibunda dan ayahanda donatur atas kesempatan yang telah diberikan. Betapa beruntungnya dan beryukurnya saya mendapat beasiswa ini. Terimakasih.

“Tebarkan semua hal yang positif sekecil apapun itu, karena sekecil usaha yang dilakukan dengan penuh semangat dan ikhlas akan memberikan energi positif ke orang lain”

Super Hero ku Ayahanda Ibunda Founder dan Donatur

Panji Dermawan
Universitas Sriwijaya

Semester 2 adalah awal saya mendengar sebuah kata beasiswa KSE, telinga ku terasa aneh mendengar kata itu. Dengan penuh rasa semangat saya mengikuti proses pendaftaran beasiswa ini. Banyak beasiswa yang juga sedang melsayakan pembukaan, namun saya hanya bisa mendaftar beasiswa KSE, kenapa? Karena IPK semester 1 ku hanya 2.74, dimana hampir semua beasiswa memiliki pesyaratan IPK minimal 3.00.

Saya hanya fokus pada semua proses pendaftaran beasiswa KSE ini. Langkah awal pemdaftaran telah saya lewati, saya hanya bisa menunggu dan memantau Official Account (OA) dan Instagram dari paguyuban KSE UNSRI dengan besar harapan saya bisa lolos pada tahap pertama ini.

Lagi-lagi saya harus menunggu, sekian bulan saya menunggu pengumuman final dari beasiswa KSE ini, dengan penuh kecemasan dan terus berdoa pengumuman pun tiba, tidak ada namsaya dalam daftar pengumuman tersebut. Saya sangat merasa kecewa, karena inilah harapanku menjadi penopang untuk meneruskan impianku menjadi seorang

sarjana. Beberapa hari kemudian paguyuban ternyata kembali mengumumkan hasil terbaru, karena pengumuman sebelumnya masih terdapat mahasiswa yang mendapatkan dwi beasiswa, harapanku kembali terbuka, namun namsaya kembali tidak ada dalam daftar pengumuman, sayapun merasakan kekecewaan untuk kedua kalinya.

Saya sama sekali tidak mengharapkan lagi beasiswa KSE ini, dan saya sudah berencana untuk melsayakan istirahat kuliah selama 1 tahun, dimana akan saya manfaatkan untuk bekerja guna mencari dana untuk melanjutkan impian ku tersebut. Namun Allah memang Zat maha segalanya, 3 kali paguyuban melsayakan perbaikan pengumuman peserta yang lolos tahap terakhir, dan disitu namsaya muncul sebagai peserta yang dinyatakan lolos sebagai penerima beasiswa Karya Salemba empat (KSE) periode 2017-2018.

Awal saya menjadi beswan KSE ini jugalah menjadi awal ku untuk menjalani hidup mandiri, sejak inilah saya membiayai semua kehidupan pribadiku mulai dari makan, minum, ongkos, membayar uang kuliah, membayar kos, dan semua kebutuhan ataupun keinginan lainnya. Banyak inspirasi yang saya dapatkan dengan adanya keluarga baruku ini. Saya sedikitpun tidak merasa gagal dengan keadaanku sekarang, bahkan saya sangat merasa bangga karena saya sekarang sebagai beswan KSE.

Di paguyuban saya dipercaya mengemban amanah

menjadi sekretaris divisi PSDM, dimana saya adalah beswan yang baru bergabung, namun dengan semangatnya saya untuk tidak menolak tawaran amanah tersebut, Karena saya kembali mengingat jasa Ayahanda-Ibunda founder dan donator, dimana hal ini saya sebut mereka adalah Super Hero ku. Dengan amanah berat dipundakku ini tidak membuat diriku menjadi lemah, bahkan saya terus menjadi insan yang semakin kuat, karena saya memiliki keluarga sekaligus teman seperjuangan yang memiliki fisik dan psikis yang sangat luar biasa hebatnya

Awal tahun 2018 adalah awal tahun yang sangat bahagia, karena saya berkesempatan untuk mengikuti Camp Entrepreneur di Solo dimana impianku juga adalah untuk bisa berkelana mengelilingi Negeriku ini. Ini adalah momen pertama dimana saya naik pesawat terbang, semuanya gratis!, ditambah lagi saya berkesempatan bertemu Ayahanda-Ibunda Founder, Donatur dan keluarga besarku teman-teman dari Sabang-Merauke, dari Pulau Nias hingga Pulau Rote.

Pasca camp 1 di Solo, jiwa wirausahsaya semakin meningkat, hidupku semakin berubah. Dengan waktu sekitar 4 bulan pasca camp, saya sudah menghasilkan uang jutaan rupiah, dimana uang tersebut saya gunakan untuk keberlangsungan hidupku.

Waktu berlalu camp 2 pun tiba, Kota Semarang, Salatiga, dan Purwodadi telah menantiku. Perjalananku untuk berkelana

di Negeri ini kian terbuka, lagi-lagi fasilitas kelas atas disediakan, saya begitu merasa sangat dimanjakan oleh yayasan. Camp 2 telah saya lewati dengan penuh semangat perjuangan membangun Negeri tercinta ini, ilmu fasilitas, keluarga, pengalaman, tantangan menuju camp 3 dll semuanya saya dapatkan dan saya bawa pulang ke Bumi Sriwijaya, dimana tempat saya dilahirkan dan dibesarkan.

Sekarang semua kebutuhan keseharian dan kuliahku dengan semakin terasa ringannya saya penuhi karena adanya uang beasiswa ditambah penghasilanku berwirausaha, 6 bulan pasca camp saya lalui, sudah belasan juta uang yang saya hasilkan, saya sangat bangga bisa menghidupi diriku sendiri ditambah lagi sesekali saya membagikan hasil jerih payahku ini kepada orangtua dan keluargsaya dirumah.

Hal ini tidak lain dan tidak bukan hasil dari didikan Ayahanda dan Ibunda ku serta Yayasan Karya Salemba Empat, jika saya harus mengatakan kata sumpah, maka sumpah saya sangat bangga dan bersyukur bisa bergabung dan bercengkrama dalam keluarga besar Karya Salemba Empat ini, hal yang tak pernah kuduga sebelumnya, semuanya adalah orang-orang yang sangat luar biasa.

Dengan tidak bosannya saya melafaskan kata Syukur Alhamdulillah, kini sekarang saya mulai membangun usaha yang baru, dengan cita-cita singkatku saya mampu lebih dekat lagi dengan orang-orang hebat didalam KSE bisa bekerja sama

lebih intens lagi dengan harapannya saya ikut andil bersama kepentingan Yayasan untuk membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya demi tercapainya kemakmuran di Negeri yang tercinta ini.

Sekali lagi terimakasih banyak Yayasan Karya Salemba Empat telah banyak membuat perubahan yang baik dalam hidupku, akan saya lanjutkan perjuangan ayahnda-Ibunda semuanya.

Semoga kedepannya Yayasan Karya Salemba Empat (KSE) semakin eksis, berkarya, dan jaya selamanya. Semoga kedepannya teman-teman maupun adik-adik generasi penerus semakin termotivasi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, menebarkan semua hal yang positif sekecil apapun itu karena masih banyak keluarga kita diluar sana yang sangat membutuhkan hal yang sama seperti yang kita dapatkan. Lanjutkan jerih payah Ayahanda-Ibunda kita yang telah ikhlas dan selalu memberikan energi positif itu kepada kita semua.

Mereka adalah Super Hero penyelamat bangsa. Saya sangat bangga menjadi penerima beasiswa dan bagian dari keluarga besar Yayasan Karya Salemba Empat.

**“Barang siapa yang berbuat
kebaikan mendapat balasan
sepuluh kali lipat amalnya.
Dan barang siapa yang berbuat
kejahatan dibalas seimbang
dengan kejahatannya. Mereka
sedikit pun tidak diragukan
(dizalimi)” (Q.S Al-An’ am;
160)**

BERKAH PALING INDAH

M Habib al-Fahri
Alumni dari Universitas Andalas

Mengenang tahun 2012 adalah salah satu memori romantis yang membuat saya sangat bersyukur akan nikmat Allah, bahkan terkadang bisa senyum-senyum sendiri. Ya, tahun 2012, waktu itu saya mendaftar sebagai salah satu penerima beasiswa Karya Salemba Empat. Saya masih ingat sekali dengan memori kenangan mengejar-ngejar penanggung jawab fakultas untuk pengumpulan berkas calon penerima beasiswa. Ada alasan yang cukup mendasar pada saat itu mengapa saya mendaftar untuk mendapatkan beasiswa. Saat itu, adik pertama saya lolos dan menjadi mahasiswa jurusan kedokteran hewan Universitas Syiah Kuala. yang saya tau, kuliah di jurusan kedokteran apapun itu pasti memakan biaya yang cukup mahal, belum lagi saat itu wacana uang kuliah tunggal mulai digaungkan oleh pemerintah.

Cerita ini mungkin tidak sederamatis alur kisah kemiskinan yang butuh uang untuk kuliah. Saat itu, saya hanya ingin meringankan beban orang tua. jika saya lolos nanti sebagai penerima beasiswa, sekurang-kurangnya uang bulanan yang dikirimkan dari orang tua berkurang jumlahnya dan dialokasikan ke adik saya yang baru kuliah semester satu pada bulan agustus tahun 2012. Untuk mengantisipasi itu jauh

sebelum adik saya kuliah, saya berinisiatif untuk mengikuti audisi salah satu tim Nasyid kota Padang yang saat ini cukup terkenal, Alhamdulillah saya lolos sebagai peserta tunggal yang diterima pada saat itu. Oleh karena itu saya katakan diawal tadi bahwa tahun 2012 adalah saat-saat romantis bagi saya pribadi karena pada saat itu saya lolos sebagai penerima beasiswa KSE dan resmi juga menjadi *wedding singer nasyid harmony*. Yang lebih membuat kisah ini lebih romantis, saya merahasiakan kedua proses ini kepada kedua orang tua karena yang saya tau beban mereka cukup berat. Saya ingin di tahun itu, yang keluar dari mulut saya adalah:

“mak, mamak sama bapak fokus untuk biaya kuliah adek aja, uang bulanan abang dikurangi aja pelan-pelan, insyaAllah abang ada rizki sedikit”.

Berharap kata-kata itu menjadi sebuah kebanggaan bagi orang tua terhadap anaknya, alhasil saya dilabrak dan di introgasi. ditanyain uangnya dari mana, kerja apa dan lain-lain. Saya tau, orang tua saya hanya takut jika uang yang saya dapatkan bersumber dari jalan yang haram. Saya masih ingat sekali kata-kata yang dilontarkan ibu saya pada saat itu,

“kami disini masih mampu membiayai, mamak sama bapak berjuang untuk kalian, uangnya tetap mamak kirim seperti biasa aja, itu hak kalian. uangnya ditabung, jangan foya-foya”.

mendengar ucapan itu, saya makin bersyukur dan senang kepayang karena uang saya tidak berkurang, malah

bertambah.

Ada begitu banyak memori manis selama saya menjadi bagian dari keluarga besar Paguyuban KSE, yang paling saya syukuri adalah pertemuan saya dengan begitu banyak orang baik di paguyuban. ya, tentunya paguyuban KSE Unand. Entah kenapa saya melihat orang-orang di paguyuban ini sudah seperti saudara sendiri. Cara mereka menyikapi sesuatu itu hanya bertujuan agar tidak ada yang tersakiti, mereka sangat mementingkan kekeluargaan dalam segala hal. Dulu tahun 2012 dan 2013, program camp leadership KSE belum sebanyak sekarang, tentu menjadi kebanggaan yang sangat besar apabila terpilih menjadi salah peserta program leadership ataupun entrepreneur pada saat itu. Kami meyakini bahwa orang-orang yang terpilih tersebut adalah orang-orang yang terbaik di paguyuban, walaupun tidak selamanya orang-orang yang terpilih itu orang yang terbaik di paguyuban. Tapi apapun pilihan yayasan, mereka tetap ikhlas menerima bukan hanya sekedar menerima. bagaikan keluarga sendiri, mereka yang tidak terpilih akan mengantar orang-orang yang terpilih itu ke bandara dan menjemputnya kembali saat programnya telah usai. Yang membuat saya paling takjub adalah orang-orang yang mewakili paguyuban tersebut sangat paham bahwa mereka mendapatkan ilmu yang sangat mahal semasa mengikuti camp. maka mereka mensetting sebuah acara untuk sharing kepada keluarga paguyuban lainnya yang tidak ikut program, dengan harapan teman-teman yang tidak ikut camp

juga mendapatkan ilmunya. Bukan hanya ilmu yang mereka bagikan, oleh-oleh juga tidak lupa mereka beli di lokasi camp dengan uang mereka sendiri dan dinikmati bersama saat proses sharing berlangsung. Kegiatan seperti ini terus berjalan di paguyuban dan menjadi semacam budaya di kalangan paguyuban KSE Unand

Pada titik ini saya dengan tegas mengatakan bahwa menjadi penerima beasiswa KSE adalah salah satu anugrah yang sangat besar bagi saya pribadi, saat ini penulis sedang mengambil program master di Jurusan Antropologi Universitas Gadjah Mada. Bahkan di daerah rantau sekalipun, Hikmah KSE tidak pernah terlepas. Di Jogjakarta saya dipertemukan dengan teman-teman paguyuban KSE UGM. Pada titik ini saya berkesimpulan bahwa kekeluargaan di KSE akan dibawa sampai mati.

BERKAH UANG Rp600.000

Minggu malam awal bulan maret Tahun 2013, saya langsung membaringkan diri untuk istirahat setelah melaksanakan shalat isya, malam itu saya sangat kelelahan karena seharian dari jam 10.00 pagi sampai jam 18.00 saya mengisi sebuah acara pernikahan di kota Padang bersama dua teman lainnya yang merupakan satu tim. Saat larut malam, Hp saya berdering dan saya tersentak langsung bangun dan merasa ketakutan, takut akan datangnya kabar duka dari keluarga dirumah. Setelah dicek, ternyata yang menelepon

saya pada saat itu adalah sahabat saya sendiri, sahabat dekat. Jarang-jarang ia menghubungiku malam-malam begini. Saat panggilan itu saya angkat, terdengar suaranya yang parau, terdengar jelas sisa-sisa isak tangis sedih. Dengan lirik ia berkata kalau ibunya telah tiada beberapa jam sebelumnya, ia mengatakan kalau besok pagi ia ingin berangkat langsung ke medan untuk mengurus jenazah ibunya tapi ia tidak punya uang untuk membeli tiket pesawat pada saat itu. Ia bingung harus cerita kepada siapa. Teman saya ini adalah salah satu orang yang paling loyal dengan persahabatan, apalagi kami sama-sama orang medan. Di banyak kasus, orang medan atau orang batak pada umumnya sangat loyal dengan teman dekat. Waktu itu uang beasiswa sudah di transfer dan sudah masuk ke rekening saya, Bank OCBC pada saat itu. Tanpa pikir panjang, saya langsung pergi ke kosan beliau dan kemudian pergi bersama ke atm OCBC, ditengah kencangnya angin malam, kami melaju dengan kencang karena ATM OCBC pada saat itu hanya ada di dua titik di Padang, ATM terdekat berada di daerah Sawahan, cukup jauh dari kampus Universitas Andalas. Saya ingat sekali pada saat itu, bahwa uang yang bisa ditransfer hanya Rp550.000 karena saldo di rekening tidak boleh kurang dari Rp100.000, begitu kebijakan dari OCBC NISP. Uang Rp550.000 kemudian saya transfer ke rekeningnya. Terlihat semacam ada harapan baru dari wajahnya yang sangat lusuh, nafasnya yang awalnya tersenggal-senggal, kini mulai beraturan. Saya sangat mengerti pada saat itu ia

hanya memikirkan bagaimana caranya ia bisa sampai ke Medan secepat mungkin, ia juga tidak lupa mengucapkan terima kasih dan berjanji akan segera mengembalikan uang tersebut apabila sudah memiliki uang. Saat kembali ke kosan, dia bercerita banyak tentang kasih sayang dan perjuangan ibunya melawan sakit gula. Dari lubuk hati yang paling dalam, saya mengiklaskan uang ini apabila dikemudian hari dia tidak mampu untuk membayar, saya juga tidak pernah mengungkit-ungkit dan melupakan semuanya seakan-akan ia tidak pernah meminjam uang sebelumnya.

Disinilah keajaiban itu dimulai, pada minggu kedua bulan maret, saya melihat sebuah pengumuman tentang penulisan ilmiah yang diadakan oleh Badan Pelestarian Nilai dan Budaya kota Padang, atau yang biasanya disingkat dengan BPNP. Temanya pada saat itu tentang revitalisasi nilai dan cagar budaya yang ada di daerah Sumatera Barat. Yang menarik adalah, tertera di poster tersebut bahwa jumlah total hadiahnya adalah Rp30.000.000, dan yang membuat saya lebih semangat, skripsi saya pada saat itu terkait dengan tema yang dilombakan. Ada jeda waktu selama dua minggu sampai hari H pengumuman 10 karya terbaik yang akan dipresentasikan di depan para juri, pada saat itu salah satu jurinya adalah dosen saya sendiri di jurusan Antropologi Universitas Andalas. Selama dua minggu saya mempersiapkan bahan, data dan analisis dengan sangat baik dan rapi, entah kenapa saya yakin akan memenangkan kompetisi ini dan mendapatkan hadiah mahal.

Tepat setelah dua minggu berlalu, dan boom.... Hp saya berdering dan panitia menyatakan bahwa karya yang saya submit masuk ke dalam list 10 besar yang akan dipresentasikan tiga hari setelah pengumuman itu. Saya kemudian mendesain slide power poin dengan sangat hati-hati, teliti dan semenarik mungkin karena entah kenapa, saya akan menjadi yang pertama di kompetisi ini, yang membuat saya sangat yakin adalah ketika saya membaca berbagai judul 10 besar yang lolos pada saat itu, saya menilai karya sayalah yang paling sesuai dengan tema dan paling baik dalam deskripsi dan analisis. Mengetahui saya masuk final 10 besar karya terbaik, sekretaris jurusan pada saat itu meminta beberapa anak Antropologi untuk melihat dan belajar bagaimana proses kompetisinya dengan harapan mereka akan ikut kompetisi ini juga, cerita ini bukan cerita hoax karena bisa ditelusuri dan ada banyak saksi.

Tiga hari berselang, tibalah saat-saat penentuan itu, saya yang dengan sangat percaya diri menyampaikan materi dengan baik cermat dan teliti, para audience terlihat cukup tertarik dengan apa yang saya sampaikan. Selesai semua peserta memaparkan presentasi, kami diajak untuk melihat seni pertunjukan kuda lumping di kompleks kantor BPNB, masyarakat sekitar juga banyak yang menyaksikan pertunjukan itu. Jujur saja, saya sama sekali tidak fokus menikmati pertunjukan di depan mata, alih-alih menikmati, saya malah mengakumulasikan berapa total yang saya dapatkan apabila menang di kompetisi ini.

Tak lama berselang setelah seni pertunjukan tersebut selesai, tibalah saat-saat pengumuman pemenang juara 1,2,3 harapan 1 dan 2. Seperti biasa, pengumuman pemenang dimulai dari paling yang terakhir yaitu juara harapan 2. Pada saat itu saya dengan percaya diri bahwa nama saya adalah nama yang paling terakhir disebut, dan ekspresi itu terpancar di wajah saya. Dan boom.... Alangkah terkejutnya saya, nama saya disebut dan itu bukan nama terakhir. Saat itu saya menjadi juara 3. Saya maju ke depan beberapa langkah dan kemudian perwakilan dari panitia memberikan sebuah trofi, sertifikat dan sebuah amplop yang cukup tebal. Selesai salam-salaman dan acaranya ditutup, saya pulang ke kosan bersama teman-teman yang diutus oleh jurusan, waktu itu kami diantar ke kosan masing-masing oleh dosen kami sendiri, kami menumpang di mobilnya.

Sesampainya di kos, saya lihat kembali trofi dan sertifikat yang saya dapatkan, kemudian amplop tersebut saya buka, ada cukup banyak yang seratus ribuan, perlahan-lahan uang tersebut saya hitung, saya pastikan saat itu saya menghitung dengan sangat teliti, dan alangkah terkejutnya saya bahwa uang yang saya dapatkan pada kompetisi itu adalah sebesar Rp6.000.000. seketika saya langsung teringat dengan uang yang saya pinjamkan untuk sahabat saya yang sedang kemalangan, saya berfikir panjang, cukup lama saya merenung dan terdiam. Jujur, selama kompetisi berlangsung, saya tidak pernah memikirkan uang yang sudah saya iklaskan

untuk sahabat saya itu. Pertanyaan yang muncul terus pada saat itu adalah kenapa saya harus juara tiga? Dan pertanyaan terbesarnya adalah mengapa hadiah uang untuk juara tiga sebesar Rp6.000.000 rupiah. Seketika saya teringat dengan nasehat agama tentang sedekah yang akan dibalas 10 kali lipat banyaknya. Tidak hanya sampai disana, sahabat saya yang meminjam uang tersebut ternyata mengembalikan uang tersebut beberapa bulan setelahnya.

Kisah ini begitu membekas dihati saya, cerita ini tidak akan pernah saya lupakan seumur hidup karena di momen ini saya benar-benar merasakan imbalan sedekah. Semoga ayah kami para founder KSE dan seluruh staf yang bekerja di yayasan mendapatkan imbalan dan pahala setinggi-tingginya di mata Allah. Aamiin.!

**“Beasiswa KSE Membuat Kita
Menenal Lebih Banyak Orang Dari
Yang Bisa Dibayangkannya”**

PERUBAHAN

Alfaatan Muhammad Dimyati
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Malam itu menjadi salah satu malam terberat yang pernah ia rasakan. Klise bagi setiap orang, tapi tak pernah terbantahkan sesaknya bagi yang tahu merasakan. Setelah perpisahan kedua orang tuanya, semakin sedikit yang lelaki itu percayai. Membatasinya dalam lingkup sekecil mungkin diantara orang terdekat dan tak pernah terbayangkan untuk membentangkan jarak dengan mereka. Namun tanpa disadari malam itu tangisnya mengalir dengan sendirinya, karena disambut oleh perasaan yang sama dari insan hidup lainnya.

Malam itu adalah waktu sebelum keberangkatannya esok hari menuju tempat menuntut ilmu selanjutnya, Institut Teknologi Sepuluh Nopember – Surabaya. Adik yang baru duduk di bangku SD kelas 5 dan ibunya lah yang paling mendalami keberangkatannya tersebut, lantaran dengan ketiadaan lelaki itu hanya mereka berdua yang tersisa dalam rumah kecil di daerah Jakarta tersebut. Pemikiran pendidikan adalah yang utama memaksa anak pertama untuk menimba ilmu di IPB - Bogor, sedangkan anak kedua di UNAIR – Surabaya.

Sekarangpun tiba lah giliran lelaki itu untuk melakukan hal yang sama, namun siapa yang rela meninggalkan

ibunya yang tua renta dengan adik bungsunya sendirian. Kekhawatirannya ini tentu lah beralasan, selain meninggalkan mereka, keluarganya juga tidaklah memiliki penghasilan yang pasti. Dengan mengandalkan uang pendapatan dari sang ayah yang sudah tidak serumah sebagai supir di perusahaan swasta, tentunya tiada cukup untuk mereka semua. Penghasilan yang didapatkan anak pertama sebagai pengajar sambil disela-sela waktu kuliahnya pun hanya cukup untuk membiayainya seorang. Tetaplah lelaki itu harus rela berangkat karena jalur penerimaannya melalui SNMPTN sudah meringankan beban sang ibu dalam membiayai pendidikannya. Laksana seorang pelukis yang sudah memegang kuas, lelaki itu sudah siap kembali melukis babak baru dalam hidupnya dan hanya bisa percaya semua akan baik-baik saja.

Saat sudah mulai menjalani rutinitas barunya yang jauh dari keluarga, menumbuhkan pemikiran positif dalam lelaki itu. Ia harus mencari cara untuk dapat meringankan beban keluarganya tanpa menanggalkan harapannya untuk memiliki ilmu pendidikan yang tinggi. Disaat itulah ia memberanikan diri untuk mencoba mendaftar berbagai beasiswa yang tersedia dengan tidak ada harapan khusus selain untuk meringankan beban keluarganya.

Namun salah satu diantara banyak beasiswa yang ia daftar, ada satu yang tidak hanya memberikan bantuan dana pendidikan tetapi juga memberikan pelatihan pengembangan

bagi penerimanya. Dan siapa yang menyangka ia diterima pada beasiswa tersebut, beasiswa Karya Salemba Empat. Beasiswa tersebut memintanya untuk turut aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan yang dilakukan baik dalam lingkup paguyuban di setiap universitas maupun pelatihan individual yang disediakan. Hal ini tidak terlalu masalah baginya karena keaktifan yang ditunjukkan hanya sebagai timbal balik rasa terimakasihnya, pikir sederhana lelaki itu.

Akan tetapi seiring berjalannya proses tersebut, kepastian waktu memulihkan semuanya. Termasuk dalam beasiswa tersebut membuat lelaki itu mengenal lebih banyak orang dari yang bisa dibayangkannya. Dalam satu paguyuban yang tersedia membuatnya miliki hubungan dengan sesama penerima beasiswa yang bernaung dalam almamater yang sama. Membangun olah pikirnya akan konsep ketergantungan berlebih pada lingkup kecil yang membatasinya, menjadi terhubung dengan banyak orang dan membangun relasi untuk tidak menciptakan ketergantungan melainkan sinergisitas dalam berkembang menjadi lebih baik.

Keikutsertaanya dalam salah satu pelatihan yang tersedia juga merubah caranya bersikap dan berperilaku, untuk lebih memberanikan diri untuk menyampaikan pendapat yang membangun maupun mengokohkan kemampuan diri dalam memimpin. Tanpa dirasa, hal ini pun mempengaruhinya dalam lingkup kehidupannya yang lain. Membuatnya memberanikan

diri untuk tergabung dalam berbagai kepanitian dan keorganisasian serta menjalin hubungan tanpa memandang siapapun orangnya. Kekhawatirannya akan pemenuhan biaya pendidikannya pun tiada lagi menghambat langkahnya, karena bantuan dana pendidikan yang didapat bisa mencukupi kebutuhannya. Dana tersebut juga berpengaruh dalam meringankan beban keluarganya sehingga sang ibu dapat memulai usaha kecil untuk membantu keuangan dalam keluarga. Hingga akhirnya kisah tentang lelaki itu dapat penulis tuturkan sebagai kisah hidup penulis dahulu yang mungkin dapat bermanfaat bagi orang lain.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Jangan lihat dari apa yang kau dapatkan, tetapi lihat apa yang dapat kau berikan”

MANIS DAN LEBIH DARI SEKEDAR INDAH

Aisyah Rokhimah
Paguyuban KSE Universitas Tadulako

Hampir empat tahun sudah, aku merasakan manis pahitnya kehidupan bersama Karya Salemba Empat (KSE), walaupun dilihat dari segi manfaat yang aku peroleh, kehidupan bersama KSE lebih banyak manisnya seperti Le Mineral. Menjadi penerima beasiswa KSE sendiri adalah satu kebanggaan untukku, bukan hanya sekedar finansial sebesar 600 ribu yang diberikan, namun juga ada pengembangan softskill yang aku terima.

Jika aku diberi kesempatan untuk bercerita mengenai KSE aku bingung mulai dari mana. Hal yang bisa kuceritakan terlebih dahulu, mungkin dari tadi, dari dulu atau dari darii hemmm jangan marah yaa pembaca hehe.

Okey, mungkin aku akan menceritakan perjuangan seorang mahasiswa dibumi khatulistiwa yang mencoba memenuhi kebutuhan akademiknya sebelum memperoleh beasiswa. Perkenalkan aku Aisyah Rokhimah, teman-teman menyapaku Raisa, eh salah! Aisyah maksudnya. Aku yang dulu bukanlah yang sekarang, yap dulu sebelum aku menerima KSE aku memiliki perasaan malu terhadap saudaraku yang

dapat memenuhi kebutuhan kuliahnya dari uang beasiswa, serta memperoleh uang dari hasil kerja kerasnya ikut penelitian bersama dosen. Kadang pula aku merasa kasian dengan ayahku yang memiliki penghasilan tak menentu dari hasil berjualan nasi kuning kelilingnya untuk menghidupi tiga anak gadisnya, yang masih membutuhkan biaya pendidikan.

Maka dari hal tersebut aku berinisiatif untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan kuliahku. Hal pertama yang aku lakukan yaitu memulai membuka usaha bersama temanku yaitu berjualan nasi kuning di kampus, tiap pagi kami berkeliling kampus menjajakan nasi kuning kami seharga 6000 rupiah perbungkusnya dengan lauk pendamping ikan dan mie yang tentunya murah, nikmat dan menggugah selera, ups jadi promo!, tak lama usaha nasi kuning kami mandek dikarenakan tugas yang semakin menumpuk membuat kami sulit fokus untuk mengerjakan tugas.

Berbekal pengalaman semasa SMK dulu, aku juga berkerja serabutan dengan membuka usaha permaks pakaian yang upahnya 10.000 rupiah perpakaiannya. Memang hasilnya sedikit, namun bisa buat nambah uang foto copy, dan internet. Untuk menambah keuanganku aku memikirkan hal yang tak terduga yaitu mengerjakan tugas kawan, biasanya diupah 10.000 rupiah hingga 20.000 rupiah.

Tahun 2015 saat itu aku masih tergolong Newbie, semester dua yang lagi panas panasnya menjadi pemburu beasiswa, aku

termotivasi mencari beasiswa untuk meringankan beban orang tua dan perasaan malu dari sang kakak yang bisa memenuhi kebutuhan kuliah tanpa harus meminta lagi kepada orang tua. KSE seperti cinta pertamaku, karena KSE merupakan beasiswa pertama yang aku temui. Saat itu aku melihat poster beasiswa KSE terdapat di papan pengumuman samping ruang BEM, berdekatan dengan kelasku.

Aku dan temanku segera mencatat nomor handphone yang berada diposter dan menghubungi nomor tersebut. Kucoba melengkapi setiap tahapnya, dengan penuh doa dan harap setiap malam aku bertahajud mengharapkan ridho sang Illahi. Alhamdulillah saat pengumuman beasiswa KSE, namaku masuk dan berada di urutan pertama.

Namun di kala itu aku belum sepenuhnya berkontribusi di paguyuban, bagaimana tidak aku yang dulu seorang pemalu, dan pendiam. Aku memiliki teman bersama di paguyuban yang pertama kali ku kenal yaitu Sulhan, kami seperti sepasang sepatu yang tak boleh dipisahkan. Nah jika sulhan tak datang kesekret aku pun juga tak datang, jika tak datang rapat aku juga ngikut tidak datang.

Ingat pertama kali ramah –tamah aku enggan berbaur sama teman-teman baru ku yang ku rasa senior, mungkin karena faktor anak FISIP sendiri dan di tahunku hanya dua orang angkatan 2014 yang ikut ramah tamah dari empat orang. Perubahan terjadi ketika aku turut ikut dalam kegiatan mengajar

di sebuah Panti Asuhan, aku merasa sangat bersemangat untuk membagi ilmu kepada adik – adik yang masih membutuhkan pendidikan, lama kelamaan aku menjadi rajin datang untuk berkontribusi di Paguyuban, tapi tetap saja setiap rapat aku hanya membisu ketika orang-orang sibuk berargumen.

Di sela – sela liburanku selalu ku isi bersama Paguyuban KSE Universitas Tadulako, sampai – sampai kakak seniorku yaitu kak Alan dan kak Anggi mengatakan aku sebagai penerima beasiswa terajin yang hampir setiap hari tak pernah alpa. Mungkin teman-teman bertanya mengapa aku jarang alpa bukan karena uang, bukan karena beasiswanya, namun karena aku sudah merasa nyaman, dan kuanggap KSE sebagai keluarga kedua.

Sekarang aku tanya, organisasi mana yang memberikanmu gaji, apakah ada? Ya, hanya Beasiswa KSE yang bisa memberikan itu. KSE tak mewajibkan ipmu dipertahankan, tak melihat finansialmu, tak melihat kepintaranmu mengikuti berbagai perlombaan, tapi untuk membantu kamu selama masa studi. Dan untuk memperpanjang masa beasiswamu, KSE hanya ingin kamu untuk bisa memberikan kontribusi terbaik kepada negaramu sendiri, tempat lahir mu, tanah nenek moyangmu. Aku ingat betul kutipan dari sebuah lirik dari salahsatu lagu KSE “Jangan tanyakan apa yang telah diberikan negara padamu, tapi tanyakan apa yang telah kau sumbangkan ke pada bangsamu”.

Kepercayaan yang diberikan KSE kepadaku bukan hanya sebagai penerima beasiswa, tapi KSE mempercayaku untuk mengikuti beberapa program pelatihan, salah satunya PGN Innovation Camp 2016, padahal disitu aku masih termasuk dalam kategori penerima baru. Pengurus paguyuban yang turut merekomendasikan namaku atas dasar keaktifan dipaguyuban saat itu, kak Alan dan Kak Anggi menanyakan hal camp PGN saat sibuk-sibuknya menyusun berkas-berkas calon penerima beasiswa di sekret Paguyuban. Tanpa pikir panjang akupun mengiyakannya, kak Alan kemudian menelpon Kak Adriana bahwa Aisyah ikut menemani dalam pemberangkatan camp sekaligus hadir dalam acara NKCS 2016.

Tepat pada tanggal 22 Maret 2016, banyak cerita yang kami dapat, mulai dari pengalaman keberangkatan hingga cerita kepulangan berisikan haru. Saat perjalanan berangkat kami hampir ditinggal kereta, dan saat kami kembali pulang sudah ketinggalan pesawat sehingga membuat kami harus menginap di bandara selama satu hari - satu malam. Namun, Alhamdulillah bertepatan dengan pencairan uang beasiswa KSE dapat membantu kami untuk membeli tiket pulang kekota Palu.

Sepulang dari Camp, aku merasakan adanya perbedaan pada diri pribadi, aku yang dulunya pendiam, pemalu untuk berargumen, sekarang di Paguyuban aku jadi berani menyampaikan pendapat, hingga suara yang dulunya kecil

seperti suara semut kini jadi menggelegar seperti petir, aku sekarang tanpa dipersilahkan bicara pun langsung bicara tanpa ada rasa takut dalam diri.

Beberapa bulan kemudian, KSE kembali memberikanku kepercayaan mengikuti Interview Bisma bersama dua teman seperjuangan angkatan 2014, yaitu Susanti dan Sulhan. Saat pengumuman namaku kembali lolos sebagai peserta BISMA Batch 9 bersama teman-teman dari G2A. Rasa Syukur dan khawatir menyelimuti diriku, syukurnya bisa dapat mendambah pengalaman lagi.

Karena banyaknya manfaat yang aku peroleh tak bisa lagi dihitung dengan jari jemari. Kepercayaan KSE untukku membuatku menambahkan rasa cinta dan sayang sebagai keluarga keduaku, selain itu di KSE aku menemukan sahabat terbaik dari dalam paguyuban dan luar paguyuban.

“ Jangan tanyakan berapa nominal rupiah yang diberikan Karya Salemba Empat selama ini

Tapi tanyakan berapa banyak engkau memberikan yang terbaik untuk Karya Salemba Empat

Jangan tanyakan kapan perncairan dana Dari Karya Salemba Empat

Tapi tanyakan kapan kamu bisa mencairkan dana sebagai donatur

Jangan tanyakan sampai kapan aku diperpanjang di

Karya Salemba Empat,

Tapi tanyakan sampai kapan aku berkontribusi di Karya Salemba Empat.

Untuk yayasan kami Karya Salemba Empat, terima kasih ku ucapkan” .

Yakin dan percaya, berkat Ridho sang Illahi melalui perantara yayasan KSE, dapat merubah hidupku dari mahasiswa yang dulunya tidak tahu apa-apa, hingga menjadi mahasiswa yang tahu apa-apa. Entah apa yang bisa aku berikan untukmu di akhir masa studiku ini, mungkin melalui tulisan ini lah **TERIMA KASIH** ku ucapkan untukmu Ayahanda dan Ibunda Founder Yayasan Karya Salemba Empat, Pengurus yayasan KSE, para donatur dan kawan-kawanku dalam Paguyuban Karya Salemba Empat Se-Nusantara.

Ku berharap kedepannya KSE tetap sukses menjadi Ksatria yang memajukan pendidikan anak-anak di Indonesia “ KARYA SALEMBA EMPAT Jaya Perkasa Berjiwa Ksatria Sejati”,
Sharing, Networking Developing.

**“Ilmu Diperoleh Bukan Hanya
Dibangku Kuliah, Tapi Ilmu Juga
Diperoleh Dari Pengalaman”**

MENGENAL KSE LEBIH DEKAT

Devina Ayu Lusiani
Politeknik Negeri Sriwijaya

Hallo, saya Devina Ayu Lusiani dari Politeknik Negeri Sriwijaya. Baru-baru ini Polsri mendapatkan kesempatan bergabung menjadi salah satu penerima beasiswa dari KSE. Disini saya akan menceritakan mengenai suka duka menjadi penerima beasiswa KSE, meskipun lebih banyak suka nya dari pada dukanya. Saya akan berbagi cerita mengenai apa saja sih! cerita di balik uang 600 ribu rupiah yang telah diberikan KSE untuk kita semua. Saya sangat berterima kasih untuk KSE yang telah memberikan uang sebesar itu, untuk mahasiswa tidak diketahui sebelumnya oleh mereka. Mereka memberikan itu semua dengan perjuangan yang luar biasa hebat. Terima kasih untuk para founder dan staff yang bekerja di KSE karena sudah mau direpotkan oleh banyaknya pertanyaan yang muncul. “hehe” seperti saya yang pertama kali mendapatkan beasiswa ini. Rasanya bingung, bagaimana melakukan report, mengikuti camp yang diadakan, dan membuat paguyuban yang belum terbentuk sebelumnya. Akan tetapi dengan penuh rasa sabar seluruh anggota KSE baik pembimbing KSE politeknik maupun kakak-kakak sesama penerima beasiswa KSE mau mengajarkan kami bagaimana caranya beradaptasi dengan itu semua.

Dibalik uang 600 ribu rupiah, banyak cerita yang

dirasakan. Perasaan senang pertama kali menerima uang ini, karena dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan orang tua selama masa kuliah. Orangtua saya pun awalnya bingung, kok bisa saya mendapatkan beasiswa dari KSE, setelah saya mengikuti kegiatan yang diadakan oleh KSE, barulah saya mengetahui apa itu KSE.

Politeknik Negeri Sriwijaya merupakan anggota baru KSE, yang saya ketahui kami adalah angkatan pertama yang menerima beasiswa KSE di kampus kami. Pertama kali uang ini saya gunakan untuk membeli peralatan yang diperlukan untuk kegiatan praktek di kampus. Sehingga saya tidak menggunakan uang bulanan yang diberikan oleh orangtua saya dan sisanya saya tabung untuk keperluan yang lain.

Dibalik uang 600 ribu rupiah, saya menyisihkan uang ini untuk membelikan suatu barang untuk orangtua saya. Setiap bulan saya tabung uang ini, meskipun pelan-pelan terkumpul namun ketika dirasa sudah cukup, senang rasanya dapat membelikan suatu barang bagi orangtua yang dapat membuat rasa kebahagiaan. Meskipun barang yang diberi tidak seberapa mahal dibandingkan dengan perjuangan mereka yang menyekolahkan saya hingga sekarang. Akan tetapi mulai dari sekarang lah saya harus melatih kerja keras dalam belajar serta dalam hal apapun agar nantinya apa yang sangat saya impikan dapat terwujud.

Pertama kali mendapatkan beasiswa ini, kampus kami

langsung diikuti sertakan dalam salah satu kegiatan KSE yaitu Camp PGN Innovation Camp 2018. Awalnya saya tidak menyangka bisa mengikuti kegiatan ini, karena dengan alasan tempat yang jauh dan juga pengalaman pertama mengikuti camp seperti ini, saya pikir orangtua saya tidak akan mengizinkan saya untuk mengikuti camp tapi ternyata orangtua saya sangat antusias dengan camp ini. Tiba pada harinya saya bersama teman saya berangkat menuju solo pada malam hari dan ditemani oleh salah satu staff dari kampus. Setibanya di bandara, kami langsung menuju penginapan ternyata kami harus menunggu teman-teman yang lain terlebih dahulu, setelah kami sampai di Solo, kami memberitahukan lokasi kami di grup chat yang telah dibuat. Tidak lama kami memberikan lokasi kami, tiba-tiba ada chat masuk di hp saya. Ketika saya membukanya ternyata ada penerima beasiswa dari Udayana yang menanyakan lokasi kami, agar dapat bergabung dengan kami.

Dalam hati saya berbicara, wah! pertama kali mengikuti camp seperti ini saya bisa langsung mendapatkan teman dari luar daerah yang bisa langsung mengakrabkan diri dengan yang lain. Sejujurnya saya susah untuk beradaptasi dengan teman baru, awalnya masih terasa canggung karena kampus kami baru bergabung menjadi salah satu penerima beasiswa di KSE sedangkan yang lain sudah mengenal satu sama lain. Tetapi awal kami bertemu di bandara dengan universitas yang lain tidak seperti yang saya bayangkan, ternyata para penerima

beasiswa dari universitas lain sangat *welcome* dengan orang-orang meskipun baru bertemu.

Awal bertemu dan satu bis yaitu dengan UNSRI dan UNILA, karena kami satu daerah dengan UNSRI kami langsung dapat beradaptasi dengan mereka, awalnya saya pikir kami satu bis akan diam saja karena baru kenal, tapi pikiran saya salah, ternyata bis kami bisa heboh meskipun baru saling kenal. Pertama kali, penerima beasiswa dari UNILA yang selalu bertanya dengan kami, asalnya dari mana, kuliah dimana, jurusan apa. Selanjutnya mereka berbagi makanan yang telah mereka bawa dengan kami, dengan wajah yang selalu tersenyum mereka menunggu yang lain sembari bercerita, ada juga yang tertidur karena lelah selama perjalanan.

Setelah semua anggota di dalam bis lengkap baru lah kami menuju penginapan. Ini merupakan pengalaman pertama kali melakukan perjalanan sepagi itu tanpa ditemani oleh orangtua. Setelah sampai kami diperintahkan untuk membawa koper ke aula hotel yang berada dilantai 5, wah dalam hati saya pagi-pagi begini diperintahkan membawa koper yang rasanya seperti membawa batu 20kg kelantai atas. Sungguh memacu adrenalin sekali dan lelahnya luar biasa, tapi itu semua bisa terbayarkan dengan teman-teman baru yang diperoleh dan kekompakan dilakukan. Setelah sampai di aula kami diperbolehkan tidur sampai jam setengah 5 sambil menunggu peserta lainnya. Setelah waktunya tiba, pelatih memberikan

baju untuk kami semua. Akan tetapi baju untuk POLSRI tidak ada, rasanya gugup sekali karena dengan waktu yang sedikit, baju kami tidak ada, kami tidak tahu harus mencarikemana. Beruntungn ada salah satu penerima beasiswa dari IPB yang mengatakan baju yang diberikan lebih. Sehingga kami berbicara dengannya untuk meminta baju tersebut. Setelah hampir 5 hari kami mengikuti camp PGN Innovation Camp di Solo rasanya teman-teman yang ikut camp ini terasa friendly sekali, kompak dalam bekerja sama, rasanya mereka sudah seperti keluarga meskipun bertemu. Selama *Camp* kami diajar apa itu leadership? ,bagaimana cara menerapkannya?, kami juga diajarkan disiplin waktu. Agar waktu yang kami gunakan tidak terbuang sia-sia, untuk hal yang tidak penting. Selain itu kami diajari bagaimana caranya menjadi kompak, ketika salah satu peserta melakukan kesalahan, maka yang lain juga bertanggung jawab.

Setelah 5 hari mengikuti camp di Solo, besoknya kami diajak untuk pergi ke Semarang sebagai hari penutupan *camp*. Dua kota ini sebelumnya belum pernah saya kunjungi, saya merasa sangat senang bisa berada diposisi yang sekarang ini. Pada saat di Aemarang, kami diajak untuk mengunjungi salah satu anak perusahaan PGN yang berada di Tambak Lorok yaitu KJG (Kalimantan Jawa Gas), wah! rasanya senang sekali bisa langsung datang ke tempat ini, disini kami diberi pengetahuan yang luar biasa dari para karyawan.

Tiba harinya, kami harus pulang ke kota masing-masing, Rasanya begitu sedih karena camp ini harus berakhir. Sesampainya di stasiun Tawang, saya turun bersama para penerima beasiswa UNILA dari bis yang membawa kami ke stasiun.. Saya pikir teman satu kampus sudah turun karena kami duduk berjauhan selama di bis. Sehingga saya tidak dapat memantau dimana teman saya, setelah turun dan sampai di masjid yang berada di stasiun. Saya mencari dimana mereka akan tetapi saya menemukannya, kemudian saya bertanya apakah mereka melihat teman saya? mereka bilang tidak melihat. Ternyata teman saya masih berada didalam bis tersebut, saya mencoba menelepon tetapi tidak diangkat, saya panik. Akhirnya saya meminta teman saya dari UNILA untuk menanyakan dengan orang yang masih berada di dalam bis tersebut. Ternyata teman saya masih duduk di dalam bis tersebut, sungguh saya merasa bersalah karena tidak bertanggung jawab dengan sesama teman padahal sudah diberi ilmu tentang leadership, mulai hari itu saya belajar agar bisa lebih bertanggung jawab dengan apa yang diamanahkan oranglain kepada saya.

Awalnya saya tidak tahu apa itu paguyuban, tetapi setelah dijelaskan oleh teman saya dari UNSRI baru lah saya mengetahui apa itu paguyuban, tugasnya seperti apa?, fungsinya untuk apa?. POLSRI juga harus membuat paguyuban, saya bingung luar biasa karena saya belum pernah membentuk suatu perkumpulan seperti itu. Untuk mengumpulkan para penerima

beasiswa POLSRI awalnya sangat susah karena kondisi jam perkuliahan kami yang berbeda, ada yang masuk pagi dan ada yang masuk siang sehingga kami sulit untuk menentukan waktu yang sesuai untuk berkumpul. Pertama kali kami berkumpul, sudah banyak yang antusias untuk mengetahui pengalaman kami selama camp dan ingin mengetahui paguyuban itu seperti apa dan akan dibawa kemana. Antusias yang mereka perlihatkan sungguh tidak terduga mereka sangat - sangat antusias dengan KSE. Lama-kelamaan kami menjadi dekat sehingga untuk saling komunikasi menjadi lebih mudah. Di dalam paguyuban ini kami melatih diri untuk menjadi lebih kompak dengan teman paguyuban. Meskipun sebelumnya belum pernah mengenenal atau bertemu, tapi dari paguyuban inilah kami dapat sharing mengenai berbagai hal, mulai dari sifat satu sama lain hingga belajar menjadi pemimpin yang dapat mengayomi teman paguyuban. Paguyuban ini sendiri mengajarkan kami untuk menjadi pemimpin bukan hanya memerintah akan tetapi menjadi pemimpin yang peduli dengan sesama teman. Paguyuban KSE POLSRI terdiri dari 20 orang, 20 pikiran yang berbeda, dan 20 sifat yang berbeda, menjadi satu untuk menghasilkan kekompakan yang luar biasa diantara sesama penerima beasiswa POLSRI

Banyaknya pengalaman yang saya dapat ketika saya bergabung dan terpilih menjadi penerima beasiswa KSE membuat saya sangat bersyukur bisa berada di keadaan seperti sekarang ini, pengalaman yang saya dapat tidak dapat

tergantikan oleh apapun. Sehingga saya sangat berterima kasih kepada para Founder KSE karena atas perjuangan mereka dan rahasia dibalik uang 600 ribu rupiah, banyak mahasiswa bertalenta yang terlahir dari didikan dan ilmu yang didapat selama menjadi penerima beasiswa KSE.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Jiwaku menangis Pilu dan
merana,
Tiada tegur tiada sapa, hingga
tak lagi ada harapan..
Dalam mendua, mundur ataukah
bertahan, ku sujud dan berdoa..
Engkau hadir memberikan
harapan..
Ayahnda, Ibunda...
Kau yang terindah..”**

HARAPAN DAN SEMANGAT BARU

Elisabeth Wende
Universitas Negeri Cendana

Hay aku Ellyssa dari Universitas Negeri Cendana. Kamu siapa ya? Kamu? Kamu? Tanyaku ketika kami bersama menaiki bukit tempat di mana bapak mantan presiden RI ke-7 menempuh pendidikan militernya tepat dibawah kaki gunung tersebut.

Mereka baru bagiku. Kami satu tim senasib yang sedang berjuang melewati tujuh hari pertempuran bersama gembungan para pemimpin yang berjiwa satria.

Kami seakan pernah kenal sebelumnya, kenapa tidak? Waktu yang membawa kami kenal jauh meski baru beberapa saat. Perjuangan yang sama menjadikan kami tidak canggung untuk saling mengenal dan berbagi cerita satu sama lain.

Lembah Tidar, lembah kecil yang menyimpan banyak kenangan. Kenangan akan kebersamaan dengan 141 orang terpilih dari yang terpilih. Lembah yang menawarkan bubur kebersamaan, bubur dengan rasa yang penuh kehangatan. Lembah yang menawarkan persaudaraan.

Meski berbeda suku, ras maupun keyakinan. Kami satu keluarga yang terhimpun dari sabang sampai merauke di dalam sebuah wadah yang memberikan kami bantuan baik

financial maupun pelatihan. Mengapa aku bilang keluarga?, ya aku lebih menganggap keluarga karena di dalam wadah ini aku mengenal yang namanya Sharing Networking and Developing. Didalamnya kami dapat berbagi cerita dan saling berkomunikasi layaknya keluarga dan dapat belajar untuk menjadi seorang pemimpin.

Malam nan pekat, sejenak kurebah tubuhku diatas tilam tanda mata tak dapat menahan rasa ngantuk. Doorrr doorrr prakkk ngiunnnng,, bunyi sirene dan tembakan bersahutan. Tanpa berpikir panjang aku berlari tanpa beralaskan apa- apa mencoba mencari pertolongan. Wah ternyata,,,,? Katanya mental fisik saat ini ditempa untuk berbakti pada nusa. Sepenggal kalimat yang penuh makna. Kami dilatih untuk ditempa. Berbakti bukan hal yang susah, namun bukan juga hal yang mudah, sebagaimana para pelatih di AKMIL yang tidak mudah memberikan bekal pengetahuan bagi kami selama 7 hari mulai tanggal 6 sampai 12 Februari 2018. Disinilah aku bisa mengenal Reza dari UGM, Mamat dari ITS, Ria UNAND, Widya UNAIR, Dessy UNSYIAH, Sipayung UB dan masih banyak lagi. Kami berbagi cerita dan saling berkomunikasi hingga saat ini. Inilah Tidar dengan nuansa dan kebersamaannya yang sangat luar biasa yang membuat rindu ini masih terasa hingga saat ini.

Mengupas Tidar dengan ceritanya yang luar biasa, pasti dalam hati bertanya, bagaimana sih bisa berada disana?

KSE... Karya Salemba Empat. Ya itu kepanjangannya.

Apa sih KSE ? KSE itu sebuah yayasan yang berdiri pada tahun 1995 yang memiliki komitmen untuk membantu pendidikan anak-anak bangsa dengan jumlah founder sebanyak 8 orang dari FE UI. Yayasan ini telah bekerjasama dengan lebih dari 30 donatur (baik bentuk perusahaan maupun individu) untuk memberikan bantuan financial dan program-program kepada para penerima beasiswa KSE. Yayasan KSE dinobatkan sebagai beasiswa dengan penerima terbanyak kedua setelah bidikmisi yang hingga saat ini tercatat sudah 33 PTN (dari Sabang sampai Merauke).

Wahh serius banget nih,,,

Itulah KSE. Yayasan dengan 8 orang terhebat yang bisa bikin aku kaya gini, yaaa bisa nulis ini... Bisa ngebantu biaya perkuliahan dan bisa jalan-jalan. Salah satunya aku bisa mengikuti CAMP dan bertemu dengan para AKMIL, para pengurus KSE, Para Pendonor, anak UGM, UNAND, UNAIR, UNJ, UI, USU, dan lain-lain. Menjadi Peserta CAMP merupakan suatu penghargaan yang luar biasa bagiku karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan yang sama. Selain itu, aku hanya dari daerah terpencil yang bahkan belum mengenal daerah lain selain NTT. Ini adalah perjalanan perdana bagiku keluar dari nusaku tercinta yang meski belum dikenal banyak orang.

Dari NTT Universita Nusa Cendana, Aku salah satu mahasiswa jurusan Matematika pada Fakultas Sains dan

Teknik. Terlepas dari CAMP dan jalan-jalan, tujuan yang paling utama aku adalah kuliah sehingga dari kuliah aku mengenal KSE. Bagi orang tuaku, keberhasilanku adalah mimpi terindah mereka, Begitupun mimpiku. Namun perjalanan meraih mimpi itu tak seindah mimpi itu sendiri. Itu yang aku alami selama semester 1 dan 2. Ditengah kegelisahan antara berhenti dan terus maju, KSE hadir menawarkan suatu harapan baru meski penuh perjuangan dari tahap ke tahap. KSE adalah beasiswa yang tidak pernah terlambat memberikan Enam Ratus Ribu Rupiah setiap bulan kepada sejumlah anggotanya yang tersebar di 33 PTN dari Sabang sampai Merauke.

Enam Ratus Ribu Rupiah telah membawaku dari semester 3 hingga semester 7 sekarang. Apa sih yang aku dapatkan dibalik Enam Ratus Ribu itu?. Aku bisa mengembangkan kemampuan dari yang tidak bisa mengajar menjadi bisa, mengajarkanku untuk berbagi kepada yang berkekurangan seperti yang diadakan oleh paguyuban kami yakni berkunjung ke Panti Asuhan, mengantarku numpang Kereta dari Stasiun Gubeng Surabaya ke Stasiun Tugu Jogja.

Aku anak daerah yang harus nge-kos. Untuk biaya tambahan selama kuliah, aku harus mencari pemasukan tambahan dengan bekerja. Namun dalam usaha mencari kerja tidak satupun yang menerimaku dengan alasan semua pekerjaan on time. bisa dimaklumi, sini kan NTT bukan pulau Jawa, Hehehe.

Yah itu dulu...

Tepat 29 Agustus 2016 aku mendapat informasi pengumuman kelulusan dari salah seorang penerima beasiswa KSE UNDANA. “Ellyssa kamu lolos”, pesan SMS yang begitu singkat yang membuat hati ini menangis. Aku menangis, yeah Yang jelas bukan karena sedih. Aku menangis karena hampir harapan ini pupus untuk tetap bertahan di bangku perkuliahan. Siapa yang tidak mengenal mahasiswa matematika UNDANA yang kuliah sambil berjualan cemilan. Itu rutinitasku yang memberikanku pemasukan tambahan selama semester 1 dan 2.

Menjadi penerima beasiswa KSE bukan berarti aku harus berhenti dari usaha kecil-kecilan yang telah kujalani sebelumnya, namun menjadi penyemangatku untuk terus berlanjut dengan bantuan modal yang diberikan oleh KSE. Kenapa tidak, itu pelajaran yang aku dapat dari KSE dan keluarga kecilku Paguyuban KSE UNDANA. Dengan aktif di dalam paguyuban, aku mendapatkan banyak pelajaran berharga dari anggota paguyuban KSE UNDANA lain tentang bagaimana manage diri dan keuangan. Begitu banyak hal yang kudapatkan dari KSE yang bukan sekedar memberikan Enam Ratus Ribu Rupiah perbulan. Dari yang sebelumnya aku tidak bisa berbicara di depan umum, namun berkat KSE aku bisa berdiri di depan banyak orang, seperti menjadi MC dalam Sosialisasi Implementasi Kegiatan Kependudukan

pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Periode 2018/2019. Berkat KSE pula, aku bisa belajar menjadi seorang pemimpin seperti menjadi Ketua Termandat atau PJS alias penanggung jawab sementara pada Open Recruitment kemarin.

Banyak cinta dan juga harapan yang ditawarkan dibalik Enam Ratus Ribu Rupiah. Cinta akan alam, cinta akan sesama dan juga cinta akan Tuhan. Bukannya mau mengajar Pancasila dan Kewarganegaraan, tapi ini benaran.

KSE telah mengadakan kegiatan penanaman pohon yang menjadi bukti cinta akan alam. Selain itu, melalui para pendonor, KSE telah meresmikan berbagai rumah belajar yang dikenal dengan KORIDOR (Komunitas Rumah Pintar Ambassador) di masing-masing paguyuban yang tersebar di 33 PTN Se-Nusantara. Ini merupakan bukti cinta kepada sesama terutama cinta akan anak-anak Indonesia yang tengah mempersiapkan diri untuk menjadi generasi yang unggul dan tangguh. Cinta akan Tuhan menjadi kegiatan rutinitas paguyuban, dimana masing-masing paguyuban mengadakan perayaan keagamaan, seperti Natal Bersama, Halal bi halal, dll. Ada banyak hal dan juga kegiatan, bagiku sangat bermanfaat yang tidak aku dapatkan di perkuliahan. Sebagai anak kos, inilah modal bagiku agar tidak melangkah di jalan yang salah. Sutu anugerah bagiku karena terpanggil menjadi bagian dalam anggota paguyuban KSE UNDANA .

Cinta yang ditawarkan oleh seluruh donator, pengurus

Yayasan dan 8 founder merupakan bukti ketulusan yang pernah ada dalam kehidupanku. Mungkin tidak seberapa yang aku berikan untuk KSE tercinta, namun semua yang terbaik adalah harapan disetiap doaku. Satu puisi untukmu.

Untukmu KSE, Karya Salemba Empat Nusantara,
Harapan masa depan anak bangsa, Selamat merayakan Ulang
tahun Selamat berkarya dan Jaya Selamanya.

**“Tuhan menciptakan kita,
sebagai makhluk hidup, bukan
hanya untuk sekedar hidup tetapi
dibalik itu ada sebuah tujuan
besar”**

TUHAN SELALU ADA UNTUK KITA

Desi Ariyani
Universitas Negeri Jakarta

Saya Desi Ariyani. Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNJ 2015 Program Studi Pendidikan Sejarah. Saya penerima beasiswa KSE UNJ 2017-2018.

Keinginan untuk Meng-Applly Beasiswa KSE adalah saya ingin sekali menjadi bagian dari para pejuang beasiswa KSE UNJ. Pasti disetiap universitas ada paguyuban-paguyuban sebagai tempat berkumpul para penerima beasiswa, di paguyuban ini biasanya melakukan banyak kegiatan dan mempunyai banyak program kerja tersendiri. Banyak hal yang tak terduga ketika menjadi bagian dari Karya Salemba Empat.

Saat di Paguyuban KSE UNJ, saya di amanahkan sebagai bagian staff Pengajar RUMUS KSE UNJ. RUMUS itu adalah tempat bimbingan belajar untuk anak-anak SMA yang ingin menajaki atau menempuh pendidikan dengan jenjang lebih tinggi yaitu membantu mereka untuk berjuang dan bertempur menhadapi soal-soal yang bisa dikatakan soal yang menakutkan untuk anak-anak SMA yang baru bertemu dengan soal-soal SBMPTN.

Periode 2018-2019 saya diamanahkan sebagai calon Kepala Departemen Pendidikan KSE UNJ yang dimana amanah

yang saya rasakan sekarang mempunyai amanah yang sama juga sebagai Kepala Akademik di Bimbel Bina Prestasi Cemerlang (BPC) yang ada di Pondok Kelapa, Perumnas DKI Duren Sawit, Jakarta Timur.

Posisi saya begitu sulit untuk memutuskan mana yang harus saya relakan yang dimana karir yang saya jalani begitupun mendapat amanah yang besar di paguyuban KSE UNJ juga. Saya memikirkan masa depan paguyuban KSE UNJ lalu selang beberapa hari saya butuh waktu untuk memutuskan akhirnya saya memilih untuk resign menjadi Kepala Akademik di cabang Bimbel BPC Pondok Kelapa sampai akhir September 2018.

Saya relakan karir yang saya jalani untuk Paguyuban KSE UNJ karena yang saya pikirkan adalah saya ingin menghabiskan jatah hidup saya selama satu periode ini untuk bisa berkarya dan berkembang untuk diri saya sendiri dan orang lain untuk paguyuban KSE UNJ agar kelak bisa menjadi pelajaran hidup saya dan yang lain untuk segala keputusan yang saya pilih pasti ada konsekuensi dan hikmah yang bisa saya ambil dari kehidupan karir dan masa depan Paguyuban KSE UNJ. Saya sudah meyakini bahwa rezeki sudah Allah atur sedemikian rupa. Bahwa kita yang percaya dengan adanya kekuatan yang Maha Besar Allah. Allah pun akan bekerja sesuai kesanggupan diri hamba-Nya masing-masing asal di niatkan untuk berikhtiar untuk terus bermanfaat banyak untuk orang lain.

Ketaatan menjadi pemimpin

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembayang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah (QS. Al-Anbiya (21) : 73)

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan persoalan keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi/berusaha, berbangsa dan bernegara. Kemajuan dan kemunduran masyarakat, organisasi, usaha, bangsa dan negara antara lain dipengaruhi oleh para pemimpinnya. Oleh karena itu sejumlah teori tentang pemimpin dan kepemimpinan pun bermunculan dan berkembang.

Saya percaya dan meyakini bahwa setiap kesuksesan ada campur tangan Tuhan dibalik semua peristiwa itu terjadi. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah.

Hidup haruslah punya tujuan !

Prinsip ini harus dimiliki oleh setiap orang, kalau tidak hidupnya akan kehilangan arah. Saya sendiri tentunya harus menetapkan tujuan hidup saya. Walau tujuan hidup saya belum terlalu spesifik, tetapi saya telah punya tujuan hidup secara garis besar. Untuk jangka pendek ini, tujuan hidup saya adalah untuk belajar dengan baik, mempelajari banyak hal positif, dan lulus tepat waktu dan di

waktu yang tepat dari kampus tercinta ini, Universitas Negeri Jakarta.

Tentunya tidak ada gunanya tujuan hidup tadi jika saya hanya melakukannya untuk diri sendiri. Saya ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang disekitar saya. Setiap langkah yang saya pilih, saya ingin langkah tersebut memberikan kebahagiaan bagi orang lain. Tentunya setelah mencapai tujuan jangka menengah tadi, saya juga harus berbuat hal yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Saya ingin berwirausaha agar dapat memberikan pekerjaan bagi orang lain, karena salah satu masalah terbesar negeri ini adalah pengangguran. Setelah itu saya ingin membuat suatu yayasan pendidikan untuk anak-anak yang kurang mampu. Karena menurut saya, untuk memperbaiki negeri ini haruslah melalui pendidikan yang baik sejak dini bagi calon generasi penerusnya.

Hidup Tak Sekedar untuk Dijalani

Kehidupan adalah sebuah proses, sebuah kesempatan, yang diberikan Tuhan kepada kita, agar kita tahu siapa diri kita, siapa Tuhan kita, dan yang paling penting apa tujuan kita diciptakan. Ketika kita bertanya tentang kehidupan, saat itu juga akan muncul pertanyaan, “Apakah hidup itu perlu dimaknai?”. Pertanyaan ini mungkin untuk sekumpulan orang adalah sebuah pertanyaan retorik, tak harus dijawab, dan saya adalah salah satu orang dari sekumpulan orang tersebut. Saya berani

menyebutkan bahwa itu pertanyaan retorik, karena saya sangat yakin, Tuhan menciptakan kita, sebagai makhluk hidup, bukan hanya untuk sekedar hidup, tetapi dibalik itu ada sebuah tujuan besar, yaitu mencari makna dari hidup sendiri. Atau dengan kata lain, pertanyaan ini sepenuhnya harus dijawab dengan iya. Sebagian besar orang mungkin menganggap hidup itu hanyalah sekumpulan peristiwa yang disiapkan Tuhan untuk kita, dan tugas kita hanya menjalaninya. Sebagian besar orang malah berprinsip hidup *'go with the flow'*, menjalani hidup apa adanya. Ungkapan *go with the flow*, sebenarnya sebuah ungkapan yang baik, tapi ungkapan ini hanya pas, untuk orang-orang yang ingin mencari aman dalam hidupnya, hidup yang biasa, yang terkesan damai-damai saja.

Begitulah hidup, sebuah panggung maya yang menyajikan berbagai cerita singkat dengan kita sebagai aktor utamanya. Jalan ceritanya pun sangat unik karena bisa dipilih oleh aktor utamanya. Bila kita ingin memerankan jalan cerita yang berakhir baik, kita bukan menunggu, tetapi memperjuangkan agar mendapat peran itu. Tentu saja peran baik ini hanya dapat dipilih oleh orang-orang yang terlebih dahulu memilih jalan cerita yang masih berada dalam koridor akhir yang baik, tidak terlalu menyimpang. Namun kembali lagi, kita hanya dapat memilih sebab, tanpa bisa menolak yang disiapkan Tuhan sebagai akibatnya. Walaupun sekeras apa pun kita mencoba merekayasa hidup dengan pilihan-pilihan kita, hidup masih merupakan suatu misteri esok hari yang tak

pernah usai. Untuk itulah kita wajib mempercayai keberadaan Tuhan, karena Hanya Dia-lah yang Tahu apa yang terbaik untuk kita, apa yang akan menjadi jalan hidup kita. Disadari atau pun tidak melalui kehidupan ini, Tuhan sedang melatih kita menjadi manusia yang lebih baik setiap harinya. Entah melalui masalah yang terus mendera kita, ataupun waktu luang yang Tuhan berikan kepada kita, Tuhan sedang melatih kedewasaan kita dalam memilih hal apa yang akan kita pilih. Jika kita salah tentu Tuhan akan mengarahkan kita. Terakhir, hidup kita baru bisa dikatakan baik, ketika kita sudah memberikan manfaat untuk sekitar kita, dunia kita. Lebih baik lagi bila hidup kita ini memberikan sesuatu untuk dunia, sebab semakin besar lingkup sumbangsih kita, makin baik kualitas diri kita sebagai manusia.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Dengan Tekat Yang Kuat
Kesuksesan Akan Selalu Didapat”**

ENAM RATUS RIBU YANG KU NANTI

Yuliasari
Universitas Samratulangi

Karya Salemba Empat (KSE) merupakan suatu yayasan yang menjadi wadah pembiayaan beasiswa bagi mahasiswa 33 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia. Yayasan ini berdiri pada tanggal 3 oktober 1998 dan Yayasan ini juga memberikan santunan berupa uang sebesar RP. 600,000 sebagai beasiswa kepada kami mahasiswa yang beruntung diterima sebagai penerima beasiswa KSE. Di yayasan ini terdapat donator yang tergabung di dalamnya, donator inilah yang selama ini membantu kami dari segi financial dan bahkan pelatihan-pelatihan yang dapat membangun karakter kami.

Rp.600.000 mungkin bagi beberapa orang bukanlah uang yang seberapa dan bahkan bagi beberapa lainnya Rp.600.000 itu hanya bisa dipakai untuk sepiring makanan berkelas atau sepotong baju mewah, tetapi Rp.600.000 yang selalu kami terima setiap bulannya bukan hanya bermakna seperti yang mereka maknai. Uang Rp. 600.000 yang diberikan oleh Yayasan Karya Salemba Empat merupakan penantian dan pengharapan kami para penerima beasiswa yang menerima beasiswa dari Yayasan. Tak disangka sudah 1 tahun berlalu saya menjadi penerima dari beasiswa ini dan menjadi satu dari sekian ribu orang di Indonesia yang beruntung terpilih menjadi

penerima beasiswa ini bahkan sekarang sudah masuk tahun kedua saya menerima beasiswa ini.

Sedikit cerita dari saya tentang seberapa pentingnya uang ini bagi saya penerima beasiswa KSE, uang beasiswa yang saya terima setiap bulannya selalu saya maksimalkan untuk mengurangi beban financial orangtua saya. Pada penerimaan beasiswa di bulan Januari dan Februari tahun 2018, saya menguatkan tekad saya agar uang ini tidak hanya saya habiskan tetapi bisa saya putar kembali dan menjadi *income* bagi diri saya. Dikarenakan saya mahasiswa fakultas ekonomi saya langsung berpikir untuk menjadikan uang itu sebagai modal usaha saya, saya berpikir keras tentang apa usaha yang dapat dijalani oleh seorang mahasiswa tanpa mengganggu waktu kuliah dan belajar kami. Akhirnya saya menjatuhkan pilihan saya untuk membuka sebuah online shop karena menurut saya usaha online shop itu lebih tepat untuk saya yang notabennya sebagai seorang mahasiswa sehingga saya mulai membuka online shop saya di akhir bulan februari.

@yullicious.id merupakan nama online shop saya yang saya jalankan di salah satu media social yaitu Instagram. Berawal dari *followers* yang tidak sampai 50 orang sekarang *followers* saya sudah lebih dari 1000 orang, awalnya saya merasa sulit karena baru mulai beradaptasi dengan hal baru yang belum pernah saya lakukan sebelumnya tetapi dengan menerapkan apa yang saya pelajari di kampus seperti ilmu

marketing, manajemen dan akuntansi sekarang saya sudah lebih paham dan mengerti bagaimana menghandle online shop ini. Saya mengawali online shop ini dengan melakukan survey terhadap barang-barang yang menurut saya sangat dinikmati oleh kalangan remaja karena sasaran pasar saya merupakan remaja hingga dewasa yang range usiannya 15 s/d 25 tahun, setelah survey barang yang akan saya pasarkan saya melakukan editing untuk gambar-gambarnya sehingga terlihat menarik dan memikat. Setelah itu saya mulai mengupload barang dagangan saya ke akun Instagram saya dan mulai melakukan promosi. Awalnya saya hanya melakukan promosi melalui akun Instagram saya pribadi tetapi karena belum ada peminatnya saya mulai berusaha lebih keras dan meminta bantuan teman-teman saya untuk mempromosikannya ke akun Instargam mereka juga.

Dengan modal awal uang beasiswa sebesar 1.000.000 kini saya sudah bisa menghasilkan pendapatan bersih sebesar 200.000 s/d 500.000 di setiap bulannya, saya sangat bersyukur dan berterima kasih kepada bapak dan ibu donator yang tak pernah lelah membantu kami mewujudkan cita-cita kami.

Bukan berarti karena sudah memiliki penghasilan setiap bulannya saya merasa tidak membutuhkan beasiswa ini lagi tapi uang beasiswa ini selalu saya nantikan di setiap bulannya, karena saya juga mengikuti sebuah organisasi saham dan pasar modal di Universitas saya yaitu Universitas Sam Ratulangi

dan untuk sekarang ini uang beasiswa yang akan saya terima setiap bulannya saya tabung dan pergunakan untuk berinvestasi di pasar modal karena saya sadar akan pentingnya berinvestasi sejak dini demi masa depan kita. Saya tidak mau menggunakan uang beasiswa saya untuk berfoya-foya tetapi uang ini akan saya gunakan saat saya sudah lulus nanti, karena saya mempunyai cita-cita mengembangkan online shop saya dan serius menjalaninya oleh karena itu saya membutuhkan modal yang besar nantinya. Saya berharap uang ini dapat saya gunakan di kemudian hari untuk meningkatkan usaha saya.

Saya yakin setiap penerima beasiswa selalu menantikan uang Rp.600.000 ini setiap bulannya dan memiliki harapan masing-masing saat menerima uang ini, jadi saya harap teman-teman dapat menggunakan uang ini dengan bijak sehingga dapat membantu temn-teman mewujudkan cita-cita kalian. Sekali lagi saya sangat berterima kasih dan bersyukur kepada Allah SWT yang memberikan saya kesempatan yang luar biasa ini sebagai penerima beasiswa KSE. Mungkin ini hanya wujud kecil dari rasa terima kasih saya untuk Yayasan Karya Salemba Empat (KSE). Saya harap tulisan ini dapat menginspirasi teman-teman agar lebih semangat dalam menggapai cita-cita dengan semangat Sharing-Networking-Developing dari KSE.

Terakhir “Tak hanya kata terima kasih yang akan kami berikan kepada Ayahanda dan Ibunda donator yang selalu membantu kami khususnya saya di setiap bulannya tapi kami

akan menunjukkan prestasi dan kesuksesan kami agar setiap bantuan yang diberikan kepada kami tidak akan menjadi sia-sia". Terima Kasih Bapak dan Ibu Donatur KSE

**“Mereka telah menyatukan kita,
disatukan dengan satu nama yaitu
KSE”**

KSE YANG MENYATUKAN KITA

Ahmad Ja'far Anshorulloh
Alumni Paguyuban KSE Universitas Gajah Mada

Bagi orang awam nominal di atas mungkin di dalam benak mereka hanyalah sebuah materi yang berupa uang 100.000 ribu rupiah sejumlah 6 lembar. Tapi bagi saya setelah mendengar dan melihat 600.000 rupiah merupakan hal yang sangat membuat saya tersentuh. Yups, saya langsung teringat beasiswa Karya Salemba Empat yang sangat memberikan manfaat bagi saya baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya beasiswa Karya Salemba Empat memberikan beasiswa sejumlah 600.000 rupiah kepada penerima. Namun tidak hanya itu saja, beasiswa ini juga memberikan pelatihan kepemimpinan, *entrepreneur*, pengabdian masyarakat, dan professional.

Saya mungkin termasuk orang yang sangat beruntung bisa menjadi bagian dari KSE walaupun sebenarnya saya termasuk bisa dikatakan terlambat mengetahui beasiswanya. Saya hanya menerima beasiswa KSE di tahun terakhir namun menurut saya tidak ada kata terlambat untuk bisa mendapatkan ilmu di KSE. Dan ternyata sesuai dengan dugaan saya, bahwa ternyata dalam kurun waktu yang terbilang sedikit saya bisa mengambil beberapa pelajaran yang saya dapatkan ketika mendapatkan beasiswa KSE.

Persaudaraan dalam Satu Indonesia

Keren. Satu kata yang merepresentasikan cita-cita founder KSE untuk menghilangkan ego di setiap kampus. Perlu juga menurut saya untuk mempunyai mindset seperti itu karena kita dipersatukan dalam satu Indonesia sehingga kita tidak perlu saling menguatkan ego setiap kampus. Saya sangat merasakan hal itu ketika saya melaksanakan camp yang diikuti 28 PTN seluruh Indonesia. Disana, sama sekali tidak terlihat ada kampus yang dianaktirikan dan semua diberlakukan sama. Dengan cara itu maka kita bisa maju bersama sama dalam mengembangkan dan mendukung Indonesia untuk menjadi lebih baik dengan sumberdaya manusia yang sangat baik pula.

Rasa syukur selalu saya panjatkan ke Allah ta'ala karena hal hal seperti inilah yang akan mampu menyatukan Indonesia. Pada dasarnya perpecahan yang terjadi di Indonesia diakibatkan karena ego masing-masing individu. Sikap saling menghargai dan empati sangat langka pada saat ini. Sesuai dengan pembentukan jiwa seorang pemimpin bahwa kita harus saling menghargai hak orang lain dan meningkatkan rasa empati satu sama lain sangat penting dilakukan dan dibiasakan saat ini.

KSE....!!!! Sharing Networking Developing. Berjiwa Satria Sejati. Rindu, saya rindu teriakan dan nyanyian itu. Teriakan dan nyanyian yang dilantangkan seluruh mahasiswa yang mewakili universitas masing-masing yang disatukan dalam

sebuah camp. Teriakan dan nyanyian yang membuat kita lupa tentang apa itu ego, teriakan dan nyanyian yang membuat kita menjadi satu padu.

Beberapa pengalaman unik yang saya dapatkan pada saat menjadi penerima beasiswa KSE bahkan ketika sudah menjadi alumni adalah ketika kita berada di luar kota kita disatukan dengan satu nama yaitu KSE. Padahal, mungkin secara personal kita belum saling mengenal namun melalui KSE kita sangat mudah untuk mengenal dengan saudara-saudara kita yang ada di seluruh penjuru tanah air. Ketika saya di Malang, saya disambut paguyuban KSE UB, ketika saya di Semarang saya disambut hangat dengan KSE Undip begitu juga ketika di Jakarta saya juga sangat mudah mencari saudara saya di KSE UNJ dan UI dan pastinya untuk teman-teman KSE yang lain. Hal yang paling aku impikan juga bisa mengunjungi teman-teman KSE seluruh Indonesia suatu saat nanti. KSE telah menyatukan kita.

Output yang didapatkan

Saya mendapatkan banyak pelajaran di KSE khususnya ketika itu salah satu coach memberikan motivasi bahwa kita bisa bersaing dengan bangsa lain namun kita harus menguasai kemampuan bahasa internasional. Ketika camp juga sempat ditanyakan beberapa teman yang sudah pernah berada di luar negeri untuk merasakan dunia luar. Saya pun termotivasi untuk belajar bahasa Inggris dan terus berlatih secara otodidak

dengan melihat video-video yang ada di youtube.

Di luar dugaan dengan motivasi yang saya dapatkan, saya berhasil mendapatkan beasiswa penelitian ke Jepang selama satu tahun. Pada saat itu saya merasa KSE berhasil memberikan motivasi kepada saya untuk berkembang bahkan berkembang sampai di dunia luar.

Selama di negeri Sakura, saya menjadi sangat percaya diri baik ketika saya presentasi di kelas maupun di konferensi. Saya merasa mempunyai ruh dan ciri khas ketika saya presentasi. Hal itu sangat diapresiasi Profesor dan teman-teman saya disana. Ketika di Jepang, saya merasa bahwa saya itu bukan saya sendiri namun saya inilah representasi Indonesia dan saya harus menjaga itu semua.

Saya beruntung. Kenapa? Karena saya pernah menjadi bagian dari KSE yang mengajarkan kepada saya hakikat menjadi warga Negara yang baik serta mengajarkan moral bangsa yang baik sehingga ketika saya menjadi representasi Indonesia saya mampu membuktikannya bahwa saya bisa.

Ternyata beasiswa KSE memberikan beasiswa yang jauh lebih banyak dari yang kita kira hanya menerima 600.000 rupiah. Bukan, ternyata intinya bukan 600.000 rupiahnya, namun keikhlasan dan pengorbanan para founder KSE yang memberikan kita pendidikan moral untuk memajukan Indonesia.

Kita dilatih untuk menjadi agen perubahan dan menjadi penghubung krisis moral yang ada di Indonesia sekarang ini. Kita dipersiapkan untuk jangka yang jauh lebih panjang daripada yang kita kira yaitu menjadi pemimpin Indonesia selanjutnya. Mereka bertaruh untuk memberikan kontribusi pada Indonesia melalui pengorbanan yang mereka lakukan. Nilai yang sangat luar biasa.

Melalui KSE juga saya banyak belajar khususnya ketika saya mendapatkan kesempatan untuk menjadi pengajar di rumah belajar dan kontribusi aktif di tengah masyarakat. Dengan hal kecil inilah saya harus mengembangkan diri untuk meraih tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Selalu melakukan hal positif walau sekecil apapun daripada kita hanya menjadi manusia yang pasif. Sedikit demi sedikit maka hal positif itu akan menjadi sebuah kebiasaan yang itu akan terulang sehingga kita akan menjadi ahli dalam melakukan hal-hal yang positif.

Dan sekarang saya telah menjadi alumni. Jujur, KSE telah melekat dalam hati dan benak saya serta juga sudah menjadi identitas saya. Maka yang perlu kita lakukan adalah harus selalu menjada dan menularkan nilai-nilainya kepada adik-adik penerus yang menjadi penerima beasiswa KSE. Saya harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai dari KSE yang sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jangan menjadi warga Negara yang pasif, haruslah berkontribusi aktif untuk memajukan bangsa. KSE mengajarkan diri saya untuk menjadi warga Negara yang cerdas dan terus berkembang sehingga proses berfikir kita menjadi lebih baik.

Rasa terima kasih tidak henti-hentinya kepada para founder KSE semoga ini menjadi ladang amal Bapak-bapak semua. Dan juga tidak lupa kepada pengurus Yayasan KSE yang tidak henti-hentinya mengingatkan kita dan memberikan sebuah totalitas komitmen untuk memajukan kita semoga ini menjadi ladang amal buat semuanya. Aamiin.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Terimakasih telah menjadi rembulan digelapnya malam, menajdi penolong kami yang terus ingin berkuliah dan melanjutkan cita-cita dan harapan kami terkhusus saya, sekaligus terinspirasi untuk menjadi rembulan digelapnya malam seperti Ayahanda dan Ibunda Donatur KSE (Karya Salemba Empat) “

REMBULAN DI GELAPNYA MALAM

Helen Tri Astuti
Universitas Mulawarman

Saya Helen Tri Astuti, salah satu mahasiwi di Universitas Mulawarman Samarinda, Kalimantan Timur dan sekarang saya sedang menempuh pendidikan disemester 7. Awalnya sangat tidak terbayangkan saya bisa duduk di bangku kuliah ini dan sampai pada semester 7, dengan kondisi dimana saya adalah anak dari seorang bunda tanpa seorang ayah, dan saya adalah seorang anak tunggal yang tidak memiliki saudara untuk membantu keuangan saya. Mustahil saat itu setelah saya dinyatakan lulus dari Sekolah Menengah Atas untuk berkuliah karena keadaan ekonomi yang sangat tidak diyakinkan cukup jika saya melanjutkan perkuliahan, namun ada keinginan besar untuk saya agar terus dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Saat itu saya adalah peringkat pertama di sekolah saya, banyak tawaran yang memberikan kesemoatan saya untuk berkuliah secara gratis namun mendapat pertimbangan orang tua karena lokasi di luar Kalimantan dan saya memutuskan untuk menolak karena saya juga tidak ingin meninggalkan bunda saya sendiri disini. dan saya katakana kepada bunda saya bahwa saya ingin mencoba mendaftar di salah satu perguruan tinggi negeri Universitas Mulawarman, saya ingin mencoba dan jika percobaan saya gagal maka saya tidak akan berkuliah, dan saat saya mengikuti tes sekali

dan saat pengumuman nama saya lolos. Dengan harapan, restu dan doa dari bunda saat ini dan keyakinan kuat saya untuk melanjutkan di bangku perkuliahan saya melanjutkan perkuliahan ini.

Awalnya memang butuh kerja keras lebih untuk membiayai perkuliahan saya, beberapa aset harus rela kami korbankan untuk membiayai kuliah yang saya tempuh ini. Sampai pada saat semester 2 keinginan saya untuk berkuliah masih sangat kuat namun hati tidak tega melihat bunda seorang diri berjuang berkebutuhan hingga beberapa kali jatuh sakit karena kemampuannya yang terbatas sebagai seorang perempuan paruh baya, terlintas bahwa saya akan melepaskan harapan saya untuk menyelesaikan pendidikan saya di bangku perkuliahan ini, sampai pada satu waktu saya mengetahui tentang beasiswa KSE (Karya Salemba Empat).

Saat saya mengetahui tentang beasiswa KSE (Karya Salemba Empat) harapan saya sangat besar pada beasiswa ini untuk dapat membantu saya menggapai harapan saya menyelesaikan pendidikan ini. Saya mengetahui tentang beasiswa ini sangat mepet dengan waktu pengumpulan berkas yang harus disiapkan untuk memenuhi syarat menjadi calon penerima beasiswa pada tahun 2016 saat itu. Dengan harapan dan doa dalam waktu 2 hari saya pulang dan pergi mengurus berkas dari Samarinda tempat saya berkuliah ke Marangkayu kampung halaman saya. Doa restu dari bunda saat itu saya

minta agar saya dapat diterima dan saya tetap bisa melanjutkan perkuliahan saya hingga saya selesai.

Allhamdulillah dengan waktu yang sangat sempit saat itu kesulitan yang saya alami dapat terselesaikan dengan bantuan kakak-kakak senior KSE (Karya Salemba Empat) di Universitas Mulawarman, mulai dari seleksi berkas ribuan mahasiswa dan mahasiswi di Universitas Mulawarman dan seleksi wawancara yang dilakukan saya lolos dan menjadi salah satu keluarga di KSE (Karya Salemba Empat) Nusantara. Sungguh berkesan bisa masuk dan bergabung didalam keluarga besar KSE (Karya Salemba Empat) Nusantara dimana berpuluh ribu mahasiswa dan mahasiswi dari 33 Unibersitas menjadi satu dan saling membantu satusama lain.

Setelah saya lolos di KSE (Karya Salemba Empat) saya sangat senang dan tidak hentinya bersyukur atas kesempatan ini yang sangat membantu dan membuat saya terus semangat menyekesikan perkuliahan saya hingga akhir. Mungkin untuk uang Rp 600.000,00 sangat kecil untuk sebagian orang tapi untuk kami uang Rp 600.000,00 sangat berarti dan bisa menjadi penyemangat kami untuk terus berjuang dalam menggapai harapan dan cita-cita kami.

KSE (Karya Salemba Empat),ketika saya bergabung banyak ilmu,pengalaman dan kebahagiaan yang saya dapat. KSE (Karya Salemba Empat) bukan hanya beasiswa yang membantu banyak mahasiswa dan mahasiswi untuk

mewujudkan cita-citanya namun menjadikan seluruh penerima bahkan donator menjadi satu keluarga yang berarti dalam hidup saya. Beasiswa yang memiliki harapan besar kepada mahasiswa dan mahasiswi penerimanya untuk menjadi orang-orang sukses dikemudian hari. Beasiswa yang dapat mempertemukan kami dengan para donatur kami yang sangat memiliki hati luar biasa untuk membantu kami semua.

Saya Helen Tri Astuti diberikan seorang anak dari orang tua tunggal Purwanti nama bunda saya, sangat luar biasa terharu dan bahagia ketika saya terpilih menjadi salah satu perwakilan di Leadership Camp yang saat itu bertepatan di Magelang Jawa Tengah di AKMIL (Akademi Militer) Magelang, tidak terbersit saya akan berangkat kesana menjadi salah satu perwakilan KSE (Karya Salemba Empat) Universitas Mulawarman. Disana kemampuan dan pribadi masing-masing dibentuk untuk menjadi seorang yang kuat, tangguh dan memiliki karakteristik yang kuat. Dan sangat membuat saya terharu saat saya berada disana saya dapat melihat salah satu donator dari KSE (Karya Salemba Empat) secara langsung, MasyaAllah. Dan saya menjadi terbaik nomor 4 dari kontingen GiveTwoAsia. Saya sangat bahagia saat saya dikirim ke AKMIL untuk melakukan pelatihan saya sangat senang saya dapat berjumpa dengan 286 orang dari sabang hingga merauke berbeda suku, budaya dan Universitas namun kami menjadi satu yang saling membantu, menangis dan tertawa bersama. Sungguh jika saya mengingat masa dimana saya pelatihan

sangat ingin meneteskan air mata, saya berkumpul dengan orang-orang pilihan di AKMIL terbesar di Indonesia dilatih oleh para pelatih AKMIL dan disuguhkan berbagai aktivitas yang sangat luar biasa membekas di hati saya hingga tulisan ini kalian baca saat ini. KSE (Karya Salemba Empat) memberikan saya kesempatan mendapatkan fasilitas pulang dan pergi gratis, kebahagiaan gratis dan pengalaman yang sangat amat luar biasa dalam hidup saya, saya menjadi pemimpin yang melapor langsung kepada Gubernur AKMIL dan menjadi juara untuk 286 orang hebat dari 33 Universitas dari seluruh Indonesia. Saya Helen Tri Astuti mengucapkan terimakasih kepada Ayahanda dan Ibunda donatur atas kesempatan yang diberikan kepada saya.

Harapan dan kebahagiaan dari KSE (Karya Salemba Empat) tidak berhenti sampai disitu saja, beasiswa yang diberikan sebesar Rp 600.000,00 perbulan dapat membantu saya membiayai perkuliahan saya dan sisanya saya sisihkan untuk membuka usaha kecil-kecilan saat itu hanya menjadi seorang reseller untuk baju-baju, terus saya kerjakan sampai pada awal tahun 2018 saya memutuskan untuk menggunakan satu bulan beasiswa saya untuk membuka usaha sendiri yaitu menjual makanan, yang saya beri nama WAR (Warung Anak Rantau).

Warung Anak Rantau adalah usaha yang saya dirikan berkat bantuan donatur yang mempercayakan saya menjadi

salah satu penerima beasiswa KSE (Karya Salemba Empat), warung ini berdiri terinspirasi dari para perantau ayng jauh dari kampung halaman dan memiliki keungan yang pas-pasan karena saya sendiri merupakan anak rantau yang sangat memahami sekali masalah ini, tujuan utama saya adalah membantu para perantau utnuk dapat menikmati makanan dengan minuman dengan harga yang terjangkau yaitu Rp 13.000,00 untuk satu paket makan dan minum dan saya juga menawarkan menu yang berbeda setiap harinya yang identik dengan makanan rumahan karena saya ingin mengurangi rasa rindu para perantau terhadap masakan rumahan yang mungkin saja dirindukan. Banyak yang mengatakan apa saya tidak rugi menjual dengan haga yang mungkin memiliki keuntungan yang tidak terlalu banyak, namun yang ssaya fikirkan disini adalah bagaimana saya tetap mendapatkan untung dan saya juga dapat membantu orang lain, karena saya belajar dari para donator saya, banyak yang harus mereka keluarkan untuk puluhan ribu mahasiswa dan mahasiswi dari 30 Universitas di seluruh Indonesia, mereka memberikan uang dalam jumklah yang tidak sedikit, mereka memberikan pelatihan keluar kota dengan fasilitas yang sangat luar biasa dan para donator tidak mengharapkan uang mereka kembali kepada mereka ataupun mereka dibanggakan diseluruh penjuru Indonesia, namun harapan yang mereka harapkan kami dapat terus melanjutkan perkuliahan kami hingga selesai, menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan berkarakter dan tentunya menjadi orang-orang

yang bermanfaat. Warung Anak Rantau yang sedang saya kembangkan ini adalah salah satu inspirasi dari para donatur yang sangat saya sayangi dan cintai.

Saat ini saya dapat melanjutkan pendidikan saya dan saat ini saya berada di semester 7 Universitas Mulawarman Jurusan Pertanian dengan bantuan finansial dari beasiswa KSE (Karya Salemba Empat) dan saya saat ini juga dapat membantu para perantau untuk dapat mendapatkan makanan dengan harga terjangkau dan menunya berganti setiap hari, Warung anak rantau ini terinspirasi dari para donatur KSE (Karya Salemba Empat).

Terimakasih saya ucapkan sekali lagi kepada KSE (Karya Salemba Empat) telah menjadi rembulan digelapnya malam, menjadi penolong kami yang terus ingin berkuliah dan melanjutkan cita-cita dan harapan kami terkhusus saya yang sekaligus terinspirasi untuk menjadi rembulan digelapnya malam seperti Ayahanda dan Ibunda Donatur KSE (Karya Salemba Empat). Entah bagaimana cara kami terkhusus saya mengucapkan terimakasih dan membalas segala kebaikan yang telah Ayahanda dan Ibunda Donatur berikan kepada kami.

Karena KSE (Karya Salemba Empat) harapan saya membangun mimpi dan menjadi orang yang bermanfaat sedikit demi sedikit dapat terwujud.

Terkhusus ucapan terimakasih dan sayang yang mendalam kepada Ayahanda Founder KSE (Karya Salemba

Empat) Bapak Satria Indramawan, Bapak Mirza Adityaswara, Bapak Laksono Widodo, Bapak Tatan A. Taufiq, Bapak Robert Tumiwa, Bapak Basya G Himawan, Bapak Rizal B Prasetyo, Bapak Salustra Satria yang telah memperjuangkan pendidikan generasi muda penerus bangsa tanpa mengharapkan imbalan, terimakasih telah menjadi seorang malaikat nyata dalam hidup kami, terimakasih telah membantu kami mewujudkan mimpi-mimpi kami dan terimakasih telah membantu kami semua. Tidak banyak yang dapat kami balas kebaikan Ayahanda Founder namun doa-doa kami selalu kami ucapkan agar kebaikan Ayahanda Founder terbalaskan lebih dari apa yang telah Ayahanda Founder berikan kepada kami semua.

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



**“Tekad Yang Bulat Serta Niat
Yang Kuat Adalah Langkah Awal
Menuju Kesuksesan”**

SEMANGAT ENTREPRENEUR UNTUK HIDUP YANG LEBIH BAIK

Anggita Rezkia
Universitas Tadulako

Saya adalah seorang mahasiswa Universitas Tadulako, yang sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Pada tanggal 20 September 1998 saya dilahirkan di sebuah desa terpencil yang letaknya tak jauh dari Ibu kota Sulawesi Tengah tepatnya di kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Saya berasal dari keluarga sederhana, yang mempunyai mimpi menjadi seorang wirausaha muda yang hebat agar dapat merubah dunia, dunia keluarga saya, dan dunia kita semua. Dengan memberi peluang lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang belum memiliki pekerjaan (pengangguran).

Pada awal kuliah saya telah memiliki tekad yang kuat dan bulat untuk menjadi mahasiswa yang berguna dan bernilai lebih dibandingkan dengan teman-teman saya yang lain. Saya mulai berpikir bagaimana cara dan langkah yang harus diterapkan, agar bisa menjadi mahasiswa yang lebih maju satu langkah dari teman-teman yang lain. Saya tidak mau menjadi mahasiswa biasa, jika trend masa kini mengatakan sebagai mahasiswa kupu-kupu (Mahasiswa

kuliah–pulang)”. Disamping itu saya tidak lupa dengan status ekonomi keluarga. Ya! saya hanya manusia biasa sama seperti teman-teman lainnya yang dinafkahi oleh seorang ayah yang bekerja sebagai pegawai honor sipil di kecamatan terpencil yang berpenghasilan Rp.1.600.000/tahun dengan beban hidup sebanyak empat orang. Dengan jumlah uang tersebut sangat tidak memungkinkan memenuhi kebutuhan keluarga saya. Saya adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Saudara kedua saya sedang menempuh pendidikan di salah satu pesantren kota Palu, sedangkan adik terakhir saya juga menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiah di kampung.

Masa - masa SMA ketika kelas 12 merupakan hal yang paling membingungkan saat menentukan langkah untuk melanjutkan kuliah atau tidak. Sebagian orang mencari perguruan tinggi yang tepat dan sesuai dengan jurusan. Saat itu di tahun 2016, jalur undangan SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi) telah dibuka. Dahulu untuk bisa mengikuti jalur undangan saya harus berpikir panjang, langkah awal apa saja yang saya akan lakukan? Saya mulai bertukar pendapat dengan orang tua saya, terutama pemimpin dalam keluargaku yaitu ayah, beliau sangat mendukung kemauan saya untuk melanjutkan kuliah. Namun apa daya perekonomian keluarga membatasi keinginanku. Informasi SNMPTN telah diumumkan, di antara ribuan nama pendaftar. Namaku menjadi salah satu yang ada di dalam daftar tersebut, betapa bahagiannya saat mendengar kabar tersebut. Tanpa

rasa ragu saya pun memberitahu ke ayah, bahwa saya lulus di Universitas Tadulako jurusan Agribisnis. Ayah saya tersenyum kecil ketika memberitahukan tentang kabar gembira itu dan berkata “kamu akan tetap melanjutkan studimu, ayah sudah mendapatkan pinjaman uang dari saudara kandung ayah, kamu kuliah yang benar agar menjadi contoh yang baik untuk adik-adikmu kelak”.

Ayah saya pergi meninggalkanku, adik dan ibu tepat pada hari Minggu, 04 Maret 2018 di rumah sakit Wirabuana Palu. Sebelum ayah pergi ibu juga sudah terlebih dahulu pergi meninggalkan kami ke negara Qatar di tahun 2016. Ketika saya pertama kali menginjakkan kaki di bangku perkuliahan. Ibu saya bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di negara yang asing bagi saya. Ibu saya pergi karena ingin membantu ayah saya dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai kuliah serta sekolah adik-adik saya. Semenjak kuliah, saya sudah mencoba beberapa kali berpindah-pindah tempat tinggal, entah di rumah keluarga, di kos teman dan mencoba untuk menyewa kos sendiri akan tetapi tidak bertahan lama. Kemudian saya kembali lagi tinggal di rumah keluarga yang cukup jauh dari kampus.

Banyak jalan menuju Roma, banyak jalur menuju hidup yang lebih bermakna. Beasiswa menjadi salah satu jalur menuju kehidupan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya. Tentu kamu tidak bisa memandang beasiswa

sebelah mata. Banyak orang yang “dimatangkan” secara emosional, bisa mendapat pekerjaan bergengsi, dan menjalani hidup yang lebih baik dari beasiswa yang diperolehnya. Saya sangat berterima kasih kepada Yayasan Karya Salemba Empat karena sudah memberikan beasiswa kepada saya sejak tahun 2017 hingga sampai saat ini.

Beasiswa Yayasan Karya Salemba Empat adalah yayasan yang berkomitmen untuk membantu pendidikan anak-anak bangsa. Tunjangan beasiswa yang diberikan sebesar Rp600.000/bulan. Terlebih lagi penerima beasiswa Karya Salemba Empat, dapat memperpanjang beasiswa tersebut di periode berikutnya. Beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) tidak semata bantuan dana pendidikan tapi juga mencakup program pembinaan dari seperti tatap muka, program kepemimpinan, seminar wirausaha, *workshop*, dan *coaching*.

Saya sangat senang bisa bergabung di keluarga KSE, berkat KSE saya menginjakkan kaki di daerah Jawa Tengah dengan mengikuti *Entrepreneur Camp* Batch II. Di KSE saya bertemu dengan teman-teman yang luar biasa, yang saling peduli terhadap sesama. Di KSE saya juga bertemu founder yang sangat menginspirasi, yang tidak mengenal kata lelah atau menyerah dalam berjuang. Banyak mahasiswa di perguruan tinggi yang terancam berhenti di karenakan tidak mampu dalam financial. Berkat perjuangan dan usaha para founder serta dukungan dari beberapa pihak, beasiswa

KSE sudah memberikan dukungan dan mendanai 34 PTN di Indonesia. Beasiswa KSE juga menjadi beasiswa yang masuk dalam kategori donatur terbanyak diantara beasiswa swasta lainnya. Mendengar perjuangan visi dan misi mereka, founder beasiswa KSE mampu memotivasi semangat saya untuk menjadi *entrepreneur* yang hebat. Perjuangan saat kuliah yang dimulai pada tahun 2016 ini pun berliku-liku. Dari awal masuk kuliah, saya memiliki jiwa *entrepreneur* dan berusaha mengembangkannya. Saat awal kuliah saya membuka usaha keripik pisang dengan modal seadanya. Karena kurang pengalaman dan belum memiliki teman yang bisa diajak kerja sama maka kegagalan menghampiriku. Namun saat ini saya sedang berjualan berbagai macam jenis kaos kaki yang unik. Saat ini pun saya harus berusaha terus menyelaraskan kuliah dan organisasi sembari berbisnis.

Melalui tulisan ini saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Yayasan Karya Salemba Empat, berkat uang Rp. 600.000/bulan kuliah dan jalan menuju kesuksesan menjadi lebih mudah. Di balik uang Rp.600.000/bulan saya bisa melanjutkan kuliah. Sebelumnya kuliah saya hampir terputus karena keterbatasan ekonomi keluarga. Uang tersebut juga membantu biaya akomodasi hidup saya selama berada di kota Palu. Saya berjanji pada diri sendiri untuk bertekad kuat melanjutkan kuliah sampai selesai.

“Allah Maha Kaya” .

TERIMA KASIH KARYA SALEMBA EMPAT

Muhammad Imam Ma'arif
Alumni Universitas Diponegoro

Sebelumnya perkenalkan Saya Muhammad Imam Ma'arif, alumni dari Universitas Diponegoro Semarang penerima beasiswa Karya Salemba Empat Tahun 2013 – 2016. Saat ini saya berprofesi sebagai Pengusaha Konfeksi jasa pembuatan seragam yang berlokasi di Kabupaten Semarang. Profesi saya saat ini sangat erat kaitannya dengan Beasiswa Karya Salemba Empat.

Beasiswa Karya Salemba Empat adalah beasiswa yang sangat luar biasa karena bukan hanya sekedar uang yang didapatkan, tetapi juga berbagai pelatihan untuk meningkatkan softskill, berupa *leadership*, *entrepreneurship*, dan penelitian.

Saya merupakan salah satu mahasiswa yang beruntung bisa menjadi penerima Beasiswa Karya Salemba Empat. Karena dari Beasiswa Karya Salemba Empat, saya bisa menjalani kuliah di Universitas Diponegoro selama 4 tahun dengan bantuan uang sebesar Rp. 600.000 per bulan untuk bertahan hidup di Kota Semarang dan saat ini bisa mempunyai usaha Konfeksi dengan 12 karyawan itu semua berkat beasiswa Karya Salemba Empat.

Sedikit bercerita awal mula saya mendaftar beasiswa

Karya Salemba Empat hingga saat ini bisa memiliki 12 karyawan di usaha Konfeksi saya. Saya merupakan anak dari Petani di Kabupaten Semarang, kedua orang tua saya berprofesi sebagai petani sayur. Kuliah merupakan impian saya sejak SMA, cita cita saya dulu ingin menjadi Guru.

Saya lulus SMA tahun 2012 di Kota Salatiga, dulu saya sekolah dan tinggal di pondok pesantren di Kota Salatiga. Sebagai santri pondok yang tidak pernah memegang *Handphone* ataupun menonton televisi, saya merupakan siswa yang wawasannya kurang dibanding teman teman lain yang tidak tinggal di pondok pesantren (sekolahan saya Negeri tetapi saya tinggal di Pondok Pesantren). Jadi saat lulus SMA saya hanya mengenal beberapa Universitas Negeri yaitu Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Gajah Mada. Karena cita-cita saya ingin menjadi Guru saya mendaftar di Universitas Negeri Semarang jurusan Pendidikan Guru SD (PGSD) dan pilihan kedua yaitu jurusan Matematika di Universitas Diponegoro. Karena saya melihat kemampuan finansial orang tua saya yang kurang, saya mendaftar lewat jalur Beasiswa Bidikmisi.

Takdir berkata lain, saya tidak Lolos seleksi SNMPTN Tulis jalur Beasiswa Bidikmisi. Saya sempat bingung apakah akan tetap kuliah dengan mengikuti jalur lain, menunda kuliah, ataupun langsung kerja saja. Saya juga mencoba mengikuti tes lain yang biaya pendidikannya Gratis seperti di Sekolah Tinggi

Ilmu Statistik (STIS) dan Institut Pertanian (Instiper) Jogja, akan tetapi masih belum rejekinya.

Alhamdulillah saya memiliki kedua orang tua yang sangat mendukung pendidikan saya. Saya diminta mengikuti tes masuk kuliah jalur Ujian Mandiri, yang terkenal biaya uang pembangunannya sangat mahal dan uang SPP nya lebih mahal dibanding jalur SNMPTN. Saya mencoba mengikuti tes seleksi Ujian Mandiri di Universitas Diponegoro Semarang dengan pilihan Jurusan Kesehatan Masyarakat dan jurusan Matematika. Saya sempat minder karena saat mengikuti tes yang datang kebanyakan memiliki mobil pribadi mewah, maklum saya hanya anak petani di Desa. Saya datang tes diantar bapak saya karena saya belum mahir mengendarai motor. Saat berangkat tes juga mendapat musibah berupa ban bocor saat diperjalanan (jarak rumah sampai kampus sekitar 1.5 jam), itu merupakan pengalaman yang tidak terlupakan. Saya harus meninggalkan bapak saya, karena bapak harus mencari tambal ban pagi hari yang masih pada tutup. Akhirnya saya naik angkutan umum padahal tes pukul 07.30 WIB sedangkan saya naik angkutan umum masih pertengahan perjalanan sudah pukul 06.30 WIB. Allah Maha Baik, saya bisa sampai tempat ujian pukul 07.15 WIB, karena saya pernah survey lokasi bersama bapak saya sebelum hari H jadi saya sudah paham ruangnya. Itu merupakan pengalaman yang tidak bisa dilupakan.

Selain mengikuti Ujian Mandiri di Universitas Diponegoro saya juga mengikuti Ujian Mandiri di Universitas Negeri Semarang jurusan Pendidikan Guru SD dan jurusan Matematika. Saya percaya Allah sudah merencanakan takdir setiap Hambanya. Saya diterima di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro lewat jalur Ujian Mandiri.

Saya sempat bingung mau membayar biaya pendidikan dengan apa karena saat itu uang masuknya sebesar Rp. 25.000.000,-. Alhamdulillah orang tua saya selalu mendukung saya, saya selalu ingat kata kata orang tua saya kalau “Allah Maha Kaya”. Saya bersama orang tua mencoba datang ke Rektorat Universitas Diponegoro untuk meminta keringanan. Setelah bernegosiasi disana kami mendapatkan hasil kalau biaya uang masuk bisa dicicil setiap semester dengan mengajukan surat. Akan tetapi kami tetap harus membayar minimal Rp. 13.000.000,-. Alhamdulillah kami mendapat pinjaman dari tetangga, dan akhirnya bisa duduk di bangku perkuliahan.

Hari hari awal perkuliahan saya jalani, pengalaman yang sangat luar biasa bagi saya yang dulu hanya tinggal di Pondok Pesantren sekarang mulai mengenal dunia luar. Yang ada di angan angan saya sejak semester awal yaitu mencari Beasiswa dan mempunyai Usaha untuk membayar biaya kuliah serta uang saku. Saya sejak awal berkomitmen tidak akan membebankan orang tua. Saya selalu mencari info beasiswa

dan pada akhirnya saya semester 1 mendapat beasiswa dari Bank BNI.

Uang dari Beasiswa Bank BNI sebesar Rp. 400.000,- per bulan saya simpan untuk membayar biaya SPP. Sayangnya Beasiswa Bank BNI hanya 1 semester saja tidak dapat diperpanjang. Semester 2 saya tidak mendapat beasiswa, akan tetapi mendapat info beasiswa Karya Salemba Empat. Tahun 2013 media social belum terlalu berkembang pesat seperti saat ini. Saya mendapat info beasiswa Karya Salemba Empat hanya dari teman, padahal di kampus sempat ada *Roadshow* Beasiswa Karya Salemba Empat, akan tetapi saya tidak mengetahuinya. Mermodalkan tanya dengan teman dan bagian kesejahteraan di BEM saya mendaftar beasiswa Karya Salemba Empat.

Tahap demi tahapan saya lalui, mulai seleksi berkas dan bisa masuk ke tahap wawancara calon penerima Beasiswa. Rejeki sudah diatur, alhamdulillah saya bergabung menjadi bagian dari mahasiswa penerima beasiswa Karya Salemba Empat.

Semua cita cita saya terjawab setelah bergabung menjadi penerima beasiswa Karya Salemba Empat. Mulai dari ingin menjadi guru, di beasiswa Karya Salemba Empat ada program pengabdian untuk mendidik anak anak TK, SD dan SMP di sekitar sekretariat paguyuban, kalau di Paguyuban KSE Undip kegiatan tersebut bernama Saung Pintar (SAPI).

Saya tergabung menjadi pengajar di Saung Pintar KSE Undip. Sangat senang saya akhirnya bisa merasakan mengajar anak-anak walaupun bukan secara resmi di sekolah.

Tahun pertama saya hanya sebagai anggota pengajar, akan tetapi tahun kedua di Paguyuban KSE Undip saya diberi amanah menjadi Kepala Sekolah di Saung Pintar KSE Undip. Rutinitas tiap sore untuk mengajar dan mencari info lomba untuk anak-anak selalu saya lakukan. Hal yang paling terkenang yaitu saat mengikuti lomba anak-anak untuk menggambar dan menyanyi dari salah satu *event* di Kota Semarang, kami mendaftarkan semua murid Saung Pintar untuk mengikuti lomba tersebut hingga saat berangkat saja kami menyewa angkutan umum. Persiapan sebelum lomba kami lakukan, mulai latihan menggambar dan latihan bernyanyi. Saat tiba di lokasi lomba yang jaraknya lumayan jauh dari sekretariat KSE Undip sekitar 1 jam, ternyata personil kami yang paling banyak. Hal tersebut membuat kami optimis bisa menyabet juara di kedua bidang tersebut. Kami bisa membawa pulang 4 piala dari perlombaan tersebut, hal tersebut membuat anak-anak lebih bersemangat lagi untuk belajar.

Selain cita-cita saya menjadi guru bisa saya rasakan dengan menjadi pengajar di Saung Pintar, cita-cita saya untuk membuka usaha sendiri juga terwujud. Saya merupakan salah satu penerima beasiswa Karya Salemba Empat yang beruntung, karena bisa mengikuti berbagai macam pelatihan yang

diadakan dari berbagai macam donator beasiswa KSE. Mulai dari pelatihan *leadership*, *entrepreneurship*, dan penelitian saya ikuti. Saya saat menjadi penerima beasiswa KSE mengikuti beberapa camp mulai dari Mandiri Leadership Camp 2013, Sosial Entrepreneur Spirit 2014, Young Entrepreneur Spirit 2014, Young Entrepreneur Spirit 2015, Coca Cola Leadership 2016, PGN Camp 2016.

Acara pelatihan tersebut yang meningkatkan *skill* dan minat saya dibidang wirausaha. Berbagai macam usaha saya coba, ilmu tentang wirausaha yang saya dapatkan dari camp saya praktikkan, mulai dari usaha pulsa, jasa penyedia tiket kereta dan pesawat, serta usaha Konfeksi. Jatuh bangun dan rasa tanpa malu telah saya lalui karena setiap kuliah bukan hanya buku yang saya bawa, tapi nota dan sampel sampel bahan, hingga akhirnya saat ini saya fokus dibidang usaha Konfeksi.

Usaha Konfeksi yang saya miliki yaitu Maarif Konveksi (Jasa Konveksi Semarang), saya dirikan sejak tahun 2015 saat saya masih menjadi penerima Beasiswa Karya Salemba Empat. Dari awal kuliah saya memang sudah berencana membuka usaha agar tidak membebani orang tua. Akhirnya hal tersebut terwujud semenjak menjadi penerima beasiswa KSE, mulai semester 4 saya sama sekali tidak minta uang saku dari orang tua. Saya hanya mengandalkan uang Rp. 600.000,- dari beasiswa dan uang hasil usaha. Dahulu pembagian uang

saya yaitu uang beasiswa khusus untuk biaya hidup sedang uang hasil usaha saya tabung untuk membayar SPP semester. Saya memang orang yang tidak suka aneh aneh yang penting bisa hemat, saat kuliah saya tinggalnya pindah pindah yang penting tidak memakan terlalu banyak biaya, mulai dari Pulang Pergi (PP) Kampung selama 1 tahun, tinggal di Rumah Susun Mahasiswa selama 1 tahun, di Pondok Pesantren selama 1 tahun, dan yang terakhir mengontrak rumah bersama teman teman 1 tahun.

Uang Rp. 600.000,- dari beasiswa Karya Salemba Empat dan uang hasil usaha bisa membawa saya lulus tepat waktu pada tahun 2016. Yang paling terkenang saya bisa mengajak jalan jalan bersama sanak saudara saat selesai wisuda berkeliling wisata Kota Semarang dari uang hasil usaha saya. Maklum kami tinggal di Desa daerah Kabupaten Semarang belum pernah keliling wisata di Kota Semarang.

Sarjana Muda menjadi gelar saya setelah sehari lulus, antara senang dan bingung karena sudah menyandang Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat. Setelah itu mau mendaftar kerja di Perusahaan atau mau melanjutkan usaha menjadi hal yang saya bingungkan. Dari orang tua sendiri menghendaki saya untuk mendaftar kerja di Perusahaan atau Rumah Sakit, sedang usaha yang sudah saya kembangkan diminta untuk menjadi sampingan saja.

Setelah berbagai pertimbangan, karena wirausaha

sepertinya sudah menjadi passion saya, maka saya meminta doa restu kepada orang tua untuk fokus berwirausaha meminta waktu 1 tahun fokus wirausaha, apabila progress usaha maju akan saya lanjutkan, akan tetapi jika malah bangkrut, saya akan mengikuti nasehat orang tua untuk melamar pekerjaan.

Bulan November 2016 merupakan awal saya untuk fokus menekuni usaha Konfeksi. Selama kuliah usaha konfeksi saya belum punya sendiri, saya hanya sebatas marketing, untuk produksinya saya lempar ke beberapa konfeksi atau garmen. Ada 2 pilihan usaha yang akan saya kembangkan, yaitu pertama hanya fokus di marketing sehingga mengharuskan saya untuk memiliki suatu brand jika ingin berkembang. Pilihan kedua yaitu fokus dibagian produksi, yang mengharuskan saya memiliki mesin jahit, penjahit dan lain lain. Beasiswa Karya Salemba Empat memang beasiswa yang sangat luar biasa, meskipun saya sudah lulus saya masih mendapat kesempatan untuk mengikuti camp. Saya masih menjalani usaha konfeksi sebagai marketing, hingga akhir Bulan November 2016 saya mendapat kesempatan mengikuti camp Young Entrepreneur Spirit Bank OCBC yang sebagai donatur KSE. Di camp tersebut awal mula saya mendapat pencerahan tentang kedepan usaha saya akan dibuat seperti apa.

Saya memahami kalau kelemahan saya yaitu kurang kreatif, akan tetapi tekun, ulet, dan detail. Saya memutuskan untuk masuk keranah produksi di konfeksi yang mengharuskan

saya mempunyai mesin jahit dan karyawan bagian jahit. Untuk bisa rekrut karyawan saya harus benar benar menguasai alur produksi sebuah perusahaan konfeksi. Selama 4 bulan saya belajar tentang alur produksi sebuah usaha garmen sebelum saya punya sendiri, mulai survey pasar tempat penjualan kain, pola seragam, tempat border, sablon dan lain lain.

Bermodalkan “dengkul” dan uang pas-pasan hasil usaha, maka Bulan Maret 2017 saya mengontrak rumah untuk Tempat Produksi Maarif Konveksi yang berlokasi di Kota Ungaran Kabupaten Semarang. Saya belum sanggup untuk membeli mesin jahit karena modal saya pas-pasan, sehingga untuk mesin jahit saya sementara sewa. Awal berdirinya sendiri tempat produksi Maarif Konveksi merekrut 3 karyawan (2 bagian penjahit, 1 tukang potong sekaligus supervisor).

Lika liku usaha konfeksi saya lalui. Gonta ganti karyawan dan sistem di Maarif Konveksi juga saya lalui. Alhamdulillah pada awal tahun 2018 Maarif Konveksi sudah mempunyai 7 mesin jahit sendiri dan mengontrak 2 rumah (1 tempat produksi dan 1 kantor).

Saat ini Maarif Konveksi sudah memiliki 12 karyawan dengan 12 mesin (mesin jahit, obras, overdek, dan potong) serta sudah memiliki beberapa inventaris perusahaan. Alhamdulillah sangat bersyukur bisa terus mengembangkan passion saya dan bisa membuka lapangan pekerjaan. Meski sudah menjadi alumni, Beasiswa Karya Salemba Empat masih

sering mengadakan camp untuk meningkatkan skill wirausaha para alumni KSE. Terimakasih beasiswa Karya Salemba Empat, Bapak Bapak Founder, dan Para Pengurus Yayasan KSE, berkat KSE saya bisa menemukan passion saya, semoga beliau beliau selalu diberikan kesehatan. Demikian singkat cerita kisah dari Maarif, anak desa yang bercita cita menjadi Pengusaha Bermanfaat bagi Nusa Bangsa.

“Pilihanmu adalah tanggung jawabmu, genggamlah dan berikan yang terbaik untuk pilihanmu”

KSE ADALAH PILIHANKU

Asmini

Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Pattimura

Apa yang kau dapat dari hasil usaha dan kerja keras pasti akan lebih indah dan berbuah manis. Seperti apa yang saya rasakan. Hari berganti hari, semester berganti semester saya masih sibuk mencari. Setiap ada kesempatan lowongan beasiswa pun tak pernah saya lewatkan. Tak dapat dipungkiri penolakan sana sini yang kadang menyesak hati, membuat saya semakin kuat dan gigih untuk menemukan beasiswa. Saat itu, yang menjadi alasan saya ditolak karena ayah yang masih berstatus sebagai PNS. Saya juga mengerti, karena diluar sana masih banyak teman-teman yang lebih membutuhkan beasiswa. Tujuan utama saya menginginkan beasiswa adalah untuk mengurangi beban orang tua sekaligus menjadi penyemangat tersendiri dalam menyelesaikan studi.

Sampai akhirnya saya sampai pada titik dimana harus memilih yang paling terbaik dari yang baik. Agustus 2017 saya dinyatakan lolos tiga beasiswa sekaligus. *Pertama*, beasiswa PPA, rekomendasi ketua program studi saya. Beliau merekomendasikan saya saat duduk di semester 4 ke bagian kemahasiswaan sebagai mahasiswa yang berprestasi tetapi belum memiliki beasiswa. Saat itu saya merasa lega, karena setidaknya ada titik terang setelah perjuangan

hingga empat semester berjalan. *Kedua*, beasiswa KSE. Karena hati yang penasaran ketika melihat pengumuman *open recruitment* di papan mading fakultas, akhirnya saya pun ikut mendaftar dengan informasi yang seadanya saat itu. Proses pendaftarannya berbasis online jadi sama sekali tidak menyusahkan pendaftarannya. Singkat cerita, karena belum juga adanya pengumuman penerima beasiswa yang lolos administrasi maupun rekomendasi. Saya pun mencoba peruntungan untuk mendaftar lagi beasiswa. *Ketiga*, beasiswa Djarum, yang juga direkomendasikan senior sekaligus alumni beasiswa tersebut. Berhubung karena semangat yang masih membara untuk mencoba peruntungan diri dan mencari pengalaman baru.

Hal yang ditunggu pun tiba, ya! Pengumuman beasiswa Karya Salemba Empat. Alhamdulillah, nama saya ada di antara 30-an mahasiswa yang lolos. Karena KSE juga baru saat itu, jadi tidak adanya tahap wawancara untuk Universitas Pattimura. Tidak berhenti sampai disitu karena saya masih sempat ragu mengenai pilihan yang akan diambil, karena disisi lain saya juga telah direkomendasikan kepala program studi. Namun setelah melihat kebelakang, saya sadar harus melepaskan PPA, karena ada seorang teman juga yang memang pantas untuk menggantikan posisi saya. Akhirnya saya pun mengambil keputusan untuk melapor diri kebagian kemahasiswaan untuk membatalkan diri saya sebagai penerima PPA. Saya pun merasa mantap dan yakin menjadi bagian dari penerima

beasiswa KSE.

Awal September, keraguan itu pun muncul kembali saat pengumuman beasiswa Djarum. Karena dari sekian pendaftar, nama saya juga tercantum sebagai peserta yang lolos ke tahap interview. Dan tanggal wawancaranya bertepatan dengan *gathering* perdana yang dilakukan Paguyuban KSE Unpatti. Teman-teman saya selalu mensupport untuk terus lanjut dan mengikuti interview djarum, karena kesempatan itu sangat sulit didapatkan menurut mereka. Karena tiap tahunnya penerima di kampus saya sangat sedikit. Dengan sangat berat pertimbangan dan mencoba melihat perjuangan selama empat semester berjalan, saya berpikir bahwa sudah saatnya saya genggam erat apa yang telah saya dapatkan. Apa yang menjadi tujuan, apa yang membuat saya selalu terdorong untuk terus berprestasi, dan apa yang membuat semangat saya bertambah. Akhirnya saya memutuskan untuk mengikuti *gathering* perdana dengan para beswan KSE dan tidak mengikuti interview beasiswa djarum. Ada sebagian orang yang memang menyayangkan keputusanku saat itu. Tapi, itu adalah pilihanku. Dan sekarang saya menerima hasilnya. Pilihan itu yang membawa impianku untuk belajar dan mempersiapkan diri menjadi pemimpin di masa depan.

Sejak saat itu ditempat yang sangat sederhana dengan mengandalkan salah satu lab jurusan, mengawali hari kami menjadi beswan KSE. Berawal dari kesederhanaan, paguyuban

KSE Universitas Pattimura hadir. Saya sadar betul bahwa kita betul-betul harus bisa berkembang. Mengingat bahwa nama KSE bahkan jarang diketahui oleh masyarakat kampus. Saat itu saya berpikir bahwa: ini KSE, ini kita paguyuban KSE Unpatti, dan kita punya ratusan kawan yang sama-sama berjuang di seluruh pelosok nusantara. Kita bisa *sharing* dan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Kita juga punya *networking* jadi tidak usah khawatir kita akan stagnan seperti ini. Dan kesempatan untuk terus berkembang terbuka lebar bagi kita paguyuban KSE Unpatti.

Berawal dari pengetahuan yang sangat minim saya mulai belajar mengembangkan diri. Kejutan tak terduga pun muncul. Januari 2018 saya direkomendasikan ketua paguyuban untuk menjadi salah satu calon ketua paguyuban KSE nantinya, karena beliau sudah memimpin organisasi kecil ini sejak kehadirannya di Unpatti. Saat itu saya juga sempat menolak karena merasa belum pantas dan tidak memiliki pengalaman serta minim pengetahuan tentang KSE. Akhir Februari, musyawarah sederhana pun dilaksanakan untuk membuat struktur kepengurusan baru. Memang agak berbeda dari yang seharusnya, karena biasanya akan berganti kepengurusan saat memasuki ajaran baru di semester ganjil. Tanggal 27 Februari 2018, pun menjadi awal hari-hari saya sebagai ketua baru paguyuban KSE Unpatti. Berjalan tanpa arah adalah masalah, namun jika tujuannya ditetapkan dengan sendirinya langkah ini akan membawa kearah titik terang, gumam saya.

Saya sadar bahwa memikul amanah dan tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah bagi setiap orang. Namun, jika itu terus dipikirkan akan menjadi beban. Saya mencoba menjalankan apa yang seharusnya saya lakukan untuk paguyuban kita. Karena bagi saya, dibalik Rp. 600.000 ada sesuatu yang harus kita pertanggung jawabkan, ada amanah yang harus kita jaga, karena telah banyak kebutuhan kita yang dapat terpenuhi, dan ada rasa keinginan untuk menjadi lebih baik. Karena ini bukan saja menyangkut Rp.600.000 yang rutin didapatkan, ini menyangkut rasa kepedulian kita untuk mengejar ketertinggalan dari sekian perguruan tinggi di Indonesia.

Berbekal ilmu yang minim, saya berani melangkah. Karena saya sadar bahwa saya tidak sendiri. Banyak pelajaran yang telah didapatkan. Mulai dari bapak Founder kita, alumni, hingga kakak-kakak ketua paguyuban yang berpengalaman. Enam bulan mengenal KSE lebih dekat, hanya itu waktu saya untuk mulai memimpin tanggung jawab ini. Tidak banyak memang yang bisa kami lakukan. Namun, kita bersyukur karena di tahun ini para peminat beasiswa KSE meningkat dari tahun sebelumnya.

Kini terhitung setahun sudah saya menjadi beswan KSE dan telah tujuh bulan saya menjadi ketua paguyuban KSE Unpatti. Banyak hal yang telah saya dapatkan, namun masih banyak pula yang harus dicapai. Belum banyak yang bisa saya

lakukan untuk membawa paguyuban menjadi lebih baik. Kini dengan adanya beswan baru yang tiap tahunnya bertambah, menjadikan semangat baru untuk terus berkembang. Pilihan terbaik yang telah saya pilih sejak awal menjadi titik dimana rasa syukur ini tak henti terucap. Tak dapat di tuliskan dengan kata-kata betapa beruntungnya saya menjadi keluarga besar KSE. Terima kasih untuk seluruh Founder KSE, alumni, dan para beswan tangguh di seluruh nusantara. Salam suKSEs!

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“Setiap peluang pasti ada kesempatan, jangan pernah menyerah karena proses tidak akan mengkhianati hasil”

KSE the door of my dream

Trisha Aryanti Septina
Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Saya merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Ayah saya bekerja di salah satu pabrik pembuat kardus dan ibu saya hanya ibu rumah tangga yang mempunyai warung kecil – kecilan di depan rumah. Saya berasal dari lingkungan yang kepeduliannya terhadap pendidikan masih kurang. Hampir semua saudara saya tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang strata satu atau bangku kuliah. Rata – rata mereka setelah SMP melanjutkan ke SMK dengan dalih agar lulus bisa mudah mencari pekerjaan.

Saya mempunyai beberapa teman sebaya disekitar rumah dan pada saat lulus SMP hanya saya yang memilih melanjutkan ke jenjang SMA. Mereka ada yang berhenti bersekolah dan melanjutkan untuk bekerja serta ada juga yang memilih melanjutkan di SMK. Banyak sekali tetangga yang menyayangkan keputusan saya melanjutkan ke SMA karena katanya saya harus kuliah dan akan susah jika mencari pekerjaan nanti setelah lulus.

Keputusan saya tetap bulat ingin lanjut ke jenjang SMA dan alhamdulillah saya diterima di salah satu SMA terbaik di Kabupaten Bandung. Sejak bersekolah di SMA, pikiran saya

terbuka lebih luas tentang dunia perkuliahan. Semenjak kelas XI saya sudah mempunyai target agar masuk universitas favorit. Diantaranya, UNPAD dan UPI.

Awal kelas XII hati saya mulai was-was mengenai masa depan saya. Sempat ada pikiran untuk test kedinasan, kuliah, fokus menjadi atlet profesional atau bahkan melamar pekerjaan. Namun keinginan saya untuk berkuliah masih kuat. Saya ingin menunjukkan kepada orangtua dan keluarga besar saya bahwa saya bisa berkuliah di perguruan tinggi Negeri. Saya mulai mencari info tentang persiapan test SNMPTN, SBMPTN bahkan Ujian Mandiri.

Memasuki tingkat akhir di SMA, saya merasa memerlukan belajar tambahan. Namun, orangtua saya angkat tangan jika saya ingin mengikuti bimbel. Karena, Mengingat biaya masuk lembaga bimbel yang cukup besar. Saya tidak diam dan berhenti sampai situ. Saya mulai mencari informasi mengenai tryout dan bimbingan belajar gratis persiapan masuk kuliah. Alhamdulillah di bulan Oktober saya mendapatkan pesan berantai di grup angkatan mengenai open recruitement rumah belajar SINUS KSE UPI. Saya terus membaca informasinya serta bertanya kepada alumni sekolah saya yang kebetulan salah satu beswan KSE UPI. Ternyata rumah belajar ini bukan hanya membantu bimbingan belajar gratis saja, namun rumah belajar ini akan merekomendasikan siswa yang lolos ke PTN untuk mendapatkan beasiswa. Saya sangat tertarik dengan

rumah belajar ini, karena memang dari awal saya sangat menginginkan untuk melanjutkan kuliah dan kebetulan ternyata beasiswa KSE ada di UNPAD dan UPI yang merupakan PTN incaran saya sejak awal. Awalnya saya agak ragu mengikuti test untuk bimbel ini, karena jarak rumah saya dan UPI cukup jauh serta jadwal latihan saya yang cukup padat. Namun, setelah sharing dengan orangtua saya yang akhirnya orangtua saya memberi saran untuk ikut test rumah belajar SINUS ini dan saya memutuskan untuk mendaftar di SINUS KSE UPI.

Singkat cerita, pada saat sesi wawancara SINUS KSE UPI saya masih ragu antara pergi atau tidak. Karena pada saat itu berbarengan dengan jadwal latihan yang sedang mempersiapkan kejuaraan. Tapi memang benar jalan orangtua itu selalu benar. Saya bertanya lagi kepada ibu saya untuk memilih wawancara atau latihan, dan ibu saya dengan yakin mengatakan untuk pergi wawancara. Setelah sampai disana saya tidak tahu jika dari sekolah saya banyak yang mendaftar. Dan pada saat itu banyak teman-teman saya dari kelas unggulan yang hadir ikut wawancara. Saya agak sedikit pesimis dan gugup melihat mereka yang saya ketahui prestasi akademiknya lebih bagus dibandingkan dengan saya. Memasuki tahap wawancara pun saya masih merasa gugup, namun setelah melihat pewawancara yang enjoy saya baru bisa menikmati test wawancara tersebut dengan lancar.

Setelah menunggu kurang lebih satu bulan, akhirnya hasil penerimaan dipublikasikan. Saya tidak teralu optimis untuk diterima di rumah belajar SINUS, karena mengingat pendaftar yang cukup banyak, kuota yang terbatas serta saingan yang cukup ketat dan aspek yang dilihat cukup banyak. Pengumuman dipublikasikan pada larut malam. Mungkin karena terlalu pesimis membuat saya tidak terlalu antusias untuk menunggu pengumuman penerimaan siswa rumah belajar SINUS KSE UPI. Dini hari ketika saya bangun untuk persiapan sekolah, salah satu teman saya chat kepada saya dan mengucapkan selamat. Saya kaget dan heran mengapa ia mengucapkan selamat. Dia menyarankan saya untuk cek linimasa KSE UPI dan membuka pengumuman SINUS KSE UPI. Pada saat dibuka, ternyata saya lolos dan alhamdulillah saya menjadi siswa rumah belajar SINUS KSE UPI. Saya langsung ingat kepada ibu saya yang meyakinkan saya untuk ikut wawancara, alhasil doa orangtua menjadikan saya diterima. Sejak saat itu salah satu pintu penghubung saya untuk melanjutkan pendidikan strata satu terbuka. Saya semakin bersemangat belajar untuk meraih mimpi saya. Saya mengikuti pembelajaran di rumah belajar SINUS KSE UPI dengan baik. Walaupun saya harus menempuh jarak hampir satu jam dan harus kucing-kucingan dengan polisi karena belum mempunyai sim. Tetapi saya bersyukur bisa belajar di SINUS KSE UPI, selain mendapat bimbingan belajar, saya juga mendapat sharing dari kakak-kakak pengajar mengenai

tips dan trik menghadapi test masuk perguruan tinggi ataupun sharing mengenai dunia perkuliahan.

Bulan maret 2017, saya masuk daftar undangan SNMPTN. Pada saat itu ada 2 pilihan universitas dan 3 jurusan. Hati saya tetap ingin memasukan UNPAD dipilihan pertama dan kedua serta UPI dipilihan ketiga. Walaupun pihak sekolah yaitu guru BK merekomendasikan saya untuk memilih UPI dipilihan pertama. Saya sempat sharing dengan alumni ataupun kaka pengajar di SINUS KSE UPI mengenai pilihan saya di SNMPTN. Mereka merekomendasikan jurusan yang memang saya inginkan. Pengumuman pun tiba, ternyata saya tidak lolos SNMPTN. Saya sedih ketika melihat pengumuman karena salah satu pintu untuk saya melanjutkan kuliah tertutup. Namun orangtua, keluarga, serta kakak-kakak pengajar selalu menyemangati saya dan mengingatkan masih ada jalur test lainnya agar saya bisa berkuliah. Sejak saat itu saya semakin rajin untuk datang ke rumah belajar SINUS KSE UPI dan lebih bersemangat menatap SBMPTN.

Tryout demi tryout saya ikuti, setiap minggu bahkan hampir setiap hari saya ke UPI untuk belajar SBMPTN. Mei 2017, SBMPTN tiba dan saya sudah merasa siap menghadapinya. Atas bimbingan dari SINUS saya optimis bisa lolos SBMPTN. Pada saat itu ego saya agak diturunkan. Saya tetap memilih UNPAD dipilihan pertama dan atas rekomendasi kaka pengajar saya memilih UPI dipilihan kedua. Ketika test SBMPTN, ibu saya

sempat berkata pada saya meyakinkan saya akan kuliah atau bekerja. Saat itu saya yakin untuk kuliah. Ibu saya mempunyai salah satu ketakutan mengenai biaya kuliah yang cukup tinggi. Saya mulai mencari informasi mengenai biaya kuliah dan saya sempat mengikuti bidikmisi agar tidak membayar UKT. Namun, pada saat bidikmisi ada satu kendala yang membuat saya tidak meneruskan mendaftar. Saya bertanya lagi kesana kesini mengenai biaya kuliah, kakak-kakak pengajar SINUS merekomendasikan saya untuk kuliah di PTN yang bekerja sama dengan KSE agar saya bisa mendapatkan beasiswa. Karena ibu saya yang khawatir dengan biaya kuliah yang mahal, saya berkata pada diri saya sendiri jika saya tidak diterima di PTN yang bekerja sama dengan KSE mungkin saya tidak akan kuliah dan akan bekerja.

Sambil menunggu pengumuman saya mencari jalan lain untuk masuk PTN dan ternyata saya mendapatkan pengumuman jalur prestasi olahraga di UNPAD. Kebetulan saya seorang atlet squash, saya mulai mempersiapkan berkas-berkas untuk mengikuti seleksi ini. Setelah berkas terkumpul saya pergi bersama teman-teman atlet softball saya untuk mengantarkan berkas tersebut ke rektorat UNPAD. Saya pergi menggunakan kendaraan umum dengan jarak tempuh hampir 2 jam untuk sampai disana. Untuk pertama kalinya ke UNPAD, saya sangat terkagum-kagum melihat universitas impian saya. Saya berharap diterima melalui jalur ini. Pengumuman jalur prestasi UNPAD lebih cepat dari SBMPTN. Saya mendapat

pesan dari rektorat bahwasanya olahraga squash tidak masuk daftar penerimaan jalur prestasi UNPAD. Saya sedih dan mulai mencari lagi informasi masuk PTN, ternyata saya mendapat informasi PBOS UGM. PBOS ini salah satu jalur prestasi olahraga dan seni. Saya baca informasi, menyiapkan berkas dan mendaftar. Hasilnya sama seperti UNPAD. UGM tidak menerima jalur prestasi olahraga squash. Saya sadar squash olahraga minoritas di Indonesia dan saya tidak berkecil hati, karena masih ada harapan saya di jalur SBMPTN.

Pengumuman tiba, saya tidak mau membukanya karena takut. Saya meminta tolong teman saya untuk membuka. Pada saat pengumuman, teman saya mengerjai saya dan mengatakan saya tidak diterima. Kemudian, tiba-tiba tiba ia menelepon dan mengucapkan selamat. Saya bingung apakah saya diterima atau tidak. Tidak lama kemudian, teman saya mengirim screen shoot pengumuman SBMPTN yang mengatakan saya diterima. Pada saat membuka itu air mata saya turun begitu saja. Saya menghampiri ibu saya dan menunjukkan pengumuman itu. Ibu saya pun menangis terharu karena saya diterima di UPI. Ada perasaan agak kecewa tidak diterima di UNPAD, namun ada rasa bahagia diterima karena di UPI. Pada saat pengumuman, ibu saya sangat bersyukur saya diterima di UPI dan ternyata memang ibu saya tidak merekomendasikan saya berkuliah di UNPAD. Menjadi kebanggaan akhirnya saya bisa kuliah dan menjadi sejarah baru bagi keluarga besar saya karena ada salah satu anggota keluarganya yang bisa kuliah di Perguruan

Tinggi Negeri.

Agustus 2017 akhirnya saya resmi berkuliah di UPI. Pada saat itu juga saya lolos rekomendasi KSE dan menjadi beswan KSE UPI. Awalnya perasaan saya biasa saja menjadi penerima beasiswa KSE. Namun, ternyata banyak kakak tingkat saya yang kaget saya sudah menjadi beswan KSE. Menurut dia tahapan test KSE sangat panjang dan untuk lolos pun sangat sulit, persaingan di UPI untuk lolos sangat ketat. Sejak saat itu saya bersyukur menjadi beswan KSE UPI. Saya aktif di Paguyuban dan mulai berkontribusi untuk paguyuban. Saya sangat senang dengan anggota paguyuban dan peran aktif KSE dengan kegiatan-kegiatannya. Saya mulai mengikuti seleksi camp entrepreneur dan saya lolos. Sejak camp saya mengenal lebih jauh lagi tentang KSE. Pada saat camp saya menjadi peserta camp termuda dan saya mengikuti kompetisi bisnis plan KSE. Saya menjadi juara harapan 1 dan menjadikan camp pertama saya sangat berkesan. Selain mendapatkan banyak ilmu saya juga mendapatkan banyak teman dari seluruh Indonesia. Atmosfir camp sangat terasa dan kekeluargaan di KSE nusantara sudah saya rasakan. Saya sangat bangga menjadi bagian dari KSE Nusantara. Dan saya bangga bisa membantu biaya kuliah serta menunjukan kepada keluarga saya bahwa saya bisa kuliah tanpa biaya yang mahal. Beribu terimakasih saya ucapkan kepada para donatur, founder, dan yayasan Karya Salemba Empat berkat bapak/ibu semuanya, ada satu anak dari keluarga kurang mampu bisa melanjutkan

kuliah dan mewujudkan mimpinya. Kini saatnya bagi saya berkontribusi untuk KSE dan untuk INDONESIA. TERIMAKASIH KSE.

**“Semua mimpi dan harapan akan
bisa terwujud dengan kesungguhan
usaha dan teriring do’ a”**

SATU LANGKAH LEBIH DEKAT

Wirdha Listiani
Mahasiswa Universitas Riau

Karya Salemba Empat, satu nama yang terpatrit ketika aku masih menjadi bagian dari para pejuang beasiswa di Indonesia. Suatu perkumpulan membentuk sebuah paguyuban. Senantiasa berbagi, tidak hanya memberi donasi, tapi juga motivasi dan inspirasi. Mencetak generasi muda pilar-pilar peradaban bangsa untuk terus berkarya, menyumbang prestasi dan inovasi, satu langkah lebih dekat untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Seperti halnya cita-cita tersebut, langkah menuju cita-citaku juga semakin lebih dekat bersama KSE. Dukungan finansial yang diberikan membuatku memiliki lebih banyak waktu untuk menikmati masa-masa sebagai mahasiswa yang sebenarnya.

Aku adalah anak pertama dari lima bersaudara, dimana ayahku bekerja sebagai buruh becak dan ibuku seorang Ibu Rumah Tangga. Perekonomian keluarga yang masih tergolong menengah kebawah ini mau tak mau menuntutku untuk lebih bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri ketika hidup di perantauan orang. Beruntungnya, dulu aku telah terbiasa membantu ibu berjualan makanan semasa sekolah dulu yang akhirnya ku lakukan lagi dimasa perkuliahan ini.

Berjualan gorengan, aneka cemilan, pulsa, bahkan bekerja di beberapa laundry telah pernah ku lakukan untuk membantu setidaknya meringankan beban keluarga dalam membiayai kebutuhan perkuliahanku yang tergolong tidak sedikit itu. Tak ayal semua kesibukan tersebut telah merenggut masa-masa yang seharusnya bisa ku gunakan untuk menggali pengalaman berorganisasi, kepanitiaan atau sekedar mengikuti kegiatan maupun perlombaan berbau akademis yang telah menjadi kegemaranku semasa sekolah dulu.

Ketika aku membaca mengenai *open recruitment* beasiswa Karya Salemba Empat di tahun 2016 lalu. Merasa aneh dengan nama yang baru pertama kali ku dengar kala itu membuatku berinisiatif mencari informasi seputar beasiswa ini. Membaca tentang persyaratan dan prosedur pendaftaran hingga kegiatan para beaswan yang ternyata cukup menginspirasi membuatku semakin ingin menggali setiap informasi mengenai Karya Salemba Empat ini.

Selain bantuan finansial, program pembinaan yang dilakukan juga membantu meningkatkan softskill mahasiswa, terutama program peningkatan jiwa kewirausahaan yang telah pernah ditekuni sebelumnya. Karena merasa telah memenuhi kriteria yang disebutkan pada persyaratan-persyaratan calon beswan tersebut, akhirnya aku memutuskan untuk mendaftar pada program beasiswa ini. Saat itu aku benar-benar merasa terpanggil untuk bergabung bersama beaswan lainnya yang

tidak hanya menerima tapi juga tumbuh dan berkembang hingga akhirnya bisa berbagi dan menebar manfaat pada sesama.

Setiap manusia hanya bisa berencana, namun akhirnya tetap Yang Maha Kuasa menentukan akhir ceritanya. Setelah mengikuti segala tahapan pendaftaran hingga interview bersama salah seorang donatur yang berkesempatan hadir saat itu ternyata belum tiba masanya aku bergabung bersama orang-orang hebat dan luar biasa ini. Namun anehnya, tak ada sedikitpun rasa kecewa apalagi putus asa setelah membaca pengumuman kelulusan saat itu. Justru aku merasa semakin tertantang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, interaktif dan keluar dari zona nyamanku hingga akhirnya aku mengikuti *open recruitment* berikutnya di tahun 2017 .

Semua mimpi dan harapan akan bisa terwujud dengan kesungguhan usaha teriring do'a. Hal inilah yang selalu ku yakini sepanjang hidup ini. Telah banyak hal-hal yang dulunya terasa begitu jauh dari jangkauan namun ternyata sekarang dapat diwujudkan secara perlahan. Termasuk dalam hal pendaftaran beasiswa KSE ini. Kegagalan pada interview pertama membuatku banyak belajar untuk lebih membuka diri, menerima segala macam bentuk kritikan dan saran yang membangun serta langsung diaplikasikan sebagai pembelajaran dan perbaikan pribadi. Jangka waktu setahun membuatku lebih banyak mempersiapkan diri baik dari segi

kelengkapan berkas hingga kesiapan mental apapun hasil penyeleksian nantinya. Alhamdulillah, ternyata di periode ini aku dinyatakan kembali lulus hingga tahapan interview seperti sebelumnya.

Ketika interview kedua aku mendapati diriku sendiri yang telah berubah 180 derajat di banding pengalaman interview perdana ku dulu. Saat itu aku justru lebih bersemangat dalam menceritakan aktivitas dan alasan mengapa yayasan harus menerima ku bergabung bersama di tahun ini. Entah kebetulan atau mungkin karna takdir yang telah digoreskan, kali ini interviewerku merupakan salah satu alumni terbaik paguyuban yang berasal dari salah satu Universitas ternama di Indonesia. Ketika interview berlangsung justru ada banyak pelajaran, motivasi dan inspirasi yang bisa ku dapatkan dari beliau. Begitu melangkah keluar dari ruangan interview tersebut baru ku sadari bahwa aku sudah semakin lebih dekat menuju pribadi yang lebih siap menebar manfaat bagi masyarakat.

Pertengahan tahun 2017 merupakan tahun perdana dimana akhirnya aku diterima sebagai beaswan dan bisa bergabung bersama menjadi bagian dari Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Riau (PKSE UNRI). Kali pertama bertatap muka dengan seluruh beaswan menjadi cambukan tersendiri bagiku untuk bisa menjadi orang yang tidak kalah luar biasanya dibanding mereka. Ada banyak pengalaman yang dibagikan mengenai *camp* maupun pelatihan yang

diadakan khusus untuk para beaswan KSE se-Nusantara.

Satu kalimat yang telah sering kita dengarkan; berteman dengan seorang penjual minyak wangi akan terciprat bau wanginya, sedang berteman dengan seorang pandai besi maka akan tercium bau bara api atau keringatnya. Hal ini kemudian ku rasakan sendiri setelah melewati masa-masa bersama mereka. Setiap beaswan memiliki motivasi dan semangat tersendiri dalam melakukan berbagai rangkaian kegiatan, baik yang dilaksanakan di Paguyuban maupun kegiatan kampus atau sosial masyarakat. Hal ini juga turut memberikanku motivasi untuk terus semangat memperbaiki diri, mengasah keterampilan dan terus berinovasi untuk memberikan kontribusi terbaik bagi ibu pertiwi.

Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Riau bagiku adalah sebuah rumah untuk memproduksi semangat dan keterampilan melalui berbagai pelatihan yang dilaksanakan, sedangkan dunia organisasi merupakan lahan dimana berbagai keterampilan tersebut diaplikasikan. Dengan adanya dukungan finansial yang diberikan, keuangan terkait kebutuhan perkuliahan telah terbantu sehingga pekerjaan sambilan yang biasa digeluti sudah dapat dikurangi sehingga waktu luang yang tersedia menjadi lebih banyak.

Dari sejumlah uang yang diterima tiap bulannya ku gunakan untuk biaya pribadi seperti keperluan kos, makan dan lain sebagainya. Selain itu juga digunakan untuk membiayai

kebutuhan perkuliahan seperti praktikum lapangan yang rutin dilaksanakan setiap semesternya di lokasi yang berbeda dengan biaya yang berbeda pula. Dengan demikian dapat diminimalisir jumlah uang yang dikirim secara pribadi oleh orangtua sehingga uang tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan sekolah adik-adik dikampung.

Sistem pencairan dana beasiswa yang disalurkan setiap bulan juga dapat menjadi persiapan untuk membayarkan Uang Kuliah Tunggal (UKT) tanpa meminta kepada orangtua lagi. Selain itu sistem pelaporan yang dibangun melalui portal beasiswa menjadikan pribadi beaswan lebih disiplin dan manajemen keuangan yang lebih teratur. Namun hal yang paling ku syukuri karena selanjutnya aku kembali memiliki waktu untuk kembali aktif berorganisasi baik di internal maupun eksternal kampus tanpa harus mengkhawatirkan pekerjaan paruh waktu lagi untuk memenuhi kebutuhan di rantauan.

Pengalaman berharga yang tidak kudapatkan di organisasi maupun kegiatan akademik lainnya adalah pelatihan atau *coaching* yang kerap kali diadakan di Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Riau ini. Terakhir kali yang dilakukan adalah *coaching* wirausaha dan interview kerja yang sangat jarang didapatkan secara percuma dan langsung dari para ahlinya. Selain itu, setiap beaswan yang kembali dari *camp* yang dilakukan oleh masing-masing donatur juga melaksanakan kegiatan *sharing* pengalaman, tips maupun trik

tertentu yang didapatkan disana kepada beaswan lainnya.

Selain itu suasana paguyuban yang lebih identik dengan kekeluargaan justru memberikan kesan tersendiri bagiku. Jika dalam berorganisasi kita dituntut untuk menjadi pribadi yang profesional dalam bekerja, di paguyuban justru kami diayomi dan dibimbing untuk melangkah bersama menuju profesionalisme tersebut. Sesuai dengan moto KSE yakni *sharing, networking and developing*. Jika di organisasi kita mengerahkan kemampuan terbaik untuk mencapai tujuan bersama, di paguyuban kita beriringan untuk bisa mencapai tujuan tersebut bersama-sama dan tidak saling meninggalkan.

Bersama KSE satu persatu cita, mimpi, dan harapan ku perlahan terwujud secara nyata. Setiap hari nya lewat berbagai pengalaman, baik yang dirasakan secara langsung maupun yang dibagikan bersama besawan lainnya membawa ku satu langkah dan satu langkah lagi untuk bisa lebih dekat menuju realisasi harapan dan meraih cita-cita sebagai puteri bangsa yang ingin berbakti pada ibu pertiwi.

KSE lebih dari sekedar perkumpulan, atau sekedar *coaching* yang bersifat *ceremony*, apalagi sekedar beasiswa berbentuk donasi. KSE adalah keluarga, rumah tempat kami untuk terus tumbuh menjadi tunas-tunas bangsa yang kelak akan mekar bersama mengharumkan Nusantara dari berbagai aspek dan keterampilan yang berbeda-beda. KSE juga merupakan dapur yang mencetak aktivis kampus Indonesia

yang penuh inspirasi dan motivasi dan tentunya tak pernah puas berinovasi. KSE telah membantu mewujudkan berjuta harapan putera-puteri bangsa dan menggiringnya untuk melangkah lebih dekat menuju cita-cita. Terimakasih KSE, terus maju dan membantu mewujudkan perubahan bangsa. KSE Jaya !!

PAGUYUBAN[®] KSE[®] NUSANTARA

DIBALIK UANG

ENAM RATUS RIBU RUPIAH



“jiwa dan semangat KSE telah menyatu dan dipertemukan kembali agar semakin banyak tebaran benih-benih kebaikan yang akan dirasakan oleh sekeliling kita.”

“600.000 Rupiah berTUNAS 600.000 Semangat MUDA Bangsa”

Rahmad Yulianto Raharjo
Alumni KSE
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Kisah MESTAKUNG salah satu promotor yang mengetuk jiwa mudaku tuk bermimpi dan menggapainya sebagai coretan-coretan capaian masa muda. Masih ku ingat kala rembulan ikut menemani tiga sekawan (*aku dan 2 kawan sekampung*) yang sedang menonton kisah anak pulau Madura yang berhasil mengharumkan Indonesia di Olimpiade Fisika kasta Asia Pasifik. Dan kami pun saling berangan – angan, saling berbagi mimpi tuk nantinya saling mengingatkan ketika kami ada yang mulai keluar dari arahnya. Masih pada tahun 2012, kami membantu kegiatan bertajuk **Achievement Motivation Training**, untuk kalangan siswa SMA/Sederajat wilayah kecamatan Tanggul di Jember yang diinisiasi oleh senior di kampus.

Tergugah hati ini, melihat peserta saling berlomba penuh kertas mimpinya dengan butir-butir harapan yang ingin mereka capai. Saat itu pula ku tulis benih harapan yang ingin ku capai selama 4 tahun ke depan, tak ketinggalan 2 sekawanku juga melakukan hal serupa.

Awal 2013, ku kembali ke kota pahlawan dengan

membawa kertas impian yang siap ku perbanyak tuk menghiasi rumah kost, dikamar kuberi hiasan tuk 63 benih harapanku. Menginjak semester 2 (dua), tak sengaja menengok papan himpunan jurusan berkabar adanya pendaftaran Beasiswa Karya Salemba Empat 2013/2014. Dalam benakku teringat benih harapan ke-4 yaitu **Mendapatkan Beasiswa**, apakah secepat ini akan tumbuh menjadi **tunas capaianku?** Lekaslah ku kembali ke kost dan memberitahukan pada kawanku adanya pendaftaran beasiswa. Maklum, kami hanyalah anak desa yang juga berharap dapatkan beasiswa seraya meringankan orangtua dan belajar hidup mandiri di tengah kerasnya dunia perantauan. Kami berdua sudah pernah ditawari untuk mendaftar **Beasiswa BidikMisi** kala itu saat mendaftar **Jalur Undangan SNMPTN**, namun kami menolak karena yakin didalam kampus ITS akan ada banyak beasiswa dan menjadi salah satu strategi persaingan masuk ITS dengan berasal dari Sekolah tak tenar menyaingi sekolah bergengsi dan sohor.

Kala itu, sudah ku siapkan berkas maupun ESSAY prasyarat pendaftaran **Beasiswa KSE** yang entah bagaimana jalan ceritanya ku urungkan niat mendaftar. Aku menjadi malas akibat Essay yang telah kubuat secara rapi dan lugas, datanya hilang dan tak ada data pengganti. Sebenarnya aku sudah ikhlas, dan aku turut mengingatkan serta menyiapkan berkas kawanku agar tak terlambat mengumpulkan berkas pendaftarannya. Hari itu menjadi batas terakhir pengumpulan berkas pendaftaran Beasiswa KSE yang membuatku tercengang dengan apa yang

dilakukan kawanku. Ia mengambil berkas-berkas prasyarat pendaftaran diriku yang telah dimasukkan dalam satu amplop yang juga telah tertulis nama lengkapku pada amplop cokelat itu. Ia ternyata masih menunggu satu berkas lagi yaitu Essay yang ia buat diperuntukkan melengkapi berkas pendaftaran beasiswaku yang sudah tak kuurus. Ia berkata padaku, ***”yang memberitahu adanya beasiswa ini itu kamu, dan kamu juga sangat membutuhkan beasiswa ini jadi kamu juga harus mendaftar karena tidak menjamin tahun depan beasiswa ini ada dan kamu pun diterima.”*** Sontak aku langsung mengambil print essay itu dan membalas kata, ***”terimakasih essaynya tetapi biar aku membuat lagi, karena aku tidak mau memberikan tulisan yang bukan karyaku sendiri.”*** Saat itu aku spontan membuka laptop segera mengetik, tak dirasa pikiran dan tangan saling bekerjasama dalam waktu tak lebih 30 menit essay pun telah siap dilampirkan pada berkas pendaftaran Beasiswa KSE.

Diawal semester 3 (tiga), pengumumanpun telah keluar dalam edaran kampus yang di dalamnya tercantum nama dua sejoli. Benar adanya aku dan kawan karibku, sebut saja **Dwiki** diterima menjadi bagian dari penerima **Beasiswa Karya Salemba Empat ITS Periode 2013/2014**. Saat itu, akupun menerima **Beasiswa PPA/BBM** dalam prosesnya, karena seharusnya hanya Beasiswa KSE yang kuterima, hingga ada klarifikasi dari pihak akademik mengenai double beasiswa yang menyatakan bahwa penerima beasiswa PPA/BBM telah turun

dan dianggap bukan beasiswa sehingga layak mendapatkan Beasiswa KSE. Finansial dari KSE sebesar **600.000 Rupiah hanya kuterima 550.000 Rupiah saja**, karena sejak semester 2 (dua) dari saku pribadi mulai belajar dan membiasakan sebagian kecilnya untuk merintis membiayai adik kelas bersekolah pada umumnya terhambat uang Tunjangan di sekolahnya.

Sebut saja **Halim**, adalah senior sekaligus alumni Sekolahku yang gemilang menjadi lulusan terbaik pascasarjana di ITS yang mengedukasi kami tiga sekawan pentingnya berbagi. Bernama ***Beasiswa Anak Desa Prestatif***, untuk jenjang siswa SMA bermodalkan rasa yakin kami biayai kala itu 3 siswa dengan besaran beasiswanya ialah 100.000 Rupiah perbulan selama satu tahun.

Selain finansial, kami lakukan kontroling atas progrest nilai sekolah dan juga ikut sertakan mereka pada beberapa lomba karya tulis dan olimpiade. Sambil menyelam minum air, begitupun aku dengan mengontrol mereka juga menjadi alarm akan semangat untuk melihat benih yang kutulis segera menjadi tunas-tunas capaian baruku. Kegiatan ini kami lakukan hingga menginjak semester 6 (enam) yang kala itu masih tetap diterima oleh 3 siswa namun besaran yang didapat setiap penerima yakni sebesar 200.000 Rupiah ditambahn uang lomba karya tulis dan atau olimpiade, dengan donatur kisaran hingga 8 yang keseluruhan masih berstatus mahasiswa. Walau

tak masuk PTN top indonesia, namun kami bersyukur karena mereka telah terentaskan dari belenggu bahwa sekolah tak terhambat oleh biaya.

Cerita ini sangat sama apa yang diterapkan oleh Yayasan KSE pada penerima beasiswanya, kita diharuskan disiplin membuat laporan menerima finansial, laporan mengikuti kegiatan dan juga laporan hasil akademik secara keseluruhan setiap semesternya. Tanpa disadari, jiwa dan semangat KSE telah menyatu dan dipertemukan kembali agar semakin banyak tebaran benih-benih kebaikan yang akan dirasakan oleh sekeliling kita. Menggali apa itu didalam Karya Salemba Empat dengan awalan langkah bernaung di bawah koridor Paguyuban KSE ITS yang andil untuk ***Divisi Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa*** masa kepemimpinan Qistyan (*saat ini Ketua Alumni KSE*). Berawal tumbuhnya tunas-tunas impianku dengan kabarnya penerimaan Beasiswa KSE, dan kumulai menyadari tunas yang lain bermunculan selaras dengan komitmen, konsisten dan jalananku berada selalu dalam naungan Karya Salemba Empat. Belum genap setahun, *networking & relationship* kuanggap setara dengan Ketua Paguyuban kala itu, dengan andilnya pada inisiasi kegiatan Musyawarah Nasional ternamai dengan ***National KSE Community Summit (NKCS) 2014*** yang diselenggarakan oleh Paguyuban KSE ITS.

Memang ku sejalan selalu bersahabat dengan apa yang

berhubungan pada **Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa**. Hal ini ku geluti dengan amanah yang diberikan pada tahun kedua ku bersama Paguyuban KSE ITS. Jikalau berbicara serangkaian Pelatihan/Camp yang pernah ikut serta bersama Karya Salemba Empat, ku beruntung menjadi **penerima rekor dengan capaian keikutsertaan hampir seluruh Pelatihan/Camp** yang kecuali **BPJS Ketenagakerjaan Leadership Camp** dan juga **Coca Cola Leadership Camp**. Diantaranya kategori peserta terbaik pada **Give 2 Asia Leadership Camp** dan **XL FUTURE LEADER Scholarship Batch 4** di Akademi Militer (Magelang) serta XL TOWER, Jakarta. Menjadi Finalis 2 (dua) kali dalam gelaran **Young Entrepreneurship Spirit (YES) Competition by OCBC NISP Bank** pada tahun 2015 & 2016. Sesuai ranah keilmuanku pula telah tumbuh tunas pencapaianku bersama Beasiswa KSE melalui 2 (dua) kali ikut serta, dan sekaligus **TOP 10th Inovasi Teknologi Tepat Guna** pada gelaran kegiatan **PGN Innovation Camp 2015 & 2016**, serta menjadi **SPEAKER/Pemateri Seminar** pada camp tersebut dengan selugas dan terpercayanya kepada deretan audiens khususnya pihak PT.PGN (Persero).

Capaian yang tak terduga ialah mengemban amanah tuk menjaga, merawat, mengembangkan Paguyuban KSE ITS Periode 2015/2016 sebagai **Ketua Paguyuban** karena benih ini tak ada dalam lembaran kertas harapanku sebelumnya. Dengan capaian prestasi **segi karya tulis, teknologi tepat guna, kewirausahaan maupun leadership management**

memang ku terima berkat sepanjang hari berada didalam arahan Yayasan Karya Salemba Empat.

Semakin lama berada dikerumunan alam KSE, semakin mendalam dan luas makna dan filosofi hidup serta peran keberadaanku sebagai seorang manusia yang meng**HAMBA**. Bukan lagi mengenai pencarian peng**AKU**an, **IDENT**itas dan pen**CITRA**an, **arogan** golongan dan bias radikal **fanatisme** melainkan pada ke**SETARA**an rasa manusiawi, **simpati** rasa, sikap saling **peduli** dan semangat **berbagi**, bahagia karena sekelilingku **meningkat jati diri dan citranya**.

Ditiap waktu semakin menemukan satu persatu buih-buih nilai hidup yang mengantarkanku penuh coretan pada kertas harapanku. Seperti mengalir saja bagai air di sungai, keseluruhan 63 Benih Impianku tumbuh menjadi tunas yang siaga untuk menebarkan peran dari nilai-nilainya memenuhi negeri pertiwi. Koneksi kerabat KSE yang kukenal, terjaga dengan baik komunikasinya bahkan dalam penggalian inovasi dan pengembangan Paguyuban KSE ITS saat itu adalah juga ada simpulan lengkap sharing ilmu seluruh paguyuban KSE se-Nusantara. Memang ketika pelatihan adalah waktu berharga untuk kurangkum keluh kesah, rasa yang diterima dan buih pemikiran kondisi di tiap Paguyuban KSE.

Sudah menjadi rutinitasku, dalam setiap pelatihan menjadi peserta yang istirahat (tidur) terakhir dengan cakupan sebelumnya ada perbincangan antar peserta sebagai penutup

menuntut ilmu dihari itu. Walau termasuk kategori **peserta BINTANG**, namun ku menyukai dalam kerumunan kategori **peserta tengkorak** yang akan menerima hukuman dan ketidaknyamanan. Hal itu yang membuatku berpandangan berbeda dengan kategori peserta Tengkorak, akan dapat ku telisik banyak ilmu dari masing peserta ketidaknyamanannya dan mengarah pada dampak gelombang kebangkitan peserta menemukan zona zamannya kembali. Dari situ juga ku menilai semua manusia termasuk pembaca adalah **GURUKU** yang menjadi salah satu acuan langkah hidup yang lebih baik. Ku menulis dalam benak dan hati tuk terus menebarkan nilai-nilai yang ku dapat dari Karya Salemba Empat ke seluruh insan nusantara entah bagaimana cara, waktu ,tempat dan ataupun pada siapa. Ini menjadi awalan yang terus menerus menggerus jiwaku tuk tak pernah berhenti abdikan pada negeri.

Menjamu dan mengajaknya mengetahui Nusantara, sebagai penengah suara saudara Paguyuban KSE Indonesia Timur, dan mengayomi saudara Paguyuban KSE yang baru berdiri menjadi keseluruhan bagian wajib hidupku hingga kini telah menjadi alumni yang mana saudara lain ketahui, Kami hanya membimbing KSE Universitas Brawijaya dan KSE Universitas Airlangga saja. Maka tak terasa juga ku sudah keliling indonesia timur seperti Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Maluku Utara dan karya tak langsung dengan kawan Kalimantan adalah keseluruhan bentuk *respect*, jamuan balik kepadaku dari mereka sangatlah istimewa. Berkaca pada Pak

Dadit dan Pak Hengky yang memang intens kubisa berbicara luas dan ketika menyentuh indonesia timur, selalu tak pernah lupa beliau-beliau berpesan untuk mengutamakan, membimbing dan mengayomi mereka seperti layaknya tak berbeda saudara ataupun kerabat kita. Dalam seluruh perjalanan ini, ku memiliki benih harapan untuk mereka bahwa Matahari Terbit Dari Timur, Indonesia Maju Dari Timur, Ku masih Bangunkan Saudaraku di Timur , yang kan Memberi Kabar pada si Barat inilah Kaum Timur yang telah bersedia mengINDONESIAkan Dunia.

Profil Penulis

Berdirinya Paguyuban KSE Se-Nusantara dilatarbelakangi dari jumlah penerima beasiswa di masing-masing Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang memiliki kesamaan kepentingan dan tujuan. Lambat laun para mahasiswa penerima beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) membentuk komunitas untuk terus bersilaturahmi.

Diawali dari Universitas Indonesia dan Institut Pertanian Bogor, komunitas penerima beasiswa mulai terwujud dan menamakan komunitas ini dengan Paguyuban KSE. Tahun 2013, untuk pertama kalinya diadakan Temu Paguyuban KSE Se-Nusantara di Semarang, Jawa Tengah.

Paguyuban KSE memiliki struktur tersendiri yang terlepas dari Organisasi. Saat ini Paguyuban KSE Se-Nusantara sudah tersebar di 32 Perguruan Tinggi Negeri Mitra KSE dengan berbagai macam kegiatan.

Penulis dalam buku ini dapat dihubungi di

-Email : Untukyayasankami@gmail.com

-Ig : Paguyubankseuntad

-Fb : Paguyuban KSE Untad

-Kontak : 0822 9871 9323/ 0822 4804 7214